

Dr. ABD. BASIT, MA

Editor:

Dr.Ummah Karimah, M.Pd.

KONTRIBUSI PESANTREN

MEMBANGUN PERADABAN PENDIDIKAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**KONTRIBUSI PESANTREN MEMBANGUN
PERADABAN PENDIDIKAN**

ISBN : 987-623-353-728-5

Copyright 2024

Penulis: Dr. Abd. Basit, MA.

Editor : Dr. Ummah Karimah, M. Pd. dan Tim Ruang Karya

Layout Isi : Siti Handariyatul Masruroh

Desain Sampul : Tim Ruang Karya

ANGGOTA IKAPI (KSL/007/2022)

RUANG KARYA BERSAMA

Jl. Martapura Lama Km. 07, Rt. 07

Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lulut

Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Hp: 08971169692

WA: 08971169692

E-mail: kirimnaskah@ruangkarya.net

Hak cipta di lindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari pinnerbit



**KONTRIBUSI PESANTREN
MEMBANGUN PERADABAN
PENDIDIKAN**

Dr. Abd. Basit, MA

RUANG KARYA

“Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa”



UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan berbagai macam limpahan rahmat dan karunia yang besar, terutama atas ni'mat iman dan Islam ni'mat sehat wal afi'at, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan singkat ini. Sholawat dan salam marilah kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang berjuang tanpa kenal lelah untuk memperjuangkan umatnya menjadi manusia yang berguna dan manfaat, baik kehiduoan dunia atau ahkhirat. Semoga kita menjadi umatnya yang istiqomah dalam mengikuti dan menghidupkan sunah-sunah beliau hingga ahkhir hayat, amin!.

Selanjutnya Penulis merasakan begitu berat melanjutkan karya ini menjadi sebuah buku, karena menyadari dengan sepenuh hati bahwa ilmu yang bisa di konsumsi, di ni'mati atau diperoleh oleh para pembaca belum lah memadai, bahkan jauh dari harapan pembaca. Ungkapan jujur ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman serta kemampuan sebagai jurnalis sangatlah minim sehingga materi buku terasa belum permanen terutama pesan keilmuannya. Kritik membangun untuk perbaikan buku tersebut selalu penulis harapkan baik materi, gaya

penulisan atau kelengkapan literatur yang memang masih sangat dirasakan kebutuhannya. Dengan segala kelebihan dan kekurangan buku tersebut kami masih punya harapan supaya buku yang sedang ditangan pembaca budiman masih dijumpai nilai-nilai positif dalam membangun dalam memahami sejarah menuju masa depan yang lebih baik.

Namun demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada anggota keluarga yang telah banyak memberikan motivasi dan energi kuat sehingga terus mengerjakan walaupun dengan serba keterbatasan. Kemudian kepada rekan seperjuangan para Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Selanjutnya kepada Penerbit yang dengan baik hati telah menerbitkan buku kecil ini membantu penulis sehingga selesai penerbitannya. Kami ucapkan terima kasih banyak baik material maupun spiritual selesainya penulisan buku yang berada di tangan para pembaca. Semoga semua itu menjadi amal soleh bagi kita sekalian dan sebagai investasi akhirat yang penuh dengan nilai - nilai kebaikan. Ami

Jakarta, 15 Maret 2024

Penulis

Abd. Basit

KATA PENGANTAR PENULIS

Pertama marilah kita panjatkan rasa puji dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT karena sampai saat ini kita masih diberikan berbagai macam ni'mat dan karunia, khususnya ni'mat iman dan Islam disamping ni'mat sehat walafiath sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai macam aktipitas dan tugas keseharian kita. Selawat dan salam marilah selalu kita sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang dengan menghadapi berbagai rintangan dan halangan berat untuk membela kita menjadi manusia beriman dengan selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Selanjutnya melalui risalah kecil ini kami, ingin menyampaikan rasa suka cita kepada para pembaca semua, dan rekan-rekan yang telah membantu penulis baik secara moril dan materil. Oleh karena dalam keterbatasan kemampuan ilmu dan pengalaman minim jurnalistik yang dimiliki serta keminiman buku referensi, namun dengan irodah dan qudroh Allah buku ini dapat diselesaikan. Keinginan kuat untuk menerbitkan buku ini melalui jalan panjang, cukup terjal serta penuh tikungan. Berulang kali penulis mendatangi perpustakaan pribadi atau institusi untuk

memperoleh buku cetak, jurnal, proceeding, karya imiyah dan toko buku untuk mencari buku yang menulis tentang kajian ilmu pendidikan integratif. Tetapi dengan Rahmat Allah, diluar dugaan sampai juga selesainya buku yang sekarang dihadapan sidang pembaca yang budiman pencinta ilmu pengetahuan. Penulis sempat merenungi kenapa para penulis lain jarang sekali melakukan kajian topik ini, terkesan kurang menarik menulisnya. Kesan penulis tidak subyektif atau terdapat kepentingan yang bersifat kurang terpuji, sekali lagi bukan begitu alasannya, namun didasari pada fakta lapangan saja ketika penulis mencari referensi yang ada hubungannya dengan di kotomi keilmuan susah didapati.

Sampai sekarang secara pribadi penulis belum mengetahui benang merah kenapa para ilmuwan kita tidak melirik kajian ini, padahal peran akademisi dan ilmuwan sangat dibutuhkan kontribusi mereka dalam bentuk karya-karya ilmiahnya terutama yang yang membahas ilmu pendidikan. Sebab masyarakat kita sekarang ini terutama para insan akademis baik dosen atau mahasiswa dan para pemerhati pendidikan dan pengamat pendidikan sangat haus dengan sajian informasi karya ilmiah baik yang kontemporer atau kajian klasik. Apalagi dikotomi ilmu pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi dengan cepat mereka tersadarkan

bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang sejatinya terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa pada masa Bani umayah dan Abasiyah ilmu pengetahuan baik agama atau ilmu umum bergandengan mesra, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan bebas berkembang dan menghantrakan manusia lebih cepat dalam melakukan penelitian, riset teknologi pengetahuan berpacu berbagai disiplin ilmu, kebebasan berpikir serta kebebasan mimbar akademik sehingga banyak kita temukan berbagai inovasi karya ilmuan bermunculan secara monumental. Dalam sejarah kita kenal seperti mereka bukan saja pandai ilmu agama, termasuk banyak hafalan qur'an dan hadisnya. Tetapi mereka pandai sekali dalam menggeluti ilmu-ilmu umum yang karya mereka samapi sekarang menjadi rujukan dunia dari berbagai macam profesi. Diantaranya ialah Al Kindi seorang filsuf sekaligus agamawan. Kemudian Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk musik, beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al Ghazali, walaupun sangat populer dengan karya tasawufnya, juga piawai dan sangat memahami ilmu filsafat yang dilandasi oleh syariat Islam. Karya-karya beliau bahkan menjadi bahan inspirasi serta rujukan utama para

ulama lain yang menggeluti dunia tasawuf dan dunia filsafat. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqih, kalam-akidah, psikologi, pendidikan. Ibnu Rusyd dengan pemikiran fiqih. Sementara Ibnu Khaldun dikenal dengan dasar-dasar sosiologi. modern dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara sporadis, simultan dan sangat cepat terjadinya. Banyak inovasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang mereka munculkan sehingga tidak ada lagi pendikotomian ilmu. Sebab pada dasarnya ilmu bersasal dari zat yang satu yakni Allah SWT yang seharusnya manusia mampu memaksimalkan keduanya untuk kepentingan manusia sebagai khalifah, bukan mempertentangkan, kecuali pemikiran yang sudah keluar dari ruh dan syari'at Islam, tentunya harus dihindarkan dengan sejuahnya.

Jadi tamadun pengetahuan pada masa itu, terutama pada pemerintahan Abasiyah I merupakan puncak dari sejarah peradaban Islam begitu semarak hidup dan terus berkembang berbagai ilmu pengetahuan, bahkan dunia barat masa itu masih belum mengetahui ilmu, masih dalam kejumudan dan kebodohan berpikir, keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban mereka masih tertinggal jauh dengan umat Islam, bahkan mereka banyak yang berdatangan menggali ilmu pengetahuan ke Baghdad, Persia, Kufah,

Khurasam. Puncak peradaban pengetahuan tersebut terjadi pada masa khalifah Harun Al Rasyid dan Al Makmun dengan kebijakan penerjemahan besar-besaran berbagai macam pengetahuan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Pusat kajian ilmu pengetahuan saat itu berpusat pada Bait Al Hikmah, tempat ini juga menjadi perpustakaan terbesar dunia saat itu yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi ilmuwan, peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optik, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang pesat.

Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan ilmu agama keduanya bergerak secara bersama, satu sama lain saling mengisi sehingga terasa benar keterpaduan dalam menerbitkan berbagai macam terapan pengetahuan umum yang didasari oleh tuntunan ilmu agama. Bermunculan pada saat itu banyak ilmuwan terapan yang berangkat dari ilmu fisika, matematika, kimia, biologi, yakni para ilmuwan yang bukan saja pandai ilmu umum tetapi ilmu agamanya begitu terlihat kedalaman ilmunya. Kejayaan itu bertahan ratusan tahun, namun sayang seiring berjalan waktu dan terjadinya pergeseran berpikir dari para ahli ilmu tersebut baik yang muncul dari dalam istana seperti persaingan

internal khalifah dengan masing-masing putra mahkota, disintegrasi, hedonisme, peperangan bahkan pada salah memahami ilmu tasawuf. Kesempatan ini dimanfaatkan secara cermat dari pihak luar terutama dari pasukan tartar lengkap dengan pasukan mongolnya yang dipimpin oleh Hulaku Khan tahun 1258. Disintegrasi politik semakin meruncing yang akhirnya kekuatan Abbasiyah semakin melemah dan puncaknya terjadi banyak daerah yang awalnya dibawah satu komando pemerintahan Abbasiyah mereka memisahkan dari pemerintahan induknya. Pusat pemerintahan di Baghdad dapat dilumpuhkan oleh pasukan tartar dapat dikuasai berbagai wilayah penting akhirnya menaklukkan pemerintahan Abbasiyah. Sejak itulah peradaban ilmu pengetahuan lepas dari dunia Islam, baik dengan cara dihancurkan, dimusnahkan perpustakaan bait al hikmah, di Baghdad sementara banyak buku dan kitab pengetahuan dibuang ke sungai tigris sehingga air itu menjadi hitam pekat, karena warna tinta. Persitiwa itu dipimpin oleh pasukan Ilkhanate, sejak itulah pusat peradaban pengetahuan belum kembali sampai memasuki abad kedua puluh satu, peradaban itu masih bercokol di negara - negara barat. Oleh karena itu sudah masanya ilmuan muslim berpikir bagaimana cara dan usaha umat Islam meraih ulang kejayaan tersebut agar kembali ke negara atau

pemerintahan Islam. Salah satu caranya kita harus berani tidak melakukan pendikotomian ilmu agama dengan umum seperti yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan ada kemauan keras serta sungguh-sungguh memperdalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara simultan, bersinergi. Semoga bisa menjadi kenyataan.

Jakarta, 15 Maret 2024

Dr. Abd. Basit, MA

DAFTAR ISI

TERIMA KASIH	vi
KATA PENGANTAR PENULIS	xv
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Wariskan Ilmu.....	1
B. Sekolah Model	3
C. Proses Pembentukan	5
D. Eksistensi Manusia.....	9
BAB II. KUALITAS TENAGA PENDIDIK	16
A. Pendahuluan.....	16
B. Disiplin dan Tugas Guru	20
C. Perbaikan Berkelanjutan	25
D. Azas Musyawarah	28
E. Program Unggulan	31
F. Kualitas Tenaga Pendidik	37
BAB III. KEBIJAKAN PIMPINAN.....	41
A. Pendahuluan.....	41
B. Eksistensi Pimpinan	43

C. Kepekaan Pimpinan	51
D. Bersikap Bijaksana.....	58

BAB IV. KOMPETENSI KEPEMIMPINAN 67

A. Pendahuluan.....	67
B. Terjadi Perubahan	69
C. Keputusan Masyarakat.....	74
D. Komitmen Pelayan.....	82
E. Memilih Pemimpin	84

BAB V. MENJALIN KOMUNIKASI 91

A. Pendahuluan.....	91
B. Ide Kreatif Inovatif.....	94
C. Menjaga Kualitas	97
D. Bersikap Otoriter.....	102
E. Memahami Posisi Jabatan.....	106
F. Pemimpin Aspiratif.....	110
G. Perhatian Pimpinan	113

BAB VI. TRANSFORMATIF PESANTREN 117

A. Pendahuluan.....	117
B. Gerakan Pesantren.....	120
C. Transformasi Sistem	125
D. Tantangan Pesantren	127

BAB VII. PENDIDIKAN ABAD 21 136

- A. Pendahuluan..... 136
- B. Memasuki Dunia Industri..... 140
- C. Pengaruh Era Globalisasi 144
- D. Peningkatan Kualitas SDM..... 149
- E. Eksistensi Guru 152

BAB VIII FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM 163

- A. Pendahuluan..... 163
- B. Pengertian Pendidikan Islam..... 164
- C. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam 166
- D. Ruang Lingkup..... 169
- E. Metode Filsafat Pendidikan Islam..... 173

BAB IX. PENDIDIKAN TINGGI ISLAM 176

- A. Pendahuluan..... 176
- B. Pro Perubahan 178
- C. Kontra Perubahan..... 198
- D. Kebijakan rasional..... 204

BAB X. PARADIGMA TENAGA PENDIDIK 209

- A. Pendahuluan..... 209
- B. Jasa Kebijakan Guru 211

C. Agen perubahan	214
D. Membangun Masyarakat.....	219

BAB XI. PROFIL GURU AGAMA ISLAM 222

A. Pendahuluan.....	222
B. Pendidikan Agama Islam	225
C. Tugas dan Fungsi Guru	227
D. Hasil Belajar Peserta Didik	230
E. Tujuan Pendidikan Islami	234
F. Pendidikan Menurut Islam	235
G. Hakikat Pendidik.....	238
H. Filosofis Kurikulum	239
I. Cakupan Kurikulum.....	241

BAB XII. ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM ... 244

A. Pendahuluan.....	244
B. Pengembangan Potensi	247
C. Karakter Soleh.....	250
D. Era Globalisasi	254
E. Pemikiran Filsafat Islam	258

BAB XIII. EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM 263

A. Pendahuluan.....	263
B. Manajeme.....	270

C. Syarat Pengembangan	273
D. Sumber Dan.....	276
E. Membangun Kerjasama	279

BAB XIV. TANTANGAN SEKOLAH ISLAM 287

A. Pendahuluan	287
B. Surat Keputusan Bersama	289
C. Respon Masyarakat	290
D. Harapan	297
E. Filosofis Kurikulum	301

BAB XV. ISLAMISASI ILMU 306

A. Pendahuluan	306
B. Ekstensi Ilmu Pengetahuan	209
C. Posisi Pendidikan Islam	316

BAB XVI. SOSIALISASI ILMU 321

A. Pendahuluan	321
B. Kilas Sejarah	324
C. Sosialisasi Perdamaian.....	326
D. Filosofis Pendidikan.....	330

BAB XVII. PENDIDIKAN TINGGI ISLAM..... 335

A. Pendahuluan	335
----------------------	-----

B. Memelihara Sejarah	338
C. Produktivitas Pendidikan	341
D. Pergulatan IAIN menjadi UIN	345
BAB XVIII. INTEGRASI ILMU	352
A. Pendahuluan	352
B. Hindari Dikotomi Ilmu.....	354
C. Pelurusan Kebijakan	359
D. Kajian Masa Lalu	363
BAB XIX. CERDIK PANDAI ISLAM	369
A. Pendahuluan	369
B. Biasakan Berpikir.....	374
C. Perbaiki Masyarakat	380
D. Gerakan pemikiran	383
E. Embriyo Kaum Intelektal.....	385
F. Sifat Pemikir Islam.....	389
BAB XX. PEJUANG ILMU	396
A. Pendahuluan	396
B. Tenaga Pendidik.....	403
C. Kriteria Pendidik	407
D. Peserta Didik	408

DAFTAR PUSTAKA..... 412

PROFIL SINGKAT PENULIS..... 428

BAB I

PENDAHULUAN

A. Wariskan Ilmu

Pada setiap zaman pasti akan mengalami dan mempunyai karakter, ciri khas, budaya tersendiri, termasuk kemajuan dan kemunduran masyarakatnya, artinya antara generasi satu dengan lainnya mempunyai cerita tersendiri. Semua itu terjadi dilatar belakangi terjadinya berbagai macam pengalaman hidup tersendiri, seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, status sosial, politik, interaksi sosial, hukum dan pranata sosial lain. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mewariskan ilmu pengetahuan yang lebih kepada generasi berikut secara baik, terstruktur, terencana dalam bentuk terpola rapi terhadap banyak unsur kehidupan. Semua issue tersebut disesuaikan dengan kemajuan dan perubahan zaman mendatang bagi anak bangsa kemudian hari. Pemikiran kedepan ini (*future*) sudah disuarakan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya dikatakan “*Didiklah anak-anak anda secara baik, karena mereka akan hidup (diciptakan) berbeda dengan zaman kamu*” Ada yang berpendapat ini ucapan Syaidina Ali Karamulluhu wajhahu seorang ilmuwan muda dan

sekaligus khalifah terakhir yang juga sekaligus termasuk menantu Rasulullah putri Fatima Al Zahra. .

Pemikiran tersebut mengandung pesan yang sangat sarat dengan persiapan manusia untuk mewariskan yang lebih baik dalam banyak lini kehidupan terutama pendidikan. Alasannya karena kemajuan ilmu pengetahuan bagi suatu bangsa merupakan kemajuan peradaban yang akan menjadi mercusuar dengan indikasi real dalam menilai suatu generasi bangsa maju dan tidaknya kedepan. Tentu saja yang dimaksud dengan membangun ilmu pengetahuan seperti meningkatkan sumber daya Insani (*human resources*) yang dibekali dengan berbagai macam kompetensi keilmuan baik ilmu umum atau agama secara menyatu (*intergratif*). Persamaan kepentingan ini perlu dikembangkan agar kehidupan peradaban manusia berlangsung secara harmonis, bersinergi tidak ada yang merasa lebih dengan lainnya keduanya mempunyai serentetan bagian unsur kepentingan sama, didalamnya harus dipenuhi dan dikelola secara baik. Semua itu akan berhasil apabila sebuah organisasinya terkelola dengan baik ketika penerapan teori-teori manajemen secara baik, professional dan menempatkan orang pada kemampuan kecakapan (*skill*) yang tepat. Disamping itu harus dilakukan dalam pengelolaan serta partisipasi aktif membangun guna mencapai tujuan

organisasi. Teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan (*satisfaction*) (Nanang Patah, 2001, 11) Dengan begitu bahwa progres organisasi harus menjadi ukuran pertama, oleh karenanya manajemen dianggap sebagai unsur penting dalam sebuah lembaga negara, swasta, perorangan atau personal, bisnis termasuk jasa pendidikan.

B. Sekolah Model

Apabila kita perhatikan kondisi sekolah secara seksama maka paling tidak akan ditemui empat model karakter sekolah. *Pertama* sekolah yang dari awal sudah maju dan terus mengalami perkembangan. *Kedua* sekolah yang awalnya maju kemudian mengalami kemunduran. *Ketiga* sekolah yang sejak awal sudah mundur, tetapi mengalami kemajuan dan *Keempat* sekolah yang sejak awal tidak mundur dan tidak mengalami kemajuan (*la yahya wala yamut*) “Hidup enggan matipun tak mau”. Keempat model karakter sekolah tersebut termasuk pesantren yang mayoritas mengalami masalah manajemen sekaligus merupakan pekerjaan rumah umat Islam yang membutuhkan penanganan serius. Tentu saja tidak semua lembaga pendidikan bernuansa Islam bernasib sama, Sekolah Islam masa kini sudah banyak

bermunculan yang mempunyai reputasi sangat baik, sehingga mereka mampu bersaing bahkan mengalahkan sekolah yang berlabel negeri sekalipun. Sebagai contoh Madrasah Pembagunan, UIN Jakarta, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo, Madrasah Aliyah Insan Cendekia Serpong dan terdapat juga Madrasah Aliyah Negeri yang mempunyai reputasi termasuk Madrasah Aliyah Negeri Pondok Pinang Jakarta selatan, Sampai saat ini terus bermunculan sekolah yang berlabel Islam menjadi buruan dan inceran.

Perkembangan sekolah Islam seperti ini sudah banyak kita temui diberbagai daerah sehingga membuat Departemen Agama sebagai lembaga yang mewadahi semua lembaga pendidikan Islam mulai dari Raudhatul Atfal atau Taman Kanak-kanan. Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah atau Sekolah menengah Umum sampai tingkat perguruan tinggi dan universitas atau ma'had Ali. Khusus pada tingkat madrasah Aliyah akan dijadikan madrasah "Model" yang akan dikembangkan pada sejumlah propinsi di Indonesia (Azyumardi Azra, 1999-78). Peningkatan kualitas madrasah tersebut bukan saja pada persoalan kurikulum, proses belajar - mengajar, sumber daya

manusia tetapi yang lebih penting lagi adalah penerapan manajemen modern professional dengan akuntabilitas baik sehingga serius serta focus pada penerapan manajemen yang dilakukan secara berkepanjangan dan terus menerus dalam pengembangan (*continuous improvement*) akan menghasilkan lulusan sekolah Islam lebih bonafid dan mampu bersaing pada dunia global. (Abd. Basit, 289, 2019). Manajemen adalah ibarat bumbu dan garam dalam masakan, artinya kualitas masakan akan sangat dipengaruhi oleh keduanya, bukan bahan baku utamanya, namun pada prosesnya yang menjadi ukuran penting. Disinilah betapa vitalnya posisi manajemen dalam sebuah organisasi pendidikan.

C. Proses Pembentukan

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sedang melakukan sebuah proses besar agar terjadinya perubahan dalam diri manusia pada tiga unsur yaitu perubahan ilmu pengetahuan (*kognitif*) perubahan karakter (*afektif*) dan perubahan kecakapan hidup (*life skill*). Proses tersebut umumnya dimulai dan terjadi dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Tentu saja proses tersebut harus berjalan sesuai alur yang harus dilalui, sistematis, terencana, terstruktur, terkonsep, terorganisir rapi dan cerdas dalam mengambil sikap sehingga hasil yang keluar benar - benar

dapat memperoleh nilai jual yang kompetitif sehingga kuat dalam bersaing. Pendidikan merupakan industri terbesar dalam ekonomi gelombang ketiga. malah pendidikan merupakan industri ekspor yang terpenting. Pendeknya pendidikan akan memegang peranan yang amat penting lagi dalam mengarungi masa peralihan ini yang kalau tidak dilaksanakan secara berhati-hati akan membawa kehancuran, dan kerusuhan yang besar (Hasan Langgulung, 2002, 4).

Dalam pandangan Islam belajar adalah sebuah proses yang kewajiban utamanya bersifat individu, sehingga dalam ayat pertama yang turun dalam Islam langsung membicarakan ilmu pengetahuan dan nilai akidah. Keduanya saling terkait. Keduanya terus menjadi satu kesatuan, bersinergi dan saling mempengaruhi dalam berbuat dan berkata.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah dan Tuhannulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia)

*dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS. 96. 1-5)*

Mungkin kita bertanya dimana hubungan keduanya. Ilmu mempunyai nilai keabstrakan karena secara materi ilmu tidak dapat kita rasakan secara fisik, tidak terlihat bentuk atau warnanya sehingga kita susah mengukur secara kuantitatif, namun demikian secara deskriptif ilmu dapat kita rasakan. Kondisi ini mengundang orang berilmu (*ilmuan- Sanitis*) menjadi manusia yang superior, merasa bangga dengan berbagai atribut yang menempel dalam pribadinya. Mereka beranggapan segala yang dimiliki dari dampak ilmunya hasil jerih payah tanpa ikut campur Zat yang telah menciptakannya yakni Allah SWT. Telah mengadakan segala apa yang ada dan terjadi dalam pribadinya, bumi termasuk semua (*terinklud*) didalam semua yang dimiliki manusia. Fenomena sosial tersebut bukanlah cerita kosong dengan data kosong sejarah, tetapi sejarah itu bisa kita temui dalam dua pedoman hidup manusia muslim yakni Al Qur'an dan Hadist atau buku sejarah Islam (*Tarikh-sira nubuwah*). Bagaimana kehidupan pejabat negara yang bernama fir'aun melakukan tindakan kasar, sombong, tidak manusiawi dan sangat arogan. Hal tersebut bukan saja dilakukan terhadap rakyat dan masyarakat ketika itu seperti menghukum orang yang tidak mematuhi aturan

kerajaan, dan kebijakan kerajaannya. Bala tantara dengan kebijakan angkuh fir'aun tidak segan melakukan pembuhan baik laki atau perempuan yang menentanginya, puncak kesombongannya menobatkan dan memproklamirkan dirinya mengaku tuhan. Firman Allah dalam An Nazi'at

فَحَشَرَ فَنَادَى ۚ ۲۳ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ۚ ۲۴

Artinya: “ Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya) (seraya) berkata “ Akulah tuhanmu yang paling tinggi” (QS. 79. 23-24).

Jelas sikap ini menunjukkan kearogan pribadi yang sudah merasa kegagahan segalanya sehingga sipat ketakaburan bukan saja terhadap manusia, tetapi sifat arogannya juga ditujukan kepada Allah sebagai Tuhan pencipta alam beserta isinya. Banyak sekali kisah - kisah inspiratif yang dapat ditemukan dalam Al Qur'an tentang kesombongan ketika mereka sudah merasa gagah baik dari kekuasaan, harta, keilmuan, jabatan, keturunan termasuk kekuatan fisik dan berbagai prestise hidup lain. Semua itu diawali oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang tidak didasari oleh ajaran dan nilai-nilai tauhid serta akidah yang kuat sebagai dasar dalam pribadi manusia dalam hidup.

D. Eksistensi Manusia

Pandangan Islam terhadap manusia bertolak dari prinsip tauhid kepada Allah SWT yang memandang alam sejagat sebagai suatu system terpadu. Semua berdiri diatas keseimbangan diantara roh dengan badan kasar agar manusia selamat dari pertikaian, pereselisihan dan pertengkaran. Disamping itu juga agar jangan muncul pertetangan diantara akal dan benda atau salah satunya mengtasi pesoalan yang lain. Dengan demikian, kehidupan dunia menjadi lurus dengan segala nikmat, keindahan dan keseimbangan yang ada padanya. Dengan itu juga, manusia merasakan kesatuan yang menyeluruh (*syami*) yang berpadu pada dirinya sendiri yang akan memberikannya rasa percaya dan ketentraman pada diri (Hasan Langgulung, 2002, 11). Manusia yang beriman tentu pastinya didasari oleh nilai-nilai ketauhidan dan sunah Rasul SAW dalam mengarungi kehidupan dunia ini mempunyai misi dan visi ibadah dan sekaligus sebagai khalifah. Tugas mulia ini seharusnya disikapi manusia dengan penuh kesungguhan karena telah ditempatkan mereka pada posisi mulia, terhormat penuh rasa syukur menjadi manusia solih karena telah diwariskan untuk mengelola bumi untuk kemakmuran mahluk, khususnya manusia itu sendiri.

Dalam literatur fiqh disebutkan bahwa masyarakat soleh adalah mereka yang selalu membina hubungan baik kepada Allah SWT (*hablum minAllab*) juga membina baik dalam berinteraksi sosial sesama manusia (*hablum minAnas*). Keduanya tidak dapat dipisahkan dan memilih satu diantara dua karena satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Masyarakat soleh adalah masyarakat yang percaya bahwa masyarakat itu mempunyai risalah (*message*) untuk manusia yaitu keadilan, kebenaran dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya tidak terpengaruh oleh factor waktu dan tempat (al-Syaibany, lihat Hasan langgulung, 1991, 27). Firman Allah dalam Al Qur'an tentang umat terbaik yang pernah ada.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفٰسِقُونَ ١١٠

Artinya : Kamu adalah umat terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, karena kamu mengajarkan kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik dari mereka, dan diantara mereka ada yang

beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik
(QS. 3. 110)

Masyarakat Islam dimanapun berada dengan berbagai suku bangsa, bahasa, ras, budaya dan seterusnya mereka mempunyai tugas sama dan mulia yaitu untuk selalu mengkampanyekan, mensosialisasikan dan memperkenalkan kepada masyarakat dunia bahwa Islam agama rahmat bagi manusia. Misi dan visi ini yang bersifat global sehingga dimanapun mereka berada bahwa identitas sebagai muslim tidak boleh hilang, tetapi terus di kumandangkan. Salah satu langkah untuk merealisasikan yang dilakukan oleh komonitas muslim yaitu melalui jalur pendidikan formal atau nonformal mulai taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi termasuk dunia pesantren. Maka dari itu harus dibangun dikalangan internal muslim sehingga selalu terdapat dan terasa ikatan bathin diantara mereka seperti. *Pertama* yakni Membangun hubungan sosial dan kebersamaan, persaudaraan, kesetiaan (*ukhuwah*). *Kedua* Menyatukan pemikiran, konsep, ide dan gagasan untuk kemajuan dan peningkatan kualitas sumber daya insani pendidikan Islam. *Ketiga* Meningkatkan tahapan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menaikkan tingkat kesehatan, persatuan dan kesatuan, membangun kekuatan politik dan membangun perekonomian rakyat dalam satu

pintu, menguasai informasi teknologi informasi. *Keempat* Pengembangan nilai masyarakat Islami. *Kelima* Mencermati perkembangan pendidikan dalam aspek ilmu pengetahuan, keterampilan serta mengolah kekayaan alam sikap hidup; jujur amanah, disiplin, konsisten dengan nilai syariat yang sejalan dengan karakteristik kepribadian seorang muslim.

Dalam literatur Islam bahwa memperoleh ilmu pengetahuan tidak bisa dibatasi oleh waktu, tempat, kesempatan bahkan tidak mengenal batas usia. Sejatinya sebagai muslim yang baik harus selalu ada dalam pribadinya untuk meningkatkan kompetensi pengetahuannya, jangan merasa puas dan cukup bahkan boleh mempunyai sifat serakah untuk memperoleh pengetahuan. “*Tuntutlah Ilmu dar buayan sampai liang lahat*” pesan ini banyak pendapat para ulama diataranya; Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang setatus kesohihan haidstnya, mereka berpendapat masuk makolah. Kita tidak masuk pada perbedaan para pakar hadis (*ikhtilaf*) tetapi kita dapati pesan morilnya yang begitu kuat yaitu memotivasi kita untuk terus bergelut dengan ilmu pengetahuan sampai masuk keliang lahat (*kenbur*). Ibnu Qhutabiah pernah berkata “Seseorang tetap akan menjadi orang alim (*ilmuan*) selama ia masih menuntut ilmu, apabila ia

telah menyangka telah tahu, sebenarnya disaat itu ia jahil” (Mursi, 1982).

Pergumulan melawan arus global bukan saja dihadapi oleh negara miskin sampai negara berkembang, negara dunia ketiga termasuk negara-negara Islam. Tetapi juga melanda negara maju, negara adidaya, super power, pemegang hak veto dalam organisasi dunia seperti Persatuan Bangsa-bangsa. Semua ini menjadi indicator bahwa semua negara sedang mengalami tantangan global kemiskinan, ekonomi, politik, kesehatan, moralitas bahkan pergeseran nilai kehidupan. Akhirnya negara-negara industry pun sudah tidak lagi berdaya menghadapi perubahan serba cepat karena mengancam semua peradaban dunia. Langkah dengan usaha keras mereka memasuki dunia informasi semakin kuat karna diharapkan akan membawa harapan baru dalam membangun peradaban lain yang lebih maju. Sekelompok negara dua dunia ketiga bermayoritas negara Islam mengatakan bahwa penyelesaian multi krisis tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara konvensional karena akan menambah persoalan baru yang sulit keluar. Persoalan pengangguran, krisis ekonomi, sosial, politik, rasisme sebuah simpton dalam sebuah negara. Namun akan menimbulkan krisis yang lebih berbahaya yaitu penyakit peradaban. Jika kondisi ini terus berlangsung maka

cara jitu untuk mengatasinya adalah melalui pendidikan. Diagnosa seperti ini sudah dilakukan sebagai terapi ampuh oleh banyak negara yang mengalami kehancuran bukan saja sarana fisik tetapi mental mereka ikut hancur, namun mereka bangkit dan mampu mengalahkan negeri yang lebih maju terlebih dahulu. Dalam sejarah tercatat seperti negara jepang mampu bangkit dari keterpurukan melalui pembaharuan pembangunan pendidikan. Dalam literatur Islam ditemua makolah Ali Ibn Abu Tholib *“Siapa yang ingin hidup bahagia dunia harus dengan ilmu, kemudian siapa yang mengahrapkan kehidupan akhirat juga dengan ilmu, selanjutnya siapa yang menginginkan kehidupan bahagia keduanya juga dengan ilmu”* (Abd. Basit, 2010, 6).

Demikian selanjutnya bahwa kita belum berpikir tentang apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia akhir abad 21, tetapi kita harus memperisapkan diri secara serius karena sudah memasuki tahap seperempat menghadapi abad 21. Hampir dapat dipastikan akan banyak terjadi perubahan kehidupan mendatang akan jauh lebih rumit, sensitif, rentan, mengglobal, muncul bermacam tantangan, multi gejala sosial, krisis pangan dan ekonomi termasuk juga masalah moral. Suasana seperti ini seharusnya disikapi dengan pendekatan syariat yang lebih kuat, peningkatan keimanan

dan ketaqwaan sambil terus mengupayakan perbaikan secara maksimal bagaimana menata kehidupan dunia yang lebih baik sesuai dengan teori yang telah kita pelajari. Semua akan terjawab dan terselesaikan dengan baik dimulai dari sumber daya manusia yang kesemuanya berangkat dari tingkat dan kualitas pendidikan suatu bangsa.

BAB II

KUALITAS TENAGA PENDIDIK

A. Pendahuluan

Sekolah atau pesantren modern di zaman serba digital ini tidak lagi boleh mengandalkan kemampuan pribadi yang serba terbatas. Namun kepekaan dalam membaca hambatan dan harapan juga harus lebih cepat dari kondisi dimana kita berada sekarang, walau secara prestasi mungkin kita merasa sudah berada titik puncak karir. Dalam institusi juga demikian, sebut saja lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, tidak bisa kita atas semua persoalan dengan satu pemikiran. Tetapi kita tetap harus mempunyai team khusus yang dikenal team pengendali mutu yang bertugas mengawasi semua kegiatan institusi, termasuk kinerja para tenaga pendidik atau para guru sebagai berfungsinya system kontroling.

Untuk mengetahui sebenarnya apa yang perlu kita kerjakan sebagai langkah pengembangan semua unsur yang terlibat yaitu pengembangan tenaga pendidik secara terus-menerus. Mengapa unsur ini dianggap unsur pital dalam pendidikan, jawabnya sudah kita pahami bersama bahwa

tidak mungkin peserta didik dapat meraih prestasi gemilang tanpa adanya bimbingan seorang guru secara priama diatas teori pendidikan. Untuk menampakkan itu semua perlu adanya langkah kongkrit teori akademik seperti menggunakan teori -teori modern dalam manajemen pendidikan. Dalam penerapan suatu teori bukan berarti akan terjadi perubahan secara instan, tentu saja tetap membutuhkan waktu dan kerja secara kolektif secara simultan. Cepat tidak bisa dilakukan secara gegabah tetapi didasari dengan keilmuan netral yang berangkat dari teori mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Oleh karena itu pesantren yang telah menerapkan manajemen modern khususnya *Total Quality Management* pendidikan sudah pasti mengacu pada penilaian atau evaluasi yang baik dan benar dengan mengedepankan profesioanilisme. Sebab jika tidak, susah terpantau mana guru yang memenuhi standar kompetensi dan mana yang tidak memenuhi dalam mengajar. Kinerja guru dapat sebagai diartikan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. (Barnawi, Muhammad Arifin, 2012, 14)

Hal ini sesuai dengan teori yang diangkat oleh seorang tokoh *Total Quality Management* Pendidikan Edward Sallis bahwa dalam institusi pendidikan harus ada seorang konsultan eksternal yang ditempatkan. Posisi ini gunanya untuk mengawasi dan menyelidiki semua persoalan yang dapat menghambat perkembangan institusi dalam hal ini pondok pesantren. Pekerjaan ini dipimpin langsung atau dibawah *control* penuh dari kyai atau tenaga ahli yang ditunjuknya. Hal ini menunjukkan semua *system* berjalan sebagai orang pertama yang mempunyai pengaruh besar serta otoritas penuh yang berada dalam jajaran organisasi. Karenanya, setiap pekerjaan harus ada laporan secara langsung dari seorang konsultan eksternal kepada kyai, untuk mengambil kebijakan baru dari hasil evaluasi team konsultan pesantren. Dengan dasar laporan inilah pimpinan dengan bagian terkait melakukan evaluasi penuh dengan pertimbangan normative undang-undang system pendidikan nasional atau aturan yayasan sebuah keharusan memantau tenaga pendidik agar tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan negara pasal 28 ayat 1 dan 2. Penyelenggara kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang mempunyai wewenang mengajar. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 45 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Sikap manajemen pondok pesantren dengan melakukan evaluasi setiap akhir smester terhadap para tenaga pengajar merupakan sikap professional yang harus didukung dan mendapat support dari semua pihak. Hal ini diberlakukan mengingat guru merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa dalam belajar. Konsekwensi lembaga memang akan menambah anggaran belanjanya. Dalam masalah ini bagi lembaga penddidkan modern tidaklah menjadi persoalan besar, karna respon masyarakat yang semakin percaya pengelolaan lembaga professional merupakan asset besar untuk mengembangkan aktipitas kedepannya. Fenomena tersebut dapat kita lihat dan analisa secara baik bahwa masyarakat sekarang tidak seenaknya mengirim siswa - siwinya ke sebuah sekolah, tetapi pertimbangan karir masa depan anak-anaknya seperti apa dan bagaimana. Pertimbangan ini bukan menghilangkan rasa nilai keagamaan (*religious*) tetapi realitas, tantangan dan persaingan hidup kedepan semakin kompetitif, karena itu butuh persiapan maksimal yang dimulai dari pemilihan sekolah. Jadi langkah akademik yang dilaksanakan oleh *team* pengendali mutu pengelola pesantren bagian dari peningkatan pelayanan

pendidikan pesantren sudah benar, sesuai dengan Prinsip - prinsip *Total Quality Management* pendidikan yang dibangun oleh Edward Sallis.

Indikator guru itu professional atau tidak terlihat ketika menjalankan tugas sebagai pendidik diantaranya menggunakan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (*RPP*). Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. (Ditjen PMPTK, 2008:4)

B. Disiplin Dan Tugas Guru

Setiap tenaga pengajar pasti menginginkan ketika mencapaikan materi di kelas memperoleh kesuksesan, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan rapih dan terstruktur mulai membuka pengajaran (*apersepsi*) menyapaian materi (*kegiatan inti*) dilanjutkan dengan pengukuran atau penilaian (*evaluasi*). Untuk mengetahui sejauh mana respon dan tingkat pemahaman murid terkait dengan materi yang disampaikan. Semua itu dapat dilakukan melalui media yang lazim disebut Rencana pelaksanaan pembelajaran (*RPP*).

Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Dengan alasan inilah setiap guru diharuskan mempersiapkan RPP tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan yayasan termasuk pesantren ketika mengajar. Kebijakan ini mendapat mendapat ukungan positif dari para guru (*assatidzab*) sebagai sikap simpati dan professional yang diemban sesama pendidik. Respon positif tersebut terlihat dalam pengamatan peneliti dibanyak pesantren sudah menggeliat baik dan ada rasa kepedulian tinggi guru dalam pembuatan buku pitar mengajar tersebut. Walaupun sudah cukup memadai pelaksanaan kebijakan tersebut, tetapi masih membutuhkan kerja serius dari pihak pondok agar setiap guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai dasar mengajar tanpa pengecualian lagi jika perlu terapkan hukuman (*punishment*). Tugas Guru lainnya adalah harus disiplin dengan menjalankan apa yang menjadi tugasnya untuk menghantarkan peserta didik lebih berperstasi.

Disiplin kerja guru sangat penting untuk dikembangkan karena tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi guru itu sendiri. Dengan adanya disiplin kerja guru, kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Pembelajaran dapat dilaksanakan tepat waktu sehingga target kurikulum dapat tercapai. Selain itu, prestasi siswa dapat terwujud secara optimal. Tidak ada lagi guru yang terlambat masuk dan tidak ada lagi guru yang mengajar tanpa persiapan (Barnawi, Muhammad Arifin, 2012, 115). Dengan begitu kelengkapan mengajar terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebuah harga mati bagi setiap guru yang harus dipersiapkan bagi setiap tenaga pendidik. Sebaik apapun sumber daya manusia institusi pendidikan tidak akan membawa hasil maksimal, baik untuk kepentingan institusi atau pribadi, jika tidak dibarengi sikap disiplin setiap personal dalam menjalankan tugas. Apalagi pondok pesantren yang sudah setengah abad menyuarakan pendidikan karekter kepada semua guru ketika menjalankan tugas. Disamping itu, sebagai sikap professional guru handaknya tidak boleh pilih kasih dalam menjatuhkan hukuman (*punaisment*) ketika santri melanggar tata tertib (*tatib*). Disiplin itu guru sangat penting untuk selalu patuh terhadap aturan yang suda menjadi kebijakan pimpinan.

Manfaat positif menegakkan sikap disiplin khususnya dalam pondok akan membawa dampak besar diantaranya tidak terjadi kecemburuan sosial sesama santri, antar guru bahkan pimpinan dengan seluruh stafnya karena tidak ada yang diistimewakan. Hukum berlaku untuk semua yang terlibat dalam institusi, tidak boleh tebang pilih. Ternyata penegakkan disiplin dan sikap tidak pilih kasih dalam pondok pesantren sudah lama berlangsung, buktinya respon positif jawaban para guru mendukung penuh sikap disiplin menjadi syarat utama dalam menjalankan aturan disiplin ketika bertugas. Idealnya memang semua yang terlibat dalam proses pencapaian prestasi pembelajaran hendaknya guru menjadi pelopor, dengan terus menyuarakan sikap disiplin, cuma dengan cara inilah keberhasilan selalu dapat diraih. Ketika orang tua menitipkan putra-putrinya dalam satu lembaga pendidikan artinya mereka memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga tersebut untuk mendidik anaknya dengan harapan ada perubahan baik dari ilmu pengetahuan (*kognitif*), kepribadian (*afektif*) dan keterampilan hidup (*psikomotorik*). Ketiga ranah tersebut cuma guru yang mengetahui secara baik, dengan kata lain, secara linier guru bertanggung jawab terhadap kemajuan dan kemunduran seorang siswa.

Respon yang peneliti dapati di lapangan mendapat tren positif berupa realisasi mendekati angka prima. Mereka begitu antusias bekerja menuju keberhasilan semua peserta didik ketika mengetahui prestasi anak didiknya terus meningkat. Tahapan ini cukup mengembirakan para wali murid. Mereka mengerti dan menyadari bahwa prestasi putra-putri mereka sangat dipengaruhi kinerja para guru, bertanggung jawab, professional, mampu mengatasi tantangan, kemampuan sehingga perkembangan prestasi anak didiknya. Ibarat kita membeli barang, kita menerima penjelasan dari pembuat barang (*produsen*) tentunya kita tidak ragu menerima informasinya, karena memang ahlinya. Memang tidak semua guru mengerti perkembangan keilmuan anak didiknya, Mereka beranggapan tugasnya cuma mengajar bukan memantau. Anggapan ini jelas keliru karena setiap guru harus mengetahui anak didiknya sukses dan tidaknya. Pantauan tersebut bisa dilakukan guru ketika mengadakan evaluasi pembelajaran baik secara terstruktur seperti ujian akhir semester atau catur wulan, *post test* atau *pre test* (biasanya dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung). Para guru Pesantren atas instruksi pimpinan telah melakukan tindakan akademik agar terus melakukan pemantauan kepada peserta didiknya sehingga cepat dilakukan perbaikan (*diagnosis*) ketika seorang murid mengalami kemunduran.

C. Perbaikan Berkelanjutan

Prinsip *Total Quality Management* pendidikan model Edward Sallis adalah mengadakan perbaikan secara terus menerus setelah adanya analisa dan temuan dilapangan yang menyebabkan pelanggan merasa tidak nyaman bahkan merasa dirugikan. Dalam pondok pesantren salah satu langkah untuk perbaikan dan peningkatan layanan kepada santri dengan cara mengevaluasi kinerja para staf pengajar, Salah satu caranya dengan menyebar angket kepada santri untuk mengukur kinerja guru (*asatidz dan asatidzah*), selanjutnya mengoptimalkan kerja team gugus kendali mutu sehingga persoalan tidak berlarut-larut. menuju pengembangan profesionalisme guru (tenaga pendidik). Sudah kita pahami ilmu pendidikan sebagai roh pengembangan profesi pendidikan dalam mengkaji dan memberikan pemahaman bagaimana tugas dan fungsi, serta perilaku pendidik yang professional dalam menciptakan suasana layanan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan tugas dan fungsi professional guru (Fachrudin Saudagar, 2011, 91)

Guru adalah komponen terpenting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu lembaga yang bertanggung jawab terhadap kemajuan siswanya selalu memperhatikan kinerja para guru, bukan kurikulum, sarpras atau metode.

Sebab semuanya alat yang tidak membawa dampak signifikan jika gurunya tidak mempunyai kreatifitas, inovasi dan interaksi pembelajaran dengan murid di kelas. Oleh karena itu langkah baik jika pimpinan pondok secara priodik melakukan evaluasi dan koreksi positif kepada tenaga pengajar melalui penyebaran wawancara terstruktur kepada siswanya terhadap kinerja gurunya. Sebagai guru profesional dan bertanggung jawab terhadap kinerjanya mereka mendukung apa yang menjadi kebijakan pimpinan. Buktinya jawaban dan respon mereka sangat positif yakni sangat mendukung sebesaran terbukti dengan respon positif. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kinerja para guru di pondok sebuah pesatren agar terus didorong menuju guru professional, karena siap dikoreksi ketika mereka melakukan kesalahan untuk perbaikan dan prestasi anak didiknya.

Kehadiran guru merupakan contoh bagi siswanya baik di dalam dan diluar kelas, oleh karena itu guru harus selalu menampilkan hal positif baik dalam bertutur kata serta bersikap, melakukan kebaikan dan berpenampilan menyenangkan, khususnya yang berhubungan dengan akhlaq dan ibadah. Untuk menjaga contoh (*uswah*) yang selalu positif semua guru dihadapan siswa, pimpinan bahkan internal staf pengajar. Pimpinan melakukan pemantauan terhadap semua

guru, tentu saja dengan cara yang tidak diketahui oleh para guru. Untuk menjaga kualitas dan nama baik pondok pesantren pimpinan selalu melakukan perbaikan yang fokusnya pada kebutuhan dan memberikan pelayanan terbaik kepada santri diantaranya melakukan perbaikan peningkatan kualitas kinerja para tenaga pengajar. Pada Era yang penuh serba persaingan ini semua organisasi, baik produk barang atau jasa seperti pesantren harus terus melakukan perubahan, khususnya kepada tenaga pendidik, jika tidak akan ditinggalkan masyarakat.

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat profit maupun organisasi non profit (Muhaimin, 2012, 23). Ternyata pemantauan yang dilakukan pimpinan tentang karakter staf pengajar mendapat dukungan dan respon positif dengan pernyataan mayoritas santri. Data ini menunjukkan bahwa untuk melakukan perbaikan pelayanan pihak pimpinan pondok bukan saja membenahi sarana fisik pesantren tetapi pembangunan karakter juga mendapat perhatian serius. Dalam kesempatan wawancara

dengan pimpinan pondok mengatakan yang kami kembangkan dan bangun bagi semua unsur sivitas akademika dalam pengelolaan pesantren adalah kesamaan pola pikir, visi dan misi organisasi. Jika ini sudah dihayati oleh semua unsur tidak sukar kita mengawasi kerja mereka, pimpinan sudah merasa percaya karena karakternya sudah dibangun sejak dini melalui kesamaan pola pikir (Sowan Manaf, 2018, 3)

D. Azas Musyawarah

Manusia dengan serba keterbatasan yang melakat pada dirinya baik secara lahir maupun bathin tidak akan mampu menyelesaikan persoalan hidupnya tanpa menyertakan orang lain. Dalam sejarah kita banyak ditemui literatur bahwa Rasulullah selalu meminta pendapat para sahabatnya ketika akan menjalankan agenda umat Islam. Termasuk peperangan, sosial, hukum, politik bahkan mengatur tatanan masyarakat ekonomi muslim, khususnya ketika berada di kota Madinah. Dalam sejarah Beliau mendirikan masjid Kuba di Madinah salah satu fungsinya adalah tempat memusyawarahkan segala persoalan tersebut diatas. Hal ini penting karena dengan musyawarah akan didapati pendapat brilian yang tidak pernah terdapat di pikiran kita. Betapa penting urusan ini dalam Al Qur'an banyak kita dapati ayat mengajarkan agar persoalan yang kita dihadapi untuk dimusyawarahkan kepada anak buah

karena posisi kita sebagai pimpinan. Dalam surah Ali Imran
*Artinya: Bermusyawarahlah dalam urusan itu, kemudian jika kamu
telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.
sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-
Nya (QS. 3. 159)*

Pimpinan secara struktural organisasi memang mempunyai kekuatan untuk mewarnai institusi yang berada dibawah otoritasnya. Pimpinan bisa mewarnai sesuai dengan warna yang menjadi keinginannya, dengan bahasa birokrasi kebijakan pimpinan harus ditaati oleh semua bawahan. Namun begitu, pimpinan yang bijaksana tidak melakukan tindakan sekehendak emosi dan nafsu kekuasaannya. Tetapi dimusyawarahkan kepada bawahannya. Alasan *pertama*; Islam mengajarkan untuk melakukan musyawarah sebelum mengambil tindakan atau sikap. *Kedua*; manusia mempunyai keterbatasan berpikir dan berbuat, pimpinan butuh orang lain yang perlu didengar, dipertimbangkan pendapat dan pemikiran guru karena setiap hari berhadapan dengan para santri. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. (Tampubolon, Biatna Dullbort, 2007, 65)

Pimpinan pondok sudah melakukan sikap yang benar dengan melakukan musyawarah kepada semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pondok. Terutama kepada guru sebagai komonitas yang berdiri di garda terdepan dalam melayani santri sebelum mengambil kebijakan baru. Seharusnya semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pondok memberi apresiasi terhadap sikap pimpinan yang demokratis. Begitulah selayaknya semua urusan janganlah didominasi pimpinan tanpa mengadakan musyawarah, karena kita tidak pernah mengerti dari mana pendapat orang lain yang baik sebelum memutuskan kebijakan, mendapat tanggapan baik dari semua guru. Alasan tersebut dapat dibuktikan dengan suara jawaban angket sangat setuju

Lembaga Pendidikan yang diburu masyarakat saat ini adalah sekolah atau pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang menghantarkan peserta didiknya memiliki pengetahuan, keterampilan serta pembentukan karakter berdasar agama. Dengan kata lain sekolah yang mampu mencetak manusia yang kuat ilmu umum, mantap dalam agamanya (*science-religi*). Oleh karena itu lembaga pendidikan harus cerdas dan mampu membaca kepentingan masyarakat dan tuntutan pasar dengan penyajian kurikulum. Namun begitu kurikulum terbagi dua pertama; kurikulum

yang mengacu pada aturan nasional (*Diknas atau Depag*) kedua; kurikulum muatan local (*mulok*) yang didasari oleh misi dan visi Yayasan.

E. Program Unggulan

Bagi sekolah swasta, untuk menarik masyarakat mereka mempunyai kegiatan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Seperti melakukan sholat dhuha, tadarus Al Qur'an, sekolah sepanjang hari (*school full day*) bahkan terdapat sekolah mentargetkan siswanya harus hafal zum amma atau surah lainnya. Sekolah semacam ini menjadi favorite masyarakat, mereka tidak keberatan walaupun harus membayar mahal, bahkan para orang tua rela mendaftar jauh sebelum tahun ajaran baru dibuka (*indent*) jika tidak, mereka kalah dengan calon siswa lainnya. Sebagai contoh pondok pesantren Darunnajah berhasil melakukan pelayanan kurikulum sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat dalam mengantisipasi perkembangan zaman, itulah tujuan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir proses ineraksi pembelajaran. Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Syufrudin Nurdin, 2005, 50).

Tampaknya kurikulum yang ditawarkan dari pihak pondok pesantren selalu mengantisipasi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (*up to date*). Penialain tersebut terjawab bahwa setiap tahun calon santri terus mengalami kenaikan grafik naik sebuah pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru dengan jawaban sangat menyenangkan ketika penulis berdiskusi. Tugas seorang guru disamping memberikan pencerahan keilmuan kepada peserta didiknya juga sekaligus menjadi penilai (*evaluator*) terhadap siswanya. Penilaian yang dilakukan seorang guru hendaknya didasari oleh fakta kemampuan murid baik pada aspek keilmuan (*kognitif*), karakter (*afektif*) atau keterampilan (*psikomotorik*). Seorang pendidik mempunyai banyak cara dalam memberikan penilaian kepada muridnya. Terkadang guru mengadakan penilaian dengan memberi tugas pribadi atau kelompok. Segala macam test yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk melakukan umpan balik (*feed back*) sejauh mana prestasi peserta didik dalam menerima pelajaran. Tanpa melakukan evaluasi tidak mungkin guru dapat mengukur keberhasilanl siswa. Penilaian yang dilakukan guru disebut penilaian inernal, sementara penilaian eksternal di lakukan oleh pemerintah.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Bab XII pasal 43 dinyatakan "Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian". Pasal 45 dinyatakan secara berkala dan berkelanjutan pemerintah melakukan penilaian terhadap kurikulum serta sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan keadaan (UU Sisdiknas, 2003, 18) Yang terpenting, seorang pendidik melakukan penilaian secara profesional, artinya tidak boleh guru menilai siswanya didasari oleh suka dan tidak suka (*like and dislike*) tetapi benar-benar didasari oleh kemampuan muridnya. Sikap ini menunjukkan profesionalisme guru dalam bertugas. Ternyata sikap netralitas seorang guru mendapat respon positif. Dengan demikian konsistensi menjunjung tinggi nilai kejujuran telah berlangsung dilakukan oleh para guru. Inilah salah satu indicator penerapan Total Quality Management pendidikan konsep Edward Sallis harus terus memberikan kesenangan kepada pelanggan. Pada bagian lain diatas, peneliti berkata bahwa pimpinan aspiratif melibatkan bawahannya sebelum menegeluarkan kebijakan baru. Sikap ini bukan sekedar menampung pendapat orang lain, tetapi bagian menjalankan syariat Islam yang memerintahkan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan suatu urusan. Sebuah kebijakan yang dibuat pimpinan pondok mempunyai dampak besar kemajuan institusi, karenanya diperlukan analisa

cermat, perhitungan baik-buruk, pikiran jernih termasuk melakukan study banding, dalam konsep Edward Sallis disebut Model sangat perlu bagi sekolah agar terjadi inovasi dan pemikiran baru menuju prestasi lebih baik.

Seperti menetapkan Rancangan Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (*RAPBS*). Karena disamping rumit juga merupakan bagian sensitive, peran strategis yang jika salah menyusun berdampak terganggunya finansial yayasan. Oleh karena itu, langkah pimpinan untuk meminimalisir kesalahan melibatkan guru dengan harapan bekal pengetahuan yang dimiliki para tenaga pengajar dapat membantu memutuskan sebuah kebijakan paripurna. Langkah ini diharapkan tidak mendatangkan kerugian finansial dalam pengelolaan pondok pesantren sebagai lembaga yang dibesarkan umat. . Pencapaian sekolah merupakan hasil kerja dari seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholders*). Karena dengan melibatkan unsur guru diharapkan setiap kegiatan sudah melibatkan warga sekolah sehingga seluruh unsur merasa ikut bertanggung jawab terhadap program yang akan mengawal sampai selesainya program dengan efektif dan efisien. Dalam penyusunan *RAPBS* kepala sekolah pertama kali membentuk Tim penyusunan *RAPBS* dengan personel yang kompeten dan

dipandang menguasai permasalahan (Muhammad Mustari, 2014, 175). Hasil pengamatan lingkungan di beberapa pesantren belum memperoleh dukungan dari semua yang menjadi bagian, terindikasi kebijakan ini belum mendapat respon menyenangkan dari guru lainnya. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi yang lebih intens lagi, sehingga pelayanan pondok melalui tenaga pendidik semakin baik.

Ketika membahas masalah sarana dan prasarana (*sarpras*) pondok penulis sudah membahasnya, tetapi memang belum menyeluruh. Lembaga pendidikan yang baik sangat memperhatikan kebutuhan lembaga yang berhubungan erat dengan kemajuan dan peningkatan prestasi siswa dan institusi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi pendidikan membuat para pengelola pendidikan negeri maupun swasta membuat anggaran lebih besar agar pasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, bengkel kerja dan ruang latihan keterampilan. Semua pasilitas tersebut harus dipersiapkan sebagai wahana latihan keterampilan sebagai bekal memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif sesuai tuntutan zaman. Apalagi pesantren tidak semua alumninya menjadi tokoh agama seperti ustadz atau Kyai mengajar di masyarakat formal atau non formal. Oleh karena itu

peningkatan psikomotorik santri harus ditingkatkan dengan banyak memberikan pendidikan keterampilan (*life skill*) sebagai bekal ketika terjun di masyarakat. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (UU Sisdiknas, 2003, 6)

Ternyata banyak juga pondok pesantren yang sudah mengambil langkah cerdas dan mengapresiasi perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dengan memberikan fasilitas pembelajaran secara maksimal agar pelaksanaan dan interaksi pembelajaran berjalan dengan baik dengan hasil maksimal. Walaupun kebijakan pimpinan pondok berhasil menyediakan fasilitas santri dalam belajar, tetapi harus terus mengadakan perbaikan, sebab masyarakat semakin selektif dalam memilih sekolah bagi putra putrinya. Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran di kelas, maju dan tidaknya peserta didik memahami materi pelajaran sangat diperankan oleh tenaga pendidik. Oleh karena itu, menempatkan atau memilih guru tidak dapat seenaknya, tetapi harus benar-benar guru yang mempunyai kompetensi keilmuan yang baik dan memahami ilmu pedagogik.

F. Kualitas Tenaga Pendidik

Kompetensi guru ialah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan guru profesional . Kemampuan guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social. (Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, 2011, 31). Minimal terdapat tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik yaitu *Pertama* ; kompetensi pedagogik, seorang guru harus mengerti tentang ilmu mendidik. *Kedua*; kompetensi social yaitu seorang guru selain bertugas menjalankan tugas di sekolah, tetapi seorang guru juga dituntut untuk berperan aktif membantu masyarakat. Dan *Ketiga*; kompetensi professional yaitu seorang guru harus memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikannya. Ketiga kompetensi tersebut saling terkait, tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya, disamping itu guru adalah jabatan special yang belum tentu setiap orang dapat melakukan walaupun berilmu bisa menyandang. Jabatan tenaga pendidik, bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi tenaga pendidik dalam arti menguasai pengetahuann akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai tenaga pendidik, Tetapi juga tingkat kedewasaan, tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi

dalam mengambil keputusan. Kemampuan-kemampuan itu membuat tenaga pendidik memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik yang diajarnya (Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, 2011, 31)

Untuk mencapai itu semua hendaknya semua pesantren memberikan peningkatan kualitas kompetensi keilmuan terhadap para tenaga pengajarnya dalam bentuk studi lanjut. Dengan begitu apa yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada para santrinya dibuktikan dengan terus melakukan peningkatan kualitas keilmuan para tenaga pengajarnya. Langkah ini sejalan dengan konsep Edward Sallis. Diatas penulis telah menjelaskan , bahwa guru sangat berperan terhadap maju tidaknya, berkembang dan tidaknya ilmu atau bakat seorang peserta didik . Oleh karena itu seorang pedidik harus mempunyai kompetensi keilmuan yang sifatnya linear. Dalam Undang-undang dosen dan guru dijelaskan bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan bidang dan kecapakan tertentu. Menjadi pendidik tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, namun perlu pendidikan khusus. Kita tidak menapikan masih terdapat tenaga pendidik yang masih dibawah standar.

Dari aspek keilmuan sikap ini sangat membahayakan bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat karena keilmuan yang mereka peroleh tidak matang, tidak menguasai secara baik karena tidak diproses (*transformasi*) secara benar menurut ilmu pedagogic. Dengan bahasa lain keberadaan guru sebagai pendidik sekaligus pengajar di kelas tidak boleh cuma mampu menyampikan materi pelajaran, tetapi harus dibekali dengan keterampilan mengajar, dan itu didapati oleh seorang guru ketika belajar di bangku perkuliahan prodi keguruan atau pendidikan. Langkah yang diambil oleh pesantren atau sekolah untuk meningkatkan sumber daya manusia tenaga pengajar yaitu memberikan kesempatan para guru untuk kuliah dengan mengambil jurusan sesuai dengan kompetensi keilmuan yang mereka tekuni. Memang ketika institusi sudah meningkatkan manajemen mutu pendidikan Total Quality Management harus melakukan perbaikan, mempelajari dan mengevaluasi semua kegiatan yang terkait dengan aktifitas yang mereka lakukan.

Inilah konsep Edward Sallis bahwa institusi harus melakukan evaluasi secara regular. Dengan begitu kasus tidak menumpuk karena cepat diselesaikan sehingga mudah peserta didik membuat prestasi. Singkatnya pengembangan tenaga pendidik harus terus berjalan, jangan musiman. Banyak kita

dapati baik dalam penelitian, atau pengabdian masyarakat, seminar atau ketika membaca literatur bahwa peningkatan tenaga pendidik belum sepenuh hati dan professional. Tentunya kenyataan ini kita tidak harapkan karna hasilnya tidak mungkin maksimal. Langkah yang perlu diambil seperti peningkatan tingkat akademik, seperti kuliah lanjut, banyak mengikuti pelatihan, seminar dan seterusnya yang bisa menambah kualitas kompetensi seorang tenaga pendidik yang professional.

BAB III

KEBIJAKAN PIMPINAN

A. Pendahuluan

Perjalanan kerja prestasi dan keburukan seorang pimpinan bisa diketahui melalui rekam jejak kerjanya melalui data base pribadi seorang pimpinan ketika dibuka untuk dipergunakan pada saat diperlukan. Meraih atau merealisasikan rencana kerja untuk kemajuan institusi bukanlah tugas individu seorang pimpinan, tetapi merupakan tugas kolektif antara pimpinan dengan bawahannya. Tetapi secara kebijakan formal menjadi tanggung jawab penuh pimpinan. Inilah yang penulis katakan bahwa diskusi salah satu cara berpikir produktif yang dibutuhkan pimpinan untuk mengevaluasi semua pekerjaan yang sudah dan akan dilakukan pimpinan bersama karyawannya. Hal ini penting sebagai bahan dasar membuat kebijakan berikutnya, dengan kata lain evaluasi sangat mewarnai baik dan tidaknya untuk langkah kebijakan kedepan.

Kenyataannya, pimpinan pondok pesantren atau sekolah sering dan lebih mengutamakan melakukan diskusi kepada stafnya bahkan sudah menjadi bagian kerja yang sudah

teragendakan oleh pimpinan. Alasan ini ditunjukkan oleh banyak respon karyawan dengan menyatakan sangat setuju langkah pimpinan dalam memonitoring pekerjaan stafnya, Dampak positif pada tingkatan evaluasi yang sudah terjadwal banyak ditemukan kebijakan yang belum berjalan secara maksimal sesuai tata standar kerja (*SOP*) dalam sebuah lembaga. Apapun hasil kebijakan yang ditetapkan pimpinan akan menghasilkan indikasi baik hal positif atau negative, disinilah perlunya evaluasi. Begitulah cara kerja yang baik sehingga grafik perkembangan atau kemunduran lembaga bisa dipantau yang selanjutnya pimpinan mengambil kebijakan baru untuk kemajuan intisitusi secara keseluruhan dengan langkah yang lebih terstruktur dan permanen. Kerja menuju prestasi ini tentu saja membutuhkan kesadaran penuh antara pimpinan dengan stafnya sehingga menghasilkan maksimal sesuai arah kebijakan. Tidak bisa dilakukan oleh satu pihak namun harus adanya kerjasama dan kontribusi

Setiap manusia diberikan kelebihan dan sekaligus kekurangan satu dengan lainnya, hikmahnya adalah agar mereka saling membutuhkan, berkomunikasi dan berinteraksi dalam segala persoalan hidup. Andaikata manusia mempunyai kemampuan sempurna, maka tidak mungkin kehidupan berjalan serasi, harmonis dan saling mengisi.

Karena masing masing mempunyai keterbatasan, maka mereka bisa saling memanfaatkan guna menyempurnakan apa yang menjadi kekurangannya. Dalam Al Qur'an telah ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah yang artinya : *Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu menjadi lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki* (QS. 30. 54). Demikian siklus manusia secara fisik memang terus mengalami perubahan yang alami sifatnya sehingga semua manusia saipapun orangnya. Jabatan, status sosial, pendidikan sampai puncak peradaban yang diraihinya pasti akan berakhir. Oleh karena itu dalam teori sosiologi manusia diistilahkan mahluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka butuh orang lain.

B. Eksistensi Pimpinan

Dalam organisasi juga seperti itu, mempunyai fungsi dan tugas berbeda, mereka saling membutuhkan, bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama yakni memperoleh kesuksesan sesuai target dan tujuan organisasi. Pimpinan yang bijaksana dan professional selalu menyertakan anak buahnya, menerima saran, pendapat atau pemikiran mereka dalam menjalankan tugas, itulah demokrasi. Tujuannya

adalah membangun komunikasi positif internal, jika terdapat masalah mudah diselesaikan, karena secara emosional sudah terikat satu kesatuan dalam mengerjakan tugas. Karyawan termotifakasi meningkatkan kualitas kerja dan tanggung jawab tinggi terhadap tugasnya karena secara moral dituntut mencapai prestasi puncak dalam bertugas. Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis, bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri (Hasan Basri, Tatang S, 2015, 51). Model kepemimpinan komunikatif positif seperti ini sudah terbangun dalam pesantren yakni pimpinan mendengar pemikiran yang dilontarkan anak buah bahwa diajukan acuan oleh pimpinan dalam mengerjakan tugas. Hal ini tercermin dari temuan diskusi dengan berbagai pesantren yang pengelolaan manajemennya sudah modern, seperti dengan mengedepankan kepentingan santri. Termasuk unsur lain bahwa para karyawan merasa kehadirannya bukan sebagai pembantu pimpinan tetapi, lebih sebagai mitra dengan menyatakan senang. Begitulah sebaiknya konsep seorang pimpinan yang baik dalam bertugas.

Dalam organisasi, di lain pihak pimpinan juga harus mempunyai sifat ketegasan dalam mengambil dan memutuskan persoalan baik yang menyangkut internal atau external organisasi. Sebab keputusan yang diambil dalam keraguan akan menimbulkan konsekuensi kerugian organisasi baik secara nama baik (*prestise*), finansial sampai terjadi ketidakharmonisan dalam bekerja antara pimpinan dengan bawahannya. Kejadian ini seharusnya dihindari oleh para pimpinan profesional yang berpikiran positif, yakni mampu membawa perubahan. Misi seorang pemimpin adalah untuk membawa karyawannya dari tempat mereka kini berada ke tempat mereka tidak pernah ada. Kepemimpinan adalah sebuah kampanye jangka panjang yang timbul dari pengetahuan, pengalaman dan membutuhkan kesabaran dan banyak waktu, sehingga kepemimpinannya dapat dinikmati hanya dalam jangka Panjang (Sefi Peleg, 2012, 5)

Sebaiknya pimpinan dalam memimpin anak buahnya harus dan selalu berpikiran progresif dan visioner sebelum mengambil kebijakan, sudah menimbang positif dan negative (*untung-rugi*) secara menyeluruh (*komprensif*). Harus ada skala prioritas, dengan mendahulukan yang lebih penting dari yang penting (*aham minal muhim*). Jika diperlukan lebih baik jangan ditangguhkan, lakukan segera, pimpinan jangan

mengambil keputusan yang membingungkan karena akan berdampak luas baik dalam internal atau eksternal institusinya.

Dalam tuntunan Islam kita disunahkan melakukan sholat istikhoroh (*sholat minta pilihan*) sehingga mempeoleh tuntunan dan bimbngan Allah SWT untuk memilih opsi terbaik pada saat kita dihadapi harus memilih dari banyak pilihan. Pimpinan jangan dipaksanakan dalam mengambil keputusan berdasarkan emosi pribadi. Sebagai orang yang senang mengamati dunia pesantren, sering melakukan pengamatan, membaca, bahkan bertanya langsung kepada pengurus pesantren. Sepertinya penulis kerap menerima jawaban beragam dari mereka, seperti gaya kepemimpinan tidak semua model komonikasi yang kurang menyatu, terkadang otoriter, formalistik serta hal lain yang kurang mendatangkan komonikasi kerja tidak teralu harmonis dan demokratis. Semua ini tentu saja akan berdampak pada hasil kerja tidak maksimal, dampak sistematisnya adalah sukar bagi institusi untuk memberi layanan mutu maksimal kepada masayatakat. Model kemimpinan lembaga yang terbaik adalah selalu mengedepankan kepentingan santri, demokratis, perbaikan terus menerus dan Kyai bukan lagi selalu menajdi orang pertama serta penentu dalam mangambil sebuah kebijakan, tetapi hasil keputusan harus melalui forum

musyawarah. Mari dilihat seperti konsep yang ditawarkan dalam Qur'an bahwa segala sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak apalagi lembaga pendidikan semua harus didiskusikan. sehingga semakin jelas arah perjalanan baik di sebuah Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren

Menjaga hubungan baik dengan mitra kerja sebuah keniscayaan bagi seorang pimpinan terhadap anak buah dengan karakter dan latar belakang berbeda. Banyak cara pimpinan membangun komunikasi positif yang pokoknya mengandung kesan dan terbangunnya nilai-nilai kesegaran emosional antara pimpinan dengan bawahan antar karyawan itu sendiri. Sebagai contoh pimpinan melakukan tour bersama dengan keluarga bawahan, mengadakan halal bi halal pada acara lebaran, santunan social atau bisa juga memberi bea siswa kepada putra-putri karyawan, menjenguk ketika anak buah sakit. Semua itu sebagai bentuk ungkapan ekpresi dan apresiasi pimpinan terhadap prestasi kerja anak buah. Pimpinan yang suka bersilatrrahmi dengan anak buahnya, pasti berbeda hubungan nuansa atau suasana kerja kekeluargaannya dengan pimpinan yang menutup diri dan egois terhadap karyawannya. Rasa kebersamaan memang harus ditunjukkan oleh seorang pimpinan terhadap anak

buahnya. Teori Edward Sallis menyatakan bahwa Semua itu merupakan media dan Teknik kualitas melalui pengembangan kelompok kerja secara efektif, tujuannya adalah kesuksesan peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan ini memfokuskan pada upaya mendapatkan sesuatu yang dapat dilakukan untuk mencapai kesuksesan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini juga dilakukan dalam rangka memfokuskan institusi pesantren untuk terus melakukan perbaikan, dan menyetiasakan sarana-sarana yang sesuai untuk mengontrol program pendidikan yang berjalan (Mukhamad Ilyasin, Nurhayati, 2012, 337)

Karenanya apa yang ditunjukkan oleh pimpinan pesantren terhadap bawahannya sudah tepat dan sesuai ajaran Islam serta prinsip-prinsip manajemen modern karena mengedepankan nilai kebersamaan dan silaturahmi sehingga tidak terdapat jurang pemisah antara pimpinan dengan anak buahnya. Realitas ini dapat terlihat dari keharmonisan mereka dalam bekerja untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama. Seorang pemimpin tidak bisa berpenampilan seperti raja, langkah dan sikapnya seperti dictator. Tetapi harus lebih luwes dari seorang penari, artinya penampilan kita sebagai pimpinan harus mengundang simpati dan rasa cinta anak buah. Kondisi secara psikis akan menimbulkan rasa tanggung jawab anak buah untuk menjalankan tugasnya secara maksimal.

Langkah cerdas pimpinan ini melancarkan pekerjaan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada anak buah.

Lambat laun secara moril akan mendatangkan energi baru bagi bawahan karena merasa dipercaya untuk menjalankan amanah tersebut secara baik. Banyak pimpinan yang tidak berhasil dalam memimpin anak buahnya ketika bekerja disebabkan masih adanya keraguan pimpinan terhadap kemampuan karyawannya, bersikap arogan dan merendahkan bawahan. Maka yang terjadi adalah suasana ketegangan dan ketidaknyamanan kerja, akhirnya waktu dan kualitas pekerjaan menjadi berantakan. Mestinya kejadian seperti ini tidak terjadi dalam satu organisasi terlebih organisasi yang bergerak dalam dunia pendidikan, karena akan berdampak bukan saja pada santri tetapi secara keseluruhan akan merusak pelayanan institusi. Penegasan ini akan menghantarkan para pengelola pesantren secara perlahan memperbaiki gaya kepemimpinannya yang terkadang kurang mendapat simpati bawahan. Hendaklah sikap yang akan merusak system segera secara perlahan diperbaiki. Meminjam ucapan KH Abdullah Syafii tokoh karismatik pimpinan pondok pesantren As Syafiiyah pada hakikatnya para pengelola pesantren adalah menjadi pelayan santri (*khadimu tholabah*). Jika kita kaitkan dengan manajemen

modern maka filosofis tampilan piramida menjadi terbalik. Sekarang bukan lagi para pengelola berada di atas, tetapi santri, artinya semua pengelola, guru, fasilitas, kebijakan, perangkat keras dan lunak semua harus fokus pada santri, sesuai dengan konsep pendidikan Edward Sills diistilahkan dengan pelanggan (*customer*). Kejadian ini muncul karena respon positif mendukung dengan pernyataan sangat setuju kemudian didukung oleh respon karyawan lainnya rasa simpati terhadap pimpinannya. Semakin jelas jika prototype pimpinan sangat baik dengan bawahannya. Namun demikian perlu dicamkan bahwa semua itu kembali pada niat baik masing-masing. Seorang pimpinan profesional dituntut harus cepat mengambil keputusan dan sikap rasional ketika menghadapi persoalan di tengah pekerjaan berlangsung. Kenapa begitu, sebab sikap itu akan sangat mempengaruhi pekerjaan terus berlangsung atau terhenti sama sekali. Walaupun tetap berlangsung jangan sampai menghadapi persoalan baru karena biar bagaimanapun tidak boleh terhenti, terus berjalan sehingga muncul harapan dengan prestasi baru.

Sering terjadi pimpinan merasa bingung bahkan lepas kendali ketika menghadapi persoalan dalam pekerjaan, akhirnya mereka mengambil jalan pintas seperti melarikan

diri, bertindak kasar, terkadang menahan gaji karyawannya. Tindakan seperti ini jelas tidak akan menyelesaikan masalah bahkan menambah rumit persoalan yang ada. Biasanya kejadian seperti iniawali oleh kurang tegas atau ragunya seorang pimpinan menyikapi atau menganalisa pekerjaan. Bisa juga terjadi dikarenakan perencanaan lemah baik dari aspek konsep perhitungan finansial, kepanikan bersikap, estimasi kebijakan lemah serta adanya kecendrungan individual pimpinan.

C. Kepekaan Pimpinan

Sejatinya seorang pemimpin harus mampu bersikap bijaksana dengan mengedepankan musyawarah, bukan bertindak semaunya. Langkah ini diperlukan agar mendatangkan keharmonisan dengan bawahannya. Apabila pimpinan mampu mengambil sikap yang cepat, cerdas dan tepat percayalah keberhasilan kerja akan lebih cepat dicapai. Karena sebagai figur penting, pimpinan sangat berpengaruh sekali berhasil dan tidaknya sebuah pekerjaan. Bawahan cuma menjalankan pekerjaan sesuai dengan pola dan arahan kebijakan ditetapkan pimpinan yang disesuaikan karakter tugas masing-masing. Model kepemimpinan seperti ini pasti mendapat dukungan penuh dari karyawan karena dianggap membawa kemajuan dalam berkarya. Tidak terkecuali

dukungan bawahan di pesantren sangat mempengaruhi keberhasilan santri, ketika orientasi kerja tersebut focus pada kepentingan santri sebagai pelanggan utama dari sebuah pendidikan seperti pesantren.

Pimpinan yang baik adalah yang selalu bertanggung jawab kepada bawahannya, hal ini lumrah dilakukan seorang pimpinan karena fungsi sosial yang melekat pada dirinya. Banyak dijumpai dalam kepemimpinan, seorang pimpinan merasa gengsi atau turun derajatnya ketika lebih dekat bergaul bersama bawahan, padahal pimpinan harus berani tampil dan berada di tengah para bawahannya. Jika ini dibudayakan seorang pimpinan, maka akan berefek positif dalam membangun sinergitas kerja secara baik. Namun demikian, pimpinan tidak boleh membiarkan kesusahan atau kesulitan bawahannya selama memang hal itu masih dalam batas wewenang, otoritas dan kewajaran. Pimpinan harus jeli dan cermat ketika menghadapi persoalan anak buahnya, jangan sampai salah atau keliru bertindak. Dalam pesantren gaya kepemimpinannya mempunyai karakter tersendiri. Alasa ini terlihat dari sikap karyawan yang ketika bekerja dengan sikap penuh tanggung jawab untuk mengaplikasikannya pada tugas masing-masing yang telah diberikan atasan.

Pada bagian depan penulis katakan bahwa pimpinan yang baik bukan sekedar membangaun hubungan kerja antara majikan dengan anak buahnya, tetapi pimpinan bersikap bijaksana dalam membangun kinerja, yakni terjalin hubungan yang lebih dalam dan penuh kekeluargaan (*ubkumwab*) diantara mereka. Oleh karena itu ketika bawahannya mendapat masalah bagi anak buahnya, dengan segera pimpinan tersebut mengambil langkah positif mengatasi masalah yang dihadapi anak buahnya. Jarang pada masa kini pimpinan yang merespon positif persoalan bawahannya. Berpikir elgan seperti ini bukan saja akan menambah kualitas pekerjaan juga berdampak pada meningkatnya kualitas baru. Nampaknya kepimpinan model seperti ini sangat mendapat tanggapan positif dari bawahannya terbukti jalinan kerja semakin meningkat grafik koordinasinya. Dengan demikian hubungan pimpinan dengan bawahannya sangat baik dan berdampak positif terhadap perkembangan pondok kedepan apabila terus terjalinannya hubungan harmois dari banyak lini dan sesinya.

Sebagai perbandingan bahwa bagi perusahaan besar, mereka mempunyai anggaran khusus peningkatan sumber daya manusia tenaga kerjanya. Mereka sadar bahwa pegawai yang trampil dan mempunyai kemampuan profesional merupakan asset perusahaan yang akan mendatangkan

keuntungan baik secara materi atau pada sector jasa. Dana yang mereka keluarkan merupakan langkah investasi yang akan mendatangkan kekayaan finansial lebih besar. Oleh karena itu pimpinan yang baik sangat memperhatikan komunikasi kebersamaan baik secara fisik atau nonfisik yang dapat membentuk rasa simpati bawahan kepada atasan. Sekarang ini banyak lembaga pendidikan termasuk pesantren yang membuat anggaran khusus guna peningkatan sumber daya manusia baik pada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan. Para karyawan menunjukkan bahwa mereka sangat memberi apresiasi kepada pimpinannya karena begitu memperhatikan anak buah menuju prestasi lebih baik.

Sekarang ini banyak institusi pendidikan baik negeri atau swasta dituntut bekerja keras dengan terus memperbaiki pelayanan kepada mitra atau pelanggannya agar tidak ditinggalkan masyarakat karena persaingan semakin kompetitif. Langkah pembenahan manajemen suatu sikap cerdas pimpinan bahkan menjadi keharusan terutama yang menyangkut pada peningkatan kinerja internal yang dititikberatkan pada peningkatan kualitas kerja. Dengan begitu apa yang dilakukan pimpinan terhadap bawahannya berupa banyak pelatihan untuk meningkatkan kualitas kerja sudah tepat dan perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan

pada level yang lebih baik. Respon positif itu ditunjukkan dengan kerja positif dari tenaga pendidik serta tenaga kependidikan sebagai roda utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa pesantren ber manajemen modern harus diikuti oleh pesantren lain yang masih melihat kepentingan keluarga daripada mementingkan kebutuhan organisasi. Seyogyanya mereka harus cepat mengambil perbaikan institusinya dengan terus melakukan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia lembaga pendidikan

Kinerja Pimpinan yang baik adalah seorang yang mampu menimbulkan rasa nyaman dan mengundang simpati bawahannya. Jika pimpinan sudah mampu mempengaruhi anak buahnya tidak sukar pimpinan menyelesaikan yang menjadi tanggung jawabnya. Banyak pekerjaan tidak bisa diselesaikan, dikarenakan antara pimpinan dengan bawahannya mempunyai hubungan tidak harmonis, saling mencurigai, tidak toleran. Dengan demikian gaya kepemimpinan sangat menentukan sukses dan tidaknya pemimpin dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, hubungan yang dibangun tidak sebatas hubungan antara pimpinan dengan anak buah, tetapi harus dibentuk seperti keluarga besar yang saling membantu, peduli dan sensitive terhadap masing-masing kebutuhan. Pimpinan partisipatif

tidak sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan, namun menyertakan anak buah bergabung, bekerjasama tetapi tetap pada target mutu. Pendekatan perilaku (*behaviour approach*) merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam cara memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan dan sebagainya (Ngalim Purwanto, 1987, 32)

Disamping itu, sikap pimpinan juga harus adil dan cerdas seperti dengan menempatkan pekerja memang ahlinya, pengembangan skill serta melakukan pembinaan. Bukan karna pertimbangan subyektifitas seperti teman dekat, keluarga, bisnis, kesamaan partai dan lain sebagainya. Organisasi senantiasa menginginkan personilnya melaksanakan tugasnya secara optimal sesuai kebijakan dan menyumbangkan segenap kemampuan untuk kepentingan oraganisasi, serta menunjukkan prestasi bekerja lebih baik dari hari kehari.

Dalam hal ini, wibawa pimpinan dalam memimpin sangat mempengaruhi hasil pekerjaan yang dapat diukur dan dilihat dari kemajuan organisasi secara periodik. Keharmonisan antara pimpinan dan anak buah bahkan antar anak buah itu sendiri, sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kegiatan pengembangan dan pembinaan ini tidak hanya menyangkut aspek ke-mampuan, tetapi juga karir. (Fachrudin Saudagar, 2011, 147) Kewibawaan pemimpin dapat meningkatkan semangat bawahan dalam bekerja dan mencapai tujuannya. Pendekatan ini menekankan sifat timbal balik proses saling mempengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerjasama antara pimpinan dan bawahan. (Hasan Basri, Tatang, 2015, 45)

Sikap pimpinan seperti ini pasti menuai simpati bawahan. Ternyata respon pernyataan ini mendapat apresiasi yang baik dari para kepala biro khususnya sebagai bagian yang mempunyai garis komando langsung dengan bawahan. Walau demikian masih ada yang kurang merespon baik, tetapi itu sebuah dinamika dalam perjalanan sebuah organisasi, terutama yang berkiprah dalam dunia pendidikan. Namun secara umum para pimpinan ka biro sudah menjalankan fungsinya sebagai pimpinan aspiratif, sensitif dan antisifatif. Seorang pimpinan ketika bertugas beserta anak buahnya,

merupakan sebuah mata rantai kebijakan umum institusi. Karena itu, ketika pimpinan agak kasar terhadap anak buahnya, reaksi sesaat juga muncul karena tekanan dari atasannya. Pimpinan yang baik tidak mudah terpancing emosinya ketika menghadapi persoalan yang dilematis, tetapi tetap tenang, bijaksana, dan selalu mengambil sikap cerdas dalam memutuskan persoalan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Edward Sallis bahwa pimpinan harus mampu menganalisis dan mendiagnosis situasi terkini. Artinya dengan pengalaman dan kemampuan analisisnya pimpinan tidak boleh serta merta menyalahkan orang sekitarnya, apalagi tanpa alasan jelas.

D. Bersikap Bijaksana

Pimpinan harus bertindak seimbang antara tekanan dan kebijakan yang tujuan kepada bawahannya, agar semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik sesuai keinginan semula. Tidak boleh pimpinan hilang control dalam pekerjaan, karena merasa ditekan oleh atasannya. Sikap ini tidak akan menyelesaikan masalah, justru akan menimbulkan masalah baru yang semakin rumit tingkat penyelesaiannya. Tingkat kedewasaan serta bijaksana dalam mengambil keputusan, pimpinan dilingkungan pesantren yang sudah mapan bisa dijadikan contoh. Alasannya adalah bisa

menempatkan sikap kapan harus keras dan dalam suasana bagaimana harus lembut, karena tidak semua pimpinan mudah mengalah dengan pendapat bawahannya. Oleh karena itu kegagalan pimpinan terkadang disebabkan oleh sikap dan gaya memimpinnya, bukan anak buah tidak bisa diajak kerjasama. Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam cara pemimpin memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya. Cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan (Hasan Bastri, Tatang, 2015, 15).
Terkadang pimpinan mempunyai sifat arogan dan ingin menang sendiri, sehingga tidak mendapat simpati karyawan, maka terjadilah kegagalan dalam memimpin. Sikap ini kontra dengan para pimpinan yang berada di pondok pesantren yang mengedepankan ahlakul karimah Mereka begitu santun melayani dan berkomunikasi dengan anak buah laksana seorang bapak kepada anaknya seperti dalam keluarga. Ini tercermin dari sikap para pimpinan dengan suara yang

kemudian dikuatkan dengan tanggapan setuju terbanyak, dengan begitu konsep Edward Sallis sudah berjalan baik.

Pekerjaan seorang pimpinan tidak jauh berbeda dengan tugas seorang guru, keduanya memberikan pelayanan jasa, yang membedakan adalah waktu dan jenis serta materi pekerjaannya. Seorang pemimpin yang baik dan cerdas mampu memanfaatkan waktu dengan produktif tanpa mengganggu anak buahnya, tetapi menghasilkan pekerjaan maksimal sesuai dengan waktu yang direncanakan. Dalam satu hadis Rasulullah SAW. Bersabda *“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya* (Sayyid Al Hasyimi, tt, 112, HR Bukhori-Muslim dari Ibnu Umar.) Tentu yang membedakan adalah porsi dan sifat pekerjaan yang menjadi tanggungjawab kita. Oleh karena itu tanggung jawab moral seorang pimpinan yang terpenting mengarahkan anak buah pada selalu perbuatan positif, membangun, berkarya untuk kemajuan institusi masa sekarang dan mendatang. Dengan kata lain seorang pemimpin harus mempunyai visi dalam bekerja memimpin anak buahnya, apalagi dalam dunia pendidikan bergerak sangat dinamis, persaingan ketat, sehingga membutuhkan penanganan manajemen organisasi yang kuat dengan tingkat efektivitas tinggi. Keberadaan visi bagi organisasi yang ingin

mewujudkan organisasi efektif dan kompetitif. Kekuatan kepemimpinan menghasilkan beberapa kebijakan dan operasionalisasi kerja yang dibimbing oleh visi. Sebuah organisasi yang ingin maju dan kompetitif harus mempunyai visi yang jelas, dipahami semua anggota organisasi baik jajaran manajemen sampai keamanan (*security*) bahkan sampai cleaning service atau bagian kebersihan (Wahyudi, 2009, 18). Jadi peran pimpinan sangat strategis dan cukup menentukan prestasi, kualitas kerja dan terarah sesuai target yang ditentukan organisasi. Itulah alasan kenapa Edward Sallis meletakkan pimpinan ditempatkan pada urutan pertama dalam teori total quality management pendidikan.

Seringkali pimpinan mengalami bawahan bekerja lebih rapih dan rajin ketika pimpinan berada ditengah mereka, selebihnya kembali kepada karakter nakal yang menyebabkan keterlambatan pekerjaan yang sudah ditetapkan. Pimpinan cerdas memotipasi bawahannya tidak bertumpu dengan berada sepanjang hari mengawasi anak buah bekerja. Tetapi dilakukan dengan cara psikis yaitu menanamkan dan membangun karakternya dengan sentuhan agama seperti hadis tersebut diatas. Mereka menyadari bahwa bertugas bukan saja diawasi oleh pimpinan secara horizontal, tetapi secara pertikal mereka pun diawasi Allah SWT yang dimintai

pertanggungjawaban pada hari kemudian. Cara ini lebih efektif bagi pimpinan dalam melakukan pengawasan dan memonitor bawahannya. Pimpinan berusaha mengajak dan memotivasi staf dan bawahannya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, seorang pimpinan (*leader*) biasanya berusaha mengelola sumber-sumber emosional dan spiritual, berupa: values (*nilai-nilai*), komitmen (*keberpihakan*) aspirasi (*aspiration*) staf atau bawahannya, agar dapat melahirkan kebanggaan dan kepuasan dalam bekerja (Muhaimin Suti'ah, Sugeng Listio Prabowo, 2012, 4). Apa yang menjadi konsep Edward Sallis yakni pimpinan harus mampu berbuat sesuatu kepada anak buahnya agar tujuan organisasi tercapai. Hal ini harus sungguh-sungguh mendapat perhatian pihak pesantren sehingga terlealisasi para pimpinan yang berada di pondok pesantren dengan menyatakan siap berkontribusi dalam membangun pesantren kearah yang lebih baik.

Persoalan yang dihadapi pimpinan termasuk di lembaga pendidikan merupakan bagian dalam tugas. Artinya pimpinan tidak bisa menghindar dari persoalan, baik datang dari dirinya atau antar anak buah. Namun demikian, bukan berarti konflik yang terjadi tidak dapat terselesaikan dengan cara santun. Pimpinan yang bijak dapat menyelesaikan semua

konflik yang terjadi dengan mengedepankan akhlakul karimah, tidak memihak (*independent*) seperti tidak langsung memponis dan mengambil tindakan sebelum mempelajari kasusnya secara cermat, teliti dan transparan, tetapi lebih mengedepankan musyawarah secara kekeluargaan. Dalam Al Qur'an banyak kita jumpai ayat dalam perspektif manajemen seperti dalam Surah Ali Imron ayat 159 yang artinya *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah SWT sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.* (QS. 3:159)

Menurut hemat penulis ayat ini mengajarkan kepada semua pemegang kebijakan jangan bertindak dan mengambil keputusan sendiri sebelum persoalan tersebut dirapakan (*musyawarah*) kepada orang yang berhak berkontribusi dalam pemikiran. Keputusan hasil musyawarah pasti hasilnya lebih baik daripada hasil pemikiran sendiri dalam istilah Edward Sallis melibatkan semua orang yang mempunyai otoritas dan kapasitas. Namun jika terpaksa harus menghukum yang bersalah, lakukanlah tetapi caranya mendidik sehingga tidak ada rasa dendam dan sakit hati, keadilan benar-benar harus ditegakkan. Setiap konflik mempunyai karakter berbeda, oleh karena itu cara penyelesaiannya pun berbeda. Disinilah sikap

cerdas dan adil seorang pimpinan dituntut dalam memimpin anak buahnya. Ternyata karakter model pimpinan seperti ini harus ditularkan sehingga berjalan baik dilingkungan pondok pesantren.

Pekerjaan yang dilakukan seorang pimpinan di tengah anak buahnya tidak jauh berbeda ketika guru sedang menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Ketika anak murid mengalami kejenuhan disinilah peran guru atau pimpinan memberi motivasi, karena keduanya sebagai motivator yang mampu memberikan energi dan semangat baru. Dalam dunia pekerjaan membangun spirit bawahan lebih efektif dengan cara perbuatan dibandingkan dengan ucapan atau tulisan. Contohnya kedatangan pimpinan yang tepat waktu, bertutur kata baik, menepati janji atau membantu bawahan yang sedang terkena musibah dst. Semua itu bentuk sikap dan perbuatan yang akan mendatangkan rasa simpati dan karakter positif bawahan lebih baik. Inilah cara positif pimpinan yang cerdas dalam membangun mental spirit anak buah dalam bekerja. Ternyata sikap ini sudah dimiliki oleh para pimpinan dilingkungan pesantren, walau tetap masih mempunyai ranking berbeda.

Dalam bekerja pimpinan tidak bisa menjalankan pekerjaannya diluar aturan yang sudah disepakai atau

diamanahkan dalam struktur organisasi. Posisi otoritas, kapasitas dan wilayah kerjanya sudah jelas, tidak boleh melebihi terlebih menguranginya, Oleh karena itu pimpinan harus mengerti dengan baik dan benar peran dan tugasnya dalam menjalankan tugas, itulah ciri pimpinan bijaksana yang profesional dalam bekerja. Banyak kita jumpai, karena kepentingan sesaat, ambisi pribadi atau kelompok, mereka bekerja tidak lagi sesuai dengan surat operasi pelaksana tugas (*SOP*) sehingga bukan saja akan merugikan orang lain, tetapi sikap ini sudah merusak system pekerjaan yang telah diputuskan direktur. Kenyataan ini berdampak negative jika seorang pimpinan tidak memahami pekerjaannya sendiri, menjauh dari tugas utamanya. Mana yang menjadi tanggung jawabnya, menjadi haknya, atau mana pula yang menjadi wilayah otoritas kerjanya. Kerenanya pimpinan yang memiliki kecerdasan, kepribadian dan inisiatif tahu persis posisinya dalam organisasi. Memahami pekerjaan belum membudaya dan maksimal di sebuah pesantren sehingga pekerjaan pimpinan belum berjalan dengan baik, terbukti dengan pernyataan jawaban sangat setuju. Data kuantitatif yang sering terjadi dianggap sepele dan nampaknya kecil, sehingga dibiarkan, namun dari sisi manajemen mempunyai dampak besar karena akan menghambat pekerjaan lain.

Pimpinan professional sudah pasti bisa menempatkan dirinya sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawab, termasuk sikap disiplin dalam menjalankan amanah. Sikap disiplin bukan saja akan mendatangkan keberhasilan, tetapi akan menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Mungkin kita bertanya apa hubungannya? Jawabanya, ketika pimpinan sudah disiplin tidak mungkin timbul persoalan berat yang tidak dapat diselesaikan. Karena disiplin itu sendiri merupakan prestasi kerja yang mendapat simpati dan apresiasi dari siapapun, termasuk para anak buahnya. Kondisi positif ini menimbulkan simpati maksimal dari orang lain untuk membantu. Ibadah sholat dan puasa merupakan dua ajaran dalam Islam yang mengajarkan umatnya hidup dan bersikap disiplin dalam menjalankan aktifitas hidup.

BAB IV

KOMPETENSI KEPEMIMPINAN

A. Pendahuluan

Kepemimpinan yang baik merupakan komponen terpenting dalam proses membangun keberhasilan institusi lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Sukses dan gagalnya sebuah institusi lembaga pendidikan khususnya pesantren sangat dipengaruhi oleh kompetensi kemampuan pemimpinnya. Sebab aturan, kebijakan, serta sikap dan karakter keseharian seorang pimpinan ketika menjalankan tugas terhadap organisasi akan terlihat jelas keberhasilan dan kegagalannya. Oleh karena itu, menempatkan atau memilih pimpinan tidak dapat dilakukan semau atau seenaknya apalagi dalam dunia pendidikan, tetapi harus benar dan serius dengan banyak pertimbangan lahir dan batin. Syarat pokoknya adalah mempunyai kompetensi keilmuan manajerial baik, mumpuni dalam tugas serta ditambah memahami ilmu kepemimpinan (*leadership*) yang dapat dipertanggung jawabkan. Kompetensi kepemimpinan bagian manajemen yang sangat penting, bahkan merupakan lokomotif besar yang membawa

keberhasilan atau gagalnya sebuah organisasi berada pada pimpinan. Manifestasi yang paling nyata ialah kepemimpinan (Sondang P. Siagan, 1989, 8).

Dalam Bahasa arab sering diterjemahkan sebagai *al riyah, al qiyadah, atau al-zaamah*. Kata tersebut mempunyai satu makna dalam istilah bahasa disebut sinonim atau *murodif*, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata pemimpin. Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah* (Muzamil Qomar, 2002, 269). Seorang pemimpin dalam syari'at Islam sangat mendapat perhatian karena begitu penting posisinya, seperti suami dinobatkan sebagai pimpinan dalam rumah tangga. Ilustrasi lain dalam perspektif fiqh seperti ketika tiga orang mengadakan perjalanan, maka salah satunya harus diangkat menjadi pemimpin. Sampai ditengah lapangan team yang bertanding sepak bola masing-masing team mempunyai *kaptan team*. Demikian pula dalam organisasi baik pendidikan, sosial, hukum, politik, keormasan dan seterusnya harus mengangkat seorang sebagai pimpinan. Apalagi dalam dunia pendidikan, memproduksi jasa yang mengembangkan potensi kelilmuan, sikap dan etika serta keterampilan hidup manusia. Terpenting sekaligus menjadi pewarna masa depan perjalanan suatu

bangsa sudah pasti membutuhkan pimpinan sebagai penanggungjawab dalam mengambil kebijakan. Oleh karena itu setiap pesantren pasti mempunyai keahlian tersendiri yang menjadi ciri khasnya (*branding*), seperti apa lembaga pendidikan tersebut diarahkan, dibawa sampai pada pembentukan generasi kepemimpinan mendatang.

Jadi antara pimpinan dengan hasil dari kepemimpinannya seperti hubungan sebab-akibat (*kausalistik*) apabila baik kepemimpinan seorang pimpinan logikanya baik juga hasil dari yang dipimpin. Ada juga yang mengistilahkan seperti variabel penelitian. Hal ini terkait dengan pemetaan variable penyebab (*Independent Variable*) dan variabel akibat (*dependent variable*). Dalam Bahasa penelitian, variable penyebab adalah variable yang menentukan variable akibat sehingga variable penyebab bisa menempati posisi subyek. Sedangkan variable akibat menjadi obyek yang ditentukan atau menjadi target tertentu sehingga menempati posisi obyek. Kedua variable itu harus mendapat perhatian atau pengondisian sejak awal (Muzamil Qomar, 2002, 270)

B. Terjadi Perubahan

Logika berpikir kita adalah terjadi kepemimpinan yang baik dalam dunia pendidikan akan menghasilkan

perubahan ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, politik, budaya dan kesehatan, serta banyak lagi interkasi sosial yang bisa berubah termasuk kegiatan keagamaan. Sendi-sendi kehidupan tersebut akan mengalami perubahan lebih berkualitas secara drastis atau positif konstruktif jika kepemimpinan pendidikan dipegang oleh seorang yang berkualitas tingkat kompetensinya. Banyak aspek yang mempengaruhi baik pada pendidikan, pengalaman dan wawasan kebijakan. Oleh karena itu untuk merealisasikan kepemimpinan model seperti itu tidak bisa lagi kepemimpinan dipilih dengan cara lama (*tradisional*) yakni kepemimpinan model keturunan yang mengandalkan pada factor *nasab*, sehingga sulit melakukan pekerjaan secara professional. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang baik sebagai pemikir maupun pekerja. Intinya, melalui pendidikan kita menyiapkan berbagai tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap latih dan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Soebagio Atmodiwirio, 2000, 61).

Minimal terdapat tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang pimpinan yaitu *Pertama*; kompetensi leadership, seorang pimpinan harus mengerti tentang ilmu

kepemimpinan secara menyeluruh (*komprensif*). *Kedua*, Kompetensi pengalaman (*experience*) yaitu seorang pemimpin selain bertugas menjalankan roda organisasi di lembaga, tetapi seorang pemimpin juga dituntut untuk berperan aktif membantu kepentingan masyarakat. *Ketiga*, kompetensi professional yaitu seorang pimpinan harus memahami perkembangan ilmu kepemimpinan dengan penerapan kebijakannya sesuai aturan kepentingan institusi, bukan pribadi atau golongan, bekerja sesuai aturan. *Ketiga* kompetensi tersebut saling terkait, tidak dapat dipisahkan, disamping pemimpin adalah jabatan special yang belum tentu orang berilmu bisa menyandang. Jabatan pimpinan bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi seorang pimpinan dalam arti menguasai pengetahuann kepemimpinan dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya. Sebagai orang pertama dalam lembaga tetapi juga dituntut tingkat kedewasaan dan tanggung jawab bentuk kemandirian yang tinggi dalam mengambil keputusan. Banyak kemampuan tersebut itu membuat seorang pimpinan memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap pengurus lain yang dipimpinya.

Untuk mencapai itu semua, kepemimpinan dalam pesantren hendaknya memberikan peningkatan kualitas

kompetensi keilmuan santri, keterampilan dan sikap terpuji peserta didik baik di dalam ataupun di luar pondok. Konsekwensi logisnya adalah pihak pondok harus terus membangun kualitas kompetensi para *asatidzah* pada jenjang akademik yang lebih tinggi terhadap para tenaga pengajarnya dalam bentuk studi lanjut. Hal ini sebaiknya menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh pengelola pesantren terhadap para guru agar tenaga pendidiknya terus terupdate tingkat pengetahuannya. Dengan begitu apa yang dilakukan pondok pesantren bertujuan dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada para santri atau masyarakat dibuktikan dengan terus melakukan peningkatan kualitas (*quality ansurance*) keilmuan terhadap tenaga pengajarnya. Langkah ini sejalan dengan konsep Edward Sallis bahwa perbaikan cuma bisa diperoleh dengan melakukan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*) itulah pilihan rasional yang mampu mengatasi persoalan. Hal ini bisa berlangsung apabila pimpinan pondok digawangi oleh kepemimpinan yang cerdas, sensitive, survive dan pandai membaca perkembangan dunia pesantren di tengah semakin mengglobal serta daya saing kuat dalam dunia pendidikan.

Diatas penulis telah menjelaskan , bahwa guru sangat berperan terhadap maju tidaknya, berkembang dan tidaknya

ilmu atau bakat seorang peserta didik . Oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai kompetensi keilmuan yang sifatnya linear. Dalam Undang-undang dosen dan guru dijelaskan bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan bidang dan kecapakan tertentu. Menjadi pendidik tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, namun perlu pendidikan khusus. Kita tidak menapikan masih terdapat tenaga pendidik yang masih amatiran dan dibawah standar yang memerlukan tindakan perbaikan (*diagnosis*) dengan segera agar tidak mengganggu proses belajar mengajar

Dari aspek keilmuan sikap ini sangat membahayakan bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat karena keilmuan yang mereka peroleh tidak matang, tidak menguasai secara baik karena tidak diproses menuju perubahan (*transformasi*) secara benar menurut ilmu pedagogic. Dengan bahasa lain keberadaan guru sebagai pendidik serta pengajar di kelas tidak boleh cuma mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi harus dibekali dengan keterampilan mengajar, dan itu didapati oleh seorang guru ketika belajar di bangku perkuliahan prodi keguruan atau pendidikan. Artinya proses menjadi guru professional memerlukan waktu panjang dan lama serta juga

harus dilakukan dengan teori dan aturan yang ada sesuai aturan literatur akademik.

C. Keputusan Masyarakat

Langkah inilah yang harus diambil oleh pimpinan pesantren dalam upaya terus menjaga nama baik pesantren yang sudah mendapat potret baik dimasyarakat. Langkah kongkrit selanjutnya menuju respon kepuasan masyarakat harus dinaikkan grafik tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan. Pembuktian tersebut bukan saja pada label pengakuan, tetapi juga masyarakat harus sungguh-sungguh terlayani dari pondok untuk merekrut masuk menjadi peserta didik, didalamnya membutuhkan semangat perubahan atau paling tidak akan menambah kepercayaan pelanggan. Untuk menuju menjadi sekolah favorite dengan berharga mahal memerlukan pengorbanan waktu, finansial, modal, inprastruktur, tenaga pendidik berkualitas, tenaga kependidikan yang berketerampilan serta banyak lagi perangkat yang harus dipenuhi. Oleh karena itu konsekwensi yang timbul adalah ketika institusi sudah meningkatkan manajemen mutu pendidikan Total Quality Management harus melakukan perbaikan secara terus menerus. Termasuk mempelajari dan mengevaluasi semua kegiatan yang terkait dengan aktifitas kepemimpinan beserta stafnya yang mereka

telah lakukan dalam kurun tertentu. Inilah konsep Edward Sallis bahwa institusi harus melakukan evaluasi secara regular, dengan begitu kasus tidak menumpuk karena cepat diselesaikan sehingga mudah santri membuat prestasi berkualitas.

Kewajiban yang harus dilakukan oleh pimpinan untuk meningkatkan kualitas para lulusan (*out put*) yaitu mempersiapkan pasilitas sekolah (*sarana-prasarana*) dengan baik sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan, sehingga pengetahuan yang diterima santri semakin mantap. Ditinjau dari hubungannya belajar mengajar, sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Prasarana dibedakan menjadi dua yaitu prasarana yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran dan prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran ((Barnawi, Muhammad Arifn, 2012, 50) Oleh karena sarana dan prasarana perlu ditata melalui manajemen yang baik untuk menciptakan prestasi belajar siswa, kenyamanan guru mengajar. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, tertata rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan, baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah . Disamping itu juga diharapkan tersedianya

alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar (Fachrudin Saudagar, 2011, 57)

Penyediaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan, kini menjadi persaingan antar sekolah bahkan sudah menjadi gaya hidup. Mereka yang tidak mampu mengungguli para kompetitor lain, sudah pasti terlempar. Oleh karena itu sekolah atau pesantren yang pandai membaca perkembangan dan tuntutan zaman baik dalam dunia pekerjaan atau pendalaman ilmu pengetahuan, mereka terus berinovasi terhadap peserta didiknya. Semua itu dapat diperoleh para santri apabila sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan terus terpenuhi. Terbukti dengan berkembangnya pesantren dimulai dari sarana dan prasarana yang baik, para wali santri merespon positif. Pondok pesantren sejatinya dengan para pengelola cerdas membaca kebutuhan santri dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar dengan baik. Hal ini terlihat dari reaksi para guru dengan sikap membenarkan. Kenyataan ini akan menimbulkan kepercayaan dan simpati masyarakat dalam

menitipkan putra-putrinya menuntut ilmu pengetahuan dalam pondok pesantren karena sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran dalam pondok sudah terpenuhi.

Ketika membahas masalah sarana dan prasarana (*sarpras*) pondok penulis sudah membahasnya, tetapi memang belum menyeluruh. Lembaga pendidikan yang baik sangat memperhatikan kebutuhan lembaga yang berhubungan erat dengan kemajuan dan peningkatan prestasi siswa dalam institusi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi pendidikan membuat para pengelola pendidikan negeri maupun swasta dituntut anggaran lebih agar pasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, bengkel kerja dan ruang latihan keterampilan. Semua pasilitas tersebut harus dipersiapkan sebagai wahana latihan keterampilan, bekal memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif sesuai tuntutan zaman. Apalagi pesantren tidak semua alumninya menjadi tokoh agama seperti ustadz atau kyai mengajar di masyarakat formal atau non formal. Oleh karena itu peningkatan psikomotorik santri harus ditingkatkan dengan banyak memberikan pendidikan keterampilan (*life skill*) sebagai bekal ketika terjun di masyarakat. Untuk

mengetahui apakah pasilitas sekolah kita sudah memenuhi kebutuhan standar atau sebaliknya, menurut teori Edward Sallis perlu adanya pencarian model dengan melakuakn observasi ke sekolah lain untuk mengidentifaksi yang lebih baik. Dari sinilah pimpinan dapat menerapkan langkah benchmarking guna perbaikan menuju sekolah yang dibutuhkan masyarakat dengan mengambil contoh sekolah lain. Benchmarking merupakan suatu teknik analisis yang secara luas digunakan untuk mencari suartu proses terbaik dalam meghasilkan suatu layanan /produk yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder dengan cara melihat produk/ layanan orang lain (Muhaimin, etc, 2012, 122)

Ternyata pondok pesantren yang sudah mengambil langkah cerdas dan mengapresiasi perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dengan memberikan pasilitas pembelajaran secara maksimal, agar pelaksanaan dan interaksi pembelajaran berjalan dengan baik dengan hasil maksimal. Kenyataan ini dibenarkan oleh para guru dari hasil pengamatan angket yang peneliti terima, walaupun kebijakan pimpinan pondok berhasil menyediakan fasilitas santri dalam belajar, tetapi harus terus mengadakan perbaikan. Alasan tersebut dapat dimaklumi sebab masyarakat semakin selektif ketika memilih sekolah yang menyenangkan.

4. Membangun Inovasi

Setiap organisasi, apapun namanya termasuk pendidikan tidak mungkin mencapai keberhasilan secara internal atau external jika tidak dibarengi dengan kerjasama. Kesolidin bekerja pada porsinya baik secara garis komando atau garis koordinat dalam structural kepengurusan bagian upaya meraih kesuksesan. Menurut teori Edward Sallis untuk menuju kesuksesan, perubahan harus datang dari top manager sebagai pemegang kebijakan. Pimpinan menjadi penggagas dan penggerak terjadinya perubahan positif dengan melibatkan seluruh anggota. Pada masa era reformasi seperti sekarang perubahan dalam dunia pendidikan menjadi model, sebagai bukti inovasi dalam membangun manajemen yang sehat dari konsep lama ke konsep baru. Undang-undang Republik Indoensia No. 22 tahun 1999, yang kemudian direvisi dan disempurnakan mejadi Undang-undang No32 tahun 2004 tentang pemerintahahan daerah bisa menjadi acuan. Konsekwensi logisnya adalah pemerintah daerah khususnya dunia pendidikan harus menyesuaikan manjemen dengan semangat otonmi daerah. Lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, universitas, (*perguruan tinggi*) dan lainnya- yang berintergrasi dalam pendidikan nasional-haruslah melakukan reorientasi

manajemen, rekonstruksi pemikiran kritis, restrukturisasi dan reposisi pengurus yang lebih menjanjikan dalam prestasi kerja. Banyaknya kerangka teoritis tersebut diharapkan terjadi perubahan prestasi dengan berusaha untuk menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Selain itu, implementasi kebijakan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap kemajuan pendidikan di daerah dan di tingkat satuan pendidikan (A. Rusdianan, 2015, 238)

Dalam organisasi pendidikan, untuk menuju perubahan termasuk pondok pesantren semua yang terlibat harus memiliki komitmen penuh. Segala tugas yang menjadi tanggung jawabnya, harus berorientasi memajukan dan mengharumkan institusi pondok. Mulai dari pimpinan teratas, dewan guru, tenaga administrasi, sampai pegawai dasar harus berkontribusi penuh. Dalam Total Quality Management pendidikan dikatakan bahwa keberhasilan maksimal didapat jika semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan produk dengan saling menunjukkan sikap tanggung jawab kerja. Yang perlu kita sadari juga bahwa masyarakat begitu besar kontribusi sebagai bentuk loyalitasnya terhadap pendidikan termasuk pesantren terhadap lembaga lewat badan wakif. Dalam keputusan menteri pendidikan nasional Nomer 044/U/2002 tentang

dewan pendidikan dan komite sekolah berperan a) sebagai pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan; b) pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam menyelenggarakan pendidikan; c) mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dan dewan perwakilan daerah (*legislatif*) dengan masyarakat (Hadiyanto, 215, 117)

Ternyata ini mendapat respon maksimal dari semua unsur yang terlibat dalam Yayasan yang membawahi pondok pesantren bahkan telah berlangsung lama. Nyatanya pondok pesantren terus dan tetap eksistensinya di masyarakat mencedakan bangsa dalam dunia pendidikan. Alasan ini cukup mendasar sebab dari hasil temuan lapangan begitu mengapresiasi jumlah tersebut cukup fantastis karena tidak ada yang menolak. Setiap pekerjaan sudah pasti menuntut tanggung jawab, dalam bahasa agama disebut amanah harus dijalankan sesuai yang diberikan tidak boleh dirubah. Dalam bahasa organisasi jika tugas yang diamanahkan dilaksanakan baik dan benar disebut loyalitas. Memang sebaik apapun aturan yang diberlakukan yayasan tidak berdampak positif, jika tidak dibarengi sikap tanggung jawab, amanah dan loyalitas tinggi. Begitulah selayaknya semua yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai unsur masyarakat aktif. Dalam Undang-

undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada pasal 6 disebutkan bahwa Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan (Rusdiana, 2015, 120)

D. Komitmen Pelayanan

Komitmen pimpinan bersama pengurus, mitra kerja, alumni bahkan masyarakat harus mempunyai kesepakatan positif yakni komitmen untuk maju yang diteorikan Edward Sallis konsep Total Quality Management pendidikan. Secara kolosal harus terbangun komitmen dengan kesadaran pribadi semua yang terlibat, harus dan perlu dipaksakan karena akan menghasilkan hasil kerja yang maksimal sesuai tujuan lembaga. Jika diperhatikan baik dari sisi konsep atau kenyataan yang ada di pondok pesantren, komitmen ini harus mendapat simpati signifikan dari semua yang terlibat dalam pengelolaan baik yang terlibat langsung maupun tidak untuk pesantren (*masyarakat-yayasan*). Masyarakat bagian penting untuk ikut berkontribusi dalam memajukan dan mendukung penyelenggaraan pendidikan dalam daerah tertentu. Semua yang terlibat dalam pengelolaan pondok pesantren terutama guru sudah pasti menginginkan semua santri mendapat kesuksesan dalam belajar baik pada aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Bukan saja kesuksesan lahiriyah

(*pengetahuan*) tetapi keberhasilan rohaniyah (*ibadah*). Kedua unsur inilah yang menempatkan manusia menjadi ukuran mulya disisi Allah SWT atau pandangan manusia. Oleh karena itu menjadi keharusan lembaga pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam untuk menghasilkan lulusan (*out put*) yang lengkap dan baik yakni kaut keilmuannya (*science*) dan teguh keimanannya (*religious*)

Seharusnya semua pondok pesantren, mempunyai komitmen besar untuk mencetak anak bangsa menjadi manusia yang mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Dengan terus berbuat dan beramal sesuai dengan perintah dan hukum Allah SWT yang aktualisasikan mencontoh kehidupan Rasulullah SAW sebagai uswatun bagi setiap muslim dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Misi yang diusung sama yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Islam melalui pendidikan, kesehatan, dan social untuk mewujudkan manusia muslim, mukmin dan muhsin yang mempunyai jiwa kejuangan dan tanggung jawab kemasyarakatan. (Buletin Darunnajah, 2015, 17) Kelengkapan komitmen tersebut dapat diperkuat oleh para guru sebagai orang pertama dan berinteraksi langsung ketika membentuk santri menjadi manusia mulya tersebut

E. Memilih Pemimpin

Dalam ajaran Islam, memilih pemimpin bagian dari ibadah, dan sekaligus menjadi format penting, karena dari kebijakannya bisa baik atau sebaliknya perjalanan organisasi. Hal ini termasuk pula ketika memilih pimpinan dalam suatu organisasi khususnya lembaga pendidikan. Sekarang ini banyak terjadi dalam pelaksanaan memilih pimpinan tidak lagi didasari oleh komoitmen membangun semangat kejujuran, patuh aturan serta menjunjung tinggi nilai demokrasi dengan fakta integritasnya. Mereka lebih memenuhi sahwat kekuasaan, sehingga ketika mereka berhasil menjadi pimpinan, kepentingan pribadi lebih utama dibandingkan kepentingan umat, segalanya dihitung untung dan ruginya. Sikap ini jelas merugikan orang lain baik dalam jangka pendek atau jangka panjang, karena amanah jabatan sebagai pimpinan sudah tidak lagi berorientasi mengurus mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Ilustrasi keilmuan diatas memberikan pelajaran bahwa dalam memilih pimpinan harus dipertimbangkan secara hati-hati, tidak boleh dilakukan dengan cara-cara amatiran yang tidak bertanggungjawab dan komitmen terhadap amanah yang dititipkan dalam mengangkat atau memilih pimpinan. Yayasan dengan

otoritasnya harus mampu mengendalikan, mengkomodir partisipasi para guru ketika dilakukan pemilihan kepemimpinan baru pondok pesantren.

Pimpinan yang bijaksana adalah pemimpin yang suka mendengar bawahannya bahkan tidak segan dan malu meminta pendapatnya. Model dan gaya pimpinan seperti ini tidak akan menghilangkan kewibawaan dirinya justru sebaliknya akan menambah kepercayaan dan simpati orang lain yang dipimpinnya. Inilah yang kerap kali dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW ketika menghadapi persoalan dan hebatnya Beliau tidak menolak pendapat para sahabat apabila membawa kebenaran. Dalam bahasa manajemen Edward Sallis berkata pimpinan orang pertama yang harus menggelorakan kualitas pelayanan terhadap rekanan sehingga mampu mempengaruhi sikap dan kinerja staffnya. Artinya gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi hasil kerja optimal kolektif karena keputusan dilakukan secara demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis mendiskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan cara dalam mencapai metode kerja dan tujuan, dan memandang umpan balik

sebagai kesempatan untuk melatih karyawan (Hasan Basri, Tatang, 2015, 50)

Dalam sejarah tercatat ketika kaum muslimin mendapat kesulitan untuk menembus brigade pasukan kapir quraisy karena disamping medannya yang sulit pasukan kaum muslimin lebbi sedikit jumlahnya. Hasil musyawarah diputuskan bahwa strategi yang diambil adalah dengan membuat parit sepanjang jalan yang akan dilintasi oleh pasukan kapir quraisy. Pendapat ini disampaikan oleh sehabat yang bernama Salman Al Farisi seorang pahlawan Islam yang gagah berani dan ahli strategi akhirnya kaum muslimin memparolah kemenangan gemilang, pertempuran ini dikenal dengan nama perang khondak (*parit*). Oleh sebab itu Islam mengajarkan lakukanlah musyawarah dalam semua persoalan baik yang menyangkut kepentingan umat atau pribadi, janganlah merasa gengsi apalagi malu mendengar dan menerima pendapat orang lain. Sebab pemikiran yang baik dan benar bukanlah dominasi orang pintar dan terhormat, lihatlah apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakan, namun lihatlah apa yang dikatakan. Pimpinan pesantren belajar dari sejarah ditambah pengamatan lingkungan selalu memusyawarahkannya kepada staf pengajar semua persoalan sebelum diputuskan menjadi kebijakan.

Pendapat banyak orang pasti lebih baik dan lebih benar dibandingkan dengan pendapat pribadi atau satu orang. Pendapat ini dibuktikan bahwa musyawarah menjadi pilihan utama sebelum memutuskan persoalan. Dengan demikian prinsip Total Quality Management sudah berjalan di pondok pesantren

Diatas penulis katakan bahwa pimpinan harus selalu menjaga komunikasi dengan baik terhadap bawahan, itulah kunci kesuksesan awal meraih pekerjaan. Satu hal yang juga akan menghantarkan pimpinan memperoleh hasil maksimal dalam menjalani tugas adalah menghormati atau menghargai pendapat yang disampaikan anak buahnya. Janganlah pendapat atau ide anak buah dikritik karena dianggap sebagai perlawanan, padahal pemikiran mereka sebagai energi positif yang harus direspon senang hati oleh pimpinan. Semua itu indicator bahwa mereka ingin berkontribusi kepada institusi melalui pimpinannya. Pada dasarnya pimpinan mempunyai tanggung jawab moral mendidik untuk meningkatkan kreatifitas anak buahnya, karena itulah cara untuk meningkatkan dayaguna mereka dalam membantu terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen persoaia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara

efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan system, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karir tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi (Fachrudin Siregar, 2015, 145).

Musyawaharah dalam Islam sangat dianjurkan ketika menghadapi urusan, dengan mendiskusikan masalah akan diperoleh hasil baik. Setiap orang mempunyai pendapat dan pemikiran berbeda, pendapat banyak orang lebih baik dari pendapat yang sedikit. Oleh karena itulah saran dan pendapat bawahan seharusnya disikapi positif jika perlu didiskusikan ulang bersama mereka. Apabila dalam pekerjaan sudah terjalin keterbukaan antara pimpinan dengan karyawan percayalah realitas ini akan menghantarkan mereka dalam meraih prestasi yang lebih baik serta membanggakan sebagai prestasi kerja dimasa mendatang. Namun begitu di pondok pesantren model kepemimpinan aspiratif belum terealisasi secara maksimal. Secara umum teori Edward Sallis Total Quality Management pendidikan sudah berjalan yaitu pengembangan

kelompok kerja secara efektif namun harus ada penyempurnaan terus menerus. Peran konsultan eksternal sangat diperlukan untuk mendatangkan ide dan wawasan positif baik dari luar atau dalam yayasan sebagai kekuatan baru untuk terjalinnya hubungan baik antara karyawan dengan pimpinan.

Pimpinan dan bawahan adalah satu kesatuan untuk mencapai atau menyelesaikan pekerjaan yang sudah direncanakan. Keduanya saling membutuhkan cuma fungsi dan kedudukan yang membedakan. Oleh karena itu, pimpinan yang baik selalu mempresentasikan kepada anak buahnya pekerjaan yang akan dikerjakan, agar tidak terjadi hambatan yang mendatangkan kerugian material, finansial atau prestasi organisasi. Jadi hal penting bagi pimpinan menjelaskan tujuan organisasi. Tentu saja sebelumnya pimpinan mengadakan peningkatan pemahaman tugas kepada bawahannya, agar semua pekerjaan menghasilkan pekerjaan optimal. Setiap Organisasi senantiasa menginginkan agar personalia-personalnya melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap untuk kepentingan organisasi, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Disamping itu, pegawai sendiri sebagai manusia, juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya.

Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja pegawai (Fachrudin Siregar, 2015, 146).

Banyak di jumpai pimpinan mengalami kegagalan dikarenakan antara pimpinan dengan stafnya bekerja tidak dalam satu pemahaman konsep. Penomena sebaiknya tidak terjadi di lembaga pendidikan Islam pondok pesantren , karena pimpinan sudah menyampaikan tujuan organisasi dan selalu membangun komunikasi sehingga semua tugas dan pekerjaan berjalan lancar sesuai yang direncanakan. Hal ini jangan sampai tercermin misalnya antara staf atau bawahan yang bekerja tanpa tujuan yang sama. Konsep Edward Sallis tentang mengkonsolidasikan esensi kaulitas dapat ditingkatkan implementasinya dengan cara terus menggali gagasan perspektif positif dalam bekerja. Dengan begitu kerja kedarnya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan pelayanan kepada santri sudah tidak diragukan.



BAB V

MENJALIN KOMUNIKASI

A. Pendahuluan

Diawal redaksi penulis berkata bahwa pimpinan yang baik adalah menjadikan anak buahnya menjadi mitra, bukan pesuruh menjadi obyek dalam bekerja. Oleh karenanya, sikap menjadi penguasa harus dihilangkan secara jauh oleh pimpinan dalam memimin sebuah tugas dalam oganisasi pendidikan. Secara moral naluri anak buah tidak suka diposisikan sebagai orang yang terus dipaksa oleh atasan dalam bekerja. Padahal sikap tersebut akan menjadi bumerang bagi pimpinan dalam meraih prestasi pekerjaan. Ucapan sering anda lontarkan “*Harus disiplin dan bertanggung jawab dalam bekerja*” sering kali akan menimbulkan repon negative (*misunderstanding*) apalagi yang menerima teguran tersebut karyawan yang sudah baik. Bawahan diperintahkan disiplin dalam bekerja, ajakan ini biasanya tidak mendapat respon positif. Tetapi pimpinan harus mencotohkan langsung perintah hasilnya akan lebih efektif dan produktif pada kinerja

bawahan. Dalam berkarya baik yang sifatnya individu atau kolektif sebenarnya kita sudah mempunyai teladan paripurna yakni baginda Nabi besar Muhammad SAW beliau jarang menegur para sahabat, mengarahkan, apalagi memaksa ketika da'wahnya belum terimplementasi secara baik. Tetapi lebih sering Beliau langsung mencontohkan dan mempraktekkan bahkan mendoakan pada kehidupan sehari dalam berinteraksi sosial ditengah masyarakat.

Tentu saja disiplin yang dimaksud bukan sekadar datang dan pulang kerja, tetapi pada seluruh kegiatan kehidupan baik yang menyangkut hak Allah SWT (*ibadah*) maupun hubungan dengan manusia (*muamalah*). Pimpinan harus konsisten karena sebagai figure teladan dalam mempengaruhi anak buahnya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menimbulkan motivasi kerja. Kepemimpinan yang konsisten menunjukkan keteladanan dalam mempengaruhi orang lain yang berarti memotivasi dirinya dalam membangun integritas, yang secara tidak langsung mendorong orang lain untuk memahami secara mendalam. Prinsip dalam menumbuhkan kembangkan integritas, kepercayaan, dan keyakinan dalam mengubah kesadaran indrawi pada tingkat yang lebih baik, juga saling menghormati dan menghargai orang lain dan memiliki kemampuan dalam

kedewasaan rohaniyah, social emosional dan intelektual (Hasan Basri, Tatang, 2015, 53)

Model kepemimpinan seperti ini belum terbentuk secara penuh dalam kebanyakan pesantren di negara tercinta ini. Masih banyak kita temui dilapangan model pesantren yang menaga jarak, antara pimpinan dan anak buah bersebrangan, sehingga berdampak pada hasil kerja tidak maksimal pada tanggung jawab bawahan. Hal ini tercermin dari temuan lapangan bahwa para pimpinan sudah menunjukkan sifat kurang disiplin kepada bawahannya. Dengan begitu menurut Edward Sallis perlu adanya peninjauan kembali kebijakan dengan melakukan evaluasi secara berkala agar terlihat kelemahan dan kegagalannya. Disinilah langkah evaluasi diperlukan untuk melihat hasil kerja secara komprehensif.

Analoginya kemajuan institusi dibidang produk barang atau jasa tidaklah tertumpu pada konsep atau platform organisasi saja, karena keduanya masih sebatas perencanaan baku yang harus dikembangkan dan disesuaikan dengan zaman. Konsekwensi logisnya adalah dituntut juga kebijakan lain agar menghasilkan produk sesuai keinginan bagian produksi sebuah pabrik. Dengan demikian, langkah kongkrit pimpinan sangat dibutuhkan sebagai langkah membaca

perkembangan dan tuntutan masyarakat dapat terpenuhi secara maksimal dalam banyak unsur keinginan mitra. Satu diantaranya pimpinan harus melakukan evaluasi atau review dengan stafnya atau seksi terkait lain untuk menemukan konsep terbaik sebagai solusi mencari formulasi yang kita kenal dengan istilah Brain storming. Teknik brain storming digunakan untuk menyimpulkan sejumlah pendapat dalam satu tim pada kerangka pikir yang sama. Brain storming merupakan teknik yang sangat membantu dalam mencari solusi terhadap satu masalah yang membutuhkan kreatifitas tinggi dalam penyelesaiannya. Semua agar terjalin baik kerjasama pimpinan dengan bawahan. Dengan teknik ini akan dihasilkan berbagai kemungkinan proses solusi yang bisa dilakukan atau ide-ide yang dapat dievaluasi, di ranking dan diprioritaskan untuk dilaksanakan (Muhaimin, 2012, 124)

B. Ide Kreatif Inovatif

Menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif, pendidikan memerlukan para pimpinan yang mempunyai ide kreatif dan inovatif dalam pemikiran brilian sebagai antisipasi menghadapi persaingan yang semakin global. Sehingga konsekwensi cerdas seperti semangat menjalin kerjasama dengan anak buah (*staff*) harus lebih ditingkatkan untuk menghasilkan dan meraih prestasi istitusi

yang lebih baik, menjanjikan yang berdampak pada Institusi. Nampaknya cara kerja pimpinan di pesantren belum sepenuhnya mempunyai jiwa aspiratif dengan pemikiran visionernya yang mampu membantu kemajuan lembaga. Hal ini terbukti bila dicermati pengelolaan pendidikan Islam yang ada, termasuk pesantren. belum terlihat menggembirakan. Posisi pimpinan sebagai inspirator dalam memimpin anak buahnya belum muncul ide-ide brilyan dan kerjasama maksimal pimpinan. Apa yang sudah dicapai beberapa pesantren memang sudah baik, tetapi pengelola pendidikan professional tentu tidak cepat puas apa yang telah dicapai. Namun jangan kecil harapan karena para pimpinan terus menyadari pelayanan kepada masyarakat (*customer*) sudah menjadi tuntutan yang semakin disadari. Meningkatkan serta direalisasikan semua rencana dengan melakukan perbaikan dalam semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan lembaga semakin intensif. Semua dilakukan menuju dan terus mencari model seperti konsep yang ditawarkan Edward Sallis terus melakukan perbaikan pelayanan sehingga target meyenangkan santri terus meningkat.

Dalam perkembangan ilmu total quality management pendidikan modern yang dipelopori Edward Sallis bahwa, seorang pimpinan harus mampu meyakinkan bawahannya

semua pekerjaan harus di semangat secara kolektif, dengan semangat falsafah sapu lidi terlibat secara totalitas. Hal ini disampaikan dengan maksud menjaga dan membangun kebersamaan ketika menjalankan tugas. Langkah pimpinan tersebut sudah pasti bertujuan agar terjaga kualitas pekerjaan para bawahannya sesuai dengan bagian yang menjadi tanggung jawab masing-masing devis. Cara tersebut diharapkan pimpinan dengan mudah melakukan penilaian kemajuan (*progresif*) anak buahnya. Dampak positif lainnya adalah semua anak buah bekerja dengan motivasi tinggi karena merasa diperhatikan dan ada jiwa berkompetensi sesama pekerja. Manajemen pendidikan modern dalam menyelesaikan pekerjaan tidak bertumpu pada seorang pimpinan saja, tetapi harus berproses pada semua bagian. Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan. Semua dilakukan dengan usaha bersama secara efektif dan efisien, untuk mendayagunakan semua sumber dan potensi yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Muhammad Mustari, 2014, 6)

Nampaknya model pimpinan seperti ini belum sepenuhnya menjadi karakter di banyak pesantren, masih

membutuhkan waktu mensosialisasikannya. Banyak pertimbangan teknis yang harus disesuaikan dengan kultur yang ada sejak puluhan tahun. Karena respon para kepala pengelola pesantren tidak bisa menerima konsep manajemen modern secara spontan, spektakuler, instan karena menurut pemahamannya masih terlalu muda dan dini dengan segera melakukan perubahan secara total. Semua ini bertanda terdapat sinyal positif, mereka belum tentu menolak, tetapi terus mempelajari perbandingan (*komparatif*) pada sisi plus-minusnya. Apabila pimpinan yang kini menjabat mampu memberikan sikap toleran, transparan, membangun komunikasi positif dengan bawahan, rasa optimis terhadap mereka semakin tertarik untuk melakukan perbaikan manajemen terus mendekati kenyataan sehingga tercipta kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi secara kolektif.

C. Menjaga Kualitas

Dalam sebuah pekerjaan yang menghasilkan produksi baik dalam bentuk barang atau jasa, maka menjaga kualitas merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Oleh karena itu untuk selalu menjaga kualitas pekerjaan tidak semua tugas dikerjakan pimpinan, tetapi butuh orang lain yang ahlinya untuk membantu pekerjaan tersebut. Dalam Islam dikatakan, sabda Rasulullah SAW bahwa “*jika suatu pekerjaan*

diberikan kepada yang bukan ablinya maka tunggulah masa kehancuran.” (HR Bukohri) Jadi factor profesionalisme harus menjadi perhatian dan pertimbangan dalam menjalankan pekerjaan. Bukan karena hubungan family, sentimen organisasi, emosi pribadi, jabatan, atau ada kompensasi yang mendatangkan keuntungan baik materi, jasa, gengsi social dan seterusnya yang bersifat temporer dan duniawi. Sikap ini bukan saja menimbulkan hasil maksimal menuju target organisasi dalam lembaga ketika mengelola sebuah pendidikan yang dibesarkan dan dibangun atas kontribusi masyarakat. Semua itu akan mendapatkan dampak (*side effect*) yang luas di masyarakat, pada puncaknya masyarakat tidak lagi menaruh simpati dan kepercayaan terhadap pesantren karna dianggap tidak amanah dan kredibelitas. Belum menjalankan amanah sesuai ciri khas lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang seharusnya menjadi pelopor (*pionir*) dalam menjaga marwah amanah teruji baik seperti telah diajarkan dalam syariat Islam.

Dengan demikian seorang pimpinan dituntut kejelian dan pertimbangan maksimal sebelum mendelegasikan atau memberi tugas kepada anak buahnya agar tidak terjadi kesimpangsiuran yang berujung pada tidak adanya tanggungjawab pekerjaan. Pimpinan yang baik mengetahui

benar mana wilayah tugas dan otoritas pekerjaan dirinya, dan mana pula pekerjaan yang didelegasikan kepada bawahannya. Ternyata model pimpinan seperti ini juga sudah berjalan baik di pesantren, terutama yang sudah mengadopsi manajemen modern. Hal terlihat dari respon yang mereka sampaikan dengan pernyataan sangat setuju, sementara yang menyatakan setuju cukup baik. Tidak ada yang menolak jika atmosfer kepemimpinan profesional sudah berjalan seperti yang diutamakan dalam penerapan Total Quality Management. Walaupun gaya kepemimpinan tersebut telah mendapat respon positif, tetapi sikap dalam organisasi tetap dilakukan perbaikan terus menerus dengan memaksimalkan konsultan eksternal. Konsep Edward Sallis ini sebagai alat control guna memperoleh tindakan manajemen kedepan yang lebih baik.

Pada prinsipnya, pimpinan tidak boleh mengikat kreatifitas anak buahnya dengan konsepnya sebagai atasan. Namun demikian, bukan berarti memberikan kebebasan yang tidak terkontrol (*out of control*) bawahannya karena akan berakibat pada rusaknya pekerjaan. Dengan begitu pimpinan dituntut berpikir cerdas yakni kapan boleh dan tidaknya mendelagalkan tugas kepada bawahannya, jadi sifatnya kondisional. Dalam kondisi tertentu seperti darurat (*emergency*) pimpinan harus berani mengambil keputusan termasuk

mendelegasikan tugas kepada staffnya sekalipun mengandung resiko. Jadi ketegasan sangat diperlukan sebagai taruhan bagi pimpinan dalam menjalankan tugas. Keberhasilan seseorang yang menduduki jabatan manajerial dalam berbagai jenis organisasi sangat tergantung pada kemampuan, kemahiran, dan keuletannya dalam mengambil keputusan yang obyektif, rasional, dan sekaligus pragmatic mengikutinya secara psikologis. Adakalanya suatu keputusan dituntut untuk segera diambil oleh pimpinan. Tuntutan kecepatan ini biasanya terkait dengan keadaan yang membutuhkan penyelesaian mendadak. (Mujamil Qomar, 2007, 294)

Dalam manajemen modern pimpinan mempunyai garis komando yang menjadi tanggung jawab, tidak bisa jika terjadi kesalahan berdalih “ini bukan salah saya” sikap ini mengindikasikan pimpinan tersebut tidak paham ilmu kepemimpinan. Oleh karena itu sebagai tindakan prepatif para pimpinan di lembaga pendidikan Islam tidak mudah, tetapi juga tidak bertangan besi mendelegasikan tugas atau pekerjaan kepada bawahannya. Mereka menyadari, kecerdasan mengambil keputusan pekerjaan juga akan berisiko pada kualitas pekerjaan. Memang belum semua pimpinan menjalankan karakter kerja tersebut. Masih, belum terimplementasinya Total Quality Management. Pernyataan

yang mendukung pimpinan dengan menyatakan mendukung, masih menyertakan beberapa catatan serius.

Dalam bahasan awal, penulis katakan bahwa keberhasilan yang dicapai oleh pimpinan bukanlah prestasi individu, tetapi kesuksesan yang diraih merupakan hasil kerja kolektif antara pimpinan dengan pembantunya. Oleh karena itu pimpinan aspiratif tidak ingin keberhasilan itu dinikmati secara pribadi tetapi mengajak para anak buahnya sebagai bentuk kebersamaan, kekompakan dan tanggung jawab yang sama. Sebagai pimpinan melihat bahkan pernah melakukan mengajak anak buah dengan keluarganya pergi bertamasya secara bersama. Kegiatan ini salah satu cara membangun kesadaran dan kesatuan emosional antara pimpinan dengan anak buahnya. Pimpinan harus mampu merubah suasana kerja yang lebih produktif dengan kewibawaan yang dimiliki (*power Influence Approach*). Sikap ini tidak selalu pendekatan formal, tetapi dengan non formal juga efektif. Pendekatan ini menyatakan bahwa kewibawaan pemimpin dapat meningkatkan semangat bawahan dalam bekerja dan mencapai tujuannya. Pendekatan ini menekankan sifat timbal balik, proses saling mempengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerja sama antara pemimpin dan bawahan. (Hasan Basri, Tatang, 2015, 45). Jadi untuk

mengukur indicator keberhasilan seorang pimpinan adalah dengan mengukur sejauh mana kebersamaan atau hubungan positif keduanya, jika baik maka itu pertanda hasil kerja pimpinan positif, tetapi jika sebaliknya maka kegagalan pimpinan dalam bekerja. Itulah indicator yang realistis untuk mengukur keberhasilan pimpinan ketika menjalankan tugas bersama anak buahnya.

Penomena positif ini terjadi seyogyanya ditengah-tengah lembaga pendidikan Islam pondok pesantren sebagai ajang silaturahmi (*family ghadering*) antar keluarga dengan pimpinan, juga antar keluarga karyawan. Hal ini penting diagendakan oleh pengurus agar ikatan hubungan emosional semakin erat terjalin. Bekerja bagi seorang karyawan bukan saja didasarkan tingkat kompetensi (*ability*), namun diawali dari kesuksesan rumah tangga, terutama keharmonisan seorang bapak dan ibu. Terlihat dari pengamatan penulis belum banyak lembaga pendidikan Islam yang melakukan hal ini, sekali lagi padahal ajang tersebut sangat penting dilakukan. Angka alasan ini membuktikan bahwa salah satu unsur Total Quality Management sudah berjalan yakni kerjasama yang baik semua yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan Islam apapun nama dan tingkatannya.

D. Bersikap Otoriter

Sebelumnya penulis katakan, bahwa pimpinan yang baik tidak menganggap anak buah menjadi pesuruhnya, tetapi ditempatkan seperti keluarga besar yang saling menyayangi dan saling membutuhkan. Pimpinan jangan terlalu mengatur, main perintah dan apalagi bersikap otoriter. Namun memberikan kesempatan kepada anak buah untuk mengekspresikan kemampuannya dalam bekerja. Sikap pimpinan seperti itu akan jauh lebih berdampak positif dibandingkan karakter serba perintah mau menang sendiri. Apalagi dalam dunia pesantren musyawarah merupakan modal dasar mencari jalan keluar persoalan yang lebih baik. Tradisi musyawarah yang juga biasa dikenal dengan *babtsul masa'il*, menempatkan pesertanya sebagai subyek pendidikan atau memiliki posisi yang sejajar dan karenanya membuka peluang sesama peserta musyawarah untuk terlibat aktif. Model strategi pembelajaran inilah yang barang kali yang dikonsepsikan para pakar pendidikan sebagai dialogis-emansipatoris (Leny Octavia, ctc, 2014, 114)

Sebaiknya pemimpin sudah menyadari jika dirinya mempunyai status social yang berbeda dengan bawahannya, dituntut dari dirinya menempatkan semua persoalan berbeda dengan mereka. Artinya pimpinan bekerja dan bersikap dengan nalar rasional, bawahan bekerja dengan otot kasar dan

emosi. Dua karakter ini bisa diterima dengan baik jika keduanya sering melakukan diskusi (*musyawarah*). Sepanjang tidak melanggar hal prinsip biarkan saja mereka bekerja dengan aspirasi dan kreatifitasnya. Dampaknya banyak pengalaman baru yang kita peroleh dari mereka yang sebelumnya tidak terpikir. Berpikir rasional dan mengadung manfaat bagi orang lain tidak semestinya atau selalu barasal dari cerdik pandai atau ilmuwan. Jika kita perhatikan dalam ayat Al Qur'an atau hadis banyak kita jumpai menampilkan kisah atau cerita misalnya Kisah Lukmanul Hakim tentang nasihat kepada anaknya, atau Uais Al Qorni kepatuhan kepada orang tua, sahabat Bilal dengan status sosialnya dan banyak lagi kisah yang sangat inspiratif bagi kehidupan manusia yang mengandung pesan positif dalam kehidupan.

Ilmu adalah bagian rezki dari Allah SWT yang datang dan hilangnya kita tidak pernah tahu karena mutlak diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Itulah mengapa dibutuhkan sikap toleran dan berjiwa besar seperti merespon positif kreativitas, inovasi orang lain. Sebaiknya sikap bijaksana dan toleransi ditunjukkan kepada pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan tugas. Apalagi pesantren merupakan lembaga yang mempunyai kewajiban moral untuk terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan suara syariat,

ahlak, muamalah, akidah Islam secara terus menerus, tanpa henti karena bagian dari da'wah. Contohnya seperti apa ditunjukkan dan dilakukan oleh para pimpinan pesantren Darunnajah ulujami Jakarta selatan dalam memimpin anak buahnya banyak kreasi yang ditawarkan sebagai ajang silaturahmi. Nampak apa yang menjadi prinsip-prinsip kebersamaan konsep Edwad Sallis sudah berjalan dengan baik. Seungguhnya kegiatan kebersamaan ini sangat mungkin dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya pesantren, misalnya pada hari raya lebaran-halal bi halal (*iedul fitri*) bisa dijadikan momen keluarga besar, pimpinan, karyawan, wali santri, alumni, tokoh masyarakat, pejabat dan para santri itu sendiri. Disamping iedul fitri ada ajang penting dalam agenda hari besar Islam yakni Hari Raya Qurban (*Iedul Adha*). Suasana ini sangat akan membawa kesan tersendiri karna bertemunya para orang yang mampu (*agbniya*) dari berbagai macam unsur dengan kelompok fuqora wal masakin dalam memberikan santunan protein hewani berupa daging qurban. Hemat penulis suasana ini jauh lebih efektif karna akan terjadi hubungan emosioanl semua unsur dari, untuk dan sesama yang terlibat dalam membangun pesantren. Secara structural (*hirarghi*) karyawan memang mempunyai posisi berbeda dengan pimpinan, bahkan antar karyawan itu sendiri, namun semua itu cuma sebuah dinamika, tetapi kehadiran semuanya

mempunyai kontribusi dan semua unsur penting. Sakali lagi dapat terealisasi apabila pimpinan dalam menjalankan tugasnya lebih menunjukkan sikap kemanusiaan (*humanis*) daripada sifat kegagahan yang berujung pada sikap otoriter.

E. Memahami Posisi Jabatan

Secara administarsi, pimpinan mempunyai posisi kerja bergengsi. Padahal sebaliknya semakin tinggi jabatan kian banyak tanggung jawabnya baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT sebagai pemberi amanah. Oleh karena itu, pimpinan harus benar-benar paham tentang posisi jabatan, apa yang menjadi tugas dan sejauh mana otoritasnya. Dalam Hadis dinyatakan bahwa Rasulullah SAW Bersabda “*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabnya atas kepemimpinannya*” HR. Bukhori Muslim (Sayyid Ahmad Hasyimi, tt, 1988, 112). Pada dasarnya pimpinan tidak boleh terbawa irama kerja bawahannya, karena setiap pekerjaan mempunyai resiko, porsi dan sifat yang berbeda, tetapi bukan berarti pimpinan lepas tanpa kendali. Jadi pimpinan yang bekerja secara baik logikanya paham benar tentang sejauh mana tugas yang telah diselesaikan anak buahnya. Dalam posisi ini para pimpinan khususnya para ka biro yang terkait sudah melakukan tugasnya secara baik penuh bertanggungjawab. Konsep Edward Sallis

tentang pimpinan merupakan seorang yang paling berpengaruh dalam mengambil kebijakan, gaya kepemimpinan serta tanggung jawabnya.

Secakap apapun kemampuan seorang pemimpin bekerja baik dalam organisasi jasa seperti pendidikan atau produk material sama saja. Artinya manusia tidak dapat menyelesaikan persoalan hidupnya sendiri tetapi membutuhkan peran orang lain. Dalam ilmu sosiologi manusia dikenal sebagai mahluk social, kapan, dimana dan pada urusan apapun kehadiran orang lain merupakan kebutuhan. Itulah fitrah manusia yang memang mempunyai serba keterbatasan dan kelebihan dalam berinteraksi sosial apapun jabatan dan fungsinya, jika sytem berjalan baik maka semua pekerjaan akan terselesaikan dengan baik. Pimpinan yang baik tidak menampakkan dirinya sebagai superior yang suka pamor kemampuan skill, harta, jabatan, atau kemampuan finansial, tetapi sebaliknya harus beshaja, murah tangan, social, peduli pada bawahan dan selalu membangun komunikasi positif, sehingga terjadi hubungan emosional yang baik dalam menyelesaikan tugas. Apabila hal ini sudah berjalan baik, maka akan timbul saling percaya, tanggung jawab dalam bekerja. Organisasi adalah sebuah system yang keberhasilannya sangat ditentukan sejauh mana

unsur system tersebut dibangunnya. Pandangan system terhadap tugas seseorang pimpinan mengindikasikan bahwa keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil dalam satu bagian organisasi akan mempengaruhi bagian lainnya, hal ini merupakan ciri dari sebuah system sebagai interdependensi antar bagian. Dengan demikian, suatu system terdiri dari elemen-elemen yang berhubungan dan bergantung antara satu dengan lain, ini berarti apabila berbagai elemen tersebut berinteraksi, maka akan membentuk satu kesatuan yang menyeluruh. (Wahyudi, 2009, 3)

Keterikatan pekerjaan tersebut bukan berarti anak buah bekerja semaunya tanpa ada tanggungjawab, tetapi mereka tetap bekerja secara profesional sesuai konsep yang telah ditetapkan pimpinan, kecuali darurat pimpinan harus mengambil alih untuk diselesaikan. Kepemimpinan model seperti ini di pondok pesantren harus ditingkatkan, karna masih ada kesan dimasyarakat bahwa semua kebijakan pesantren ditentukan sikap pribadi seorang kyai, padahal tidak semua seperti itu. Banyak pondok pesantren yang telah memisahkan tugas, wewenang, otoritas, hak dan kontribusi pengurus. Jadi tidak ada lagi kepemimpinan tunggal terutama pesantren yang sudah menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Diatas penulis katakan, bahwa keberhasilan bekerja

pimpinan bukan hasil kerja pribadi tetapi hasil kerja kolektif, dibangun secara bersama pimpinan dan staf, tetapi tetap ada pendelegasian tugas. Banyak kita temukan di lapangan pekerjaan tidak sukses dan terbelengkalai karena pimpinan yang terlalu mencampuri pekerjaan anak buah, terkesan tidak percaya dengan kemampuan anak buah dalam menjalankan tugasnya.

Kondisi seperti ini mestinya tidak terjadi dalam kepemimpinan professional, apalagi dalam dunia pendidikan yang kaya dengan nilai dan konsep manajemen modern yang mengedepankan kerjasama dan membangun komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, atau interaksi sesama anak buah. Edward Sallis dalam konsepnya menyatakan bahwa pimpinan harus mempunyai komitmen tinggi untuk menjaga kualitas, oleh karena itu kerjasama team harus selalu dibangun. Pimpinan harus merangkul semua anak buah agar tujuan organisasi institusi selalu tercapai. Pendalaman Total Quality Management mengintegrasikan tiga aspek mendasar yaitu keterlibatan dan perbaikan terus menerus. Komitmen dalam arti untuk mengambil janji untuk tidak berakhir pada peningkatan kualitas dan layanan kepada pelanggan, keterlibatan berarti keterlibatan semua anggota team dalam mencapai tujuan bersama yaitu dari atas ke bawah, bekerja

pada satu unit untuk hasil dan pemikiran yang lebih baik. (Faisal Thalib, 2013, 10-20)

F. Pemimpin Aspiratif

Keadaan seperti ini harus menjadi prioritas utama pimpinan sehingga saling keterikatan keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang telah direncanakan. Dalam sebuah pesantren ternyata para pemimpinnya sudah melakukan sejak lama sehingga para anak buah sudah merasakan benar dampak positif terhadap sikap pimpinan yang selalu yakin dengan kemampuan kerja bawahannya. Menjadi pimpinan tidak sukar jika ada kesempatan mudah diraih, namun tidak mudah menjadi pimpinan aspiratif terhadap anak buah. Pimpinan aspiratif adalah bukan saja memikirkan karir dan keberhasilan pribadi, tetapi mereka juga berjaung agar bawahannya mengalami kesuksesan bersama terus maju dalam meningkat karirnya.

Pimpinan aspiratif tidak berhenti dan merasa puas jika anak buahnya telah bekerja sesuai dengan harapan dan konsep yang diberikan. Namun selalu terbesit dipikirkannya untuk memajukan skill, pembinaan, pendayagunaan, dan memajukan seperti menambah pengetahuan dengan cara memberi pelatihan pada lembaga tertentu sesuai dengan

kompetensi pengetahuannya. Pembinaan atau pengembangan tenaga kependidikan merupakan usaha mendayagunakan, mamajukan, dan meningkatkan produktipitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada diseluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan. Tujuan dari kegiatan pembinaan ini adalah tumbuhnya kemampuan setiap tenaga kependidikan yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berpikir, sikap terhadap pekerjaan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan. (Muhammad Mustari, 2014, 222) Sikap ini sudah pasti mendapat respon dan tanggapan positif bagi pekerja baik secara moral atau finansial, sehingga mereka semakin serius dan bertanggungawab dalam bekerja. Atmosfir model kepemimpinan seperti ini seharusnya selalu menjadi model di lembaga pendidikan Islam Pesantren. . Hal ini mengembirakan dan sekakigus pembuktian jika implementasi total quality management telah berjalan secara konsisten.

Tugas pimpinan professional tidak bekerja dibelakang layar saja, tetapi selalu memonitor perkembangan pekerjaan anak buahnya, bahkan diketahuinya secara detail semua pekerjaan. Inilah salah satu ciri pimpinan yang berhasil dalam memimpin pekerjaan, mempunyai kemauan tinggi

memberikan pelayanan maksimal kepada anak buahnya. Keberadaan pimpinan ditengah anak buahnya mendatangkakan semangat kerja tersendiri dan menambah kemampuan mereka dalam bekerja. Hal ini jika dilakukan dengan cara santun yang mendatangkakan simpati kepada dirinya. Kejadian seperti ini pasti menjadi harapan semua pimpinan. Oleh karena itu pimpinan yang baik selalu mempunyai perhatian penuh kepada anak buahnya dengan memberi arahan dan peningkatan sumber daya manusia yang tujuan akhirnya adalah peningkatan pelayanan organisasi yang disusun dalam metode SMART (*Specipik, Meuserable, Attainable, Responsible, Time frame*). Namun begitu seorang pimpinan harus mempunyai target prioritas, tidak bisa disamarakatan. Itulah sebabnya tujuan dan sasaran yang penting harus dicapai dahulu pada tahun-tahun pertama pelaksanaan visi, baru kemudian dilanjutkan dengan pencapaian tujuan dan sasaran berikutnya (Muhaimin, 2012, 170) Kepemimpinan di Pesantren yang telah menerapkan model teori Edward Sallis yaitu kepemimpinan yang aspiratif terhadap keperluan anak buah dalam bentuk jasa atau materi. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan pesantren tersebut kepada masyarakat semakin eksis dan mendapatkan nilai tawar yang terus meningkat, sebagai bukti keinginan pimpinan peningkatan kualitas kerja.

G. Perhatian Pimpinan

Fungsi seorang pimpinan dalam organisasi terhadap bawahannya tidak sama dengan dunia militer yang serba perintah kepada prajuritnya. Perintah dalam organisasi lebih bersifat kerjasama, kebersamaan dan perhatian pimpinan yang didasari oleh rasa saling membutuhkan karena fungsi dan jabatan. Kepemimpinan yang baik bukan berorientasi pada kepentingan pimpinan saja, tetapi keperluan anak buah pun harus mejadi perhatian serius karena prestasi kerjanya dan karir mereka. Oleh karena itu seorang pimpinan yang baik tidak memaksakan konsepnya dalam menyelesaikan pekerjaan secara diktator, tetapi harus dilakukan dengan cara santun yang membuat bawahannya merasa dihargai dan diperhatikan pendapat dan karyanya. Menjaga sensitivitas bawahan sangat diperlukan oleh pimpinan agar hubungan kerja tetap terjalin, menumbuhkan rasa tanggung jawab serta rasa memiliki bawahan terhadap pekerjaannya semakin tinggi. Membangun hubungan horizontal dengan seluruh pekerja organisasi pendidikan; membangun komunikasi dan memotivasi kerja seluruh personel organisasi pendidikan; menilai prestasi kinerja personel organisasi pendidikan; Mengurus pangkat dan peningkatan tujangan, insentif dan gaji pegawai (Hasan Basri, Tatang, 2015, 171)

Dengan kata lain pimpinan harus mengerti benar perubahan atau reaksi bawahannya ketika terjadi sikapnya yang kurang bisa diterima bawahan. Para pimpinan cerdas dapat membangun suasana kerja selalu cair, komonikatif, pengertian, memotivasi, menginspirasi hasil kerja anak buah. Janganlah kehadiran kita sebagai pimpinan menjadi bumerang atau beban, namun sebaliknya, jadikanlah seperti kehadiran sehabat yang sudah lama tidak berjumpa tentu menjadi pertemuan yang penuh keakraban. Jangan sampai sikap atau kebijakannya membawa dampak negative kepada anak buahnya. Harapan untuk memberi imbalan harus dibentuk oleh keduanya, tidak bisa mengharapkan kreatifitas bawahan saja.

Pimpinan mempunyai posisi yang sangat strategis, artinya sikap dan kebijakannya akan mempengaruhi warna pekerjaan yang diinginkan. Langkah bijaksana pimpinan memberikan kebebasan anak buahnya dengan melakukan inovasi dengan pemikiran kreatif dan inisiatif visioner akan berdampak positif dengan menimbulkan hasil pekerjaan maksimal. Pemikiran dan ide tersebut timbul dari pemimpin yang mempunyai pemikiran kreatif dan cerdas membaca kebutuhan santri atau masyarakat luas. Kepemimpinan pendidikan Islam dalam era reformasi dan globalisasi dewasa

ini haruslah diserahkan pada pigur yang berwawasan luas sehingga dapat mengkoordinasikan berbagai pikiran dan pandangan masyarakat yang semakin dewasa, kritis, dan penuh perhitungan. Mulyasa menghendaki tuntutan pemimpin untuk memperbaiki kondisi internal organisasi, sedangkan Tilaar lebih menekankan tuntutan untuk merespon kondisi eksternal di masyarakat luas (Mujamil Komar, 2007, 281)

Pada pitrahnya manusia merasa senang jika hasil karyanya dihargai dan diaspresiasi apalagi datang dari pimpinan sangat mempengaruhi perjalanan karirnya. Oleh karena itu pimpinan yang akomodatif lebih memelih memberikan kebebasan kerja dengan inisiatif bawahannya, namun tetap mengacu pada aturan yang tidak keluar dari konsep awal. Lembaga pendidikan mempunyai ciri tersendiri, berbeda dengan pabrik material, produksi benda mati. Pendidikann menghasilkan faktor jasa yang menuntut kreatifitas- insfiratif karena berhadapan dengan mahluk hidup. Dengan begitu, Pimpinan harus benar-benar menerapkan manajemen yang baik dan benar. Model kepemimpinan seperti ini sudah banyak diadovsi dan berjalan di tengah lembaga penidikan Islam. Ini sebuah Indicator positif bahwa konsep Total Quality Management pendidikan yang

dipelopori Edward Sallis mendapat perhatian khusus di berbagai pondok pesantren. Dampaknya sangat besar bagi perkembangan pondok pesantren baik secara kedalam (*internal*) atau luar (*external*), termasuk berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas ilmu pengetahuan anak bangsa. Manfaat lain terutama yang terkait dengan manajemen konsistensi kepemimpinan dalam melakukan sikap kerja bawahan dengan kebijakan barunya mampu membangkitkan semangat kerja secara signifikan.

BAB VI

TRASFORMATIF PESANTREN

A. Pendahuluan

Tulisan ini didasari oleh dua pertanyaan besar yaitu transformasi dengan transformatif dimanakah esensi perbedaannya. Secara umum bisa dikatakan bahwa transformasi adalah proses perubahan mendasar terjadi pada diri manusia, sedangkan transformatif terjadi perubahan mendasar pada peserta didik. Sehingga bisa dimaknai bahwa terjadi dua perubahan baik secara individu pada diri manusia atau perubahan peserta didik keduanya melalui proses. Dalam wabster Dictionary dikatakan *“To Transform means to change in form, appearance or structure: metamorphose; to change condition, nature or character; to change into another substance”* dinyatakan selanjutnya bahwa *That is, while all transformation is a change in transformation. Transfomation is a change in kind; not a change in degree”* (Dasco, Macur & Sheinberg, 2004). Disini dapat ditarik benang merahnya bahwa transformasi terjadi perubahan baik pada tampilan luar, stuktur, karakter, keaslian, perubahan, kondisi. Dengan demikian tetap terjadi perbedaan bahwa

semua transformasi terjadi perubahan, tetapi tidak semua perubahan disebut transformasi.

Dalam perspektif pendidikan keduanya bisa terjadi termasuk dunia pesantren yakni transformatif harus dilakukan dalam pengelolaan pendidikan pesantren jelasnya pesantren harus melakukan perubahan secara signifikan dalam manajemen. Menurut data Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok pesantren Kementerian Agama RI jumlah santri baik yang bermukim atau tidak tinggal dalam pondok sebanyak 4, 73 juta orang, sementara jumlah pondok pesantren tersebar di Nusantara 30. 494 sampai saat ini berjumlah. Keberadaan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena sudah muncul pada 15-16. Sampai hari ini pesantren terus berkontribusi mencerdaskan anak bangsa dan merupakan wadah dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam sebagai agama mayoritas di negeri tercinta. Ilmuwan muslim Nurkholis Majdi berkata bahwa jika tidak dikeluarkan aturan sistem pendidikan nasional maka pesantren dijadikan tolak ukur dalam membuat aturan pendidikan nasional. Kontribusi orang pesantren terus berlangsung yang dimulai masa pra-kemerdekaan, masa penjajahan, masa revolusi, orde lama, orde baru sampai masuk zaman reformasi terus menjalankan fungsinya dalam ikut serta membangun bangsa dan negara. Oleh karena pada

tanggal 22 oktober 2015 dijadikan hari santri nasional sebagai apresiasi pemerintah kepada komunitas pesantren yang begitu penting dan terus berkontribusi berjuang bagi perjalanan bangsa dalam semua lintas generasi terutama dalam membangun mental spiritual masyarakat.

Para pengelola pondok pesantren terus melakukann perubahan yang lebih bersifat superfisial (*tidak alami*), sedangkan transformasi lebih bersifat subsntasial (*inti*), tetapi kedua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain, setali dua uang dan saling menguatkan. Memasuk dasa warsa duaribuan pesantren sudah menjadi sekolah alternatif karena terus mendapat kepercayaan masyarakat, bahkan sudah masuk pada masyarakat menengah keatas (*haight clas*). Berbeda pada masa sebelumnya cuma diminati dalam kalangan masyarakat menengah kebawah (*middle clas*) malah lima belas tahun kemari pososi pesantren sudah menjadi pilihan utama bagi orang tua memilih pendidikan. Pilihan masyarakat seperti ini bukan tanpa alasan dan pertimbangan rasional, tetapi sudah terjadi semacam pergeseran nilai-nilai hidup dimana sudah saatnya para orang tua mempersiapkan para penerusnya menjadi manusia yang kuat jasmani dan rohaninya, kuat ilmu umum dan agama (*terintegratif*) sekaligus.

Apabila kita cermati dengan baik maka alasan mereka cukup masuk akal (*rasional*) ketika memilih pesantren sebagai

tempat berlabuh putra-putrinya menuntu ilmu. Sebab banyak kita temukan dan saksikan telah terjadi pergeseran hidup yang semakin menakutkan seperti kriminal, dekadensi moral, perbuatan asusila, krisis ahlaq, penindasan hak asasi, kekuasaan disalah gunakan, perampasan uang rakyat, sogok menyogok, manipulasi, korupsi. Para pelaku itu semua bukan dilakukan oleh orang bodoh, tetapi mereka yang berpendidikan. Fakta ini menunjukkan bahwa manusia tidak cukup bermodalkan jasmani-ilmu umum, tetapi mereka juga harus dibekali dengan pengetahuan agama yang baik dan mumpuni sehingga ketika sudah menjadi bagian masyarakat apapun status sosialnya tidak menjadi liar jiwanya, dapat membedakan mana yang hak dan manapula yang bathil, baik dan buruk, dosa-pahala dan seterusnya. Disinilah peran agama sangat menentukan dan mempunyai peran penting bagi manusia terlebih ketika berada ditengah godaan dunia yang membuka peluang berbuat salah. Masyarakat menilai bahwa pesantren merupakan lembaga terbaik yang dapat menghalau semua arus godaan hidup yang berpotensi menyusahkan keturunannya.

B. Gerakan Pesantren

Gaya hidup manusia seperti ini bukan saja tantangan bagi ekosistem moral yang terus berlangsung, tetapi juga

lambat laun akan mengaburkan peradaban suatu bangsa dalam percaturan mengatasi permasalahan hidup yang semakin memilukan. Untuk menjawab tantangan kehidupan mendatang yang penuh ketidakpastian sangat diperlukan dalam pengembangan pendidikan Islam dalam semua tingkatan. Eksistensi pesantren di tengah masyarakat yang plural baik budaya atau agama disamping kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat berubah. Semua itu memaksa manusia harus mampu menghadapi perbedaan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur besar tersebut. Berdasar masalah tersebut pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif yang diharapkan mampu menjadi solusinya. Semua kita terhadap pesantren mampu menetralsir perkembangan peradaban yang ditimbulkan oleh kebutuhan dan gaya hidup yang semakin komprehensif. Harapan tersebut semakin terbukti banyak masyarakat terkini pesantren menjadi pilihan tepat belajar. Alasannya adalah bukan saja masalah sejarah, tetapi disinilah manusia bisa matang baik ilmu agama atau ilmu umumnya karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang hanya terdapat di Indonesia. Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar karena kontribusinya dalam perjalanan sejarah bangsa. Saat ini, banyak tokoh bangsa yang terlahir dari pesantren, bahkan masa lalu ikut berjuang dalam meraih kemerdekaan bangsa ini.

Tidak hanya itu, pesantren dengan sistem pendidikan khasnya telah berhasil menciptakan alumni (*abiturien*) yang tidak hanya memiliki kesolehan sosial tetapi juga memiliki intelektual yang melekat pada dirinya melalui penanaman agama yang kuat dengan landasan aqidah dan ahlakul mahmudah

Pada awalnya pesantren merupakan pusat kajian yang hanya berkonsentrasi pada pemusatan dan pengembangan nilai-nilai keIslaman melalui konsep kesederhanaan, keikhlasan, ketawadhu'an, dan kesabaran. Bahkan, secara pedagogis, pesantren lebih dikenal publik sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam juga sebagai pusat penyebaran agama Islam dan mempertahankan nilai-nilai agama Islam. Namun berkembang menjadi lembaga pendidikan berjenjang klasikal, kurikulum, berbadan hukum dan mempunyai tenaga pendidik yang mumpuni.

Kemudian, dalam perkembangannya pesantren melakukan transformasi yang cukup dinamis sehingga tidak hanya mengakselerasi gerakan dan perubahan secara vertikal, tetapi juga melakukan gerakan secara horisontal . Gerakan perubahan itu dilakukan melalui penyajian kurikulum berbasis keagamaan , juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian yang muncul di masyarakat sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Inilah yang dilakukan

NU sebagai pelopor lahirnya pesantren di Indonesia. Mereka melakukan modernisasi terhadap muatan kurikulumnya, yaitu memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern. (Abuddin Nata, 2016, 64). Hal ini dapat dimaklumi, sebab pesantren tidak dapat bertahan dengan ciri khasnya mengasingkan diri dari perubahan zaman, modernisasi, dan globalisasi. Dengan alasan itu pesantren harus mengikuti perkembangan yang terjadi dengan gerakan transformasinya, namun tetap tidak menghilangkan karakter aslinya. Pada sisi lain, harus tetap menjaga existensi keaslian pesantren dengan tetap mempertahankan jati dirinya, walau harus berhadapan dengan arus modernisasi yang semakin deras.

Mujamil Qomar mengatakan bahwa, pesantren harus berani melakukan transformasi utamanya dalam hal sistem pendidikan. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya dalam menjawab tantangan zaman dengan melakukan terobosan manajemen untuk menjaga mutu. Namun akselerasi modernitas yang sangat cepat berubah menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap up to date dan signifikan. Masa mendatang keberadaan pesantren ditentukan oleh seberapa banyak pesantren melakukan inovasi, menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu

menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Penjelasan lebih detail tentang perkembangan dan transformasi pesantren, bahwa Pesantren saat ini tidak bisa fokus melaksanakan tiga fungsi tradisonalnya saja, yaitu sirkulasi dan transfer ilmu-ilmu Islam, menjaga tradisi Islam dan reproduksi ulama. Tetapi juga menjadi pusat pengenalan kesehatan, pusat pelopor pengembangan teknologi terutama bagi masyarakat pedesaan; mempertahankan penyelematan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks terakhir ini, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam beberapa aktivitas keterampilan dan ekonomi. Fakta nyata seperti dalam bidang agrobisnis mencakup pertanian, tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Keterampilan lain, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, koperasi, produksi air mineral dan sebagainya. Respon pondok pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial. Ekonomi yang berlangsung di Indonesia mencakup pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukan subjek umum dan *vocational*. Pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan

dan pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dan pembaruan fungsi kependidikan, sosial dan ekonomi. (Abuddin Nata, 2015, 26).

C. Transformasi Sistem

Terjadinya transformasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor ketidakpuasan pendiri pada arah pendidikan pesantren *salaf*, khususnya Pondok Pesantren Induk Lirboyo yang selama ini hanya mementingkan pengetahuan agama Islam dengan kajian kitab-kitab klasik. Setelah lulus dari pesantren biasanya santri memiliki keahlian dalam salah satu bidang agama yang di tekuninya. Nurcholish Madjid membagi keahlian para lulusan pesantren sebagai berikut: *Nahw-Saraf, Fiqh, Aqaid, Tafsir, Hadist* dan *Fundamentalisme*. (Nurcholis Majid, 2010, 8) Ilmu-ilmu ini memang belum cukup untuk membekali santri untuk hidup layak di masyarakat, mereka masih perlu bekal keilmuan keterampilan yang lainnya untuk mencukupi kebutuhannya hidup di masyarakat sebagai bagian yang dapat mendatangkan nilai ekonomi.

M. Dian Nafi' dkk. mengkritik orientasi pesantren. Dia mengatakan ada empat permasalahan pendidikan dunia

pesantren yaitu: Pertama Orientasi ke belakang, *salaf-oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sistem pendidikan pesantren pada umumnya. Kedua Ruang yang menjadi wilayah rasio belum banyak diminati oleh dunia pesantren. Pendidikan yang melupakan aspek pengembangan rasio tidak akan melahirkan kreatifitas dan rasa keingintahuan. Ketiga Budaya tulis-menulis sangat jarang dilakukan di dunia pesantren. Keempat Selama ini santri disiapkan menjadi *Abd Allah* bukan *Khalifah Allah*. (M. Dian Nafi, tt, 103).

Kritik ini sebenarnya tidak seratus persen benar, terkadang ada pendidikan yang kelihatannya tradisional namun justru menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sangat bagus. Bahkan lebih maju dari model pendidikan modern baik pola pikirnya dengan konsep dan gagasan kedepan yang brilian. dalam konteks ini Imam Suprayogo mengatakan: Akhir-akhir ini telah terdapat pondok pesantren yang disebut tradisional itu, ternyata masuk dalam kategori modern, dan sebaliknya muncul lembaga pendidikan yang disebut modern, padahal sejatinya sangat terbelakang, dalam pengertian tidak menyesuaikan dengan zamannya. Lembaga yang disebut terakhir ini mengabaikan kualitas dan bahkan menyelenggarakan program yang amat jauh dari tuntutan

persyaratan minimal. Penyelenggaraannya sekedar bersifat formalitas, dan kegiatannya tidak lebih membagi-bagikan ijazah secara mudah, tanpa melewati proses yang sewajarnya. (Imam Suprayogo, 2009, 210). Sebagai upaya perbaikan pesantren, agar tidak termasuk yang digambarkan oleh M. Dian Naffi ctc juga yang diutarakan oleh Imam Suprayogo di atas, maka perlu transformasi sistem pendidikannya, yaitu dengan cara menggabungkan antara pendidikan salaf dan modern, terintegratif ilmu agama dan umum.

D. Tantangan Pesantren

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak, sebagai akibat dari semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial, ekonomi, budaya, hukum termasuk pendidikan yang menuntut lembaga tersebut meningkatkan pengelolaan pendidikan. Konsekwensi logisnya adalah semakin kedepan pesantren harus semakin terus membangun pelayanannya kepada masyarakat. Pesantren juga harus mampu mengambil peran, semakin strategis berkontribusi dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat masyarakat industri antara lain, tata cara hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif.

Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi. Hal-hal tersebut memaksa pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. (Mastuhu, 1994, 66) Kalau pesantren masih hanya berkutat dalam ilmu agama, maka sangat mungkin lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat, dan mereka lebih memilih pendidikan yang sekiranya bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan menopang kehidupannya pada zaman global ini. Jadi transformasi pesantren yang mengglobal sebuah keharusan namun tetap tidak meninggalkan nilai dan substansi keislaman yang memang menjadi model pendidikan pesantren dari sejak lahir sampai berakhirnya dunia pendidikan.

Globalisasi merupakan kolonialisme yang berwajah baru, penjajahan barang-barang konsumsi dari dunia pertama ke dunia ketiga. Globalisasi juga berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, atau membiarkan pasar bekerja secara bebas. Globalisasi merupakan perubahan dari dominasi negara kepada dominasi perusahaan transnasional. (Abd. A'la, 2006, 7) , Kondisi seperti ini akan mempengaruhi

terlihat pertarungan dalam kancah ekonomi dan politik, dan tentunya yang kuat yang akan menang. Ini adalah tantangan bagi pesantren untuk mengambil sikap dan peran, jika pesantren tidak merubah orientasinya, maka akan menelorkan orang-orang lemah baru dari sisi ekonomi maupun politik dan akan dijajah oleh orang-orang yang kuat. Oleh karena itu sebenarnya sesuatu yang wajar jika pondok pesantren *salaf* memiliki orientasi ke depan demi keberlangsungan melestarikan pondok pesantren dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan kearah yang lebih modern.

Faktor *Kedua*, keinginan pengasuh merubah *image* negatif pondok pesantren *salaf*. Selama ini ada stereotip terhadap pondok pesantren *salaf*, bahwa pondok *salaf* itu identik dengan kotor, tidak disiplin, tempat pembuangan anak-anak nakal dan yang tidak berprestasi. Karena itu, pengasuh sebagai penerus dari kakeknya -pendiri Pondok Pesantren *Salaf* Lirboyo- ingin merubah image negatif itu. Harus diakui bahwa dibalik kelebihanannya yang banyak, pondok pesantren *salaf* juga menyimpan kekurangan. Diantara kekurangan yang ada pada pondok *salaf* adalah masalah kebersihan, kedisiplinan, output, dan outcome yang tidak siap menghadapi perkembangan zaman.

Ketiga, Pengasuh ingin menggabungkan sistem pendidikan *salaf* dan modern. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ingin memadukan secara utuh antara sistem pendidikan *salaf* dan umumnya tanpa mengurangi materi dan tradisi *salafiyahnya*. Realita di lapangan mengatakan bahwa pesantren telah berhasil mendidik santri-santrinya menjadi orang beragama dalam arti taat menjalankan ibadah agamanya, seperti shalat, puasa dan mendalami ajaran agama sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tetapi kurang berhasil dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan kebudayaan nasional. (Mastuhu, 1994, 69). Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi dan pengembangan tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Menurut Yudian Wahyudi sebagaimana dikutip Abdul Kadir dalam Tradisionalisme dalam konteks ke pesantrenan, tidak dapat dibuang begitu saja karena itu adalah roh dari pesantren itu sendiri. (Abdul Kadir Karding, 2011)

Apabila menengok ke belakang, tepatnya pada periode klasik (650-1250 M), dapat disaksikan dengan jelas peran umat Islam dalam menguasai peradaban dunia. Pada masa itu, umat Islam tidak hanya menguasai wilayah yang amat luas, melainkan juga menguasai bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Umat Islam tidak hanya telah

berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum dalam peradaban yang gemilang. (Abuddin Nata, 2003, 109) Oleh karena itu transformasi sistem pendidikan ini adalah sebuah gagasan untuk mengulangi kesuksesan sejarah umat Islam saat itu.

Karena itulah pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ingin merubah sistem pendidikannya dari pendidikan yang *salaf* murni menjadi gabungan antara *salaf* dan modern dengan tanpa mengalahkan salah satunya sehingga disebut dengan “Salafiy Terpadu” Istilah salafiy terpadu ini sebenarnya bukan istilah yang populer, karena sampai kini belum pernah ditemukan istilah ini di berbagai literatur. Husni Rahim sebagaimana dikutip Ali Anwar membagi pesantren menjadi dua tipologi yaitu *salafiyah* dan *Khalafiyah*. Pesantren *salafiyah*, menurut Husni Rahim adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' abad pertengahan. Sedangkan pesan *khalaf* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pendidikan umum. (Ali Anwar, 2008, 26) Nurcholish Masdjid juga memiliki pemikiran yang sama (Yasmadi, 2002, 71)

Ali Anwar dalam penelitiannya menggunakan tiga tipologi pesantren yaitu *salafiyah*, *khalafiyah* dan kombinasi. Pesantren *salafiyah* dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaqquh fi al-din*, pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode *bandongan* maupun klasikal. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode klasikal disebut dengan diniyah, dan termasuk kategori pesantren *salaf*. Kerenanya lembaga ini menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Pasal 30 ayat (4) dimasukkan dalam pendidikan keagamaan, bukan dikelompokkan ke dalam sekolah umum. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum yang tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam maupun sekolah umum itu sendiri. Perpaduan antara pendidikan *salaf* dan *khalaf* ini disebut dengan pesantren kombinasi. (Yasmadi, 2007, 27).

Apabila dilihat dari tipologi yang dibuat Husnu Rahim dan Nurcholish, Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini termasuk dalam kategori pesantren *khalaf* karena telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pendidikan umum. Jika melihat tipologi yang dibuat oleh Ali Anwar maka Pondok Pesantren

Salafiy Terpadu Ar-Risalah tergolong pesantren kombinasi karena menggabungkan antara *salaf* dan *kehalaf*. Penulis berpendapat bahwa pemberian label “salafiy terpadu” terkandung maksud menggabungkan antara *salaf* dan *kehalaf* dengan tanpa mengurangi hakikat *salafiyah*nya. Hal ini sesuai dengan kaidah *al-Muhafazatu ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah*. (Menjaga tradisi lama yang bagus dan mengambil tradisi baru yang lebih bagus).

Perlu adanya apresiasi yang sangat baik untuk pesantren Ar-Risalah karena dalam mengintegrasikan sistem *salafiyah* dengan pendidikan umum tidak sampai mengurangi porsi *salaf*nya maupun umumnya. Penulis berpendapat bahwa istilah “Salafiy Terpadu” bisa dijadikan sebagai istilah tersendiri dalam pemetaan atau membuat tipologi pesantren. Dengan kata lain pesantren Salafiy Terpadu adalah integrasi antara sistem pesantren *salaf* dan sistem pendidikan umum yang tidak mengurangi otentisitas dan orisinalitas *salafiyah*nya.

Sebenarnya fenomena penggabungan antara pengajaran kitab klasik dan pengetahuan umum ini sudah terjadi sejak dulu. Dhofier dalam penelitiannya yang ditulis sekitar tahun 80-an mengatakan bahwa” Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam

pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam Klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama' yang setia kepada faham Islam tradisional” (Zamarkhsyari Dhofier, 2006, 50).

Dari apa yang diungkapkan oleh Dhofier ini sebenarnya penggabungan antara pendidikan agama dan umum adalah sesuatu yang sangat *lumrah* sejak dulu. Namun demikian salah satu dari keduanya seringkali kalah dan terkalahkan. Pesantren yang membuka pendidikan umum seringkali mengalami degradasi dan harus dibayar mahal. Pondok Pesantren Tebuireng misalnya. Pondok ini adalah pondok pesantren pertama kali yang membuka pendidikan umum dengan harapan santri mahir dalam ilmu agama juga pengetahuan umumnya. Dengan diterapkannya sistem ini ternyata terjadi penurunan kualitas yang drastis dalam kemampuannya membaca kitab kuning. (*Imron Kepemimpinan*. .) Selebihnya dari itu juga mengalami penurunan kuantitas. Sebagai perbandingan dengan pesantren *salaf* Lirboyo, ketika pondok pesantren Tebuireng pada tahun 1920-1930 memiliki santri sekitar 6000 orang Pesantren Lirboyo memiliki santri sekitar 200 orang. Pada tahun 1995 Tebuireng hanya memiliki santri 2522 orang dan sementara Lirboyo 7900 orang. (Ali

Anwar, . . 4) pasang surut secara kuantitatif fluktuatif dalam sebuah lembaga pendidikan hal yang biasa terjadi. Namun begitu melakukan evaluasi secara berkala yang harus dilakukan pengelola sesuatu pekerjaan yang tidak boleh diabaikan, harus menjadi agenda yayasan. Dalam manajemen moderan sebuah institusi pendidikan harus banyak melakukan study banding keberbagai sekolah lain sebagai cara menyerap pengalaman baik pada unsur, sarana-prasarana, manajemen, kurikulum, kesiswaan, pengelolaan administrasi, tenaga pendidikan dan kependidikan bahkan pada pengurus harian. Pengalaman orang lain sering kali mampu mendongkrak dan merupakan amunisi yang mampu membangun motivasi kerja untuk memperoleh prestasi lebih baik secara komunitas atau individu pasti mempunyai pengaruh kedepan.

BAB VII

PENDIDIKAN ABAD 21

A. Pendahuluan

Aktivitas manusia nyaris tidak berhenti dalam mengisi kehidupan, ini tentunya sesuai dengan profesi mereka seperti pegawai, pedagang, guru, karyawan pabrik, buruh pelabuhan dan lapangan terbang dan profesi lainnya termasuk dunia pendidikan. Semua terus mengalami perubahan dan rotasi sesuai dengan zaman yang berbanding lurus dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat setiap saat terjadi perubahan yang tidak mereka mampu menolaknya. Perubahan tersebut baik yang diharapkan tentunya menjadi nilai positif baginya, tetapi jika kemunduran tentu saja kesedihan yang mereka alami. Begitulah perputaran hidup yang telah diatur agar manusia memperoleh pelajaran (*ibroh*) sekaligus itulah ketetapan Allah SWT terhadap manusia (*sunatullah*) sebagai pembelajaran manusia yang berposisi sebagai khalifah di dunia ini. Dalam surah Al Imron telah ditegaskan tentang perputaran hidup manusia yang artinya: *Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) ; dan supaya Allah membedakan orang-orang beriman (dengan orang*

kafir) (QS. 3. 140). Dalam perspektif pendidikan dapat kita pahami bahwa pengelolaan pendidikan seharusnya mampu membaca fenomena yang kita saksikan diseperti kita, bahkan yang berlangsung jauh dari negara kita. Dengan alasan ini, sehingga akan terbuka dan tersadari bahwa kita telah banyak tertinggal mempersiapkan diri mempersiapkan kebutuhan pendidikan yang baik, modern, bermutu, kompetitif, antisipatif cerdas dalam menghadapi pendidikan abad ke 21.

Pembelajaran abad ke 21 merupakan masa semua lembaga institusi pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan berbagai macam tantangan dan kebutuhan proses pembelajaran. Karena dunia pendidikan sudah berada pada masa pase deras nya arus informasi dan perkembangan teknologi pendidikan yang telah mengglobal, rancangan dan perencanaan pendidikan generasi abad 21. Sebuah keharusan dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk kebijakan kurikulum, manajemen, SDM tenaga pendidik dan kependidikan yang musti dicermati, direspon dan ditanggapi secara cerdas. Sekolah dituntut mampu mengembangkan kurikulum tersebut kepada peserta didik agar semua lulusan (*output*) dapat menghadapi persaingan dunia kerja, kompetensi karir, bea siswa termasuk pengembangan kemampuan keahlian

diri (*lifeskill*) yang pasti semakin ketat dan kompetitif. Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career* (2) *learning and innovation skills*, (3) *Information media and technology skills* ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/21 *century knowledge skills rainbow* (Trilling and Fadel, 2009) Skema tersebut diadaptasi oleh organisasi nirbala 21 yang mengembangkan kerangka kerja (*framework*) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs yang berbasis di negara bagian Tuscon Amerika. Konsekuensi logis dari perubahan perkembangan teknologi membuat para pemerhati dan pelaku dunia pendidikan harus mampu menawarkan berbagai macam konsep dan perencanaan yang komprehensif sehingga kedepannya untuk menghadapi problematika pendidikan dapat teratasi dengan baik. Diikuti atau tidak negeri ini selalu tertinggal dalam mengantisipasi tantangan dunia pendidikan dengan negara lain, bahkan tertinggal jauh dengan negara asia, termasuk sesama negara asia tenggara belum mampu kita menyaingi mereka yang pada era 80-an mereka banyak belajar dari kita.

Abad 21 merupakan waktu yang sangat menentukan posisi pendidikan baik dan tidaknya, maju-mundurnya pada suatu bangsa. Waktu yang sangat terbatas mampukah

mempengaruhi kualitas pendidikan masa mendatang yang dikenal masa ilmu pengetahuan (*knowledge age*). Merupakan sebuah fase yang harus diberi tempat khusus yang jika salah dalamantisipasi, maka bersiaplah semua peradaban bangsa tersebut akan mengalami mati secara perlahan kalau tidak secara cepat. Dampak tersebut tidak sebesar berbeda dengan kebutuhan ekonomi, politik, hukum dan sosial lainnya. Dunia memerlukan mobilisasi pendidikan menuju perubahan gelombang ketiga yang mampu membawa perubahan manusia dalam banyak aspek termasuk krisis ekonomi global dimana antara satu negara dengan lainnya saling kebergantungan. Jadi yang diperlukan adalah kesanggupan mobilisasi segala bantuan untuk mendidik orang yang masih memiliki mental gelombang kedua menuju perubahan kearah masyarakat gelombang ketiga. Disinilah peranan pendidik memegang peranan terpenting dalam membangun kemampuan siswa. Guru yang sering disebut pendidik diwajibkan memiliki peran untuk mendorong siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan mampu menjadi model dalam pembelajaran atau tauladan (*leaner model*), serta guru harus mengikuti perkembangan arus pendidikan *al-akhir*, yang sebenarnya guru dan murid mampu belajar bersama (BSNP, 2010, 36)

B. Memasuki Dunia Industri

Pendidikan merupakan industry terbesar dalam ekonomi gelombang ketiga, malah pendidikan merupakan industry ekspor terpenting. Pendeknya pendidikan akan memegang peranan yang teramat vital lagi dalam mengarungi masa peralihan ini yang kalau tidak dilaksanakan secara berhati-hati akan membawa kehancuran, dan kerusuhan yang besar (Hasan Langgulung, 2002, 4). Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membangun peradaban perjalanan sebuah negara dalam banyak aspek kehidupan. Rasanya kita belum menemukan kemajuan peradaban bangsa tersebut tanpa kehadiran pendidikan, contohnya masa Rasulullah SAW; dilanjutkan masa khulafurrasyidien yakni masa Abu Bakar As-sidik, Umar ibn khotob, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abu Tholib. kemudian dinasti bani Ummayah, kerajaan Abassiah, imperium romawi, persia dan lainnya negara kerajaan Islam masa abad pertengahan.

Pengelolaan pendidikan pada abad 21 harus serius dibangun dengan perhitungan matang baik dalam perencanaan, tenaga sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum dan manajemen modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan dan pengajaran

bukan sekedar menghasilkan manusia pintar, cerdas, kecapakan keterampilan baik. Namun dibalik itu merupakan sebuah ukuran besar (*grand the sign*) yang multi kompleks dalam membangun dan sekaligus memprediksi kehidupan komprehensif yang lebih baik. Dituntut kecerdasan dalam menyikapi tantangan kemajuan zaman yang sangat dinamis dalam perkembangannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran pengetahuan dan kemahiran berpikir dan penerapan teknik teoritis seperti halnya pandangan ekonomi yang sempit. Memang pendidikan begitu, tetapi pada waktu yang sama pendidikan adalah proses pengembangan sosial, pengembangan ekonomi, pemikiran intelektual, emosi dan ahlak, berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dari berbagai segi (Pauvert, 1984). Jadi semua permasalahan umat dapat terselesaikan dengan cermat, baik, serta penuh harapan jika langkah yang diambil diawali pada perbaikan pendidikan. Karena pendidikanlah merupakan syarat mutlak dalam mencapai tujuan hidup baik dunia atau akhirat. Apabila kita mencermati turunnya wahyu pertama yang diterima Nabi Besar Muhammad SAW membicarakan ilmu dan akidah. Mengapa demikian, ini menandakan dan sekaligus memberi isyarat kepada manusia bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa

tumbuh baik tanpa disertakan nilai keimanan begitu penting pada setiap pribadi, khususnya umat Islam.

Bagaimana dengan posisi akidah, pasti sebuah kebutuhan hidup manusia yang sangat mendasar agar mereka tidak tersesat dalam memahami dunia ini. Karena manusia mempunyai kecenderungan selalu mengedepankan emosi pribadinya dalam memahami nilai-nilai hidup yang berujung pada kesombongan diri. Padahal apapun yang mereka miliki dalam status sosial yang disandangnya merupakan amanah dan titipan belaka yang harus dipertanggung jawabkan semua itu kepada Allah SWT sebagai dzat yang memberinya. Disinilah manusia banyak salah melangkah, berpikir, memahami apabila tidak dibekali dengan nilai-nilai keimanan terhadap ilmu yang dimiliki. Dalam pandangan Islam kehidupan manusia di dunia harus didasari dan bertolak dari pandangan akidah kepada Allah SWT yang mengatur sejagat alam beserta isinya secara terpadu diatas kehendak dan kekuasaanNya (*kudrah-irodah*). Manusia dengan jasad dan roh melekat pada dirinya agar terhindar dari pertikaian, perselisihan, pertengkaran dan sifat tercela lainnya (*mazmumah*) sehingga manusia mampu menembus jalan lurus yang penuh kenikmatan, keindahan karena merasakan

kesatuan yang menyeluruh (*syumulî*) antara keseimbangan jasmani dan rohani.

Disinilah perbedaan kita dalam membangun pendidikan yakni membentuk karakter manusia secara lengkap yang bersifat universal (*syumulî*) baik rohani atau jasmani. Jadi kongkritnya kedua dimensi ini tidak boleh dipisahkan, karena satu kesatuan yang saling melengkapi produk (*output*). Perlu dicamkan bahwa kita akan bangun dalam pendidikan Islam adalah manusia yang mampu menempuh dua kebahagiaan hidup yakni dunia-akhirat diatas kemulyaan sunnah Rasulullah dan ridho Allah SWT diatas seluruh mahluk yang lain. Pengelolaan tarbiyatul Islam harus mampu membangun pendidikan yang berbeda dengan barat dalam menghadapi persaingan global abad 21, harus lebih mepilter diri agar tidak terjerat dalam sistem yang mereka bangun dengan berbagai proganda yang justru membelenggu dengan dalih sosial -ekonomi membantu negara tertinggal dan berkembang. Tantangan pendidikan abad 21 semakin dirasakan oleh negara-negara berkembang termasuk dunia Islam masih berkuat dan trauma penjajahan yang dilakukan negara industri banyak menimbulkan kekecewaan (*disillusi*). Sekurang-kurangnya bagi negara ketiga karena kemerdekaan yang mereka peroleh tidak lebih dari lagu kebangsaan dan

bendera, tidak bebas membuat kebijakan untuk menuju kemandirian hidup bernegara. Sementara komunitas negara industry sedang sibuk membangun periode informasi yang tidak mungkin mereka semakin leluasa mendikte negara ketiga dalam jangka panjang. Semua itu dapat diukur seberapa jauh negara dunia ketiga membangun persiapan pendidikan abad 21 sebelum memasuki persaingan pasar global secara sebenarnya dengan dunia barat.

C. Pengaruh Era Globalisasi

Perubahan berpikir (*mindset*) manusia abad 21 pastinya akan terjadi besar-besaran dan mempengaruhi pendidikan nasional yang kita pahami masih banyak diwarisi oleh paham pemikiran warisan masa lama. Yaitu menghafal realitas tanpa hasil akurat disebabkan kita termasuk negara yang mempunyai 30 juta peserta didik dengan sekitar 4 juta tenaga pendidik. Angka ini sangat besar hampir menyamai luasnya benua erofah. Sebanyak dan sebesar berapapun tantangan dan kendala yang dihadapi bangsa ini tidak boleh patah semangat, apalagi merasa kalah sebelum bertanding. Tentu saja bukan sikap kesatria bangsa Indonesia, karna pengalaman berharga sudah kita lalui dan tunjukkan kepada dunia internasional ketika menghadapi para penjajah, kita adalah bangsa kuat dan bermartabat. Kondisi ini menuntut segera mempersiapkan

diri agar dapat hidup dan bekerja pada masa pengetahuan (*knowledge age*) terutama dalam bidang pendidikan (Trilling and Hood, 1999, 3). Semua pengelola pendidikan baik negeri atau swasta tidak bisa lagi bersantai ria dalam mempersiapkan konsep dan perencanaan pendidikan menghadapi kurun abad 21, terutama membentuk jiwa keterampilan bagi peserta didik (*psikomotorik*). Pada abad 21 tersebut tidak bisa bertumpu pada kemampuan pengetahuan saja (*kognitif*) karena dunia kerja lebih memilih pada keterampilan bahkan aroma tantangan tersebut mulai dirasakan oleh banyak sekolah. Abad 21 lebih menuntut anak didik dalam segala dua aspek yaitu, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan pada masa ini sangat dituntut untuk berfikir kritis dan positif (*critical and fositive thinking*), menghubungkan segala ilmu (*connect all knowledge*), mampu menguasai Teknologi dan Informasi (*able to master tecnology and information*), serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi (*able to communication and cooperate*). (Ririn Sjafriani, 2011, 21)

Dapat diambil proposisi bahwa kegiatan pada abad 21 lebih menekankan pada aspek kemampuan sumber daya manusia, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan interaksi antar bangsa terjadi dan meluasnya informasi serta keterbukaan terjalin tidak terkecuali aspek

perkonomian. Hal ini selaras dengan pendapat Hermawan dalam bukunya yang menuliskan bahwa: Pendidikan abad 21 akan melebur dalam dimensi “ruang dan waktu” seperti tidak adanya dinding dalam mendapatkan suatu informasi antara negara baik dalam aspek interaksi, pengetahuan, keterbukaan, politik bahkan ekonomi. Meningkatnya perbedaan antara generasi muda dan tua, adanya peningkatan kepedulian yang harus dijaga dan diseimbangkan serta sadar untuk saling keterbutuhan antar negara. (Asep Herry Hermawan, 2006, 41). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Carneiro dan Draxler yang menuliskan bahwa: Kompetensi yang ada di dalam abad 21 merupakan keadaan yang seharusnya diantisipasi oleh tendik. Guru yang memiliki tugas sebagai fasilitator seharusnya lebih memahami keadaan yang diinginkan masa depan tidak terkecuali era globalisasi yang meminta keahlian kepada setiap individu manusia sehingga mampu bersaing. (Roberto Carneiro etc, 2008, 146)

Seperti penulis katakana bahwa era globalisasi yang merujuk pada abad 21 semua insan pendidikan harus benar-benar dan serius mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang sifatnya antar anak bangsa. Persaingan diberbagai lini kompetensi keilmuan akan bersaing ketat

dengan dunia luar seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum bahkan akan masuk pula pada dunia politik. Persewaan tersebut akan memicu dunia pada persaingan yang susah lagi dapat saling mengontrol satu sama lain. Karena masing-masing ingin mendapatkan keuntungan besar baik dalam finansial atau merebut pengaruh hegemoni kekuasaan. Dampak terburuk yang muncul seperti peperangan tidak lagi dapat dihindari, terakhir kita saksikan diawal tahun 2023 terjadi peperangan dahsyat antara Ukraina dengan Uni sovyet, bangsa Palestina kontra zionis israel. Peperangan ini bukan saja melibatkan dua negara tersebut tetapi sudah melibatkan dua blok barat dan timur yaitu Nato dan Seato sehingga korban yang berjatuhan semakin bertambah dari kedua belah pihak. Korban masyarakat sipil adalah sebuah kesedihan yang paling mendalam, hancurnya inprastruktur, sentra-sentra ekonmi, paslitas umum serta lembaga-lembaga sosial banyak yang tidak berpungsi.

Serentetan persitiwa ini menunjukkan bahwa kemajuan bidang pendidikan juga membuat manusia berpikir negative karena adanya saling merebut pengaruh dan ingin mengusai orang lain karena dianggap akan mendatangkan keuntungan bagi negrinya. Diatas penulis sudah menyinggung bahwa dalam Islam manusia bukan

saja dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan secara baik, tetapi manusia juga harus dibekali ilmu agama (*syariat*) sebagai alat control dan penguat ketika manusia sudah menunjukkan rasa ego dan jiwa serakahnya (*nafsu al amarah*). Dalam menjalani persaingan hidup, perlu adanya kesatuan ilmu (*keintegritasan*) antara ilmu agama dan umum. Dalam aspek keutuhan ilmu para tokoh muslim, ulama terdahulu juga telah membuktikan tidak adanya pemisahan dalam ilmu untuk dipelajari, semuanya diperlukan. Sebagai contoh Al Kindi seorang filosof dan sekaligus agamawan, demikian juga Al Farabi, Ibnu Sina, selain ahli dibidang kedokteran, filsafat, psikologi dan kedokteran, musuk juga seorang ulama, Ibnu Khaldun selain seorang ahli ekonomi, sosiologi, matematika, juga seorang yang amat luas pandangan ilmu agamanya (Abd. Basit, 2022, 34).

Kondisi Ilmu pengetahuan selalu netral dan bersifat dinamis, artinya siapapun orangnya jika serius mendalami ilmu merekalah yang berhasil dan mampu menjadi pemimpin bahkan menguasai dunia. Dinamis artinya terus berkembang tanpa mengenal waktu dan ruang, terus berjalan. Oleh sebab itu kemajuan ilmu pengetahuan di abad 21 tidak bisa dianggap hal yang biasa saja, tetapi harus disikapi secara serius terutama lembaga

pendidikan Islam baik yang dikelola secara individu (*yayasan*) atau yang berafiliasi dengan ormas Islam (*NU-Muhammadiyah dst.*). Sejatinya terus melakukan inovasi dan kreasinya sebagai antisipasi kemajuan zaman. Manusia sebagai subyek kehidupan (*khalifah*) dalam banyak hal terus terjadi persaingan hidup yang semakin mengglobal ditengah kemajuan dunia informasi yang serba cepat dalam mengakses semua perkembangan peradaban manusia sebagai ciri khas pendidikan abad 21.

D. Peningkatan Kualitas SDM

Dalam perspektif pesantren, kedepan lembaga pendidikan Islam tertua ini berperan sentral yang semakin dibutuhkan eksistensinya bagi umat Islam, bangsa dan negara untuk terus mengembangkan dan mempertahankan nilai dan ajaran Islam khususnya di Indonesia. Pesantren berperan aktif sebagai benteng terakhir membumikan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan alasan inilah para pakar pendidikan Islam khususnya dari kalangan pondok pesantren, selalu menyuarakan bahwa pesantren semakin berat mengalami persaingan, bahkan dapat tertinggal jika tidak cepat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan terutama sumber daya manusia tenaga pengajar seperti para sarjana yang mempunyai kompetensi keilmuan

yang dapat diandalkan kemampuannya. Dengan kata lain profesionalisme ustadz dan ustadzah sebagai pendidik sedang teruji dan menjadi sorotan masyarakat. Secara pribadi penulis memperhatikan dan mengamati, bahwa saat ini banyak pesantren yang merekrut tenaga pengajar dari alumninya yang secara keilmuan dan pengalaman masih sangat hijau sehingga tidak sedikit santri yang tidak nyaman dan merasa tidak puas mengikuti pembelajaran, akhirnya keluar dan mencari pondok yang lebih menjanjikan kualitas tenaga pengajarnya benar-benar profesional. Sikap lain yang timbul dari para guru muda, terkadang memperlihatkan sikap otoriter, sarat dengan nilai komando dan tidak demokratis, sehingga hubungan guru dengan santri ada jarak yang semestinya tidak terjadi. Dalam dunia pendidikan modern guru sebagai pendamping peserta didik dengan suasana belajar yang demokratis, terbuka dan siap untuk berdiskusi bahkan dikritisi. Karena, dalam pembelajaran sekolah yang dapat diadopsi dalam konteks pesantren, guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus-menerus bersemangat dalam berkarya dan berpersatani (Jamal Ma'ruf Asmani, 58, 2009).

Dalam pandangan Islam guru atau ustadz (*dalam istilah pesantren*) merupakan sosok pribadi yang sangat mulia dan dimulayakan karena begitu besar jasa dan perannya. Komunitas berpengetahuan tersebut bukan saja menjadi teladan bagi setiap orang, namun perbuatan dan perkataannya di masyarakat menjadi referensi yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Alasannya Rasulullah pernah mengatakan dalam hadis bahwa “ Ulama itu para pewaris Nabi”. Artinya segala macam masalah yang timbul dan terjadi setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. digantikan para ulama dalam keilmuan dan masalah keagamaan dalam masyarakat. Dalam Al Qur’an maupun dalam kitab-kitab hadis banyak kita jumpai dengan penjabarannya tentang kedudukan guru yang biasanya dikaitkan dengan kemuliaan ilmu pengetahuan, bahkan menempati derajat lebih mulia dari manusia lainnya. Dalam Al Qur’an secara khusus mereka mendapat tempat dan kedudukan istimewa “ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuann beberapa derajat (QS. 58. 11). Imam -Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang didudukan oleh orang berpengetahuan (Asma Hasan Fahmi, 1979, 165) dengan ucapannya bahwa orang alim bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang

menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi. Imam Al Ghazali dalam dalam kitab ihyanya mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Berdasarkan literatur berbahasa arab dikatakan bahwa ketika Imam haramain meninggal, pasar-pasar ditutup, mimbar nya di universitas ditutup, mahasiswa mematahkan pena mereka; dalam keadaan demikian selama satu tahun (Ahmad Tafsir, 2013, 122). Ungkapan duka mendalam para mahasiswa dan masyarakat menunjukkan bahwa kehadiran seorang alim ditengah orang banyak begitu berpengaruh bahkan mampu mewarnai kehidupan masyarakat banyak.

E. Eksistensi Guru

Kronologis dan struktur berpikir kita tentang guru adalah bisa terungkap bahwa pelajar sekarang adalah calon guru atau ilmuan masa mendatang. Mereka tidak mungkin menjadi orang berpengetahuan jika hari-harinya tidak diisi dalam mencari ilmu pengetahuan. Aktifitas tersebut tidak akan pernah berlangsung jika tidak ada yang mengajar yaitu guru, maka guru adalah manusia yang sangat berperan ketika manusia lain berilmu pengetahuan, maka sangat beralasan bahwa begitu memulyakan guru. Tidak terbayangkan dunia ini

jika sudah tidak terdapat orang yang mengajar dan belajar, atau para pelajar tidak mendapati orang yang ingin mengajar. Dalam hadis dapat kita telusuri bahwa andai kata dunia tidak terdapat para ahli ilmu agama (*ulama*) maka manusia akan mengalami kehidupan lebih rendah dari binatang. Peringatan ini sangatlah rasional karena kita pahami bahwa kehidupan manusia dapat berlangsung secara baik jika interaksi sosial yang dilakukan manusia semua didasari dengan tuntutan agama. Fakta sejarah tersebut dapat kita saksikan kehidupan pra Islam atau yang kita kenal dengan zaman jahiliah yang melanda dunia termasuk kawasan arab. Begitu pentingnya posisi ulama ditengah kehidupan bukan saja keberkahan ilmunya dan kemulyaan sosok pribadinya, tetapi ketika memandang wajah ulama pun terhitung ibadah dan berpengaruh besar bagi umatnya. Dalam hadis dijelaskan bahwa “Barang siapa memandang wajah orang ‘alim dengan pandangan yang menyenangkan, maka Allah akan menciptakan malaikat dari pandangan tersebut yang akan memohonkan ampunan kepada orang tersebut dihari kiamat” Apakah di zaman modern seperti sekarang dimana manusia dengan kesibukannya terbuai dengan kemajuan dunia masih banyak berada di tengah orang alim, jawabannya ada tetapi sangat jarang kecuali para santri.

Penomena tersebut bisa dijumpai penghormatan santri kepada para kyainya atau para asatidzah masih begitu kental apabila kita memasuki dunia pesantren. Para santri jika berhadapan dengan kyainya tidak mampu menatap mata kyai karena terdapat sinar kewibawaan dan wajah kharismaniknya, membungkukan badan, bahkan tidak berani ketika membuang air kencing berhadapan dengan rumah tinggal kyai padahal terhalang tembok. Ilustrasi ini fakta masih berlangsung di pondok pesantren. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa seorang pendidik apapun istilahnya merupakan orang yang harus kita hormati baik secara fisik atau psikis. Khulafurrasyidin terakhir Ali Ibn Abu Tholib berkata “Orang yang pernah mengajari Aku walaupun satu huruf, itulah guruku” Begitulah Islam menempatkan guru dalam tempat yang mulia karena begitu penting keberadaan ilmunya dalam masyarakat.

Dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, kemajuan arus teknologi tidak dapat terbendung, kehidupan manusia semakin memunculkan persaingan yang semakin ketat, budaya sudah terlihat berubah, gaya dan pola hidup semakin jauh dari ketimuran. Semua itu merubah cara berpikir, materialistik, serba kebendaan, gengsi dan prestise hidup. Lebih dari itu bahkan dalam masyarakat tertentu sudah

jauh hidupnya dari nilai dan ajaran agama. Dalam konteks guru apakah sudah terjadi degradasi baik dari oknum guru tersebut atau masyarakat sendiri. Apabila jawaban itu dijawab secara jujur maka keduanya sudah terjadi, banyak kita jumpai dalam berbagai media massa dijumpai guru yang melakukan tidak tindak pidana kepada muridnya, atau kyai terhadap santrinya; seperti pelecehan seksual, pembulian, pemerasan bahkan pada tingkat pembunuhan. Bahkan banyak guru melakukan demonstrasi dengan agenda tuntutan supaya ditingkatkan status pegawainya sekaligus peningkatan finansial secara demonstratif dengan bahasa orasi dan tidak pantas, tidak wajar sebagai guru yang diteladani murid dan masyarakat.

Dalam pandangan aturan keguruan dan undang-undang kepegawaian tentu mereka sudah melakukan kesalahan karena melakukan keonaran pada jam kerja yang seharusnya mereka mengajar disekolah. Dampak lain mengganggu kertertiban umum, disamping menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Apalagi dalam pandangan pendidikan Islam tidak sepatutnya mereka berbuat dengan tindakan yang tidak benar jauh dari ahlakulkarimah. Tentu saja kejadian dan peristiwa ini jangan dilihat pada subyektifitas berlebihan namun disikapi secara arif dan adil. Seperti dari

satu sisi saja yaitu para guru sudah bertindak jauh dari posisi sebenarnya sehingga wajar kesalahan tersebut dibebankan kepada mereka. Masih terdapat hal yang lebih substansi yaitu bagaimana melihat fenomena tersebut dengan sudut pandang teori pendidikan Islam, dan bagaimana menggiring mereka untuk kembali pada kesesuaian jiwa, ruh dan ajaran Islam. Pada prinsip musyawarah mencari jalan terbaik sehingga tidak terjadi ketersinggungan bahkan ditemukan formula pemikiran baru yang mampu merubah mental secara lebih baik.

Memang sebuah teori atau pendapat para pakar pendidikan masa lalu bisa jadi kurang relevan lagi untuk diterapkan masa sekarang. Seperti tentang gaji, kepangkatan dan golongan, tingkat kompetensi guru pada bidang study, disamping keperluan aturan keguruan yang serba administratif. Namun demikian jalan untuk memadukan kedua teori lama dan modern tersebut tetap bisa dilaksanakan. Teori Al Ghazali, tentang gaji guru jelas kurang dapat dipergunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan islami sekarang, begitu juga teori tentang hubungan guru-murid yang dianut pendidik muslim selama ini. Kesulitannya adalah bagaimana menyesuaikan jiwa teori-teori lama itu dengan perkembangan modern yang sedang dan akan terjadi sehingga teori baru itu nantinya tidak menyimpang dari jiwa ajaran

Islam, ini tugas berat yang harus dipikul oleh pendidikan Islam (Ahmad Tafsir, 2013, 125).

Sebagai muslim yang baik, ditambah lagi bangsa yang kuat rasa adat ketimuran terkadang kita menghadapi atau dihadapkan pada persoalan dilematis terutama yang terhubung langsung dengan unsur pendidikan bagi para pendidik. Apabila kita mengamati perkembangan sekarang lebih serius bahwa kita tidak dapat menolehkan mata dari sikap dan kondisi para guru yang memerlukan perhatian lebih. Bila mengacu pada pendidikan pesantren masih kental perlakuan pengamalan tentang teori ajaran pendidikan Islam secara menyeluruh, walaupun terjadi penyimpangan itu terjadi dikarenakan pada oknumnya, bukan pada landasan teorinya. Tetapi jika kita melihat Islami yakni pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan atau lembaga berlabel Islam sering kali timbul masalah yang melanggar atau keluar dari koridor pendidikan Islam dan sejarah sesungguhnya. Untuk mengembalikan citra baik pendidikan Islam tersebut tidak ada pilihan lain kecuali mengambil tindakan perbaikan agar para guru tersebut berada kembali dengan melakukan perbaikan sesuai dengan seorang guru muslim yang paralel dengan ajaran islam itu sendiri.

Sikap ini sesuai dengan teori Total Quality Management yang mengatakan bahwa untuk terus meningkatkan suatu produksi atau output dalam dunia pendidikan maka perbaikan kualitas harus dilakukan secara terus menerus (*quality assurance*) dan pengembangannya (*continuous improvement*) khususnya pada persoalan mental dan kualitas para staf pengajar. Langkah rasional yang harus dilakukan oleh para pengelola pendidikan Islam adalah mempelajari dengan serius dan mendalam apa factor penyebab utamanya sehingga terjadi degradasi moral para pendidik, setidaknya pada masa sekarang ini khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Menurut para ahli mengatakan bahwa telah terjadi pertama pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme. Kedudukan guru pada zaman modern ini -juga di dunia muslim telah merosot sekali. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta, dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksnakannya. Akibatnya adalah jarak antara guru dan murid semakin jauh. Padahal, pada masa lampau jarak itu tidak ada. Pengajar dalam masyarakat lampau itu, juga dalam masyarakat Islam masa lalu, lebih dari sekedar petugas yang bertugas mengajar, lantas dari pekerjaan itu ia memperoleh upah.

Guru pada masa itu adalah menjadi teladan bagi muridnya secara menyeluruh, utuh dan kepribadian menuh tuntunan. Dalam menerima honor seorang pengajar memang terjadi perbedaan pendapat diantara ulama, terutama pendapat ulama fiqh (*fuqoha*). Terdapat pandangan bahwa para pendidik diperbolehkan menerima gaji dari orang atau instansi selama itu bukan tujuan utama ketika mengajar, cuma akibat. Pendapat lain mengatakan bahwa para pendidik tidak boleh menerima honorarium dalam bentuk apapun kerna itu bagian dari da'wah dari ilmu yang telah mereka peroleh yang harus diamalkan. Dalam sejarah pernah terjadi bahwa ketika rombongan yang terdiri dari para sehabat ditengah perjalanan bertemu dengan anggota pasukan kerajaan. Ketika keduanya saling berhadapan salah seorang mereka bertanya kepada para seharabat, “ Adakah diantara kalian yang dapat berusaha untuk menyembuhkan raja kami yang sedang sakit cukup lama. Banyak obat dan tabib yang kami datangkan namun satupun tidak kami dapati yang mampu mengobati sehingga sembuh. Apabila ada diantara kalian yang bisa menyembuhkan akan kami berikan hadiah berupa kambing. Mendengar tawaran ini para sehabat saling berpandangan dengan harapan terdapat diantaranya yang mampu menerima tawaran tersebut, karena kondisi sehabat banyak yang sudah mengalami kelaparan.

Singkat cerita tawaran itu diterima salah seorang dengan cara membacakan surat Al Fatiha yang berisi air dalam gelas dan segera minumkan air tersebut kepada raja anda. Dengan Izin Allah raja tersebut menjadi segar dan sehat kembali seketika. Sebagai konpensasi berupa kambing diserahkan kepada sahabat, lalu mereka masak dan disantap secara bersama sehingga tidak lagi mereka kelaparan. Peristiwa tersebut diceritakan para sahabat kepada Rasulullah dan berkata nada bergurau “ Mana bagianku” ucap Beliu. Dari peristiwa tersebut banyak para ulama menjadikan dasar hukum bahwa para pendidik boleh menerima gaji atau honor selepas mengajar. Peristiwa tersebut bisa kita analogikan dengan memberi upah atau bayaran kepada orang yang diperintahkan untuk menghatamkan Al Qur’an yang pahala dan manfaatnya untuk mayit.

Para imam mazhab yakni Imam Malik, Hambali, Syafii dan Hanafi mereka menyatakan hukumnya boleh dan sah; termasuk Syaikhul Islam ; Ibnu Taimiyah yang ditokohkan oleh golongan yang tidak suka acara tahlil dan seterusnya juga memperbolehkan. Ibnu qayyim al-jawziyah, murid Ibnu Taimiah berpendapat sama dengan gurunya yakni boleh menerima upah (*ajrah*). Sementara yang berpendapat guru tidak boleh menerima gaji atau sebutan padanan lain

beralasan bahwa ilmu itu terutama ilmu agama bersumber dari Allah, atau ada yang mengistilahkan dari langit. Oleh karena itu hubungan guru dengan murid tidak didasari oleh keuntungan materi bagi gurunya. Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi, apalagi untung -rugi dalam arti ekonomi. Inilah yang menyebabkan pernah muncul penadapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (Ahmad Tafsir, 2013, 123).

Melihat perkembangan zaman termasuk kebutuhan hidup yang terus meningkat, apalagi para guru yang tinggal dan beraktifitas di kota-kota besar. Bisa jadi maka tuntutan materi atau finansial sebuah keniscayaan yang menjadi ukuran manusia sejahtera tidaknya seseorang. Lebih dari itu, bahkan termasuk gaya hidup yang terkadang menjadi symbol prestise di tengah masyarakat. Apabila menyebarluaskan ilmu semata untuk memperkaya diri seperti ada transaksi berdasarkan nilai

jual, tentunya niat dan pemikiran seperti ini harus ditinggalkan. Kekhawatiran kita sudah masuk pada larangan menjual ayat yang dapat mendatangkan materi dunia; jabatan, promosi, pilih kasih, mencari simpati dan seterusnya yang bersifat duniawi yang menguntungkan. Kesemuanya apabila disandingkan dengan balasan akhirat maka yang diperoleh di dunia sama sekali tidak berharga atau sebanding dengan balasan kehidupan akhlat. Dalam Al Qur'an sudah dikabarkan bahwa sikap hidup seperti ini sangat membahayakan dan merugikan." *Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertaqwalah hanya kepada Ku*" (QS. 2. 41) Jadi semua itu kembali pada niat awal seorang guru ketika mengajar atau perbuatan lain yang masuk pada penyebaran ilmu pengetahuan.

Paradigma berpikir pengelola pendidikan Islam harus berorientasi dan berpijak selalu dari dua pegangan hidup muslim yaitu Al Qur'an dan Hadis ditambah pula dengan nasihat para ulama warasatul anbiya sebagai pewaris dan penerus risalah Rasul. Semua perencanaan, gagasan, model, tindakan, sikap dan pemikiran kreatif didasari dengan pemikiran jernih berdasarkan aturan agama untuk membentuk manusia amanah termasuk profesi menjadi tenaga pengajar.

BAB VIII

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan. Pemikiran tersebut tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pemikiran falsafiyah pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan serta pengamatan panca indra tentang gejala kehidupan terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan. Proses pemikiran tersebut didasari teori-teori pelbagai disiplin ilmu dan pengalaman yang mendalam tentang kehidupan alam raya dan dalam dirinya sendiri.

Filsafat Pendidikan Islam secara umum akan mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari manusia yang akan dididik, tujuan pendidikan,

guru, anak didik, kurikulum, dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis. Dengan kata lain, ilmu ini akan mencoba mempergunakan jasa pemikiran filosof, yaitu pemikiran yang sistematis, logis, radikal, universal dan objektif terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Masih banyak pakar pendidikan muslim yang belum memperbuatkan pemikirannya. Para filosof muslim seperti al-Ghazali, ibn Khaldun, Ikhwan Mustafa yang demikian pula di Indonesia. Mereka banyak menghasilkan pemikiran kependidikan Islam dan telah teruji kemampuannya. Inilah salah satu tugas kita, terutama mereka yang mempunyai perhatian tinggi terhadap kemajuan pendidikan Islam. Sayangnya konsep dan pemikiran itu dimanfaatkan oleh orang lain, yang bisa jadi akan menghambat kemajuan dan pengembangan dunia Pendidikan Islam itu sendiri baik dalam segi materi maupun moral.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau mengatakan bahwa kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama dalam

memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad D. Marimba 1980). Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok (Abdur Tahman Nahlawi).

Sedangkan menurut Drs. Burlian Shamad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri derajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya. Untuk mewujudkan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas (1) Tujuan untuk memmbentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut al-Quran; (2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum di dalam al-Quran, dan pelaksanaannya merujuk pada kehidupoan keseharian Nabi Muhammad SAW (Hamdani, 1998, 76)

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa para ahli pendidik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, dan sebagian lagi menghendaki

terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut terjadi diakibatkan oleh hal yang kepentingan dari masing-masing ahli. Namun dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik kesamaan yang secara ringkas dapat disimpulkan sebagai Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar mereka memiliki kepribadian muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para nabi dan Rasul, selanjutnya para Ulama dan cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

C. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah khalifah di alam ini. yang Mendapat wewenang untuk melaksanakan tugasnya yaitu mengelola dan memelihara bumi untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan tanggung jawab manusia sebagai pengembannya. Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang

bersumberkan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam sebagai hamba Allah (Hamdani, 1998, 83)

Untuk mendidik pertama-tama manusia harus memahami dirinya sendiri. Apa hakikat hidup, tujuan dan apa pula tugas hidupnya. Berikutnya manusia berhadapan dengan alam dan lingkungannya. Manusia hidup bersama dengan hasil cipta rasa dan karsanya. Semuanya terus berkembang sehingga nilai kehidupan berubah. Di sinilah manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan dan jangan sampai tertinggal, pendidikan menjadi pilihan yang tidak dapat ditolak. Pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan di atas memang merupakan tantangan bagi manusia untuk menjawab. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hakiki tersebut, akan menjadi dasar pelaksanaan dan praktek pendidikan. Ketetapan jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mampu merumuskan tujuan pendidikan secara tepat, dan hal ini akan mengarahkan usaha-usaha kependidikan yang tepat pula. Di sinilah letak dan peranan filsafat pendidikan.

Perkembangan (*pemikiran*) filsafat dalam dunia Islam, telah menghasilkan berbagai macam alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan hakiki problema hidup dan kehidupan manusia. Pertanyaan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tentang keyakinan dan kepercayaan hidup, telah memunculkan *Ilmu Kalam*. Pertanyaan tentang kembali kepada Tuhan, menghasilkan *Ilmu Tasawwuf*. Pertanyaan bagaimana melaksanakan ibadah dan syariat dengan benar dan baik menghasilkan ilmu fiqh. Ilmu-ilmu tersebut berhasil dikembangkan dalam dunia Islam, dengan menggunakan metode yang khas Islami, yaitu metode *ijtihad*. Ijtihad adalah menggunakan segenap daya akal dan potensi manusiawi lainnya untuk mencari kebenaran dan mengambil kebijaksanaan dengan bimbingan al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Musthafa Abdul al-Raziq menyatakan bahwa ijtihad dengan menggunakan daya kemampuan akal merupakan dasar dari terbentuknya pola pikir rasional (Muhammad Abdul al-Razik, 1959, 132). Metode ijtihad sebagai metode khas filsafat Islam memang telah mengalami perkembangan dan para ulama serta filosof Islam menggunakannya secara bervariasi. Dengan demikian filsafat Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofos dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap maslaah-masalah kependidikan dan bagaimanapengaruhnya terhadap

pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.

D. Ruang Lingkup

Jika diamati secara seksama, penjelasan mengenai ruang lingkup filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Dalam hubungannya dengan hal di atas. Kembali dijumpai pendapat Muzayyin Arifin yang menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Ahmad D. Marimura, 1990, 16) Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah tersebut disusun, tentu saja

harus ada pemikiran yang melatarbelakangi. Pemikiran yang melatarbelakanginya disebut filsafat pendidikan Islam. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan islam seseorang akan diajak untuk memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal dan universal berdasarkan tuntunan ajaran islam, khususnya berdasarkan al-Quran dan al-Hadits.

Dalam hubungan ini, seseorang yang mengkaji filsafat dan pendidikan pada umumnya, juga perlu menguasai secara mendalam kandungan al-Quran dan al-hadits dalam hubungannya dengan membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam. Dengan kata lain seorang pemikir filsafat pendidikan islam adalah orang yang menguasai dan menyukai filsafat dan pendidikan secara mendalam, juga sekaligus harus berjiwa Islami (Ahmad Darimura, 1990, 16) Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan dan seterusnya. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai

usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya (IKIP Malang, 1981, 18)

Dalam buku *Modern Philosophies of Education (Fourth Edition)*, John S. Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan fisik, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (*tujuan akhir*). Pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan agar disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam

mencapai tujuan yang ditetapkan (John S. Brubacher, 1981, 371)

Dalam hal ini tim dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

1. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi-potensi pribadinya, rohani dengan jasmani.
2. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan oraganisasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
3. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (Hamdani, 1998, 29)

Dari rumusan di atas terlihat keumuman pengertian pendidikan. Pembentukan pribadi misalnya. Demikian juga perkembangan manusia yang dikehendaki keterpaduannya dengan kemajuan masyarakat dan hasil budaya, belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu. Untuk itu kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk

konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu. Bagi manusia, pemenuhan kebutuhan jasmani saja belumlah cukup. Tetapi kebutuhan rohani bagi manusia menjadi sangat penting karena tidak terpenuhinya itu akan menimbulkan kegelisahan batin. salah satu usahanya adalah dengan mengamalkan agama. Jadi agama merupakan dasar utama dalam mendidik melalui sarana – sarana pendidikan. Kemudian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Terdapat dua corak filsafat pendidikan Islam yaitu bercorak tradisional dan kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran mazhab filsafat yang pernah berkembang di dunia Islam. Sedangkan pada filsafat yang bercorak kritis, maka dalam hal ini di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan islam sebagaimana yang telah berkembang

dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat secara umum. diantaranya:

- a. *Metode spekulatif dan kontemplatif* yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam sistem filsafat islam disebut dengan *tafakkur*. Baik kontemplatif maupun tafakkur, adalah berpikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karenanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak misalnya, hakikat hidup menurut Islam, hakikat Iman, Islam, sifat Tuhan, takdir, malaikat dan sebagainya (Zuhairimi, 1995, 131)
- b. *Pendekatan Normatif*. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan keteraturan suatu sistem. Nilai juga menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu. norma juga akan menunjukkan arah gerak suatu aktivitas.
- c. *Pendekatan Ilmiah* terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris

dan eksperimental yang telah berkembang pada masa janyanya filsafat dalam Islam. Pendekatan ini tidak lain adalah merupakan realisasi dari ayat al-Quran yang artinya:

Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri yang berusaha untuk mengubahnya (Q. S. 13:11).

Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. Pendekatan normatif dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut sebagai pendekatan syar'iyah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut syariat Islam. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan metode ijtihad dalam fiqh seperti *istihsan*, *maslahah mursalah*, *al'adah muhakkamah* adalah merupakan contoh-contoh metode normatif ini dalam sistem filsafat Islam (Zuhairimi, 1995, 132).

BAB IX

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

A. Pendahuluan

Sejatinya sebagai umat Islam seharusnya memikirkan pendidikan umat Islam mulai dari tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Tentu saja dasar pemikiran ini bukan sekedar imajinasi pribadi positif sebagai muslim, tetapi lebih dari pemikiran yang jauh kedepan yang jarak pandangannya ratusan tahun kedepan. Tetapi merupakan kondisi atau nasib umat Islam baik dan tidaknya kondisi masyarakat muslim dalam menatap hari depan yang lebih baik. dalam seluruh aspek kehidupan. Karena masa keemasan umat Islam pernah terjadi pada masa tahun 650-1250 masahi. Masa itu terdapat dua imperium besar Islam yang dikenal masa klasik telah mencatat sejarah puncak peradaban umat Islam baik penataan pemerintahan, ekonomi, militer, hukum ditambah beberap prestasi fenomenal dan sangat pantastis adalah kemajuan ilmu pengetahuan baik ilmu agama atau umum. Diantaranya pada dinasti ketika khalifah Umar bin Abdul Aziz 717-720 masahi pada dinasti bani umayyah yang berkuasa selama 90 tahun. Selanjutnya disusul oleh khalifah Harun Ar-Rasyid

imperium salah seorang khalifah Daulah Bani Abbasiyah yang berkuasa selama lima abad mulai 750-1258 Masehi. Pada masa dua peradaban itu umat Islam benar-benar menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia yang berpusat di Baghdad, disinilah dalam perpustakaan Baitul Hikmah para ilmuan dan peneliti dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri berkumpul mendiskusikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pada beberapa dasawarsa pendidikan tinggi negeri yang berlabel Islam seperti Institut Agama Islam Negeri sangat mendapat tempat di kalangan generasi muda umat Islam. Mereka merasa bangga apabila menjadi bagian mahasiswa IAIN dengan bahasa kerennya masa depan cukup cerah. Namun perkembangan berikut banyak tuntutan masyarakat dengan perkembangan zaman merubah. Pola pikir masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan tinggi benar-benar mengalami perubahan secara signifikan. Memasuki ahir tahun 1995, malah jauh sebelumnya banyak para pakar pendidikan tinggi Islam negeri atau swasta agar IAIN supaya dirubah menjadi universitas. Alasannya adalah agar bisa membuka berbagai macam fakultas sehingga bisa menampung para orang muda atau generasi Islam berkuliah pada fakultas kedokteran, ekonomi, hukum, politik, teknik,

informatika, keperawatan. Mereka tidak lari ke universitas negeri atau swasta yang tidak membawa suara Islam. Rencana tersebut mendapatkan reaksi dengan dua kubu. Satu pihak mereka yang setuju IAIN menjadi UIN, dan pihak kedua tetap menjadi IAIN. Memang membangun pendidikan tinggi bukanlah hal yang mudah, karena disamping membutuhkan dana besar, sarana prasarana, tenaga sumber daya manusia pendidik dan kependidikan, perencanaan, perizinan, lokasi, kondisi politik dan lainnya. Pengalaman tersebut sangat sulit, terlalu banyak respon bermunculan sehingga terjadi pro-kontra tidak terelakan termasuk ketika akan terjadi perubahan status pada sebuah pendidikan tinggi.

B. Pro Perubahan

Dalam istilah membangun rumah ada candaan yakni lebih murah dananya membangun rumah baru dari merenovasi rumah lama, ternyata anekdot ini laku juga menjadi kenyataan pada urusan pendidikan. Seperti berubahnya Institut Agama Islam Negeri (*LAIN*) menjadi Universitas Islam Negeri (*UIN*) telah terjadi ragam pendapat dan tanggapan di antara para tokoh pendidikan, cendikian muslim, pejabat publik serta insan akademika, terdapat yang mendukung dan tidak sedikit juga yang menolak. Keduanya mempunyai alasan dan argumentasi tersendiri yang bisa

diterima, paling tidak dipertimbangkan. Sehingga fenomena tersebut mendapat perhatian luas dari masyarakat Islam dari berbagai macam profesi, terutama dari para tokoh pendidikan Islam. Salah satu solusi yang diambil untuk mencari penyelesaian masalah tersebut adalah dengan mendengarkan para tokoh pendidikan dan cendekiawan muslim. Termasuk didalamnya menyertakan juga para praktisi hukum dan politik, suara mendukung atau menolak, saran dan ide kreatif. Tentu saja pandangan mereka sangat dibutuhkan terutama dari aspek legalitas penyelenggaraan pendidikan. Terkadang di negara tercinta ini masalah apa saja bisa digiring dan dapat beropini jauh dari substansi sebenarnya, karena banyak yang mempunyai kepentingan jika dilihat dari perspektif politik. Dengan kata lain pendidikan di negeri ini juga tidak sunyi untuk terlepas dari kepentingan politik. Diskusi pertama pengalihan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri pertama diadakan yang diprakarsai Yayasan Swarna Bumi, Harian Republika serta pihak IAIN sendiri, berlangsung pada tanggal 23 Desember 1995, bertempat di pusat kajian Islam dan Masyarakat.

Diantara tokoh yang melontarkan ide tersebut adalah Rektor IAIN Prof. Dr. Harun Nasution, barang kali ini bisa dipahami, mengingat pengalamannya selama sebelas tahun

(1973-1984) menjadi pejabat rektor Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidatullah Jakarta. Telah banyak melihat berbagai kelemahan IAIN bila tetap berupa Institut. Kernanya beliau mengusulkan agar terjadi perubahan status dari Institut menjadi Universitas. Jalan atau ide ini tidak mulus kerana terbentur masalah hukum yaitu dengan pihak Depdikbud yang membawahi Universitas. Persoalan teknis dan yang menyangkut birokrasi ini kemudian diserahkan kepada menteri agama yang dijabat pada saat itu oleh Tarmizi Taher. Katanya sudah tidak saatnya lagi bagi IAIN tetap dalam bentuknya selama ini, jadi perlu diubah menjadi Universitas. Setelah mengalami jalan panjang ide dan gagasan ini menjadi kenyataan. Namun demikian terjadinya perubahan IAIN menjadi Universitas mengalami tantangan dan pro-kontra yang cukup hangat dikalangan para tokoh pendidikan, Ormas Islam, Cendikiawan Islam serta dari berbagai tokoh lainnya diantaranya ialah Rektor IAIN Prof. Dr. Harun Nasution termasuk orang yang sangat setuju dan pro terjadinya perubahan tersebut. Pendapatnya lagi, masa sekarang ini kita diperlukan bukan hanya sarjana-sarjana yang mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum.

Harus diakui memang IAIN sebagai lembaga yang bersifat institute cuma menghasilkan sarjana yang kuat ilmu

keagamaan saja, sementara ilmu umum sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim, namun diprodak oleh pendidikan tinggi lain yang sangat beragam. Islam harus kuat dengan ilmu agama dan umum secara terintegrasi (*religi-saints*) seperti yang telah dilakukan masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Keduanya menjadi mercusuar peradaban ilmu pengetahuan dunia selama ratusan tahun. Penomena ini bisa terjadi karna perhatian pemerintah (*Sultan-Raja*) sangat serius membangunnya. Diantaranya terjadi pengalihan bahasa dari Yunani dan Romawi ke dalam bahasa arab (*gerakan penerjemahan*) secara besar-besaran. Inilah sebuah cara untuk menghidupkan peran kedua ilmu tersebut dalam kalangan muslim. Perpaduan ilmu agama dengan ilmu umum (*integrasi*) sepertinya tidak mudah, karnanya membutuhkan waktu dan cara yang tepat agar lulusannya berpariasi, tidak banyak orang yang menguasai keduanya secara mumpuni, hanya mereka yang jenius saja yang bisa melakukannya. Tetapi prinsipnya kita berupaya untuk mencetak sarjana-sarjana agama yang tidak asing dengan ilmu umum. Karenanya pada UIN nanti akan terdapat fakultas-fakultas umum selain fakultas-fakultas agama yang sudah ada selama ini. Ini bukanlah sesuatu yang mustahil kita lakukan, walau memang harus melalui jalan terjal, berliku dan penuh dinamika pemikiran. Disini

dibutuhkan pandangan murni kepentingan umat, bukan aspirasi subyekif.

Sejarah membuktikan, sarjana-sarjana muslim dimasa lampau menguasai ilmu-ilmu agama dan sekaligus ilmu-ilmu umum, bahkan menguasai filsafat, contoh yang jelas itu adalah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd dan lain-lain, mereka menguasai ilmu syari'ah tetapi sekaligus dokter, ekonom, filosof, dan ahli ilmu-ilmu eksakta. Kalau mereka masa lampau mampu menghasilkan tokoh-tokoh seperti itu, kenapa kita tidak mampu menghasilkannya. Masih menurut Prof. Dr. Harun Nasution walaupun UIN membuka fakultas umum, sudah pasti berbeda dengan pendidikan tinggi umum lainnya yang mengajarkan ilmu pengetahuan barat yang sekuler, tidak dikaitkan dengan Agama, terutama tidak dikaitkan dengan Tuhan. Universitas Islam Negri semua ilmu-ilmu sains dikaikan dengan Tuhan, jadi yang dipakai adalah berangkat dari konsep Al-Quran dan Sunnah Rasul. Contohnya kenapa hujan turun, bukan hukum alam mengatur begitu, tetapi kita katakan karena *sunatullah* demikian, semua atas *iradah* dan kehendak-Nya. Allah sudah mengatur dan menetapkan sebelum sesuatu terjadi.

Kemudian kacamata sains yang berangkat dari ilmu eksakta melihatnya seperti apa, keduanya bertemu dengan

tanpa pertentangan. Ini baru bisa dipahmami secara utuh ketika pada diri seorang ilmuan perpaduan yang baik antara ilmu agama dan sains. Kita akan merekrut tenaga-tenaga pengajar (*dosen*) yang tidak lagi menggunakan istilah –istilah barat yang sekuler, tetapi kita ganti dengan istilah-istilah Islam. Dengan demikian, ini cocok dengan akidah keimanan. Kita akan merubah filsafat sains barat yang sekuler menjadi filsafat sains yang bersumber dari Islam. Inilah yang dikembangkan oleh ulama-ulama yang mendalami sains. Kemudian berkembanglah Islam hingga Andalusia, Spanyol, dan oleh orang barat diambil dan dibawa ke eropah, lalu berkembanglah di eropa pemikiran rasional dan sains. Mereka tidak mampu memadukan agama dengan sains, sehingga sains berjalan dengan sekuler. Dengan pendidikan tingkat tinggi integratif, UIN bersama universitas Islam lainnya akan berjuang mengembalikan tujuan pendidikan Islam sebenarnya menuju manusia yang utuh lahir dan bathin. Sekarang sudah saatnya meluruskan fungsi ilmu, tidak lagi ada dikotomi dalam umat Islam jika kita menginginkan kembalinya kejayaan peradaban Islam masa lalu

Selain Prof. Dr. Harun Nasution atau Dr. Tarmizi Taher mantan Menag yang mendukung berubahnya IAIN menjadi UIN ialah salah seorang Tokoh wanita Indonesia

yang bergerak di bidang da'wah dan pendidikan yakni Dr. Hj. Tuty Alawiyah. Menurut beliau sudah sepiantasnya IAIN berubah menjadi UIN. Selama ini di IAIN yang ada hanya fakultas-fakultas ilmu agama yang mengatur persoalan-persoalan ibadah, syari'ah, ushuluddin, dan sebagainya. Dalam kondisi dunia penuh tantangan di masa depan, menurut saya, perubahan tersebut sudah sepiantasnya dilakukan. Hanya saja dalam teknisnya, perlu ada proses pengalihan yang memadai. Semua itu melalui kesiapan perangkat SDM, kurikulum, perpustakaan, dosen, dan sebagainya sehingga menjadi Universitas Islam Negeri yang berwibawa. Selama ini minat masyarakat terhadap IAIN masih cukup tinggi walaupun fakultas yang dimiliki masih terbatas pada fakultas agama. Dengan adanya perubahan tersebut, yang berarti menambah fakultas umum, maka minat masyarakat untuk berkuliah di UIN semakin tinggi dan luas.

Contoh yang nyata dalam masalah ini tampak dari Universitas Islam Antar-Bangsa di Kuala Lumpur yang tidak hanya memiliki Fakultas Agama saja, namun juga fakultas umum yang terintegrasi. Dahulu orang Malaysia jika hendak belajar datang ke Indonesia, namun dengan kehadiran Universitas Islam Antar-Bangsa, maka mereka tidak perlu datang belajar ke Indonesia, bahkan banyak orang kita yang

datang untuk belajar kesana. Saya percaya jika UIN akan menjadi Universitas terkemuka karena sejajar dengan Universitas Islam di luar negeri, yang sebelumnya masih berada di bawah standar. Sehingga para alumninya yang akan lebih berkualitas dan lebih mampu untuk bersaing di masyarakat dengan Universitas Negeri lainnya (Tuty Alawiyah, 1995, 24)

Menurut Prof. Dr. H. Din Syamsuddin saya kira gagasan merubah IAIN menjadi UIN merupakan pemikiran sangat baik, sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu adanya intergrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam Islam sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama Islam dengan ilmu umum. Oleh karena itu, adanya lembaga yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum itu merupakan suatu kebutuhan dewasa ini. Selama ini, sebenarnya sudah dilakukan integrasi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama cuma dalam skala kecil dan terbatas, yaitu dengan diajarkannya ilmu sekuler. Gagasan pendirian UIN ini saya pikir merupakan pengembangan lanjut dari apa yang telah dilaksanakan selama ini. Gagasan pendirian UIN tidak berarti sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Universitas Islam swasta lainnya. Karena apa yang dilakukan oleh UIN merupakan integrasi nilai nilai Islam

atau etika Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Tidak hanya semata melakukan pembagian definisi fakultas tanpa ada perubahan. Pendirian UIN merupakan respon dan antisipasi terhadap modrenisasi, sehingga lembaga pendidikan agama mampu menampilkan peran profetik dan akademik sekaligus (Din Syamsuddin, 1995, 26)

Pendapat para tokoh pendidikan dan cendikiam muslim tersebut di atas tentu saja tidak asal mereka ucapkan, namun mempunyai argumentasi yang kuat. Pendidikan yang terjadi pada bangsa ini, terutama di tingkat pendidikan tinggi termasuk pendidikan tinggi Islam yang masih tinggi ilmu pengetahuan sekuler masuk dan diserap oleh para mahasiswa muslim. Tentu saja hal ini sangat berbahaya, karena karakter yang dibangun pada seorang mahasiswa akan mempengaruhi pola pikir dan sikap hidupnya kelak di masyarakat. Coba kita lihat para pejabat, konglomerat, politisi, ekonom, dokter serta status sosial lainnya terdapat yang hidup dan pola pikirnya sudah jauh dari nilai-nilai keislaman, padahal mereka sebagai seorang muslim. Untuk mengatasi dan merubah pola pikir mereka salah satu jalan terbaiknya adalah menyediakan mereka sebuah perguruan tinggi yang membangun dua kekuatan besar ilmu yakni ilmu agama dan umum yang tersaji dalam pembentukan karakter melalui universitas Islam.

C. Kontra Perubahan

Kebijakan dan pola hidup yang ditampilkan namun bukan membela dan menghidupkan kebutuhan umat Islam tetapi sebaliknya pasti berpotensi merugikan bahkan menjatuhkan. Jika kita kembali kepada konsep dan ajaran Islam hampir seluruh masalah dapat teratasi yaitu kembali kepada konsep musyawarah. Pada saat ini dunia Islam dilanda berbagai macam krisis yang sudah mencapai stadium tinggi. Seperti masalah kemiskinan, pendidikan, perekonomian, hukum, Ham, politik, kesehatan, semua itu penyebab yang utama adalah sudah lunturnya rasa ghirah dan kepedulian kita terhadap agama. Kenapa, karena dunia pendidikan kita terutama pada tingkat pendidikan tinggi yang mengorbitkan para teknokrat dan pemikirnya tertinggal jauh. Dari sisi akademis, dari sisi pembentukan karakter keislaman sudah melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Salah satunya adalah masuknya ilmu pengetahuan yang sekuler dalam proses pendidikan. Menurut Faruqi, berbagai konsep ilmu yang ada di barat dan diajarkan di dunia Islam sangat bertentangan dengan ajaran Islam, terutama akidah tauhid. Beliau menunjuk ilmu pengetahuan yang ada di barat menafikan keberadaan Allah SWT. dalam peranannya sebagai sang pencipta mutlak. Karenanya menurut Faruqi, dunia

pendidikan di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam harus melakukan dekonstruksi bangunan ilmu yang diajarkan. Konsep-konsep ilmu pun harus mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, sehingga keracunan hubungan antara ilmu pengetahuan umum (Sains) dan agama (Syari'ah) tidak terjadi. Perbaikan tersebut harus dimulai dan dipelori dari kampus.

Ilmu pengetahuan sebenarnya berispat netral, demikian juga teknologi. Jadi tergantung siapa penggunanya. Dalam konteks pendidikan Islam agar ilmu itu menjadi mitra dalam membangun agama dan umatnya maka diperlukan pendidikan yang mampu mengantisipasi dan mengakomodasi kebutuhan keduanya. Demikian apa yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh besar ilmu pengetahuan dalam Islam, para sarjana muslim tersebut mampu mengubah ilmu pengetahuan sekuler menjadi ilmu pengetahuan islami, ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai ketuhanan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ketauhidan. Sehingga disini yang menjadi ukuran dan pembentukan ilmu adalah faktor manusianya. Semakin jelas bahwa pendidikan yang salah membentuk para alumninya akan mengakibatkan dampak negative yang besar. Disinilah dasar kecerdasan dan argumentasi akademiknya.

Jika diatas kita sudah memaparkan mereka yang pro dan sependapat dengan perubahan status IAIN menjadi UIN dengan berbagai dalih dan alasan yang cukup argumentatif. Bagaimana pendapat dan alasan mereka yang tidak sependapat dengan perubahan tersebut, diantaranya KH. Ma'ruf Amin sebagai *Rois Syuriah* PBNU yang mempunyai pengaruh besar karena konsep dan pandangan beliau tentang dunia Islam termasuk pendidikan. Saya kurang sependapat bila IAIN menjadi Universitas Islam Negeri. Menurut saya, sebaiknya IAIN tetap konsisten kepada pendidikan khusus masalah agama. IAIN lebih baik memfokuskan pada masalah-masalah agama dan tetap menghasilkan orang-orang khusus mengkaji masalah pendidikan syari'ah, dan dak'wah. Ini penting, karena produk-produknya selama ini masih belum memadai. Kalau ada angapan IAIN diubah untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, saya kira tidak tepat. Lulusan ITB banyak yang saya lihat Islami dalam berpikrinya. Demikian juga lulusan kedokteran atau teknik.

Sesungguhnya, arti ilmu-ilmu agama itu jelas berbeda dengan ilmu-ilmu yang bermakna teknologi. Kalau memang hendak diarahkan seluruh ilmu-ilmu yang diajarkan pada perguruan tinggi umum kepada ilmu yang islami, kenapa tidak diminta seluruh perguruan untuk mengarahkannya ke sana.

Atau kalau tidak, dosen-dosennya dibekali dengan perangkat-perangkat yang menjadikan ilmu itu islami. Toh, nantinya para mahasiswa akan bisa memahami ilmu-ilmu yang sudah diarahkan tersebut. Pernyataan saya tidak bermaksud menentang rencana perubahan. Saya juga tidak mempermasalahkan IAIN diperlebar ruang lingkungannya sehingga memiliki fakultas-fakultas umum. Tetapi, ada satu pertanyaan yang belum terjawab menyangkut IAIN selama ini. Apakah tugas IAIN yang dibebankannya sudah tercapai. Tugas utama itu adalah untuk mencetak sarjana-sarjana agama yang berkualitas, yang handal bagi peningkatan kualitas kehidupan beragama umat ini.

Dalam pengamatan saya, kiprah IAIN dalam dunia pendidikan tinggi islam masih harus ditingkatkan. Umat ini memiliki tuntutan lebih kepada tamatan IAIN dari apa yang sudah dihasilkan selama ini. Ada kesan, tamatan IAIN belum memenuhi tuntutan yang diharapkan. Contoh nyata saja, masih tamatan IAIN yang tidak bisa berbahasa arab atau menguasai kitab-kitab kuning. Memang, banyak alumni pesantren yang masuk dan belajar di IAIN, tetapi tetap saja yang tidak berbahasa arab lebih banyak jumlahnya. IAIN sekarang ini belum menata diri secara baik. Karenanya, pembenahan yang harus dilakukan adalah menata seluruh

perangkat pendidikannya mulai perbaikan kualitas dosen hingga peninjauan ulang kurikulum yang dipakai. Dengan demikian misi utama IAIN sebagai penghasil sarjana agama tetap terjaga dan semakin meningkat kualitasnya. Ini penting, karena di masa depan kebutuhan tentang sarjana agama akan semakin meningkat (Kusmana Yudha Munadi, 1996, 21)

Mantan menteri Agama Prof. Dr. Munawir Sazali pernah mengatakan tentang wacana perubahan ini. Bagi saya tujuan utama pendirian IAIN adalah menciptakan sarjana agama. Untuk itu, fakultas yang ada semuanya menyangkut agama mulai dari ushuluddin, syari'ah, dak'wah, tarbiyah dan adab. Karena itu, ketika saya mendengar adanya rencana perubahan IAIN, maka saya tidak tahu arah perubahan tersebut kalau mau dijadikan universitas seperti umumnya universitas Islam yang ada, maka kenyataanya menunjukkan tidak ada bedanya dengan kondisi perguruan tinggi tersebut. Sebut misalnya, Universitas Muhammadiyah. Dari sekian banyak fakultas yang dimiliki, tetap saja fakultas agama cuma satu, lainnya adalah fakultas umum. Bila alasan itu adalah Islamisasi ilmu, maka saya termasuk orang yang beranggapan ilmu itu bersipat netral.

Karenanya tidak perlu islamisasi, ilmu itu bergantung kepada siapa penggunaanya. Karenanya saya tidak yakin

dengan adanya perubahan IAIN, kualitas outputnya juga semakin baik. Kemudian apakah mampu mempertahankan ilmuan-ilmuan agama secara baik, demikian pula bagaimana dengan dosen-dosen agama yang ada, dikemanakan mereka dengan perubahan tersebut. Terus terang kualitas mahasiswa IAIN masih belum memadai dan alumninya belum mencukupi untuk menguasai ilmu yang dipelajarinya. . Jadi yang diperlukan adalah pembenahan pengajarannya (Kusmana Yudhi Munadi, 1996, 24)

Demikian juga Dr. H. M. Atho Mudzhar Pjs Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merasa keberatan jika terjadi perubahan tersebut terjadi. Jika ide dasarnya adalah untuk mengkaitkan ilmu-ilmu agama dengan iptek atau sebaliknya, maka tidak harus dilakukan dengan cara perubahan menjadi universitas. Yang diharapkan masyarakat adalah isinya bukan kulitnya. Untuk perubahan itu, selain diperlukan berbagai persiapan sarana dan prasarana serta kesiapan sumber daya manusia, juga perlu pemilihan bidang study yang sesuai. Jika untuk mengkaitkan agama dengan iptek, atau sebaliknya bisa dengan cara memasukkan kurikulum iptek pada kurikulum IAIN, baik dalam muatan lokal, nasional, maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kedua dengan meningkatkan penelitian-penelitian agama tetapi terus lebih jauh

dikembangkan kepada penilaian yang ada kaitannya dengan iptek (*Interdisipliner*) ketiga mengembangkan pusat-pusat studi yang bertujuan meningkatkan mutu belajar mengajar, sehingga dosen tidak hanya megenal dunianya saja, tetapi juga mengenal dunia yang lain. Jelasnya tidak perlu mengubah IAIN menjadi Universitas. Masih ada cara lain yang bisa ditempuh, walaupun terpaksa dilakukan, harus melalui kajian mendalam dengan melibatkan banyak pakar pendidikan, baik umum atau agama (Quraisy shihab, 1996, 30)

D. Kebijakan Rasional

Kekhawatiran mereka yang tidak sependapat dengan perubahan itu, juga dapat dipahami tujuannya adalah mempertahankan eksistensi IAIN di masyarakat dari sisi akademis ataupun dari keterwakilan umat Islam. Pada sisi lain mempersiapkan kader-kader intelektual Islam di masa mendatang murni dengan menguasai ilmu keagamaan. Kekhawatiran juga akan terjadinya upaya meminggirkan fakultas agama, menghilangkan peran IAIN sebagai pencetak intelektual muslim yang handal. Jika yang pro mengatakan akan tetap meperthankan nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswanya dengan mendalami dan mengintegrasikan dalam kurikulum, tetap saja hasilnya berbeda dengan yang memang kurikulumnya di buat untuk sarjana agama.

Sementara yang kontra beralasan bahwa lulusan IAIN selama ini belum memenuhi harapan masyarakat yakni sarjana yang benar dan tulus memahami ilmu agama secara komprehensif, masih butuh perbaikan dengan durasi Panjang.

Apalagi sifatnya sebatas usaha, sehingga keterkaitan itu putus di tengah jalan sangatlah memungkinkan. Jika dilihat kisaran persentasenya antara yang pro dan yang kontra terjadinya perubahan IAIN menjadi UIN, memang lebih banyak pro dan setuju serta mendukung. Ini menandakan adanya keinginan kuat dari para cerdas-pandai kita untuk mengembalikan kejayaan umat Islam dalam peradaban ilmu pengetahuan. Namun pemikiran yang kontra dengan argumentatif akademik rasional juga harus mendapat porsi pertimbangan yang setara. Karena bagaimanapun lontaran itu diucapkan mereka yang paham benar tentang dunia pendidikan tinggi. Tentu saja karena ini menyangkut otoritas kebijakan pemerintah, jadi dan tidaknya perubahan status IAIN menjadi UIN kita tunggu saja, semoga keputusan terbaik.

Waktu yang kita butuhkan cukup lama, tetapi harapan itu sudah ada karena kita sudah mulai melangkah. Apalagi langkah ini diikuti oleh IAIN lainnya. Langkah ini tentu mendapat tantangan, namun lambat laun akan terjadi

kesamaan persepsi dan hilangnya perbedaan pendapat dan cara pandang dalam mempersiapkan sarjana yang ilmuwan, atau ilmuwan yang agamis. Kemajuan teknologi tumbuh seperti air, alirannya begitu deras, siapa yang tidak mampu mengantisipasi dengan mempersiapkan SDM yang komprehensif dengan tingkat kompetensi tinggi, bukan saja tertinggal dan terus menjadi umat yang tidak diperhitungkan, namun yang paling mengkhawatirkan generasi muda Islam tidak lagi memiliki *ghirah* dan kecintaan terhadap agama.

Mereka lebih senang dan kosen dengan umat lain. Gejala ini sudah terlihat pada banyaknya generasi muda Islam yang kuliah dan menjadi sarjana bukan dari pendidikan tinggi Islam. Mestinya kejadian ini bisa diantisipasi dan terdeteksi sejak dini yaitu dengan membuat pendidikan tinggi yang integratif. Inilah mungkin jawaban yang diberikan para tokoh intelektual muslim dengan merubah status Institut menjadi Universitas. Dengan fakultas yang lebih banyak dan pariatif diharapkan generasi muda Islam lebih tertarik dan terpanggil untuk berkuliah di sisini. Apalagi sekarang masyarakat kita sudah mulai bergeser cara berpikinya tentang Islam. Ada kemaun besar untuk memperjuangkannya.

Persoalan yang mendasar adalah sejauh mana atau bagaimana kita mampu mengakomodir kemaun mereka.

Dalam membangun pendidikan yang baik, pemerintah tidak bisa tinggal diam, tetapi harus ikut dan berpartisipasi aktif. Alasannya adalah dasar Negara kita sudah mengamanahkan begitu. Baik lewat Sisdiknas, Undang-undang dasar, atau pancasila sebagai ideologi bernegara, yaitu menghendaki warganya menjadi manusia sehat jasmani dan rohaninya. Bukan saja matang nilai keagamaannya, tetapi nilai sainsnya juga tidak kalah. Untuk menjaga terjelmanya keinginan diatas maka munculah Surat Keputusan Tiga Menteri (SKB) yang tujuannya adalah memberi kesempatan kepada lulusan umum untuk memperdalam agama, atau sebaliknya lulusan agama untuk memperdalam ilmu umum. Tentang nilai ijazahnya pun secara intrinsik tidak berbeda, baik dalam pekerjaan atau melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pro dan kontra dalam masalah pendidikan tinggi integratif, sebaiknya jangan dijadikan alasan kita ragu mengambil sikap. Seharusnya menjadi cambuk untuk membuktikan kebenaran argumentasi kita. Apalagi kita mampu menempatkan pendapat yang kontra, tentunya ini sangat elegen sebagai cendikiawan muslim, bahwa apa yang menjadi pilihan dalam pendidikan integratif didasari oleh keinginan kuat membela Islam dalam banyak aspek keilmuan. Dalam konteks sejarah kita pernah mengalami masa

kesuksesan yang luar biasa dalam peradaban ilmu pengetahuan. Inilah yang hendak kita munculkan kembali, dan itu baru bisa ditempuh lewat jalur pendidikan tinggi integratif. yang telah dimotori oleh UIN dan Universitas Islam Swasta lainnya khususnya yang sangat banyak mempunyai akreditasi **unggul** . Semuanya dapat dijadikan referensi dalam membuka fakultas baru atau merubah status perguruan tinggi atau institut menjadi universitas.

BAB X

PARADIGAMA TENAGA PENDIDIK

A. Pendahuluan

Kehadiran guru di lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal mempunyai posisi yang sangat strategis dan sangat menentukan maju dan tidaknya suatu lembaga pendidikan Islam khususnya. Sampai kapanpun keberadaan sumber daya manusia tenaga pendidik tidak akan tergantikan, walaupun perkembangan dan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan semakin maju. Dalam perkembangan sejarah, Jepang pernah mengalami masa kelam pasca sejarah perang dunia kedua, karena kedua kota industri dan budaya hancur luluh. Kedua kota besarnya yaitu Nagasaki dan Hirosima dihantam bom atom, bahkan karena zat kimia membahayakan kedua wilayah Jepang itu menjadi tandus. Namun dibalik itu negara sakura ini dikenal sebagai negara yang kuat daya juang dan kultur budaya yang selalu tampil tanpa menyerah mental hidupnya. Rakyat Jepang mempunyai daya kerja yang hebat, bahkan dijuluki sebagai negara gila kerja. Dalam abad moderan yang serba canggih dan cepat perkembangan ilmu teknologi, Jepang sekarang sudah

menjadi negara adi daya dan super power, baik dalam pendidikan , teknologi, system persenjataan, perdagangan, budaya, pariwisata, industri otomotif dan sumber ekonomi dunia. Mereka tidak hanyut dalam kegelisahan dan kesusahan karena poranporandanya dua kota besar Nagasaki dan Hirosima hancur luluh dijatuhi bom atom kerena dibombardir oleh tentara sekutu.

Dalam suasana seperti ini mereka masih mempunyai optimisme dan harapan besar apabila rakyatnya masih mencintai ilmu pengetahuan. Kaisar mereka saat itu bertanya dan berkata “**masih adakah Guru**”. Pertanyaan ini mengisyaratkan kepada rakyat jepang untuk segera merubah paradigma terhadap tenaga pendidik. Mereka sangat sadar bahwa guru mempunyai peran sentral dalam membangun peradaban bangsa jepang untuk bangkit dari keterpurukan. mari kita berjuang lagi untuk mengembalikan kejayaan Jepang dengan terus belajar melalui bimbingan seorang guru. Dengan waktu relatif singkat bangsa Jepang telah menjadi raja dalam dunia ekonomi dengan membangun berbagai macam industry dengan berbagai macam produksi yang mereka keluarkan mulai industri ringan, menengah sampai klas berat. Begitu urgennya kehadiran seorang guru dalam proses membangun peradaban suatu bangsa, dan itu dapat dicapai

melalui peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Para pakar mengatakan Andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas, dan prasarana belajar lainnya, tetapi masih ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan (Nana Syaodih, 1977, 87) Oleh karena itu kurikulum cara tepat merubah paradigma tujuan pendidikan sekaligus merubah proses pembelajaran dalam target menghasilkan lulusan yang lebih baik dan militan yang mampu bersaing dalam menghadapi pangsa pasar yang semakin kompetitif.

B. Jasa Kebijakan Guru

Majunya peradaban manusia dengan berbagai macam inovasinya menuntut manusia itu sendiri harus bergerak cepat, cekatan dan cerdas kerana kedepan tantangan kehidupan dan persaingannya pasti semakin ketat. Formula tersebut menuntut kerja extra sehingga butuh energi kecakapan hidup (*life skill*) maksimal bagi setiap orang. Konsekwensi logisnya tidak jarang dalam persaingan tersebut memunculkan perbuatan yang tidak sehat, seperti menipu, berbohong, merampas, korupsi bahkan terjadi pembunuhan dan seterusnya. Kebutuhan dan gaya hidup yang trendy semakin menjadi ukuran latar belakang sosial sukses tidaknya seseorang dalam menjalani profesinya. Oleh karena itu pengetahuan seseorang yang muncul dari sumber ilmu yakni para guru dan orang alim

sangat berperan dalam berhasil dan tidaknya menghadapi persaingan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mereka yang lebih cepat meraih dan menguasai pengetahuan dengan menggunakan perangkat teknologi terapannya pengetahuan sangat mudah menguasai dunia seiring dengan capatnya dunia ilmu pengetahuan yang semakin mengglobal. Dampak dari hal tersebut adalah secara langsung merambah dan mempengaruhi dunia pendidikan bahwa peran guru tengah mengalami perubahan signifikan dan mendasar, karena harus menyesuaikan dengan lingkungan dan tuntutan zaman. Budaya global mampu mengahayakan manusia dengan kehidupan yang hedonistis, pragmatis, sekularis yang pada tahap akhirnya akan berdampak pada bergesernya fungsi guru. Alasannya karena terjadi orientasi visi dan misi pemikiran manusia. Hal ini terjadi karena guru sebagai agen perubahan dan peyampai ilmu pengetahuan, sudah tergantikan oleh informasi teknologi terutama internet, medsos, Instagram, fishbook, whatsapp serta produk dunia maya lainnya. .

Kekurangberdayaan guru di tengah terjadinya gejolak sosial di atas, terkadang membuat disorientasi pemikiran yang menempatkan guru pada dunia lain. Seperti jabatan guru yang profesional dan terhormat mengharapkan keberkahan hidup (*dalam Islam mengajar merupakan bagian dari jihad*),

membangun umat menjadi manusia taqwa lahir serta batin, bergesernya pada pemikiran yang berorientasi pada materi dan gengsi hidup (*prestise*). Semua itu menjadi indicator bahwa para guru semakin besar tantangannya untuk mempertahankan misi mulianya mencerdaskan anak bangsa agar memperoleh kedudukan semakin tinggi. Pada sisi lain jabatan guru sekarang menjadi profesi rebutan dikarenakan banyak kebijakan pemerintah yang berpihak kepada guru. Seperti mempercepat guru honorer menjadi Aparat Sipil Negara (ASN) dan pemberian sertifikasi sebagai tambahan finansial bagi guru berprestasi. Tetapi sayang jumlah guru yang merasakan kebijakan tersebut masih jauh dari harapan, karena persyaratan untuk memperoleh pasilitas tersebut sangat birokratis dan alur system yang tidak mudah ditembus. Oleh karena itu walau hidup penuh kesederhanaan dengan berbagai kepemilikan, tetapi mereka tidak merubah gaya hidupnya sebagai pendidik yang selalu bersehaja dan penuh keteladanan dengan mengharap keberkahan hidup. Walaupun satu sisi banyak rekan seprofesi mereka bergaya hidup jetset. Sayang masih banyak guru yang tidak professional dalam menjakankan fungsinya sebagai pendidik, padahal mereka sudah memperoleh pasilitas negara jauh lebih baik dari rekan mereka yang tidak memperolehnya.

C. Agen Perubahan

Gambaran guru tersebut di atas bukan berarti telah terjadi disorientasi seorang guru sebagai penggerak perubahan sosial (*agent of social change*) hilang, sama sekali tidak. Tetapi sebaliknya diyakini bahwa masih banyak guru yang memiliki visi, dan misi serta idealisme tinggi membangun peradaban positif. Karena peran mereka sebagai ulil albab yang memadukan kekuatan jasmani dan rohani, zikir dan pikir, panggilan hati, tanggung jawab keilmuan. Disamping itu ada panggilan agama sebagai penyampai kebenaran yang dikategorikan jihad dalam syariat. Pada sisi lain memang yang sudah menyimpang perlu diluruskan kembali karena akan merusak citra dan peran guru yang sebenarnya. Dalam masyarakat Islam kedudukan seorang guru merupakan pekerjaan mulia karena sebagai ujung tombak dalam upaya menyebarluaskan dan mempertahankan ajaran Islam di masyarakat. Posisi sama seperti halnya para Da'i atau Mubaligh atau para Mujahid lain, yang membedakan adalah tempat dan status profesinya. Dengan demikian guru menyandang sebutan atau gelar yang mulia karena tugas sucinya harus terjaga terus. Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu

sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian ? karane guru selalu terkait dengan ilmu Pengetahuan, sedangkan Islam sangat amat meghargaan pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2013, 122). Dalam perspektif fiqh posisi dan keberadaan guru sangat mulya dalam diri setiap orang, sosok guru harus dihormati dengan kata dan perbuatan mereka bisa disejajarkan dengan orang tua malah lebih berjasa dari orang tua kandung sekalipun. Jika ada pembelokan tujuan maka segera harus dilakukan reorientasi dengan visi dan misi yang mulia. Namun demikian hendaknya pihak yayasan bagi sekolah swasta tetap harus menghargai serta mengapresiasi tenaganya. Waktu dan pemikiran tersita yang telah di berikan oleh guru kepada sekolah dengan pemberian imbalan honorarium yang sesuai, pantas dan nilai profesionalitas. Karena Islam memerintahkan menghargai kerja dan jasa orang sesuai pengorbanan sebelum keringat kering dari badannya. Sebenarnya imbalan jasa yang diterima oleh seorang alim tidak bisa diukur dengan bilangan materi atau finansial karena ilmu yang mereka berikan kepada masyarakat begitu mulya kedudukannya pada penilaian Allah SWT. Hujatul Islam Imam Al Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggiiyang diduduki oleh orang yang berpengetahuan (Asma Hasan Fahmi, 1979, 165)

Dimanapun keberadaan kita, dalam suasana apapun manusia berinteraksi, berbudaya, didesa, dikota besar, sendiri atau berkelompok keberadaan guru tetap diperlukan. Oleh karena itu, setiap negara untuk membangun masyarakatnya untuk lebih maju dipastikan selalu membutuhkan kehadiran guru yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan undang-undang serta peraturan negara bersangkutan. Disadari bahwa guru sebagai tenaga profesional yang bertugas meningkatkan mutu pendidikan di republik ini bermuara pada lahirnya sumber daya manusia Indonesia yang semakin berkualitas. Hal ini dilakukan pemerintah bersama pihak swasta, organisasi keagamaan termasuk para pemerhati dan pencinta pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kehidupan yang semakin mengglobal disertai kemajuan teknologi yang semakin deras mengalir dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Dalam Islam ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum keduanya harus terintegrasi secara baik, keduanya saling dibutuhkan dan mengisi dengan rubrik dan posisi masing-masing. Pandangan ini berbeda dengan mereka yang berpikir sekuler bahwa antara ilmu agama dengan ilmu umum terpisah tidak bisa disatukan. Istilah mereka suara gereja tidak bisa menyatu

dengan urusan duniawi. Berbeda dengan pandangan Islam bahwa menurut Al Qur'an semua pengetahuan datang dari zat yang satu yakni Allah SWT untuk kepentingan manusia.

Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1980 pada King Abdul Aziz University Semua pengetahuan datang dari Allah; Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indra, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran mutlak dan absolut; sedangkan pengetahuan yang diperoleh manusia kebenarannya tidak mutlak . Ibnu Khaldun menyebutnya istilah pengetahuan *naqliyah (dihayukan)* dan pengetahuan *aqliyah (dipikirkan)* jadi keduanya berposisi berbeda dalam keberadaannya (Ahmad Tafsir, 2013, 12). Untuk menggapai terjadinya perkembangan pendidikan Islam sangat diperlukan perkembangan perencanaan kurikulum yang selalu baru dan sesuai perkembangan zaman (*terupdate*) melalui paradigma pemikiran brilyan para pakar pendidikan. Kesimpulan berpikir memajukan kualitas pendidikan dalam Islam tidak boleh mengalami kebuntuan (*stagnan*) untuk mempersiapkan generasi esok hari yang lebih baik. Jadi dalam pandangan kaca mata Islam bahwa sebetulnya ilmu pengetahuan itu satu tetapi dalam perjalanannya karena factor kebutuhan hidup manusia

sebagai khalifah dengan bermodal akal, hati dan indra mereka harus berinovasi dan mengembangkan berangkat dari ilmu dasarnya. Konsekwensinya maka munculah berbagai ilmu terapan seperti pengetahuan imajinatif, arsitektur, social budaya berbagai macam dan ragam bahasa yang biasa disebut *acquired knowlagde*. Sementara akidah, tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh, sunah, sejarah Islam-syirah Rasul dan sehabat masuk dalam *perrnial knowladge*. Pengetahuan Intelektual seperti kesusastraan, filsafat, ekonomi, politik, lingustik. Kelompok *Applied sciences* ilmu rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan (King Abdul Aziz, 1980).

Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas, yang salah satu tujuannya adalah agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia terencana, terarah dan berkesinambungan. Konsekwensinya melalui UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7 dan pasal 20 mengamanatkan bahwa setiap guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan kompetensi akademiknya melalui pengembangan diri secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tekonologi, ilmu eksak dan social, seni dan bahasa secara demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai keagamaan dengan tugas keprofesionalan .

Dengan demikian keberadaan guru dalam proses belajar-mengajar sangat menentukan, bahkan sukses dan tidaknya seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan seorang guru. Dengan alasan itulah kompetensi dan kualitas keilmuan seorang pendidik harus prima disertai kemampuan pedagogik yang mumpuni. Guru memposisikan diri dengan peran sentralnya, untuk itu hal mutu pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pendidik. Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar (Zainal Aqib, 24, 2002, lihat juga H. Viethzal Rivai, Silviana Murni, 892, 2009).

D. Membangun Masyarakat

Dalam dunia pesantren seorang Kyai atau Ustadz merupakan sosok panutan bagi para santri, sebab bukan saja kedalaman ilmu pengetahuannya tetapi akhlaq, sikap dan perktaannya menjadi rujukan santri dan masyarakat. Meraka sebagai Ulul albab, al-ulama, al-muzakki, ahl-adz-dzikir dan al-rosikhuna fi-al ilmi. Dengan demikian mereka mempunyai keseimbangan yang prima antara daya fikir, nalar serta dzikir dengan kedalaman spiritual. Oleh karena itu mereka tidak berani menyalahgunakan ilmu yang mereka miliki karena para guru menyadari bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT

yang harus dijaga kesuciannya, yang dalam Total Quality Management disebut komitmen. Profesi guru harus selalu sejalan dengan visi dan misinya sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalani kewajibannya baik internal pondok yaitu para santri serta eksternal pondok masyarakat sekitar secara terus menerus. Jadi seorang guru bukan hanya harus mempunyai dan mengembangkan kemampuan kognitif secara komprehensif, tetapi juga ranah afektifnya terus ditingkatkan sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam pandangan Islam seorang guru yang profesional bukan hanya mahir dan menguasai bidang ilmu yang diajarkannya, mendalam dan keluasan pandangan hidup, tetapi dengan ilmunya mereka menuntun untuk senantiasa mengakui keagungan Allah SWT kemudian patuh dan tunduk cuma kepadaNya dengan pengimplementasian di dalam dan diluar pondok.

Dalam berbagai sumber ilmu keguruan dijumpai penjelasan bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan menguasai landasan pendidikan: mengenai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional ; mengenai fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenai prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar; menguasai bahan pengajaran baik, bahan

pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan, menyusun program pengajaran; menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memiliki dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pembelajaran; menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Moh. Usman, 1997, 19). Sesuai dengan visi dan misinya pendidik tidak dapat tergantikan oleh siapapun walaupun sebagai alat atau fasilitator, karena kemajuan teknologi. Pada sisi lain mereka mempunyai misi keagamaan untuk membangun kekuatan rohani masyarakat sebagai pemberi peringatan, pembimbing dan pemersatu, panutan dengan predikat *ulul albabnya*, kapan dan dimanapun mereka berada, khususnya dalam pesantren sebagai lembaga pengkaderan ajaran dan nilai-nilai ke-Islaman dalam masyarakat yang plural, majemuk, status sosial beragam, pendidikan bahkan politik

BAB XI

PROFIL GURU AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan.

Guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tugas dengan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek, baik itu pada aspek emosional, spiritual, intelektual maupun aspek lainnya. Secara etimologi, di dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang serupa diantaranya yaitu *educator*, *teacher*, *instructor*, *tutor*, dan lain sebagainya. Kesemuanya memiliki arti yang berdekatan dengan kata guru, meskipun sebutannya mengalami perbedaan namun artinya saling berdekatan atau hampir sama. (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018, 32). Dengan demikian, seorang guru memiliki berbagai macam istilah atau pun sebutan. Istilah lain dari seorang guru yang tidak asing didengar ialah seperti kata *teacher*. Kata *teacher* diartikan sebagai seseorang yang mengajar, *educator* diartikan dengan seseorang yang memiliki tanggung jawab suatu pekerjaan untuk mendidik orang lain. *instructor* dimaknai sebagai seseorang yang mengajar, sama dengan arti *teacher*, sedangkan *tutor* diartikan

sebagai seorang guru yang memberikan pengajaran kepada peserta didik atau bisa pula disebut dengan guru privat. (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018, 33)

Sedangkan secara terminologis guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama seperti mendidik, mengajar mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia tentang Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU Sisdiknas, 2005, 15). Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas bukan hanya mengajar, tetapi ada beberapa tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam menyelenggarakan praktik pendidikan baik itu seorang guru, pendidik, dosen, dan sebagainya merupakan tenaga kependidikan. Dimana mereka sama-sama menyelenggarakan praktik pendidikan di suatu lembaga. Di dalam Undang-Undang Guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang

mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. (Jamil Suprihatiningrum, 2013, 24). Untuk mencapai guru yang profesional dan bersertifikasi seseorang harus menenpuh jenjang pendidikan agar memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dibidangnya. Kemudian, selain istilah yang telah disebutkan di atas terdapat juga istilah guru yang lainnya seperti. Istilah lain untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab ialah menandai. Secara psikologi pekerjaan guru adalah mengubah perilaku peserta didik. Pada dasarnya mengubah perilaku peserta didik adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan (Mahmud, 2010, 289).

Istilah di atas sangat tepat untuk seorang guru. Tetapi bukan hanya itu, ada sebutan lain yang juga sangat tepat untuk sosok seorang guru yaitu suri tauladan. Seorang guru merupakan menjadi sosok suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan penuh kasih sayang. Guru itu bisa menjadi teman belajar bagi siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru bukan menjadi sosok yang menakutkan bagi siswa. (Mu'arif, 2005, 198). Disimpulkan dari penjelasan

diatas, bahwa perbedaan dari kata penyebutan tidaklah berpengaruh pada hakikat seorang guru, karena mereka memiliki tugas yang sama yaitu memiliki tanggung jawab untuk mendidik orang lain atau siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. (Romy Sinaga, 2018, 12). Selain itu, bahwa pendidikan islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri manusia serta untuk memelihara fitrah manusia agar menjadi seseorang yang berkepribadian muslim. Sementara itu, pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Dani Hasanah, 2019, 20). Dengan demikian, bahwa pendidikan islam itu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan untuk

memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam kepada peserta didik, seperti pada Undang-Undang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003.

Bahkan, selain dilakukan sebagai usaha sadar pendidikan agama juga dilakukan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik. Kemudian, pendapat lain mengatakan, bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama lainnya hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Muhammad Alim, 2006, 6). Dengan begitu, pendidikan agama dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan atau pun pengajaran. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik. Tindakan ini dilakukan dalam rangka

mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan atau pun pengajaran yang telah di rencanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai dibidang ilmu pengetahuan agama Islam, serta mampu mentransfer ilmu atau pengetahuan agama Islam, juga mampu mengembangkan potensi yang ada didiri siswa agar tumbuh dan berkembang untuk diri sendiri dan masyarakat, sehingga mampu menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai moral dan juga nilai-nilai spiritual.

C. Tugas dan Fungsi Guru

Guru merupakan sosok figur yang dapat membentuk karakter serta watak peserta didik. Guru memegang kendali untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi diri pribadi, agama, dan bangsanya. Guru bertugas mendidik dan mempersiapkan manusia sebagai generasi penerus yang dapat diharapkan membangun dan mempersiapkan dirinya membangun bangsa dan negaranya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama seorang guru bukanlah sebatas hanya mengajar saja, tetapi tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Seperti pada Undang-Undang Republik Indonesia tentang Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Menurut hemat Penulis, bahwa tugas guru itu tidaklah ringan, jika dilihat dari beberapa tugas-tugas guru tidak hanya sebatas pada pemindahan pengetahuan kepada peserta didik (*Transfer of Knowledge*). Melainkan, meningkatkan potensi siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikutnya, selain tugas guru pada umumnya, ada beberapa penjelasan tentang tugas menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam. Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. (Mahfud Junaedi, 2017, 253). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama islam bukan hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi ia juga

harus membekali siswanya dengan nilai-nilai dan norma agama atau pun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tugas antara guru umum dengan guru pendidikan agama Islam, penulis menyimpulkan, bahwa pada dasarnya tugas seorang guru bukan hanya sekedar menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi, guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (*Transfer Of Values*). Khususnya bagi guru pendidikan agama Islam ialah dengan membekali nilai-nilai religius dan juga sebagai teladan atau panutan bagi peserta didik (*Role Model*).

Jika dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan fungsi utama guru adalah sebagai agen pembelajaran, maka guru adalah garda terdepan dalam pendidikan. Ada tiga fungsi sebagai seorang guru, yaitu: *Pertama* Fungsi Intruksional Merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian program tersebut

setelah dilaksanakan. Dalam kemampuan intruksioanal ini, guru juga harus memiliki dan menguasai pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan, menguasai metode dan strategi pengajaran dan menentukan alat evaluasi pendidikan. *Kedua* Fungsi Edukasional Mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan sebagai pribadi insan kamil sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Fungsi edukasional ini, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik dalam aspek sifat dan perilaku yaitu akhlak terpuji. *Ketiga* Fungsi Manajerial Sebagai manajer, seorang guru harus mampu mengelola kelas pembelajaran agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif yang dapat mempermudah peserta didik menerima materi ajar. Fungsi manajerial seorang guru terdiri dari beberapa fungsi pendukung, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengawasan. (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018, 44)

D. Hasil Belajar Peserta Didik

Tingkat kemampuan seseorang bisa dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar siswa akan mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari

kemauan dan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Oleh karena itu, guru juga memegang peranan penting dalam dalam proses pembelajaran dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik agar siswa juga mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yaaaQWang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Jika dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Jika dari sisi siswa, bahwa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. (Edy Syhaputra, 2020, 25).

Dengan begitu, hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa dimana perubahan tersebut bisa dilihat bukan hanya pada tingkat pemahaman atau pengetahuan saja, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar

dengan terlebih dahulu dengan mengadakan evaluasi agar hasilnya pun memuaskan. (Edy Syhaputra, 2020, 25).

Dengan demikian dalam diri setiap individu yang belajar akan terjadi perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom mengatakan bahwa: Hasil Belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup: Knowledge (pengetahuan, ingatan); Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas); Application (menerapkan); Analysis (menguraikan, menentukan hubungan); Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru); Evaluating (menilai). Domain Afektif mencakup: Receiving (sikap menerima); Responding (memberikan respons); Valuing (nilai); Organisation (organisasi); Characterization (karakterisasi). Domain Psikomotor mencakup; Initiatory pre-routine Rountinized Keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. (Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011)

Dengan demikian, menurut hemat penulis bahwa hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi, proses kegiatan belajar dan evaluasi belajar. Jadi, siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila di dalam

diri siswa tersebut telah terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelum ia mengalami proses belajar. Sehingga, siswa lebih mampu menghadapi dan mengatasi masalahnya, serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Untuk meningkatkan hasil belajar yang memuaskan, maka seorang guru pun harus kreatif dalam menyampaikan materi baik itu dari metode, model pembelajaran atau pun strategi. Guru harus menyampaikan materi ajar dengan semenarik mungkin agar siswa dapat dengan mudah memahaminya, tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar siswa tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor inilah yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa: dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan : sarana dan prasarana, dan kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan. (Ahmad Susanto, 2013, 12)

Dengan demikian, bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pada faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, baik dalam hal pola pikir siswa, motivasi siswa, minat, serta kesiapan siswa, baik jasmani atau pun rohani. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar, seperti pada lingkungan belajar siswa, baik sarana prasarana, bahkan metode pembelajaran.

E. Tujuan Pendidikan Islami

Para pakar pendidikan Islami banyak berpendapat tentang tujuan pendidikan Islami tetapi penulis cenderung berakata bahwa secara umum tujuan pendidikan Islami yaitu membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT berdasarkan Nilai dan ajaran yang terdapat dalam dua pedoman hidup muslim yakni Al Qur'an dan Hadis. Berikut pendapat para pakar dalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islami seperti ; *Pertama* tujuan pendidikan Islami adalah manusia yang baik (Al-Alattas, 1979, 1). *Kedua* tujuan pendidikan Islami adalah terbentuknya orang berkepribadian Muslim (Marimba1964, 34). *Ketiga* tujuan pendidikan Islami adalah manusia yang berakhlaq mulia (Al-Abrasyi, 1974, 15) *Keempat* tujuan pendidikan Islami adalah manusia sempurna (Munir Mursyi, 1977, 18). Apabila diperhatikan semua

redaksinya masih bersifat umum karena. Menurut Abdul Fattah Jalal (1988, 119) tujuan pendidikan Islami adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip ayat al-Takwir ayat 27 Jalal mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah (Ahmad Tafsir, 2013, 64)

F. Pendidikan Menurut Islam

1. *Tujuan Umum adalah:* Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap.
2. *Tujuan Akhir adalah:* Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola *taqwa* dapat mengalami perubahan naik-turun dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan

pengalaman dapat mempengaruhinya (Hamdani, 1998: 63).

3. *Tujuan Sementara adalah:* Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional.
4. *Tujuan Operasional adalah:* Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional Umum* dan *Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran (Hamdani, 1998, 65). Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dan hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang

terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.
(Hamdani, 1993, 64)

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi tujuan pendidikan Islam berarti menuju dan mencari nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dalam proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara utuh melalui proses pembudayaan yang bercorak paedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan,

mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan Hadits. Serta sejalan dengan tuntutan kemajuan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (*fleksibilitas*) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

G. Hakikat Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri (Hamdani, 1998, 63). Sebenarnya orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah dan masa depan anaknya di dunia maupun akhirat. Karena itu orang tua disebut juga sebagai *pendidik kodrat*. Karena orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk mendidik. Dalam hal ini guru. Lembaga pendidikan di sinilah

pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan dalam definisi pendidikan.

Sebagaimana telah disinggung di atas mengenai pengertian pendidik, dapat diperjelas bahwa tugas pendidik yaitu: *pertama* Membimbing si terdidik mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat minat dan sebagainya. Kedua Menciptakan situasi untuk pendidikan. Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lain. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, namun juga diterapkan dan diyakini sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang *lebih* dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidikan adalah manusia dengan segala sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak di terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya (Ahmad D. Marimba, 1980, 38)

H. Filosofis Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari (Nasution, 2006, 9) Ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah. Sementara pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum disebutkan di atas dipandang sudah ketinggalan zaman. Kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pengertian kurikulum yang disebut terakhir itu sejalan pula dengan pendapat Hasan Langgulung. Menurutnyam kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial dan olahraga serta kesenian baik yang berada di dalam atau di luar kelas yang dikelola oleh sekolah (

Hasan Langgulung, 2007 483) Pendapat yang terakhir mengenai kurikulum ini berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak terlihat dari segi sumber pelajaran yang dimuat dalam kurikulum. Jika sebelumnya hanya terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, maka pada perkembangan berikutnya pendidik dapat pula memanfaatkan berbagai sumber pengajaran yang ada di luar kelas. Dengan cara seperti ini para siswa dapat terus mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan lainnya yang terjadi di luar lingkungan sekolah.

I. Cakupan Kurikulum

Cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum modern nampak semakin luas. Disebabkan adanya tugas-tugas yang semula menjadi beban badan-badan lain, kini dibebankan kepada sekolah. Berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan kurikulum yang meliputi empat bagian. Pertama bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi

penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus pengajaran. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu (Hasan Langgulong, 2007, 486).

Selain itu secara teoritis filosofis sebuah kurikulum harus berdasrakan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi asas filosofis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedangkan asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran (Abuddin Nata, 2000, 125)

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam.

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya dan kandungnyanya, metode, alat dan teknikny yang bercorak agama.
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaiytu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajarannya yang menyeluruh. Di samping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selai itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
4. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik (Abuddin Nata, 2000, 127).

BAB XII

ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Bicara pendidikan dalam Islam bukanlah sebuah persoalan baru karena unsur ini bagian terpenting ketika berdialog tentang Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam sudah dibicarakan oleh pemeluknya sebelum agama lain membicarakan. Mengapa Islam begitu berpandangan penting kehadiran pendidikan dalam kehidupan ini, karena semua pekerjaan bisa dikatakan membawa manfaat atau kegunaan manusia baik dalam bentuk ibadah atau muamalah individu atau kolektif (*sab dalam konteks fiqh*) dengan berkualitas ketika semua pekerjaan tersebut didasari dengan ilmu pengetahuan. Disinilah orientasi keilmuan yang didapat dalam jalur pendidikan baik formal, informal atau non formal. Semuanya mewartakan peningkatan kualitas keimanan seorang muslim tentang hubungan agama dengan manusia untuk memotivasinya secara kolektif. Semuanya akan berimbang terhadap semua perbuatan manusia baik yang ringan atau sepele seperti mengajar, menulis, membuat konsep atau perencanaan membangun sekolah

sebagai embrio penting dalam membangun peradaban bangsa. Untuk mencapainya dibutuhkan kerja kolektif, tidak dapat dilakukan secara individu, butuh kerjasama bahkan harus disertai keseriusan masyarakat. . Dalam Al Qur'an dikatakan yang artinya “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah maha berat siksa-Nya” (QS. 5. 2). Dalam sebuah hadist Rasulullah pernah memperingatkan para sehabatnya termasuk kita sekarang ini yang artinya : *Manusia yang baik adalah mereka yang mempunyai manfaat bagi manusia lainnya*” (HR Al-Qadlla'iy dalam musnad Asy-Syihaab no. 129 Ath-Thabaraaniy dalam al-Ausath no. 5787).

Kegunaan dan eksistensi ilmu dalam Islam dari manapun mereka peroleh harus selalu berorientasi pada puncak pengamalan yang membawa kemanfaatan baik bagi diri pribadi terlebih bagi orang banyak dalam bentuk apapun. Inilah yang kita kenal ilmu yang bermanfaat yang berdampak positif yang dalam istilah fiqh disebut pahala bahkan kebaikan tersebut terus mengalir yang dapat mereka rasakan walaupun pelakunya sudah meninggal dunia. Realita inilah sebenarnya jawaban yang harus dilakukan terhadap beberapa pertanyaan

mendasar bagi pendidikan Islam masa lalu, sekarang dan masa mendatang. Dengan bahasa yang lebih jelas bahwa kehidupan yang mengandung manfaat bukan saja diakhirat tetapi saat di duniapun tanda-indikasi (*qorinab*) itu sudah terlihat dalam diri pribadi seorang muslim. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena ia beriman dan beramal. Kebahagiaan di akhirat dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur ataupun surga dan ke neraka (Hasan Langgulung2002, 233) Dalam Al Qur'an dijelaskan tentang mereka yang beriman tetapi dibuktikan dengan merealisasikan dengan amal soleh, perbuatan mereka akan dibalas dengan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari kehidupan dunia. Firman Allah yang artinya : *Barang siapa yang beramal baik laki atau perempuan dan dia beriman maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (QS. 16, 67)

Perlu dicamkan secara baik bahwa dua kehidupan tersebut yaitu dunai- akhirat saling mempengaruhi karena merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kausalistik. Ketika manusia hidupnya di dunia dimanfaatkan dengan melakukan amal kebaikan (*a'malusoliba*) maka akan berakibat langsung untuk kehidupan berikutnya yaitu

kehidupan akhirat yang bersifat abadi. Namun perlu diingat bagi setiap manusia bahkan harus dicatat bahwa ada dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu iman dan amal, tidak bisa dapat dipisahkan. Kesimpulan hidup di akhirat cuma terdapat dua pilihan yaitu segolongan masuk surga dan segolongan lagi masuk neraka, tidak ada tawar manawar lagi. Semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia merupakan orientasi pendidikan Islam yang selama ini kita jalankan. Idealnya tujuan ini menjadi visi dan misi bagi semua lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi.

B. Pengembangan Potensi

Pada tahapan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang sebenarnya sudah diberikan Allah kepada manusia seperti akal (*raiso*) , nafsu , ilmu (*knowledge*), sikap hidup (*afektif*) dan potensi keterampilan (*psikomotorik*). Semua itu dapat dijadikan modal wawasan untuk memproduksi pikiran, ide atau konsep, rencana, inovasi, kreatifitas dalam mengisi kebutuhan hidup baik secara individu atau kolektif. Wawasan yang dimiliki oleh manusia termaktub tidak hanya belajar, dalam artian mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, menghayati sesuatu ilmu pengetahuan, serta menguasai, melaksanakan, atau mengembangkan suatu keterampilan

maupun mempertajam kepekaan rasa (*bandingkan dengan Al Qur'an surat Al'Alaq: 1-5*) tetapi justru dapat memindahkan konsep atau model tersebut kepada orang lain melalui proses pendidikan, pengajaran, dan pemberian informasi dengan menggunakan metode dan teknik penyajian tertentu. Tampaknya kemampuan itupun merupakan kemampuan khas manusia yang tidak dimiliki oleh spesies lain (Jusuf Amir, 1995, 63).

Sistem pendidikan Islam itu patut memberi peluang pembelajaran pada setiap tahap umur, persekolahan, dan suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, dan kedudukan lain-lain. Kata dalam bentuk Sabda Rasul yang selalu kita pakai adalah “ *Tuntutlah ilmu dari buayan sampai ke liang lahat*” (Kitab Kasyf adz-Dzunun-Mushtofab bin Abdullah) dan *Tuntutlah ilmu walau sampai ke negri Cina*” (HR. Dailumi). Ibnu Qhutaibah pernah berkata : Seseorang tetap menjadi orang alim (*ilmuan*) selama ia masih menuntut ilmu, apabila ia menyangka telah tahu, sebenarnya di saat itu ia jahil (Mursi, 1982). Tugas lembaga pendidikan mempunyai misi dan visi yang tidak boleh berhenti dan berdiri di tempat (*stagnan*) namun terus mengembangkan dengan berbagai inovasi, kreasi baik dari aspek manajemen, kurikulum, tenaga pengajar dan terus mengikuti

perkembangan teknologi informasi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut harus terus diikuti secara dinamis sehingga produk yang kita keluarkan tidak tertinggal dengan orang lain seperti masa kini semua instrument pengelolaan pekerjaan dan penitikan karir selalu harus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan (*terupdate*). Khalifah keempat Alin Ibn Abu Tholib pernah perpesan “ *Ajarkanlah anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu diajar karena mereka diciptakan bagi zaman yang bukan zamanmu*” Kompetensi keilmuan terapan hendaknya terus dilakukan pembaharuan sesuai zamannya selama tidak kontra dengan ilmu dasarnya yaitu syariat Islam. Sejarah masa lalu bisa dapat dijadikan pelajaran (ibrah) ketika masyarakat Islam terlalu focus dengan ilmu tasawuf yakni konsentrasi penuh dengan akhirat, atau dalam bahasa teknorat disebut filsafat berdampak mengganggu pembangunan peradaban.

Pendidikan tinggi harus melihat kemajuan sains-teknolgi sebuah keniscayaan yang memaksa kita harus terus menyesuaikan diri, bukan lari dengan penampilan sifat yang apatis, Alasannya karena sebagai generasi yang bertanggung jawab umat Islam harus mampu mempersiapkan generasi selanjutnya harus lebih baik, maju, kritis dan siap menghadapi daya saing positif berupa peradaban modern

khususnya kebangkitan ilmu pengetahuan yang bergerak seolah lebih cepat dari suara. Dengan bahasa pendidikan bahwa pengembangan kurikulum terus harus dilakukan semua lembaga pendidikan Islam terutama pada tingkat pendidikan tinggi sebagai institusi yang banyak melakukan riset, penelitian, pertemuan ilmiah yang sudah sejalan dengan semangat perubahan dalam banyak aspek kompetensi keilmuan.

C. Karakter Soleh

Telinga kita sudah tidak asing lagi mendengar kata soleh atau orang soleh karena kata ini setiap hari diucapkan ketika sholat khususnya pada membaca tasayahud awal dan akhir “*Wa’ ala ibadissbolihin*”. Siapakah itu orang soleh, menurut para fuqoha orang soleh adalah mereka yang selalu membangun hubungan baik kepada Allah maupun hubungan kepada manusia. Dengan kata lain bahwa kaum solihin adalah yang dalam suasana bagaimanapun, suka dan duka, sendiri atau berjamaah selalu menunaikan hak Allah dengan beribadah baik yang wajib atau yang sunnah. Membangun interaksi sosial yang tinggi dan baik kepada manusia khususnya umat Islam dengan banyak membantu sesuai dengan forsi dan staus sosial yang dimiliki. Dalam Islam tidak cukup kita beribadah karena kepentingan pribadi saja, tetapi

masyarakat yang berada disekitar kita harus mendapat perhatian setiap individu muslim seperti membantu tetangga, fakir miskin, orang yang butuh bantuan orang terzolimi, butuh dana sekolah dan lainnya. Dalam kondisi kita mampu semuanya butuh uluran tangan kita baik secara individu atau kelompok harus kita bantu. Banyak kita dapati kaum muslim dengan kemampuan finansial baik tetapi ketika diminta untuk membantu kepentingan umat islam mereka tidak punya perhatian, terkadang pura-pura tidak mengerti karena sayang hartanya berkurang. Model muslim bakhil seperti ini susah mendapatkan keberkahan hidup, jauh dari rahmat Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga tetapi dekat dengan neraka. Namun sebaliknya muslim dermawan akan selalu mendapat rahmat Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka. Secara interaksi sosial mereka yang kikir dan pelit membantu orang lain seringkali mengalami musibah seperti kebakaran, dirampok, penyakit, bangkrut ushanya dan seterusnya yang berakibat pada lenyap, kehilangan, hancur harta terkena musibah, padahal hartanya yang selama ini disayangi, ditumpuk dan dibela setengah mati. Dalam hadist kita dperingatkan oleh Rasul bahwa “ Tidak sempurna iman seorang muslim yang mendapati tetangganya tidak dapat tidur kerena kelaparan, tidak dibantu dan dibiarkan”. Karena tipe karakter muslim

seperti jauh dari simpati masyarakat, tetapi sebaliknya mendapat cemoohan dan cercaan masyarakat karena egois dan memandang rendah orang lain.

Membentuk masyarakat soleh merupakan bagian pokok dalam pendidikan Islam yang harus dilaksanakan karena itu tujuan akhirnya. Semaju dan kemodern yang tinggi tidaklah akan menghasilkan masyarakat yang tentram, damai, nyaman, berakhlak tinggi sebagai bentuk peradaban yang beradab. Semua tidak akan terealisasi apabila masyarakatnya tidak lagi mempunyai rasa simpati dengan kebaikan orang lain, individualistis, matrialistis, berbangga diri, pesimis terhadap orang lain. Ungkapan tersebut bukan sebuah retorika tetapi tercatat dalam sejarah perjalanan umat manusia seperti firau raja yang sombong, namrud yang bangga dengan otoritasnya, karun konglomerat kaya sombong yang ditelan bumi bersama harta, aba jahal dan abu lahab manusia yang sering menyebarkan fitnah, propokator, arogan, tidak suka dengan kebaikan. Masyarakat soleh adalah masyarakat yang percaya bahwa masyarakat itu mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia yaitu keadilan, kebenaran dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya tidak terpengaruh oleh factor waktu dan tempat (al-Syaibany, 1982, etc). Dalam Al Qur'an masyarakat tersebut dinyatakan firman Allah “

Kamu adalah umat terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, karena kamu mengajar kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan” (QS. 3 : 110). Umat Islam melalui berbagai lembaga pendidikannya mempunyai tugas berat dan sekaligus mulia kapan dan dimana saja untuk membentuk masyarakat solih yang mempunyai pesan selalu menyebar kebaikan dengan kata dan perbuatan.

Walaupun dari berbagai kendala tantangan yang dihadapi oleh dunai Islam pada hari ini dan seterusnya, maka dapat kita simpulkan tugas-tugas pendidikan Islam pada tahap masyarakat seperti dengan langkah kongkrit seperti: menaruh perhatian serius kepada masyarakat meningkatkan hubungan sosial serasi, setiakawan, kerjasama, interdependen dan seimbang, sesuai dengan firman Allah : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara* (QS 49:10). Mengkongkritkan pembinaan di kalangan sesama muslim dengan menguatkan persaudaraan melalui penyatuan pemikiran, konsep, perencanaan, dan nilai. Semua ini untuk mencapai kekuatan Islam, masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian yang bermakna. meningkatkan memperbaiki suasana kehidupan dari segi income dengan memerangi kejahilan, kemiskinan, dan berbagai penyakit. Membantu masyarakat melepaskan diri dari sifat ketergantungan terhadap

orang lain dari segi pemikiran, sains, dan teknologi. Kesemua itu dapat diperoleh dengan kerja keras seperti pembinaan pendirian yang otonom dengan mengikuti berbagai tuntunan dalam masyarakat Islam, sejalan dengan ajaran akidah Islam. Sejatinya kita jangan berhenti apalagi patah semangat tetapi terus mempersiapkan diri dengan sains dan teknologi modern serta melengkapinya dengan paradigma Islam.

D. Era Globalisasi

Memasuki jenjang era globalisasi di tuntut berpikir cepat, cerdas dan siap mengambil resiko, karena masa yang penuh persaingan ini bila kita berhenti pasti tertinggal bahkan tergilas oleh roda zaman, bereaksi tanpa perhitungan dan perencanaan yang matang tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Apalagi kita tergolong negara berkembang yang rentan menjadi obyek negara maju yang sudah lebih berpengalaman, kualitas sumber daya manusia unggul, bermodal kuat. Penyesuaian perkembangan zaman harus terus dilakukan melalui pendidikan karena Islam tidak bertentangan dengan nilai kemoderanan selama masih dalam koridor dan memelihara identitas Islam, karena ajaran Islam selalu sesuai dengan zaman, waktu dan tempat dimanapun umatnya berada. Dengan demikian kedepan pemikiran pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan individu berpikir kedepan dan

ikut serta dalam merealisasikan perkembangan. Masyarakat Islam tidak boleh terbuai dan cuma mengenang keindahan prestasi masa lalu, tetapi harus segera berbuat merebut masa kejayaan peradaban kembali lagi menjadi milik kita. Kebangkitan kembali umat Islam yang digadang-gadang dimulai pada abad ke 15 sudah dilalui dengan hasil yang masih minim sehingga menuju abad kebangkitan umat Islam terasa masih jauh panggang dari api, tetap saja peradaban pengetahuan, ekonomi, inovasi dan prestasi teknologi masih dipegang barat yang mayoritas berpenduduk nonmuslim

Mengisi masa depan era globalisasi dengan persaingan bebasnya tidak dapat lagi dihindari dalam seluruh aspek kehidupan pokok yaitu industry, ekonomi dan pendidikan. Ke tiga unsur ini semakin menjadi taruhan yang sangat berpengaruh dan cukup menentukan berhasil tidaknya negara berpenduduk mayoritas muslim mengatasi ketertinggalannya. Seperti halnya dari negara berkembang menjadi negara maju seperti bangsa barat yang sudah mayoritas dapat disejajarkan menjadi negara maju. Konsep, rancangan serta ide itu seharusnya muncul dari para akademisi yang kesehariannya bergelut dalam penelitian, riset, teknologi dan analisis berbagai ilmu pengetahuan. Mengukuhkan identitas budaya Islam ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok

terpelajar, pemikir dan ilmuwan yang bersemangat Islam. Adanya kesadaran melaksanakan ajaran agamanya, sangat prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya secara serius sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati. Hal penting lainnya adalah menguasai sains dan teknologi modern serta bersifat terbuka terhadap peradaban dan budaya lain. Karya dan gagasan tersebut harus bersifat produktif, mengarang, membuat karya inovatif yang dapat menyalurkan potensi-potensi yang ada, dalam membimbing orang lain. Berani membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain atau budaya lain dan bersifat taklid buta (al-Faruqi, 1982). Orientasi pendidikan Islam tidak boleh berhenti (*stagnan*) karena akan mendatangkan kejumudan berpikir dan membuat manusia tidak termotivasi dalam melakukan pembaharuan menuju kemajuan. Prestasi yang pernah dicapai dalam peradaban ilmu pengetahuan Islam adanya semangat berjuang tanpa kenal lelah dan rasa keingintahuan dan daya saing tinggi pada masalah dimana bangsa lain mampu berbuat, padahal kemampuan yang mereka miliki di kitapun tersedia sehingga tidak ada kata lagi tidak mampu, semua bisa!

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-

hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau mengatakan bahwa kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Abdur Tahman Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Drs. Burlian Shamad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri derajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas (1) Tujuan untuk memmbentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut al-Quran; (2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum di dalam al-Quran, dan pelaksanaannya merujuk pada kehidupoan keseharian Nabi Muhammad SAW (Hamdani, 1998, 76).

E. Pemikiran Filsafat Islam

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, dan sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut terjadi diakibatkan oleh hal yang pentingnya dari masing-masing ahli. Namun dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik kesamaan yang secara ringkas dapat disimpulkan sebagai Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para nabi dan Rasul, selanjutnya para Ulama dan cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah khalifah di alam ini. Mendapat wewenang untuk melaksanakan tugasnya yaitu mengelola dan memelihara untuk kepentingan manusia itu

sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri. Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam sebagai hamba Allah (Hamdani, 1998, 79)

Untuk mendidik pertama-tama manusia harus memahami dirinya sendiri. Apa hakikat hidup, tujuan dan apa pula tugas hidupnya. Berikutnya manusia berhadapan dengan alam dan lingkungannya. Manusia hidup bersama dengan hasil cipta rasa dan karsanya. Semuanya terus berkembang sehingga nilai kehidupan berubah. Di sinilah manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan dan jangan sampai tertinggal, pendidikan menjadi pilihan yang tidak dapat ditolak. Pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan di atas memang merupakan tantangan bagi manusia untuk menjawab. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hakiki tersebut, akan menjadi dasar pelaksanaan dan praktek pendidikan. Ketetapan jawaban pertanyaan-

pertanyaan tersebut akan mampu merumuskan tujuan pendidikan secara tepat, dan hal ini akan mengarahkan usaha-usaha kependidikan yang tepat pula. Di sinilah letak peranan filsafat pendidikan.

Perkembangan (*pemikiran*) filsafat dalam dunia Islam, telah menghasilkan berbagai macam alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan hakiki problema hidup dan kehidupan manusia. Pertanyaan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tentang keyakinan dan kepercayaan hidup, telah memunculkan *Ilmu Kalam*. Pertanyaan tentang kembali kepada Tuhan, menghasilkan *Ilmu Tasawwuf*. Pertanyaan bagaimana melaksanakan ibadah dan syariat dengan benar baik ranah ilmu fiqh. Ilmu-ilmu tersebut berhasil dikembangkan dalam dunia Islam, dengan menggunakan metode yang khas Islami, yaitu metode *ijtihad*. Ijtihad adalah menggunakan segenap daya akal dan potensi manusiawi lainnya untuk mencari kebenaran dan mengambil kebijaksanaan dengan bimbingan al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Musthafa Abdul al-Raziq menyatakan bahwa ijtihad dengan menggunakan daya kemampuan akal merupakan dasar dari terbentuknya pola pikir rasional (Mustafa Abdul al Razik, 1959, 132)

Metode ijtihad sebagai metode khas filsafat Islam memang telah mengalami perkembangan dan para ulama serta filosof Islam menggunakannya secara bervariasi. Dengan demikian filsafat Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofos dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam. Pembaharuan pemikiran dalam pendidikan Islam tidak boleh stagnan, tetapi harus terus dikaji disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus melesat seperti busur panah.

Produk keilmuan pendidikan dan pemikiran tidak harus muncul dari ilmuwan internal, tetapi bisa juga dilakukan dengan mengadopsi pengetahuan dari luar. Langkah tersebut seperti dengan banyak mengkaji aktif dengan mengirim generasi muda Islam belajar kenegara lain. Melakukan penerjemahan literasasi kedalam bahasa ibu. Salah satu rahasia kemajuan dinasti Abbasiyah mereka melakukan gerakan penerjemahan secara pantastis ribuan kompetensi keilmuan. Ternyata pengaruh dan dampaknya sangat besar bagi dinasti Abbasiyah dalam mengembangkan peradaban keilmuan. Banyak masyarakat terutama dari bangsa erofah berdatangan untuk mengkaji dan mempelajari berbagai macam leteratur

keilmuan. Perpustakaan baitul Hikmah menjadi Ikon dan mercu suar peradaban keilmuan yang sangat berjaya, modern baik dari segi pengelolaan dan penyediaan pasilitas perpustakannya. Kurun masa itu menjadi lambang kebanggan dan sekaligus menjadi kekuatan dinasti Abbasiah khususnya dan dunia Islam secara keseluruhan.

Inperium Abbasiah masa itu sangat menghargai produk keilmuan sehingga semua ilmuan sangat mendapat apresiasi dengan cara bukan lagi setiap buku atau karya dihargai nilai uang. Tetapi lebih dari itu yakni dengan cara menimbang berat buku yang dikompensasi dengan harga emas. Tentu saja pengakuan produk intelektual ini menambah semangat para ilmuan untuk terus meningkatkan karyanya. Terjadilah persaingan sehat di tengah para ilmuan Islam agar lebih produktif dengan pengkajain dalam berbagai maca kompetensi keilmuan baik agama atau ilmu umum. Penulis berharap terutama generasi muda memberdayakan zaman yang serba elektronik ini dapat untuk berkarya menyebarluaskan ilmu pengetahuan sehingga akan muncul para ilmuan baru, sumber daya insani, teknokrat, konseptor, inovator dan para kreator muda dalam untuk menembus sejarah ilmu pengetahuan masa lampau muncul kembali pada era sekarang ini, semoga.

BAB XIII

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik secara individu, komunitas bahkan dalam berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya posisi ilmu dalam interaksi sosial manusia, maka Islam mewajibkan dalam menuntutnya bagi setiap pemeluknya baik muslim laki atau perempuan. Dalam ibadah, baik mahdoh (*got'i syariah*) atau ghoira mahdoh (*interaksi sosial*) sangat mensyaratkan kelilmuan. Dalam kitab matan zabad disebutkan Ibnu Ruslan berkata “ *Barang siapa yang beramal tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya tertolak dan tidak dikabulkan*”. Dalam sejarah juga dikisahkan bahwa penyelesaian para tawanan perang badar banyak opsi yang berkembang diantaranya ditebus dengan harga mahal, dibunuh, dipenjarakan. Semua tertolak karna tidak sesuai dengan da'wah Islam yang mengedepankan kelangsungan hidup tanpa beban fisik atau psikis. . Muncul satu pendapat dari Saidina Ali seorang ilmuan muda dari kelompok sahabat senior bahwa agar tawanan ini bisa dibebaskan dengan syarat

satu tawanan harus mengajari keterampilan kepada umat Islam seperti membuat perangkat perang seperti baju besi, pedang, tameng, tombak dan jenis keterampilan perang (*psikomotorik*) keterampilan yang dapat membangun peradaban pengetahuan seperti baca tulis (*kognitif*) Pendapat ini disetujui Rasulullah dan para sahabat lainnya yakni opsi yang disepakati memberi pengetahuan sebagai garansi kebebasan. Inilah yang kita sebut pembangunan vokasi keterampilan hidup satu unsur penting yang harus dihasilkan dalam pendidikan.

Jadi pendidikan Islam sudah berlangsung lama, tentu saja dalam corak dan bentuk berbeda. Disamping itu pendidikan keterampilan (*psikomotorik*) tersebut mendapat perhatian serius dalam agama Islam. Artinya Islam mengajarkan agar kita harus memikirkan urusan dunia. Bahkan masa kini produk sekolah (*lulusan*) tidak bisa cuma mengandalkan aspek kognitif yaitu kepintaran teoritis keilmuan. Memasuki era globalisasi dimana pasar tenaga kerja semakin selektif dan ketat dalam menerima calon tenaga kerja salah satu pertimbangan yang menjadi ukuran adalah aspek keterampilan atau kecakapan manusia. Untuk memenuhi tuntutan kerja tersebut sekarang ini setiap pendidikan tinggi menyediakan kepada lulusan agar mendapatkan Surat Pendamping Ijazah dalam keterampilan

tertentu. Ditambah lagi bahwa persaingan tersebut bukan saja diperebutkan oleh tenaga kerja lulusan negri kita, tetapi tenaga kerja asing juga boleh berkompetisi merebut kesempatan tersebut. Era Globalisasi tidak ada lagi pembatas antara tenaga dalam negri dengan luar negri semua mempunyai kesempatan yang sama dalam memperolehnya jika memenuhi kriteria yang diinginkan perusahaan. Mamsuki era yang begitu kempetitif pada setiap competitor maka lembaga pendidikan Islam khususnya seharusnya serius dalam mengantisipasi sekaligus memfasilitasi masalah ini. Perlu diingat bahkan waktu tersebut tidak banyak lagi mengingat orang lain (*lulusan luar*) sudah siap untuk bersaing, jadi sebagai negara berkembang kita tertinggal satu langkah. Namun kondisi ini jangan membuat kita berkecil hati, tidak kata terlambat ketika kita ingin berusaha maksimal. Pendidikan Islam mempunyai yang tidak dimiliki oleh lulusan negri lain seperti aspek affektif yaitu sikap hidup atau nilai rohaniah sebagai fakta integritas didasari oleh ajaran Islam ketika menjalankan pekerjaan. Jadi antara urusan dunia selalu menyatu dengan urusan akhirat dalam bekerja, berbeda pekerja lulusan luar mereka orientasinya dunia tidak boleh disatukan dengan agama (*sekuler*) ini poin plus yang tidak dimiliki mereka tetapi dalam manajemen bisnis menjadi catatan tersendiri.

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan Islam” secara umum bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan sesuai dan bersumber dari pokok ajaran Islam yakin berasal dari Al Qur’an dan Hadist ditambah dengan hasil pemikiran yang dilakukan oleh para ulama sesuai dengan kompetensinya. Jadi sandaran utamanya adalah Al Qur’an, jika tidak didapati, maka beralih pada keterangan atau dalil yang bersumber dari hadis yang bermuatan perbuatan, perkataan, sifat dan ketetapan Rasul. Sementara pemikiran (*al-aklu*) hasil ijtihad ulama bisa dipergunakan jika sudah tidak didapati lagi atau dijumpai dalam dua sumber utama pokok ajaran Islam tersebut. Membicarakan pengelolaan pendidikan terdapat tiga komponen yang harus ada, dan tidak dapat ditolerir lagi sebagai suatu system yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan berlangsung. Ketiga unsur tersebut adalah manajemen, pendanaan dan pengelolaan.

Dalam mendefinisikan pendidikan secara redaksi para pakar pendidikan sangat beragam namun diartikan secara umum adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik sehingga terjadinya perubahan baik pada aspek pengetahuan (*kognotif*) kemudian terjadi perubahan sikap-tingkah laku (*afektif*) serta perubahan

keterampilan (*psikomotorik*). Semua perubahan itu tentunya tidak statis tetapi terus berkembang sesuai tingkat pendidikan yang peserta didik terima. Pendidikan adalah kegiatan yang disengaja (*sadar*) oleh arahan peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari guru untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek: Kognitif (*pengetahuan*), afektif (*sikap dan tingkah laku*) dan psikomotorik (*gerakan ragawi, keterampilan*) (Ramayulis, 2005, 367). Kegiatan apapun namanya jika melalui proses menuju pada yang lebih baik termasuk pendidikan karena sudah terjadi perubahan pada diri seorang. Pendidikan atau dalam bahasa arab disebut tarbiyah dari sudut pandang etimologi (*ilmu akar kata*) berasal dari tiga kelompok kata, pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua yarbia-yarba* yang berarti menjadi besar. *Ketiga rabba-yarubbu* yang berarti memperibaki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan pemelihara (Abdul Munir, 1988, 96) Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses (Sutari Imam Barnabid, 1993, 77) Proses yang mengalami terjadinya perubahan yang lebih baik.

Ilustrasi diatas memberi pemamahan kepada kita bahwa betapa strategis ilmu pengetahuan dalam setiap interaksi antar manusia khususnya, alam sekitar umumnya.

Timbulah pertanyaan mendasar dimana dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Jawabnya adalah harus terdapat tempat khusus secara kelembagaan yang mengelola urusan pendidikan tersebut secara profesional sehingga system berjalan dengan baik. Salah satu system yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkisenambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan Islam (M. Arifin, 1994, 83), baik yang didirikan oleh pemerintah (*sekolah negeri*) atau masyarakat (*swasta*). pada dua bidang pengetahuan yakni sekolah umum dan sekolah agama. Kesuksesan lembaga dalam mengelola pendidikan harus terpenuhi unsur; tenaga pendidik, kependidikan, kurikulum, manajemen, pendanaan, serta sarana dan prasarana (*sarpras*).

Tenaga pendidik bertugas melakukan proses pembelajaran kepada siswa sehingga terjadi perubahan pada peserta didik pada tiga aspek pertama aspek pengetahuan, kedua aspek keterampilan dan ketiga aspek sikap-nilai moral. Sementara kurikulum semua rencana yang disusun secara rapi agar proses pembelajaran berlangsung baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Namun ada juga yang membagi kurikulum menjadi dua jenis yaitu kurikuler formal dan kegiatan tidak formal yang disebut kegiatan ko-kurikuler atau

extra kurikuler (*co-curriculum atau extra-curriculum*) (Nasution, 1989, 5). Kemudian manajemen mekanisme yang mengatur kerja operasional lembaga mempersiapkan instrument belajar sehingga terjadi proses pembelajaran, hasilnya tentu saja sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Satu sama lain ketiga unsur tersebut saling membutuhkan, tidak terpisahkan seperti jasad dan ruh, jasmani-rohani. Dalam perspektif pendidikan integratif khususnya pada tingkat pendidikan tinggi Islam, haruslah mampu memproduksi dan mengkader intelektual muslim secara sistematis berdasarkan kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiyahan kampus yang ada disetiap pendidikan Islam (Abd. Basit, 2010, 108). Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan cukup tersedia pendidik saja, sementara kurikulum dan manajemen tidak perlu. Apabila sekedar penambah ilmu bisa saja terjadi (*obrolan*) jadi sifatnya tidak permanen, sementara dan sekedar saja (*tidak berdampak*)

Pendidikan ibarat ruh, dari pendidikan karena banyak membahas tentang obyek study termasuk keilmuan proses belajar- mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan (Nana Syaodih, 2000, 4) Menyatunya jasad dan ruh dianalogikan bahwa tempat atau wadah terintegrasi dimana pendidikan itu berada. Lembaga pendidikan Islam itu banyak dan berjenjang

dari Raudhotul Atpal sampai pendidikan tinggi termasuk pesantren dan majlis taklim.

B. Manajemen

Semua lembaga pendidikan yang dikelola oleh komonitas Islam sering kali bermasalah pada manajemen, baik pada struktur kelembagaan, administrasi, keuangan, sumber daya manusia, pemeliharaan, perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan. Problema ini menjadi urusan serius karena hampir semua terjadi pada lembaga pendidikan Islam sehingga untuk bersaing dengan sekolah negeri atau nonmuslim masih mengalami kendala. Jika kita melihat dengan prestasi mungkin sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah yang bisa bersaing, itupun tidak semua mempunyai prestasi yang sama atau merata. Salah satu ukuran prestasi sebuah sekolah tersebut dapat dilihat pada hasil akhir nasional (*UAN*) . Problem ini bukan disebabkan masyarakat tidak mempunyai ketersediaan sumber daya manusia yang kompetitif dibidangnya, atau masalah finansial, tetapi lebih pada pengelolaan manajemen yang kurang profesional dan kemauan tekad kuat dibarengi dedikasi tinggi. Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan tinggi tentunya penulis suka membaca, mengikuti diskusi, hasil penelitian atau informasi melalui jurnal. Masalah manajemen menjadi

topik dominan pembicaraan, apalagi ketika sudah masuk masalah pengelolaan lembaga

Pengelolaan manajemen pendidikan Islam seharusnya selalu berorientasi pada kemajuan baik secara kuantitatif atau kualitatif, walau harus berposisi dengan suasana yang berbeda-beda baik jenis maupun pada tingkat pendidikan. Namun dalam keberagaman semuanya harus mempunyai strategi agar terus terjadi peningkatan baik kualitas maupun kuantitas. Kemajuan perkembangan pada setiap tingkatan pendidikan selalu mewarnai setiap lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan orientasi pendidikan Islam tersebut yang nampaknya berdimensi ganda lembaga pendidikan Islam dalam semua bentuknya (*pesantren, madrasah, sekolah, serta perguruan tinggi*). Semua harus dikelola dengan strategi tertentu yang mampu menyehatkan keberadaan lembaga-lembaga tersebut, bahkan dapat mengantarkan pada kemajuan yang signifikan (Mujamil Qomar, 2007, 51). Tentu saja strategi yang digunakan harus sesuai dengan kultur serta kemampuan setiap lembaga, jangan sampai menjadi beban bahkan bumerang bagi setiap personal pengelola. Tidak bisa lagi bekerja asal-asalan, tetapi harus mempunyai strategi arah kerja yang jelas, selalu ada titik yang menjadi target. Kongkritnya harus ada target yang akan dicapai. Bagian strategi fungsional suatu strategi yang benar-

benar mampu menyelesaikan suatu masalah-masalah yang sedang dihadapi sehingga ia dapat berpungsi layaknya resep yang mujarab dalam mengatasi berbagai masalah (Mujamil Qomar, 2007, 51). Sebenarnya strategi saja tidak cukup, tetapi harus dibarengi oleh langkah operasional sebagai realisasi menuju jalan keluar guna mengatasi masalah yang dihadapi lembaga berdasarkan konsep yang sudah final sesuai mekanisme kerja.

Langkah paling pokok adalah harus tetap ada skala prioritas agar pencapaian rencana (*roadmap*) dapat berhasil dengan baik. Disamping itu pengelola dapat melakukan evaluasi untuk mengerjakan bidang lain pada tahap berikutnya. Skala prioritas dilakukan karena begitu banyak pekerjaan yang menyangkut pada sebuah lembaga pendidikan. Seperti kurikulum, tenaga pendidik, kependidikan, fisik, saspras. Urusan ini diakui sangat menguras waktu, penanganan serius, apalagi jika sudah masuk urusan kualitas boleh dibilang hampir sulit mana yang harus menjadi prioritas. Semua penting diselesaikan (*emergency*) harus ditangani tidak boleh ditunda, karena akan berdampak pada eksistensi lembaga di masyarakat sebagai pangsa pasar potensial (*user*) kualitas dan nama baik (*prestise*) misalnya, sangat penting diprioritaskan agar tidak terjadi

kesalahan yang akan mengganggu system. Tokoh pendidikan nasional H. A. R. Tilaar memberikan empat bidang tertentu yang menjadi prioritas a) Peningkatan kualitas b) Pengembangan inovasi dan kreatifitas c) Membangun jaringan kerja sama dan d) Pelaksanaan otonomi daerah (H. A. R. Tilaar, 2000, 155). Lembaga pendidikan dengan segala tingkatannya jika masyarakat sudah menyatakan berkualitas, bagi institusi itu tidak harus lagi melakukan pemasaran (*langkah marketing*) simpatisan masyarakat sudah otomatis terpanggil, karena merasa kebutuhan pendidikan anak-anaknya sudah terpenuhi. Inilah nantinya muncul istilah sekolah paforite dan tidak paforite. Untuk mencapai sesuai dengan target skala prioritas memang dibutuhkan kerja ekstra keras disertai disiplin tinggi semua unsur pengelola yang terlibat, tanpa itu semua sulit untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana organisasi.

C. Syarat Pengembangan

Dalam mengembangkan kualitas pendidikan setidaknya ada dua sisi yang harus dipenuhi sekaligus: *Pertama* perhaian terhadap daya dukung meliputi ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, serta manajemen yang tangguh. *Kedua* harus ada cita-cita, etos, dan semangat yang tinggi dari semua pihak yang terlibat didalamnya. (Imam

Suprayoga, 1999, 73). Pada sisi lain pakar pendidikan Islam Malik Fajar mengomentari sebuah lembaga pendidikan Islam harus mampu meningkatkan mutu interaksi edukatif maupun komonikasi akademis secara timbal balik, baik kalangan interen (*civitas akademika*) dan masyarakat sekitarnya (A. Malik Fajar, 1908, 104). Lembaga pendidikan sebenarnya tidak perlu mengeluarkan biaya (*cost*) pasang iklan yang jumlahnya tidak kecil. Karena secara internal kebutuhan itu sudah kita miliki dengan pemanfaatan cerdas komonitas internal kampus seperti mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan termasuk masyarakat sekitar, Informasi keberadaan dan prestasi ini cepat sekali menyebar, lebih akurat serta terpercaya hasilnya karena disampaikan oleh komonitas yang secara psikis ikut memiliki institusi tersebut. Tentu saja semangat juangnya akan lebih tinggi dalam mengkampanyekan lembaga tersebut pada dunia luar (*calon peserta didik*). Pada sisi lain apabila lembaga pendidikan serius dibangun mempersiapkan kaderisasi umat, maka institusi tersebut harus memenuhi beberapa instrumennya, baik kedalam (*intern*) keluar (*extern*), perangkat lunak dan keras, konsep pengembangan, dukungan masyarakat, lokasi yang kondusif. Semua insur ini sangat berpengaruh sukses dan tidaknya manuju pengembangan institusi lebih kondusif pada semua kebutuhan lembaga pendidikan. Tantangan kedepan

pastinya berat karena permasalahan lebih komprehensif seperti

- a) Lembaga pendidikan yang ideal dan kondusif bagi pengembangan Keislaman, keilmuan, dan kebudayaan.
- b) Dari sarana-sarannya, haruslah menggambarkan representasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar yang kualitas; dan
- c) Lembaga pendidikan harus bersifat komunikatif bagi kehidupan masyarakat (Hamdan Farchan, 2005, 110)

Apabila keseriusan lembaga membangun wadah pendidikan Islam yang menjadi kebanggaan, marketable dan mendapat tempat khusus di masyarakat. Semuanya harus berani melakukan perubahan secara pantastis. Jika tidak, bukan hal yang mustahil masyarakat tidak lagi menaruh perhatian dan ini sebuah embrio sebuah institusi mengakhiri hidupnya. Pendidikan harus diarahkan kemasa mendatang.

Menurut Alfin Toffler yang dikutip Malik Fadjar, "*Educatin must shift into the future tense*" (*Pendidikan harus berorientasi ke masa depan*) (A. Malik Fajar, 1908, 217). Konsekwensinya adalah lembaga harus mampu membaca perubahan social, merespon model kecendrungan, pergeseran nilai budaya, politik, , ekonomi, teknologi informasi. Beberapa factor tersebut yang menjadi keharusan tidak bisa lagi dihindari, semuanya harus terpenuhi dan diperhatikan secara cermat dan ditranspormasikan dengan berbagai macam strategi pengelolaan terutama yang menjadi tuntutan masyarakat.

Lembaga pendidikan yang modern bukan saja sudah terpenuhi persyaratan akademik dan manajemen mapan seperti diatas. Sejatinya eksistensi dan pengakuan dunia luar juga sangat menentukan terutama masyarakat luas sebagai pengguna (*user*) permanen yang diposisikan sebagai manager non formal dalam sebuah institusi yang bergerak dan konsen dalam pendidikan. Camkanlah !

D. Sumber Dana

Terhambatnya kemajuan yang dialami oleh sekolah Islam baik yang dikelola oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama, Al Irsyad, Jamiatul Khair, Persis serta banyak lagi termasuk individu yang beraplisiasi dengan ormas keagamaan. Masalah yang mereka hadapi sama yaitu persoalan klasik lemahnya kondisi finansial. Penulis mencoba menganalisa persoalan tersebut secara sederhana, . Awalnya argumentasi yang diutarakan tersebut dapat diterima, logis dan alasan yang kuat.

Tetapi terbesit dipikiran penulis alasan tersebut tidak logis dan tidak pada realita yang sebenarnya. Mengapa demikian, ini bisa kita buktikan dilapangan pertama seperti setiap tahun umat Islam yang pergi umroh dan haji begitu pantastis jumlahnya. Begitu besar animonya sampai pemerintah

dan pengelola travel haji dan umroh kewalahan mengatur jadwal keberangkatan bahkan terjadi daftar tunggu (*waiting list*) puluhan tahun. Kedua konsumen mulai pasar tradisional sampai sampai tempat-tempat perbelanjaan berkelas di republic ini mayoritas pembelinya umat Islam, rumah sakit berkelas, jalan raya dipeuhi mobil mewah, penabung di berbagai bank serta tempat lain yang berpotensi mengeluarkan uang. Kesimpulan penulis dan saya yakin pembaca setuju adalah umat Islam mempunyai keuangan yang baik dan tidak kalah dengan umat nonmuslim. Sehingga tidak pantas lagi ketika proyek social khususnya pendidikan yang dibangun orang Islam tersendat dan tidak terselesaikan karena masalah keuangan (*finansial*), dengan kata lain keluhan tidak punya dana terbantahkan, karna tidak sesuai dengan realita sosial yang bergulir sebagai realitas didapati kita kuat dan mampu.

Potensi lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber dana melalui inpak sadakoh sebuah klaster finansial yang mampu mendatangkan uang untuk pembangunan kepentingan umat Islam. Sekali lagi penulis utarakan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejatinya tidak punya masalah dengan urusan uang. Benarlah apa yang disabdakan Rasul “*Islam itu tinggi, dan tidak ada yang lebih tinggi dari Islam*” (Ali Hamdi Muda’im, 1987, 99). Pertanyaan besarnya adalah

bagaimana mengelola berbagai potensi keuangan tersebut menjadi kenyataan. Jawaban yang proporsional adalah tugaskan divisi manajemen keuangan diberi wewenang penuh mencari sumber dana, untuk mendapatkan perolehan yang kita harapkan harus dikerjakan secara proposional, artinya harus ada jaringan yang bekerja sistematis dengan dibentuknya beberapa divisi. Dimana satu divisi bertanggung jawab bekerja sesuai wilayah kerjanya yang telah ditetapkan oleh lembaga (*SOP*). Namun begitu satu divisi dengan lainnya harus bekerja sama dengan target wilayah kerja berpariasi. Pola kerja ini tentunya harus merekrut tenaga luar yang kita bayar tentu saja tetap dibawah pengawasan lembaga atau yayasan. Penulis yakin cara kerja seperti ini akan mendapat respon positif dari kalangan orang kaya (*agbniya*) karna cara kerjanya bisa dipercaya keprofessionalannya (*akuntabel-amanah*). Sebetulnya banyak kalangan muslim yang berduit ingin menyalurkan zakat wajib atau sodakoh sunah, tetapi mereka tidak tahu harus bekerja sama dengan siapa. Sistem jemput bola ini merupakan cara jitu dalam rangka memperoleh sejumlah dana yang diharapkan yayasan sebagai lembaga pendidikan.

Salah satu kelemahan mengelola keuangan lembaga sehingga sulit berkembang diantaranya belum mampu para

pengelola pendidikan mengatur sirkulasi dana secara baik. Faktor lain belum adanya perencanaan keluar dan masuknya dana yang mampu menambah keuangan kas bisa surplus, karna adanya sentra-sentra yang borpotensi mendapatkan sumber dana baru. Dimasa sekarang sekolah tidak boleh lagi mengandalkan pemasukan uang dari donasi peserta didik siswa , donator atau simpatisan Yayasan, tetapi harus berpikir produktif. Pada masa tertentu tidak lagi menjadi pencari dana, tetapi harus dipormulasikan sekian tahun sudah menjadi pensuplei dana diluar pendapatan diatas. Perjalanan pengelolaan keuangan lembaga harus mempunyai pertumbuhan perkembangan kedepan (*roadmap*). Dana yang dimiliki harus dilakukan pengembangan seperti membuat berbagai usaha yang mendatangkan finansial baru berupa keuntungan. Sekolah yang dikelola menejemen modern tidak boleh bergantung kepada wali murid atau donator saja tetapi harus ada pola bisnis seperti bekerja sama dengan pengusaha lain yang sipatnya saling menguntungkan.

E. Membangun Kerjasama

Setiap Perusahaan diharuskan mempunyai dana social yang kudu disalurkan kepada masyarakat sekian prosen dari keuntungan usaha, itu kebijakan pemerintah. Data tersebut tidak sedikit jumlahnya namun tidak terserap dengan

maksimal. Alasan tersebut mereka kurang bahkan tidak paham bagaimana menyalurkan dana tersebut sesuai anggaran yang telah ditetapkan. Kesempatan ini sangat mungkin apalagi bagi organisasi Islam besar yang terus berkontribusi bagi negara dalam mencerdaskan anak bangsa, seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, hemat penulis sangat kecil tidak mendapat respon. Perusahaan swasta berplat merah terutama Badan Usaha Milik Negara (*BUMN*) justru merasa mendapat kehormatan dan berbangga karena bisa bekerja sama dalam mengembangkan pendidikan di republik. Biasanya memang perusahaan itu ketika memberikan sesuatu kepada pihak lain yang muncul perusahaan dapat apa dari uang yang dikeluarkan. Artinya mereka selalu menghitung berapa banyak keuntungan finansial atau jasa yang bisa diperoleh dari bermitra seperti ini. Apalagi pasti mereka sudah menghitung dengan cermat kedua ormas terbesar di Indonesia ini mempunyai anggota puluhan juta orang, tentunya lahan subur untuk mempromosikan produk mereka. Tawaran seperti ini sebaiknya terus direspon positif selama tidak melanggar misi dan visi lembaga pendidikan Islam bahkan perlu digalakkan.

Sumber dana lain yang dapat dijadikan mesin dana bagi lembaga pendidikan Islam adalah wakaf muslim, hal ini

bisa diterima dari individu atau kelompok seperti mereka mewakapkan perkebunan, perusahaan, barang, uang atau surat berharga, dimana hasilnya diserahkan kepada pihak Yayasan. Namun barang yang diwakapkan tidak boleh berkurang baik secara fisik atau value yang yang dimanfaatkan hanya hasilnya saja. Wakap dalam Islam diperbolehkan selama penerima wakap harus memegang amanah sesuai ajaran syariat. Imam Syafi'i menyatakan bahwa orang-orang jahiliyah tidak mengeluarkan wakaf; hanya muslim yang mengeluarkan wakaf. Dalam sunah dijelaskan diantaranya yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, katanya: *Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar, maka dia mendatangi Nabi SAW; meminta pendapat dalam hal itu 'Wahai Rasulullah, aku mendapat tanah di Khaibar. Aku belum pernah mendapat harta yang lebih berharga daripada tanah itu'* Rasulullah berkata, *"Jika engkau mau, engkau tahan asalnya dan sedekahkan hasilnya. Tetapi asalnya tidak boleh dijual, tidak boleh diberikan dan tidak boleh diwariskan. Umar pun menyedekahkan hasilnya kepada orang miskin, kaum kerabat, hamba sahaya"* (Al Bukhori, 1981, 1- hadis riwayat Al Bukhori-Muslim) Dalam banyak literatur sejarah Islam sistem wakaf sebenarnya sudah berlangsung lama dan pernah mengalami masa kejayaan, banyak lembaga social termasuk pendidikan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memajukan dan mengembangkan pengelolaan

institusi lembaganya. Barang yang diwakapkan memang sangat beragam tetapi dominan barang-barang tidak bergerak sampai perusahaan atau pabrik. Sistem wakaf mencapai masa kegemilangannya pada zaman kegemilangan sejarah Islam. Itu terjadi pada abad kedelapan dan Sembilan hijriah. Tetkala itu wakaf berupa tanah pertanian, rumah, toko, kebun, leasing, pencilup, pabrik roti, kantor dagang, pasar, tempat potong rambut, tempat mandi, gudang hasil pertanian, pabrik penetasan telur, dan lain-lain (. Ahmad Tafsir, 2013, 145). Hampir lima abad silam yang lalu pemikiran orang Islam sudah maju benar cara berpikrnya dan sangat peduli untuk memajukan pendidikan, mereka sadar dengan pesatnya pendidikan maka penduduk baik yang di kota atau dipelosok desa akan mengalami kemajuan yang signipikan, disadarinya bahwa pendidikan merupakan mercusuar bagi peradaban majunya suatu masyarakat bangsa.

Para muawakif memberikan wakafnya seperti untuk pembangunan masjid, pengajian murid tingkat dasar dan pengajian hadis Al Bukhori dalam masjid tahun 903 H. wakaf dari al Zaini Abd, Latif. Terdapat juga wakaf yang digunakan untuk keperluan belajar dan mengajarkan para anak yaitm dan sekaligus kepentingan pengajarnya, Wakaf Adb. Latif tahun 818H. Sementara untuk pendidikan muakifnya adalah Qaitbay

di daerah Al Azhar. (Ahmad Tafsir, 2013, 155). Masih banyak lagi lembaga social khususnya yang mewakafkan untuk pendidikan dengan segala kelengkapan sarana dan prasarananya. Penomena ini juga terjadi dinegara kita, Banyak oraganisasi Islam yang menerima wakaf, tetapi memang masih kurang sehingga dana yang diperoleh dari wakaf belum mampu menutupi biaya operasional. Sepanjang yang penulis amati belum terjadi pewakafan perusahaan yang bonafid dengan omzetnya trilyunan rupiah. Nampaknya para muwakif lebih merasa nyaman rohaninya ketika membantu pembangunan tempat-tempat ibadah yang terbayang amal jariah. Padahal tempat pendidikan jauh lebih penting diperbanyak karena mempunyai efek samping lebih signifikan. Terkadang mereka lebih suka haji dan umrah berulangkali. Lebih positif membangun jika dana tersebut disepakati untuk membangun pasilitas umum guna kepentingan Islam terutama mendirikan atau merawat (*maintenance*) sarana pendidikan umat Islam dampaknya akan lebih dahsyat. Ibadah atau da'wah bil hal yang bersifat sosial memang harus lebih dikampanyekan dan rutin disosialisasikan kepada orang Islam ketimbang da'wah bil lisan yang sifatnya pribadi. Semoga muslim di Indonesia semakin menyadari bahwa da'wah bil hal (*sesuai kondisi*) lebih produktif dan bermafaat kepada orang lain. Dalam Sejarah tercatat bahwa Rasul dengan para sehabat

sangat memprioritaskan da'wah bil hal yaitu para sahabat menghabiskan harta kekayaannya tanpa hitungan untuk berjuang membela agama Allah. Pernah satu ketika Rasul menawarkan (*bahasa sekarang lelang*) didepan para sahabat. Beliau berujar “ Kita akan menghadapi peperangan besar, butuh dana besar siapa diantara kalian yang akan membantu. Berkata Abu Bakar “Saya akan memberikan seluruh harta yang saya memiliki”. Mendengar perkataan tersebut para sahabat terheran betapa Abu Bakar seorang yang hebat dalam berjuang tanpa menyisakan hartanya sedikitpun. Rasul bertanya “Bagaimana dengan istri dan anakmu, bukankah mereka butuh materi” Abu Bakar menjawab “ Untuk keluargaku ada Allah yang akan menjaminnya”. Dalam sejarah Beliau juga pernah membebaskan sahabat bilal (*muazin Rasul*) dengan membeli atau menebus pembebasan status budaknya dengan harga tinggi.

Demikian para sahabat lainnya mereka terus mendermakan harta dan kekayaannya untuk membantu perjuangan membela agama bersama Rasulullah SAW kapan saja mereka dibutuhkan. Ternyata bukan saja kaum lelaki yang berani berjuang melalui harta, ternyata para muslimah tidak ingin kalah dalam berlomba menuju kebaikan, mereka menjual barang perhiasannya untuk disumbangkan

membantu perjuangan agama Islam. Tentu kita sudah kenal bahwa tokoh wanita yakni Siti Khadijah pedagang kaya raya habis hartanya untuk diberikan kepada Rasul dalam upaya membantu pendanaan perjuangan Rasul dan para sehabatnya.

Mustinya tradisi yang telah dilakukan para sehabat terus kita lakukan bahwa da'wah bil hal sangat diperlukan pada masa sekarang terutama dengan memperbanyak membangun pasilitas pendidikan yang lebih baik dan modern. Harapannya sehingga kita mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat Islam. Apabila kita mampu membangun sarana pendidikan dengan pasilitas baik, modern sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan, sesuai tuntutan masyarakat. Penulis yakin asset kita sebagai muslim terbesar dapat kita manfaatkan dengan maksimal. Sekarang ini banyak kaum muslim menempuh berbagai pendidikan diluar pendidikan yang dikelola oleh umat Islam, ini terjadi karna kita tidak mampu menyediakan yang menjadi kemaunnya. Pola pikir masyarakat seperti ini bukan mereka sudah tidak lagi merespon dan simpati dengan perjuangan Islam, tetapi memang ada sisi lain yang menjadi pemikiran mereka, seperti persoalan persaingan hidup yang semakin ketat sehingga harus mempersiapkan anaknya menjadi pemenangan dalam dunia yang semakin kompetitif satu diantaranya memberikan

pendidikan maksimal. Semoga kedepan umat Islam mampu membangun pendidikan yang menjadi tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman sehingga umat Islam mayoritas di negeri menjadi tuan rumah.

BAB XIV

TANTANGAN SEKOLAH ISLAM

A. Pendahuluan

Sekolah secara umum bisa dimaknai merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat dengan tujuan dan kurikulum tertentu. Didalam sekolah inilah proses pembelajaran terjadi sehingga terjadi perubahan pada tiga aspek yaitu perubahan pengetahuan (*kognitif*) perubahan sikap (*afektif*) dan perubahan keterampilan (*psikomotorik*). Inilah tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan dan pengajaran dalam sebuah sekolah. Namun demikian sebuah sekolah yang dikelola oleh yayasan Islam sekolah swasta disamping mencapai tiga tujuan tersebut diatas. Terdapat ciri khas tersendiri dalam pengelolaannya sehingga setiap lulusan tergantung misi dan visi sekolah. Demikian pada sekolah yang dibangun dan bernaung dibawah organisasi tertentu sebagai cara pengkaderan dan regenerasi kesinambungan dalam menjalani organisasi untuk membedakan satu sama lain tentang sekolah yang umumnya dikelola oleh swasta

Sekolah Islam lembaga pendidikan yang memberikan anak didiknya pembelajaran agama Islam menyertai materi fiqh, akidah akidah ahlak, qur'an hadis termasuk sejarah Islam. Sekolah Islam memuat kurikulum pendidikan pada umumnya dalam kegiatan belajar mengajar diberikan juga kurikulum keagamaan. Dengan kata lain sekolah Islam dalam praktek pembelajarannya ditambah dengan pelajaran umum baik secara teori atau praktek, sehingga dalam sekolah Islam menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional (*kurnas*) dan kurikulum yayasan sebagai muatan lokal (*mulok*). Apabila beraplisiasi dengan organisasi ditambah dengan materi keorganisasian seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Mamsusik era gloabalisasi dan dunia informasi yang semakin masif sekolah berbasis pada keilmuan harus mampu menjawab tatangan zaman sebagai konsekwensi logis harus tampil memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Hal ini penting karna lulusan berbasi agama harus mampu membuktikan dua kompetensi berbeda dengan sekolah negeri yaitu para lulusannya bukan saja pandai dalam ilmu agama Islam tetapi juga dituntut kemampuan ilmu umum. Inilah alasan mayoritas kenapa para wali murid menitipkan anaknya bersekolah di sekolah Islam.

B. Surat Keputusan Bersama

Sejak lahirnya Surat ketetapan Bersama (SKB) tiga menteri 1975 Menteri Agama, Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri dalam negri eksistensi sekolah Islam diakui sama derajatnya dengan sekolah umum. Lahirnya SK tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Hasbullah, 1995:181). Harus diakui surat keputusan bersama tersebut dari sisi kesempatan untuk berkompetisi baik pada lapangan pekerjaan atau karir pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada sisi lain sekolah Islam menyandang atau terbebani oleh dua tugas berat yaitu harus megadopsi kurikulum nasional dan kurikulum yayasan karna mayoritas berstatus sekolah swasta dibandingkan sekolah umum. Sekolah umum tidak terlalu mendapat tuntutan masyarakat agar anak-anaknya memahami agama secara baik seperti madrasah yang memang berorientasi pada pendidikan agama. Sayang memang karena manajemen sekolah Islam khususnya pada tingkat Sekolah Dasar Islam (SDI) belum adanya penerapan manajemen pendidikan yang maksimal sehingga masyarakat kurang memberikan perhatian.

Banyak unsur yang harus diperbaiki oleh pengelola sekolah Islam terutama pada sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikan, gedung, laboratorium, kurikulum, sarana-prasarana. Semua unsur harus maksimal untuk peningkatan membangun komunikasi masyarakat dengan instansi terkait sebagai penciptaan lingkungan (*enfirimental*). seperti penggunaan dua bahasa yakni inggerisi dan bahasa arab, peningkatan integrasi keilmuan, pembiasaan kegiatan ibadah atau sosial bagi siswa seperti tadarus Qur'an, sholat duha, kultum keagamaan, bakti sosial hari-hari besar Islam. Untuk meningkatkan daya tawar-beli masyarakat langkah ini dapat dimasukkan pada pengelolaan marketing. Strategi kebijakan seperti ini mampu menarik minat masyarakat untuk memilih madrasah Islam sebagai tujuan utama pada era persaingan terbuka ketika memasuki tahun ajaran baru. sehingga sekolah Islam bukan alternatif sisa pilihan dalam mencari pendidikan terbaik bagi putra/putri tercinta tetapi sudah menjadi tujuan masyarakat menjatuhkan pilihan sekolah.

C. Respon Masyarakat

Dengan banyak perubahan yang dilakukan oleh pengelola sekolah Islam sekarang sudah banyak bermunculan sekolah Islam yang mempunyai reputasi baik, favorit,

diperebutkan wali murid bukan lagi sekolah alternative. Sekolah Islam kekinian menjanjikan lulusan dan mempunyai daya gengsi yang tinggi. Sebut saja madrasah Islam pembangunan, Sekolah Islam Jakarta Islamic School, Global Islamic School, Harapan Ibu, Ar Rahman, Az Zahra, dan lainnya. Jakarta mempunyai puluhan sekolah Islam kelas unggulan baik berlabel national bahkan bertaraf internasional. Umumnya model sekolah tersebut memberi kesan kenyamanan penciptaan suasana religius dengan melalui pendekatan yang disemangati oleh adanya kedisiplinan peraturan, penanaman kultur atau budaya yang melibatkan dari seluruh jajaran pejabat sekolah. Model seperti ini dalam dua kekuasaan dikenal dengan system “ top down” yaitu prakarsa yang muncul dari atas untuk mendisiplinkan bawahannya, namun sestim tersebut, dapat dikembangkan dengan penuh sikap bikajsana , kearifan, , elegan, untuk menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah (Muhaimin 2001, 306). Inilah yang disebut melalui model structural. Disamping model tersebut ada juga model operasional yakni kelengkapan sarana-prasarana yang menunjang bagi para siswa untuk melakukan aktifitas keagamaan, misalnya musholla, kitab baca tulis arab dan sebagainya, perpustakaan, madding kegiatan, penciptaan suasana relegius seperti dapat dikemangkan melalui acara-acara perngatan hari besar Isam,

tentu saja secara operasionalnya guru harus mengkoordinir, mengawasi serta mendampingi dalam mengarahkan mereka (Fauzan dkk, 2010, 69)

Salah satu masalah yang paling terlihat dalam proses pembelajaran di sekolah Islam adalah pada urusan tenaga pendidik yang belum maksimal keprofesionalannya seperti kerangka metodologis-epistemologis pendidikan pengajaran pendidikan agama Islam (Mulkhan, dkk, 1989, 49.) Kenyataan ini dapat kita temukan bahwa masih banyak pengajaran yang masih konvensional tradisional yakni pengajaran yang menitikbertakna pada aspek korespondensi tekstual dan lebih menekankan kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang ada. Dengan pendekatan yang mengutamakan aspek korehensi-kognitif, maka akibatnya adalah kesenjangan antara wilayah gnosis dengan wiayah praxis. (Muhaimin, 2001, 94). Satu hal yang harus menjadi perhatian lebih dalam sekolah Islam adalah melakukan renkontsruksi metodologis dengan pendekatan kontekstual. Upaya ini sesungguhnya mendorong pembelajaran pendidikan agama Islam agar menjadi suatu kerangka pandangan hidup (way of life) ke depan yang lebih manfaat, baik secara personal atau kolektif. Metodlogi sebaiknya lebih ditekankan pembentukan nilai (Muhaimin, 2001, 168) Sebagai agama

samawi Islam sudah pasti membawa nilai-nilai kehidupan yang multi lengkap dan mempunyai nilai empirik bagi umat karna menjadi refrensi kehidupan. Target pembelajaran dari yang dilakukan dalam sekolah Islam bukan sekedar pengetahuan (kognitif) tetapi lebih tahapan imlementasi afektif dan psikomotorik (*karakter dan keterampilan hidup*) seperti ranah teori pendididkan taksonomi Bloom yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Dampak positifnya secara sistematis berkelanjutan sehingga terjadi perubahan kualitas hidup bagi setiap muslim yang bermuara pata tingkat ketaqwaan yang bukan saja ibadah mahdoh, tetapi ibada qhairo mahdoh.

Sekolah Islam secara internal bertujuan untuk meredam dan melawan arus isu-isu kekinian yang mayoritas dari budaya barat yang dikemas sesuai kultur budaya masyarakat kita yang ketimuaran. Sebagai contoh penyalahgunaan obat terlarang masa sekarang sudah mendekati titik kritis dalam perspektif jumlah peredarannya. Mirisnya peredaran obat pembius mental remaja kita dapat dikendalikan dari dalam jeruji besi dalam julmah besar. Logika kita berkata pasti yang beredar didunia bebas lebih besar dan yang lebih memprihatinkan petugas ikut andil dalam pengedarannya. Disamping itu kriminalitas bukan saja menunjukkan grafik naik tetapi kualitas melakukannya para

petugas dan ahli kriminologi terkesima begitu canggih dengan para pelaku criminal tersebut. Belum lagi masalah budaya, hiburan dan gaya hidup sudah sangat jauh melanda masyarakat remaja di republik tercinta. Disinilah salah satu tantangan dan sekaligus sebagai diognosa psikis religis bagi para siswa dan masyarakat umumnya yaitu terbentuk masyarakat muda yang tidak terkompensasi serangan dunia luar. Semua diharapkan dapat lebih menumbuhkan kesadaran untuk berbuat hal-hal positif sehingga dapat menjauhkan mereka dari yang negatif. Corong dalam membangun masyarakat generasi muda kita kedepan agar lebih baik salah satunya datang dari Lembaga pendidikan terkusus dari sekolah-sekolah Islam.

Semua keberhasilan yang akan dicapai oleh sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolahnya seperti harus peka, sensitif dan cerdas dalam melihat dan menganalisa peroalan dalam masyarakat. Kepemimpinan adalah seperangkat proses yang menciptakan organisasi mampu mengadaptasi pada lingkungan yang berubah secara signifikan. Kepemimpinan mendefinisikan seperti apakah masa depan itu, membimbing sesuai visi tersebut dan memberi insfirasi kepada mereka untuk membuat hal itu terjadi meskipun banyak hambatan (Aep Saepullah, 2010).

Keberhasilan sebuah organisasi termasuk sekolah memang bukan hasil kerja individu, tetapi kesuksesan tersebut bersifat kolektif kolegial, artinya semua harus terlibat langsung dalam bekerja sesuai dengan fungsi dan jabatan amanah yang diberikan. Untuk menuju keberhasilan sudah pasti dibutuhkan seorang komando sehingga semua system bisa berjalan sesuai dengan fungsi tersebut, inilah yang disebut perlu adanya pemimpin sehingga ada yang bertanggung jawab bagi sebuah organisasi. Tanpa kehadiran pemimpinan tidak mungkin semua system dapat bekerja untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Sampai saat ini yang menjadi problem serius bagi sekolah Islam adalah masalah mutu (*walaupun tidak semua*) karena masih banyak kendala untuk menembus menjadi sekolah bereputasi unggulan, berkualitas yang memberi harapan kepada masyarakat. Masalah yang dihadapinya sangat beragam mulai pengelolaan, manajemen, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan dan sarana-prasarana termasuk metodologi pembelajaran. Dampak itu tentu saja akan bermuara pada kualitas lulusan yang handal, kompetitif, nilai jual, sehingga banyak calon siswa bersekolah pada sekolah negeri, bahkan ada juga yang memilih sekolah non muslim. Semua ini dari perspektif mendapatkan finansial secara umum

akan kehilangan milyaran rupiah pada setiap bulannya, karena mayoritas pelajar di negeri ini mayoritas muslim yang secara paralel akan mendatangkan fundi finansial. Kemalangan lain akan terjadi regenerasi kepemimpinan yang perhatian dan kesungguhan da'wah melemah karena karakternya tidak terdidik secara lingkaran positif tanpa terpisah. Signifikansi sikap hidup yang terkadang kontra denan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini cukup berjalan lama, tetapi pada awal tahun 1990 sudah kelihatan tanda banyak sekolah Islam yang menjadi sekolah lembaga formal dan siap menjadi sekolah unggulan-pavorite. Hadirnya sekolah Islam unggulan menjadi paradigma baru dalam sejarah pendidikan sekolah Islam di Indonesia. Prestasi baik ini hendaknya terus dibarengi dengan kerja keras dalam setiap lini organisasi, jika tidak bukan hal yang tidak mungkin akan mengalami kemerosotan yang membuat masyarakat beralih pilihan.

Citranya sudah mulai merubah yang banyak berpikir bahwa sekolah Islam bertujuan untuk kepentingan ukhrawi, konsentrasi pada ilmu-ilmu agama saja kurang peduli dengan ilmu umum padahal ini penting dan mereka sudah menyentuh ilmu duniawi yang ruang lingkupnya sains dan teknologi pada tataran strategis. Sekolah Islam sudah tampil berubah yakni dengan memadukan kurikulum agama dan umum, banyak

sekali sekolah Islam yang menjadi juara lomba fisika, kimia, matematika, robotis pada tingkat atau internasional. Karena disadari bahwa kehidupan akhirat susah untuk dicapai jika kita merasa sudah cukup dengan ilmu agama padahal kedua ilmu tersebut diperlukan. Paradigma berpikir tentang pendidikan Islam sudah mulai bermunculan terutama yang datang dari insan dunia pendidikan tinggi sebagai respon islamisasi dalam pendidikan Islam. Secara komprehensif telah tertata pada semua lembaga sekolah Islam dari tingkat dasar, menengah satu dan dua sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Sekolah merupakan cara seseorang untuk merealisasikan keinginan orang tua agar anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa, negara bahkan pada diri pribadi anak itu sendiri. Oleh karena itu memilih sekolah yang mampu merealisasikan harapan setiap orang tua adalah sekolah yang mampu memberikan pendidikan yang terpolakan keintregatifan ilmu yaitu ilmu umum dan ilmu keislaman- zohir dan batin.

D. Harapan

Sepuluh tahun terakhir pendidikan yang berlabel Islam mulai tingkat taman kanak-kanak Islam (*raudhatul atfal*), sekolah dasar Islam, sekolah pertama dan menengah Islam menjadi buruan masyarakat, bahkan terjadi model pesanan (*inden*) karena khawatir tidak mendapat bangku. Sudah

menjadi buruan masyarakat permintaan sekolah Islam dari tahun ke tahun semakin meningkat peminatnya, padahal dari sisi biaya sekolah Islam memungut bayaran tidak sedikit jumlahnya tetap saja animo masyarakat tidak berkurang tetapi semakin bertambah. Beberapa hasil riset perguruan tinggi mendapatkan menunjukkan sekolah Islam terpadu terlihat peningkatan penerimaan siswa yang sangat signifikan. Dalam jangka 10 tahun sejak 2005 telah terjadi peningkatan siswa dari 31 orang menjadi kisaran 600 orang. Alasan yang didapati kenapa masyarakat begitu antusias dan semangat memilih sekolah berlabel Islam atau pesantren diantaranya adalah. *Pertama* bukan status sosial atau gengsi tetapi lebih pada pembentukan ahlakul karimah sesuai dengan Al Qur'an dan Sunah Rasul. Karena kepandaian seorang muslim dengan status sosial mentereng tidaklah membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain bahkan terjadi sebaliknya jika tidak dilengkapi dengan nilai-nilai keislaman dalam hidup keseharian. *Kedua* Sarana dan prasarana lebih lengkap dan modern, disamping itu kurikulum inti dan ekstra kulikuler saling ada keterkaitan. Untuk mempersiapkan siswa mampu bersaing di era globalisasi maka sekolah menyiapkan berbagai macam laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, bengkel keterampilan, outlet praktikum kejuruan dan sarana lain yang para instrukturanya direkrut dari berbagai disiplin

ilmu, sehingga lulusan sekolah Islam berkualitas ilmu umumnya tetapi ilmu agama bisa diandalkan (*sains-religius*). *Ketiga* tersedianya masjid sebagai tempat ibadah yang refresentatif tempat sholat jama'ah dan kajian keislaman, tadarus dan setoran hafalan Qur'an yang menjadi salah satu nilai tambah baik bagi para orang tua dan para anak-anaknya ketika berdada dilingkungan sekolah yang selalu bernuasa islami. *Keempat* pembentukan karakter siswa menjadi muslim soliha dan soliha sehingga tidak terbawa arus pergaulan negative yang semakin menghawtirkan setiap orang tua. *Kelima* mendapatkan prestasi akademik yang baik sehingga mampu berkompetisi baik dalam menata karir akademik atau kerir menuju dunia kerja. Serta banyak lagi harapan lain orang tua siswa terhadap sekolah Islam yang sudah terpenuhi.

Harapan masyarakat mendapatkan pendidikan yang baik untuk kepentingan putra-putri masyarakat Islam sudah terpenuhi secara baik. Alasan ini dapat dipahami karena banyak lulusan sekolah Islam yang mempunyai prestasi akademik yang baik. Tampaknya bukan itu saja yang mereka dapati tetapi para alumni sekolah umum Islam mempunyai pemahaman dan sekaligus pengamalan nilai-nilai syariat Islam tidak kalah dengan pesantren. Hafalan Al Qur'an dan cara bacanya juga sangat baik karena ketika disekolah mereka

mendapatkan materi ini yaitu program hapalan qur'an beserta tata cara membacanya (*ilmu tajwid*). Semua prestasi ini mereka dapati ketika menimba ilmu pengeahuan di sekolah Islam terpadu yang pada umum nya mereka masuk sekolah dari jam 7. 00 pagi sampai dengan jam 16. 00 sore seharian penuh mereka berada di lingkungan sekolah (*full day school*). Memasuki era 2020 jumlah sekolah Islam di Indonesia lebih dari 10. 000 sekolah, sudah banyak bermunculan terutama di kota-kota besar di negri ini sebagai contoh di ibu kota jakarta lebih dari 14 sekolah Islam favorite dengan berbagai macam varian dan tawaran kurikulum. Nampaknya masyarakat kita sudah mempunyai pilihan sekolah yang sangat antisipatif, cerdas, berpikir kedepan, yakni bukan saja putra-putrinya pandai pengetahuan umum, tetapi mereka juga mengharapkan anak-anaknya mempunyai pengetahuan ilmu agama sebagai bekal menghadapi pergaulan yang semakin mengglobal. Disamping itu resiko budaya barat semakin mendomnasi melalui pakaian, tontonan, makanan, pergaulan, teknologi informasi. Semua itu pasti akan mempengaruhi gaya hidup seorang jika tidak dibekali ilmu agama dipastikan akan mengalami kehancuran dalam menata hidup masa depan yang semakin mengglobal.

E. Filosofis Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari (S. Nasution, 1991, 9). Pakar lain mengatakan atau berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.

Sementara pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum disebutkan di atas dipandang sudah ketinggalan zaman. Kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pengertian kurikulum yang disebut terakhir itu sejalan pula dengan pendapat Hasan Langgulung, menurutnya kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial dan olahraga serta kesenian

baik yang berada di dalam atau di luar kelas yang dikelola oleh sekolah (Hasan Langgulung, . . . 483). Pendapat yang terakhir mengenai kurikulum ini berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak terlihat dari segi sumber pelajaran yang dimuat dalam kurikulum. Jika sebelumnya hanya terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan diruang kelas, maka pada perkembangan berikutnya pendidikna dapat pula memanfaatkan berbagai sumber pengajaran yang ada di luar kelas. Dengan cara seperti ini para siswa dapat terus mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan lainnya yang terjadi di luar lingkungan sekolah.

Cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum modern nampak semakin luas. Disebabkan adanya tugas-tugas yang semula menjadi bebar badan-badan lain, kini dibebankan kepada sekolah. Berdasarakan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan kurikulum yang meliputi empat bagian. Pertama bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi

penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus pengajaran. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu (Hasan Langgulong, 486)

Selain itu secara teoritis filosofis sebuah kurikulum harus berdasrakan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi asas filosofis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedangkan asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran (Abudin Nata, 2000, 125)

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam.

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya dan kandungnyanya, metode, alat dan teknikny yang bercorak agama.
- b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaiytu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajarannya yang menyeluruh. Di samping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- c) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selai itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
- d) Bersikap menyeluruh dalam mentana seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
- e) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik (Abudin Nata, 2000, 127).

Kehadiran kurikulum diistilahkan seperti ruh pada tubuh, keduanya saling terkoneksi dan menjadi ukuran sehat tidaknya tubuh tersebut. Oleh karena itu kurikulum perlu terus dilakukan evaluasi untuk perbaikan disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Karena pendidikan yang baik dan tetap terjaga konsistensi kualitasnya maka institusi

pendidikan modern harus selalu mengupdate kurikulum secara periodik.

BAB XV

ISLAMISASI ILMU

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan bersifat netral artinya siapa saja yang mendalami akan memperoleh ilmu sesuai yang menjadi tujuan secara formal melalui lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Banyak juga yang menempuh jalur nonformal seperti yang melakukan penelitian, riset akademis, termasuk kegiatan dalam forum ilmiah akan memunculkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam belajar atau memperdalam ilmu pengetahuan ber hukum wajib ain (*ke wajiban individu*). Dalam hadis Rasul banyak sekali diungkapkan tentang perintah wajib tersebut diantaranya “ *Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki atau perempuan*, dan dalam riwayat lain dikatakan juga bahwa “ *Menuntut itu lebih baik di sisi Allah dari pada sholat, puasa, haji, jibad berjuang di jalan Allah* (Syaid Ahmad Al Hasyimi, tt, 93). Tentunya yang dimaksud sholat, puasa, haji yang hukumnya sunah. Hal ini menunjukkan betapa Islam memandang ilmu pengetahuan yang harus dicari, dipelajari dan terus diupayakan sejak manusia itu masih hidup bahkan Islam

mengajarkan menuntut ilmu itu dimulai dari buayan sampai masuk liang lahat yakni meninggal dunia (*long live education*).

Islamisasi dalam sebenarnya telah terjadi ketika Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul terakhir dimulai ketika Beliau menerima wahyu pertama di goa hiro yang kita kenal turunnya wahyu pertama surah “Al Alaq”. Apabila kita cermati bahwa disitu terdapat pesan bahwa manusia harus memperbaiki akidah yang selama ini telah banyak penyimpangan bahkan pada titik nadir yang membahayakan yang dilakukan oleh bangsa arab sehingga dikenal masa jahiliyah. Penyembahan kepada makhluk dengan berbagai macam patung yang tergantung di ka’bah, praktek perjudian, mabuk minuman keras, perzinahan, pembunuhan bayi wanita, praktik riba, khurafat dan tahayul, semuanya menjadi mode dan gaya hidup masa itu. Pada sisi lain bahwa Islam datang juga membawa Nilai dan tujuan hidup serta pesan rohaniah. Ilmu pengetahuan menjadi hal penting, karena dengan bekal ilmu tersebut manusia bukan saja menuju pada peradaban mulya tetapi mampu menata hidup dan menggali sumber daya alam yang semua didasari rasa keimanan kepada Allh sebagai penciptanya. Menurut al Attas jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan

teliti, ini mencakup metode, konsep, praduga, symbol dan ilmu modern beserta ssfek-asfek empiris dan rasional dan yang berdampak kepada nilai dan etika (Muhammad dan Abdul Mujib, 1993, 99) Kata kuncinya bahwa ilmu itu tidak bebas nilai tetapi sarat dengan nilai. Sehingga kita harus mengadakan filterisasi terhadap ilmu yang datang dari barat yang karena sipat sekuler mereka terkadang banyak yang mengabaikan maslah nilai, padahal sikap ini dapat mengganggu pola pikir generasi muda Islam berikutnya.

Menurut Al Attas mendefinisikan ilmu sebagai suatu makna yang datang kedalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Sementara berujar Al Faruqi dalam bukunya Hardianto Islamisasi ilmu pengetahuan (*islamiization of knowlage*) merupakan usaha untuk mengajukan kembali ilmu, yaitu mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi. Menilai kembali tujuan dan melakukannya secara membolehkan disiplin ilmu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi juga merupakan sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan

melakukan itu sedini rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita (*cause*) Islam (Ismail Raja Al Faruqi, 2003, 38). Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi (Wan Mohd. Nor Wan Daud, 1998, 341). lihat juga Muh. Albar, M. Makbul dalam *islamisasi ilmu pengetahuan*. Artinya umat Islam harus terbebas dan melepaskan diri dari segala macam yang bertentangan dengan syariat Islam. Dengan begitu Islamisasi pengetahuan sudah pasti dilakukan oleh pakar dan ilmuwan muslim dengan sangat ketat dan selektif sekali sehingga tidak terjadi tindak lanjut berikutnya pada tataran implementasi pengetahuan yang salah.

B. Ekstensi Ilmu Pengetahuan

Dalam perspektif Islam bahwa semua ilmu pada dasarnya baik dan tidak bertentangan dengan asal muasalnya. Kejadian manusia untuk kepentingannya ketika menata kehidupan serta menggali sumber kehidupan dalam alam ini secara baik, tidak merusak karena misi manusia sebagai khalifah. Dengan kata lain ilmu pengetahuan pada implementasinya selalu ada unsur-unsur pokok Islam ketika diperoleh dari sumber asal yang berbeda. Memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan (Rosnani

Hasyim, 2005, 35). Dalam sejarah tercatat bahwa umat Islam pernah menjadi pusat pengembangan baik secara riset lapangan atau penelitian selama lima abad lebih terutama masa inferium bani Umayyah dan disusul pada dinasti Abbasiah . Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat barat yang kala itu masih gelap tentang ilmu pengetahuan. Dengan berbagai macam cara banyak ilmu yang bersumber dari ilmuan Islam, namun sayangnya mereka banyak melakukan pengklaiman paten yang tidak fair dalam ilmu pengetahuan. Tentu saja sudah melakukan revisi sesuai dengan kultur dan budaya mereka yang sekuler dan melanggar kenetralan ilmu pengetahuan.

Untuk mengembalikan masa kejayaan tersebut, umat Islam harus melakukan gerakan dan mengobarkan semangat baru untuk membangun kembali girah keilmuan melalui kajian dan penalaran intelektual secara bebas, tentu saja tidak keluar dari pesan dan hukum yang terdapat dalam Al Qura'an dan hadis sebagai pedoman hidup muslim. Rasulullah mengatakan bahwa umat Islam tidak akan tersesat dalam semua kegiatan baik aktifitas hidup dunia sampai akhirat selama masih berpedoman dengan kedua sumber dan referensi hidup tersebut. Jadi islamisasi pengetahuan sebuah cara terbaik untuk bangkit kembali sehingga kita mampu mengungguli barat, dan indikasi tersebut sudah mulai terlihat dengan

banyak ilmuwan muda Islam yang disponsori oleh dunia kampus baik negeri atau swasta melakukan riset keilmuan.

Islam mengajarkan umatnya selalu menggunakan akal secara maksimal karena sebagai anugrah dan karunia yang sangat besar bagi manusia. Dalam Qur'an banyak kita temui ayat yang ditutup dengan kata “ Apakah anda tidak berpikir” seperti dalam surat Al An'am yang artinya: *Maka apakah kamu tidak memikirkannya*” (QS. 6. 250). Apakah anda tidak menggunakan akal” seperti dalam surat As Syu'ara yang artinya: *Jika kamu menggunakan akal* (QS. 26. 28). Apakah anda tidak memperhatikan” dalam surat Al Gasyah yang artinya : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan...*(QS. 88. 17). Semua ayat ini walaupun bentuknya pertanyaan namun mengandung makna bahwa manusia harus mempergunakan mata, akal dan hati untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Semua menjadi bahan evaluasi dan koreksi diri untuk membangun peradaban pengetahuan dengan cara terus belajar tanpa melihat dari ilmu itu muncul selama tidak bertentangan dengan syari'at boleh kita manfaatkan dengan cara menyesuaikannya dengan tuntunan Islam. Dampak positifnya dengan akal tersebut banyak manusia melakukan inovasi dan kreasi berbagai macam ilmu pengetahuan dalam

pariasi disiplin dan kompetensi dari beraneka perangkat teknologi terapan yang banyak macam kerangka teoritisnya. Ungkapan ini bukan isapan jempol atau sebuah ilustrasi ilmu pengetahuan, tetapi dapat kita saksikan kesuksesan tersebut dapat dilihat pada 750-1517 Abbasiyah dan 661-750 Umayyah. Kedua daulah tersebut mengadopsi, mengadaptasi, dan melakukan harmonisasi budaya peradaban-peradaban yang jauh lebih besar dari pada arab sebelum Islam. Semuanya lantas diharmonisasikan ke dalam tradisi arab dan utamanya Islam. Banyak filsuf muslim pada era dinasti Abbasiyah seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, Ibnu Rusy dan selainnya turut mendorong kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk pengembangan dan penambahan khazanah ilmu pengetahuan melakukan penerjemahan buku dari luar yang berbahasa bukan arab terutama dari Romawi, India, Persia, Yunani dilakukan secara besar-besaran.

Penerjemahan dimulai dengan menerjemahkan karya ilmu pengetahuan, filsafat, sastra dari bahasa Yunani, Persia ke dalam bahasa arab. Tiga perempat abad setelah berdirinya Baghdad Era penerjemahan oleh dinasti Abbasiyah berlangsung selama satu abad dimulai sejak 750 M. Persentuhan dengan budaya Yunani bermula ketika dinasti

Abbasiyah pada masa khalifah al-Ma'mun mulai memasuki wilayah kekuasaan Bizantium, seperti Antiokia, Iskandariyah, Suriah, Amorium, dan Ankara. Bahkan khalifah al Manshur diriwayatkan berhasil memperoleh sejumlah buku dalam bahasa Yunani sebagai hadiah dari raja Bizantium. Tidak karya sastra, kedokteran, ilmu eksakta, filsafat tetapi ilmu astronomi diterjemahkan dari Bahasa Persia ke dalam bahasa arab oleh kepala perpustakaan zaman Harun al-Rasyid, yaitu al Fadhl bin Nawbakhti (wafat 815). Semua karya terjemahan dari Yunani, India dan Persia itu akhirnya mengisi koleksi perpustakaan terbesar di dunia zaman itu, yakni Bayt al-Hikmah yang dibangun pada masa khalifah al-Ma'un banyak yang berbahasa selain arab seperti Yunani, India dan Persia diterjemahkan ke dalam Bahasa arab diantaranya matematika, astronomi, kimia dan geografi.

Pada masa itu pemerintahan Abbasiyah sangat menghargai karya para ilmuan dengan cara mengapresiasi penulis menimbang seberapa berat buku tersebut maka dikonfersikan dengan mata uang yang berlaku. Disamping salah satu cara peningkatan islamisasi pengetahuan banyak bermunculan biro-boro penerjemahan buku satu diantaranya Harran yang terletak di wilayah Turki saat ini atau Mesopotamia pada masa lalu adalah kota yang menjadi lokasi

bagi pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah. Letaknya yang diwilayah Asia timor membuat Harran mudah menjadi tempat berkumpulnya para ahli bahasa Yunani dan Suriah. Tentu saja sesuai teknologi masanya penerjemahan dilakukan masih dengan cara tradisional sehingga kerap terjadi sulit dipahami dalam bahasa aslinya. Apabila susah mendapatkan kata padanannya dalam bahasa arab maka penerjemhan dilakukan dengan cara adaptasi. Seperti istilah aritmatika dalam bahasa arab menjadi aritsmathiqi, geometri menjadi jumathriya, geometri menjadi jigrafiyah dan lainnya ditempuh dengan cara kata demi kata.

Islamisasi pengetahuan sebuah cara menjadikan sebuah ilmu pengetahuan diwarnai dan dirujuk serta didasari oleh kebenaran yang berdasarakan jaran Islam, artinya selama tidak bertentangan dan membawa kemanfaatan masyarakat Islam. Salah seorang pemikir Islam Al-Faruqi adalah orang pertama menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual dan semangat kritik ilmyanya, membawa ia pada satu kesimpulan bahwa ilmu -ilmu sosial model barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama bila diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat Islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat barat. Untuk mencapai

tujuan al Faruqi mnedirikan himpunan ilmu sosial muslim (The Asociation of Muslim Social Scientist -AMMS) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama hingga 1918, melalui Lembaga ini ia berharap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan terwujud (Harun Nasution, 1992, 243)

Bagi al Faruqi Islamsasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi oleh para ilmuan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Tokoh ilmuan Islam ini melihat bahwa ilmu sosial barat tidak sempurna karena itu tidak berguna sebagai model untuk mengkaji dari kalangan muslim, yaitu ketika menunjukkan ilmu sosial barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodoogi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Dan menurutnya ilmu sosial tidak boleh diintimidasi oleh ilmu-ilmu alam, tetapatnya dalam skema yang utuh. Pengetahuan manusia adalah satu dan sama. ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam bermakna menemukan dan memahami sunatullah. Islamisasi ilmu-ilmu sosail harus berusaha kerena menunjukkan hubungan realita yang ditelaah dengan aspek atau bagian sunatullah (Abu Bakar, 1989, 16)

C. Posisi Pendidikan Islam

Jika diamati secara seksama, penjelasan mengenai Islamisasi ilmu dari perpektif pemikiran filsafat pendidikan Islam telah diakui banyak pemikiran masuk bahasan kedalam perkembangan ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah pemikiran ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Dalam hubungannya dengan hal di atas, kembali dijumpai pendapat Muzayyin Arifin yang menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Ahmad D Marimura, 1990, 16). Pendapat ini memeberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan islam adalah berbagai-masalah yang terdapat dalam kegiatan perkembangan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah tersebut

disusun, tentu saja harus ada pemikiran yang melatarbelakangi.

Pemikiran yang melatarbelakanginya disebut filsafat pendidikan Islam. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan islam seseorang akan diajak untuk memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal dan universal berdasarkan tuntunan ajaran islam, khususnya berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Dalam hubungan ini, seseorang yang mengkaji filsafat dan pendidikan pada umumnya, juga perlu menguasai secara mendalam kandungan al-Quran dan al-hadits dalam hubungannya dengan membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam. Dengan kata lain seorang pemikir filsafat pendidikan islam adalah orang yang menguasai dan menyukai filsafat dan pendidikan secara mendalam, juga sekaligus harus berjiwa Islami (Ahmad D Mariwara, 1990, 16)

Dengan demikian, secara umum lingkup pembahasan filsafat pendidikan islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum,

guru, metode, lingkungan dan seterusnya. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya (FIP IKIP Malang, 1981, 2)

Dalam buku *Modern Philosophies of Education* (Fourth Edition), John S. Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan fisik, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (*tujuan akhir*). Pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan agar disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh

alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (John Brubacher, 1981, 371). Dalam perspektif pakar pendidikan menjadi solusi seperti Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi-potensi pribadinya, rohani dengan jasmani. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan oraganisasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat (negara). Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (Hamdani, 1998, 29).

Dari rumusan di atas terlihat keumuman pengertian pendidikan. Pembentukan pribadi misalnya. Demikian juga perkembangan manusia dengan persoalan perkembangan ilmu pengetahuan yang dikehendaki keterpaduannya dengan kemajuan masyarakat dan hasil budaya, belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu. Untuk itu kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan

masyarakatnya dan budaya belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu.

Bagi manusia, pemenuhan kebutuhan jasmani saja belumlah cukup. Tetapi kebutuhan rohani bagi manusia menjadi sangat penting karena tidak terpenuhinya itu akan menimbulkan kegelisahan batin. salah satu usahanya adalah dengan mengamalkan nilai dan ajaran agama secara komprehensif, jadi agama merupakan dasar utama dalam mendidik melalui sarana –sarana pendidikan. Kemudian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan aturan syariat Islam ketika terjadi Islamisasi pengetahuan. Catatan pentingnya adalah perlu adanya evaluasi kontinu dan terukur, tujuannya adalah untuk memastikan agar tidak terjadi benturan pada garis-garis prinsip keilmuan hasil pemikiran barat. Dengan tindakan preventif ini diharapkan tidak terjadi blunder pemikiran yang membahayakan generasi muda Islam sebagai estafet penerus kepemimpinan mendatang.

BAB XVI

SOSIALISASI ILMU

A. Pendahuluan

Rasanya telinga kita tidak asing lagi mendengar kata sosialisasi terutama dalam dunia instansi dan lembaga pendidikan seperti kampus. Dalam kamus bahasa *Pertama* sosialisasi bermakna banyak macam pengertian seperti pertama sosialisasi adalah memberikan kemampuan dan pengetahuan terhadap individu untuk bermasyarakat. *Kedua* sosialisasi adalah memberikan kemampuan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. *Ketiga* Menjaga keutuhan masyarakat, dengan setiap individu melakukan interaksi satu sama lain dengan baik didasari oleh perannya masing-masing. Dari perspektif sosial jenisnya terdapat tiga tipe sosialisasi yaitu formal berasal dari pemerintah dan masyarakat secara tertulis contohnya peraturan pemerintah (*perda*). sementara yang non formal seperti aturan yang dikeluarkan oleh ruang tertentu seperti tertulis di rumah makan, rumah sakit, stasiun dan lainnya “ Jangan membuang sampah sembarangan, Sayangilah lingkungan anda atau buanglah sampah pada tempatnya”

Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana berlangsung proses kehidupan di masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media masa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi adalah sosialisasi merupakan cara belajar atau proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku serta adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya. (Farid Human, 2006, 25)

Bagaimana kita melihat dan memaknai sosialisasi ilmu dalam masyarakat, tentu saja setiap orang mempunyai perspektif atau sudut pandang berbeda karena melihat banyak sisi yang didasari oleh suasana kepentingan dan kegiatan. Namun menurut penulis sudut pandang pada hal tertentu bisa disepakati seperti sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi merupakan tempat sosialisasi ilmu pengetahuan bagi semua peserta didik untuk menerima berbagai macam pengetahuan. Dalam sejarah kita dapat mempelajari bahwa sosialisasi syariat Islam yang dilakukan Rasulullah dengan pengenalan akidah yang yaitu memperkenalkan Allah dengan sifat kemulyaannnya dan satu-satunya Zat yang wajib disembah oleh setiap makhluk. Da'wah

lainnya seperti ahlak, ibadah, muamalah dilakukan pada tahap berikutnya. Akidah dijadikan prioritas karena masa itu masyarakat arab khususnya sangat memprihatinkan model peribatatannya yaitu melakukan penyembahan patung yang dibuat sendiri lalu diesembahnya. Da'wah Rasul yang dilakukan di kota Makkah selama sepuluh tahun yang secara priodik dikenal dengan dua cara yaitu da'wah secara rahasia (*da'watu syiran*) yang dilakukan di kota Makkah pada awal Islam karena masa itu kekuatan umat Islam masih lemah. Sisi lain kota Makkah belum kondusif bahkan mereka yang mengikuti da'wah dan diketahui masuk Islam jiwanya terancam dengan keganasan kafir quraisy. Orang pertama yang menerima da'wah seperti Siti Hadijah, Ali Ibn Abu Tholib, Abu Bakar dan Zaid bin Haris. Markas da'wah dilakukan di rumah seorang anak muda Arqam bin Abi Arqam dilakukan secara diam-diam. Dalam buku "kisah istimewa Asmaul Husna yang ditulis Aan Wulandari mengatakan bahwa letak rumah Arqam berada di tempat terpencil dan tersembunyi tepatnya di bukit shafa. Di rumah inilah perkumpulan beberapa orang yang hatinya telah disinari cahaya Islam. Mereka mendengar Nabi Muhammad menyampaikan ajaran yang mulia. Di rumah inilah dawah secara rahasia berlangsung sehingga Rasul dan para sehabat mengambil langkah cerdas disertai strategis

perjuangan dengan menunggu masa terbaik untuk da'wah secara terbuka.

B. Kilas Sejarah

Pada masa Umar ibn Khotob seorang dikenal tokoh sangat mempunyai pengaruh besar di kota Makkah bahkan sampai jazirah lainnya terutama Madinah tentang ketokohnya. Rasul pernah berdoa yang dalam doanya “ Ya Allah kuatkanah Islam dengan masuknya Umar atau Hamzah paman beliau sendiri. Reputasi keduanya sangat masyhur setelah masuk Islam sehingga membuat kekuatan Islam semakin berani mensosialisakan Islam dalam masyarakat arab. Setelah masuk Islam Umar berkata dihadapan Rasul dan para sahabat “ Ya Rasul mulai hari ini kita tidak boleh lagi berda'wah secara diam-diam, rahasia dan takut, bukankah kita menyampaikan yang haq dan melarang yang batil” (amar ma'ruf nahi munkar. ” Yang lebih fenomenal lagi Umar secara terang-terangan mensosialisasikan secara terbuka di hadapan kepada masyarakat arab yang memusuhi orang Islam “ Siapa yang berani memusuhi umat Islam dan menghalangi da'wah Rasul aku akan penggal batang lehernya” Tentu saja arab quraisy yang masih kafir saat itu tidak satupun yang berani kepada umar karena beresiko patal. Demikian kiprah Hamzah terus berda'wah dan menjadi pembela Islam baik

pada waktu damai maupun masa peperangan. Beliau dikenal seorang jago dalam berpedang dan berkuda, disamping seorang jago gulat yang sukar mencari tandingannya.

Memang kondisi Makkah saat itu tetap belum kondusif secara seratus prosen karena mereka masih tetap bertahan pada ajara nenek moyangnya. Strategi lain yang diambil dan para sehabat akhirnya meninggalkan kota kelahiran yaitu melakukan hijrah menuju kota Madinah Al Munawaroh (*yasrib*). Di kota madilah Rasul beserta para sehabat menuju era baru melakukan sosialiasi tentang agama Islam. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Rasul dengan suka cita dan menerima ajaran Islam secara ikhlas dan sangat antusias. Dalam sejarah tercatat kedatangan Beliu disambut denagan lantunan syair (*qasidah burdah*) yang menunjukka masyarajat madinh sangat merindukan kedatangan sosok manusia yang mempunyai ahlakul karimah yang digelari “Al Amin” (*orang yang dipercaya*). Di kota inilah Rasul berhasil melakukan da’wah dan terus mensosialisasikan ajaran Islam dengan hasil yang sangat cemerlang bahkan sampai mendirikan pemerintahan dan menguasai perekonpmian Madinah yang awalnya dikuasai oleh orang yahudi. Kepemimpinan Beliau bukan saja mampu mengangkat masyarakat Madinah baik secara sosial, hukum,

ekonomi bahkan politik. Kebijakan yang diambil pemerintahan Islam sangat mendapat simpati karena tetap membiarkan masyarakat yahudi tinggal dan berinteraksi sosial dengan masyarakat Islam tetapi mereka harus membayar pajak sebagai kompensasi mereka dapat hidup tentram dan damai. Setelah berhasil melakukan sosialisasi ajaran Islam selama sepuluh tahun Nabi Muhammad beserta para sahabat kembali kota Makkah untuk meneruskan da'wah lanjutan. Masyarakat Makkah awalnya merasa khawatir, takut dan resah karena akan terjadi pembalasan karena Rasul datang dengan pasukan besar dengan prajurit yang siap membela da'wah Islam.

C. Sosialisasi Perdamaian

Ketika Rasulullah SAW. datang masuk ke kota Makah bersama ribuan pasukan semua penduduk Makah sangat khawatir akan terjadi tindakan balas dendam pasukan Islam terhadap mereka, karena penduduknya masih segar ingatan betata mereka ganas, garang, memusuhi pemeluk Islam yang saat itu masih minoritas. Apa yang mereka prediksikan tidak terjadi, jauh panggang dari api karena Rasul datang membawa kedamaian bukan pembalasan. Mulai saat itulah masyarakat Makkah menerima dan masuk Islam secara berbondong-bondong, malah peristiwa ini menjadi sebab turunnya surah an Nasr yang artinya : *Apabila telah datang*

pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihsilah dengan memuji Tuhanmu dan memohon ampun kepada-Nya sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat (QS. 110. 1-3) Peristiwa ini disebut dalam sejarah Fathu Makkah yaitu penaklukan kota Makkah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan pasukan kaum muslimin yang terjadi pada tanggal 20 dan 21 Ramadhan tahun 8 Hijriah. Dalam sejarah Islam Peristiwa fathu Makkah dilakukan dengan mengedepankan rasa kasih sayang, rasa persaudaraan tanpa pertumpahan darah dalam momen penting karena menjadi titik balik perjuangan umat Islam yang saat itu selalu mendapat ancaman dari kafir Quraisy.

Memaknai sosialisasi ilmu haruslah dilihat dari konteks peristiwanya, karena secara umum makna dari sosialisasi ilmu adalah memperkenalkan ilmu kepada masyarakat atau umat baik secara formal atau nonformal, informal. Pada makna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang kita kenal dengan istilah da'wah (*mengajak*) karena pada diri pribadi muslim melatut kewajiban untuk melakukan da'wah sesuai dengan kapasitas dan tingkat keilmuan yang dimiliki. Dalam sebuah hadist dan ini sudah sangat populer dikalangan para penda'i yang artinya : *Sampaikanlah dari Aku walau satu ayat* (HR Timizi dari Abdullah ibn Amru). Dalam Al Qur'an

perintah ini sangat jelas kita temukan dalam surah Luqman yang artinya: *Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. 31. 17).* Banyak kita jumpai cara yang dilakukan muslim laki dan perempuan untuk melakukan da'wah (*bahasa agama*) atau melakukan sosialisasi (*istilah ilmu komunikasi*) yang dilakukan secara pribadi seperti para da'i dengan ceramahnya, ilmunan dan cendikiawan muslim dengan karyanya seperti kitab dan buku serta konsep dan gagasannya, pejabat dengan kapasitasnya, orang kaya dengan hartanya, yang susah finansial dan ilmunya bisa da'wah dengan doanya. Semua ini harus dilakukan karna bagian dari kewajiban berislam bagi setiap muslim.

Terdapat juga yang dilakukan secara kolektif umumnya melalui kelembagaan seperti sekolah, pesantren, rumah sakit, rumah panti jompo, super market, bank syari'ah, instruktur jalan dan lainnya. Kedua bentuk da'wah tersebut harus terus disosialisasikan sehingga akan menambah kesadaran bahwa Islam bukan saja mengatur kehidupan ibadah mahdoh saja, tetapi juga mengajarkan ibadah sosial yang tidak kalah pentingnya. Dalam komunikasi da'wah

terdapat dua da'wah yaitu da'wah bil lisan seperti ceramah, dan da'wah bil hal seperti membangun sentra-sentra kepentingan umum, keduanya saling menguatkan, tidak bisa terpisahkan karena kebutuhan umat. Tentu saja model da'wah berhasil dan tidaknya sangat dipengaruhi oleh kemajuan zaman seperti teknologi informasi dan tingkat sosial seorang. Seperti sekarang ini informasi sangat cepat tersampaikan dengan menggunakan akun-akun yang ada dalam komonikasi digital seperti Instrgram, whatsapp, facebook, google, yahoo dan fitur lain sudah sangat dahsyat keberadaannya. Betapa tidak dalam hitungan detik semua berita baik yang positif atau negatatif, realita atau berita bohong dapat tersampaikan, terakses dan dibaca oleh jutaan orang, bahkan bisa menjangkau kelima benua.

Komonikasi model sekarang bukan seperti masa dua puluh tahun lalu yang masih menggunakan cara manual seperti surat, radio, televisi, telegram yang masih bersifat lokal, terbatas dan tidak semua bisa dilakukan setiap orang, sifatnya orang tertentu saja. Loginya komonikasi sekarang ini lebih produktif dibanding masa lalu karena untuk menyampaikan berita apapun bentuknya lebih cepat menghasilkan dan sekaligus penggunaan waktu yang semakin efisien dan efektif. Realitanya semua transksi berita dan pesan

sudah menggunakan perangkat digital, seolah dunia semakin sempit karena semua informasi sudah masuk ke ruangan rumah kita dalam bentuk audio visual atau berita bergambar. Marilah kita memanfaatkan kemajuan teknologi pada hal-hal yang positif untuk membangun Islam sebagai wadah da'wah komoniksi sehingga lebih produktif.

D. Filosifis Komonikasi

Dalam dunia komonikasi terdapat dua corak yaitu bercorak tradisional dan kritis. Pada komonikasi yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan teknologi sesuai masanya yang pernah berkembang termasuk dalam dunia Islam. Sedangkan perkembangan teknologi informasi yang bercorak kritis, maka dalam hal ini di samping menggunakan metode dan temuan fitur teknologi komonikasi yang dapat dioptimalkan dalam menyebarkan islam, jangkauannya sudah tentu lebih luas, efektif dan efisien, sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam masa lalu dan mendatang. Tentu saja dengan catatan bahwa masyarakat Islam harus belajar untuk mengejar ketertinggalan menggunakan metode berpikir filosofis pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat secara umum, namun tetap harus berjalan diatas

aturan Islam sebenarnya, jangan terjadi kontra pemikiran. diantaranya:

- a) *Metode spekulatif dan kontemplatif* yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam sistem filsafat islam disebut dengan *tafakkur*. Baik kontemplatif maupun tafakkur, adalah berpikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang, sunyi, utnuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karenanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak misalnya, hakikat hidup menurut Islam, hakikat Iman, Islam, sifat Tuhan, takdir, malaikat dan sebagainya (Zuhairimi, 1995, 131)
- b) *Pendekatan Normatif*. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan keteraturan suatu sistem. Nilai juga menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu. norma juga akan menunjukkan arah gerak suatu aktivitas.
- c) Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. Pendekatan normatif dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam

kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut sebagai pendekatan syar'iyah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut syariat Islam. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan metode ijtihad dalam fiqh seperti *istihsan*, *maslahah mursalah*, *al'adab mubakkamah* adalah merupakan contoh-contoh metode normatif ini dalam sistem filsafat Islam (Zuhairimi, 1995, 132)

- d) *Pendekatan Ilmiah* terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa janyanya filsafat dalam Islam. Pendekatan ini tidak lain adalah merupakan realisasi dari ayat al-Quran yang artinya:

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri yang berusaha untuk mengubahnya" (Q. S. 13:11)

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dan hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang

diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi tujuan pendidikan Islam berarti menuju dan mencari nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran sosialisasi idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dalam proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara utuh melalui proses pembudayaan yang bercorak paedagosis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya. Pendidikan Islam adalah bagian sosialisasi terlembaga bertugas mempertahankan, menanamkan, mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber

dari kitab suci al-Quran dan Hadits. Serta sejalan dengan tuntutan kemajuan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Lembaga Pendidikan merupakan media yang sangat produktif merealisasikan sosialisasi Islam kepada masyarakat. Tentunya cara ini harus dimaknai secara luas. Artinya semua yang terlibat mulai kepala sekolah, tenaga Pendidikan, tenaga kependidikan, pengawas sampai dengan pembantu sekolah dan penjaga keamanan semuanya berkontribusi dalam mensosialisasikan ilmu kepada masyarakat. Paling tidak sikap dan tingkah laku mereka membawa pesan keilmuan ketika membaur kepada masyarakat.

BAB XVII

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

A. Pendahuluan

Masa depan bangsa Indonesia masih banyak menghadapi berbagai tantangan yang terus mengintai bangsa ini pada kedepannya. Persoalan yang menjadi tantangan serius seperti dari persoalan ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, informasi teknologi sampai pada investasi penanaman modal. Namun yang masih menjadi masalah serius adalah pendidikan tinggi karena menjadi mercu suar sumber daya manusia masalah penting. Negara yang adil, makmur sejahtera, dan aman dalam suasana kesejukan lahir dan batin menjadi idaman setiap warganya. Dari sekian banyak masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik jika pendidikan dalam negara sudah berada pada titik puncaknya. Kontribusi semua kebutuhan tersebut dapat terealisasi indikasinya adalah ketika memberikan layanan pendidikan yang maksimal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Apabila negara tercinta ini mengalami persoalan tersebut diatas maka yang paling merasakan dampaknya adalah umat

Islam karena menjadi warga negara terbesar dibanding umat lainnya.

Dengan begitu maka seluruh pendidikan Islam terutama pada tingkat pendidikan tingginya dituntut untuk melakukan gerakan yang fenomenal dengan melakukan banyak-terobosan secara tertata, terstruktur dengan perencanaan pengembangan langkah. Tujuan tersebut guna merealisasikan terjadinya pelayanan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia secara komprehensif. Sebagai penduduk bermayoritas Islam maupun sebagai bagian dari dunia Islam kini tengah menghadapi tantangan berat. Jika Indonesia kini dianggap sebagai negara yang menempati posisi terbesar jumlah penduduk muslimnya, namun potensi mayoritas muslim tersebut belum menjamin peran sosialnya. Pendidikan tinggi Islam saat ini sebagaimana pendidikan tinggi lainnya secara empirik belum mempunyai kekuatan yang berarti karena pengaruhnya masih kalah dengan kekuatan bisnis maupun politik. Disinyalir bahwa pusat-pusat peradaban sekarang ini bukan lagi berada di dunia akademis, melainkan di didunia basnis dan politik. Dalam setting seperti ini lembaga pendidikan tinggi Islam terancam oleh subordinasi (Kuntowijoyo, 1994, 350)

Diakui atau tidak realitas yang berkembang saat ini dunia pendidikan tinggi kita masih dilanda prahara karena belum mampu mengatasi sistem sebagai perubahan menjadi counter ideal terhadap globalisasi kebudayaan. Oleh karena itu harus terjadi perubahan pengajaran maintenance learning yang selama ini dipandang terlalu bersifat adaptif dan pasif harus segera ditinggalkan. Langkah ini diharapkan akan terjadi rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang akan terjadi. Setidaknya ada tiga factor yang menjadikan pendidikan tinggi Islam berwatak statis dan tertinggal yaitu *Pertama* subject matter pendidikan Islam masih beroreintasi ke masa lalu dan bersifat normatit secara tekstual. Ini bukan berarti kita harus meninggalkan warisan masa lalu. Warisan masa lalu sangat berharga nilainya karena ia merupakan mata rantai sejarah yang tidak boleh diabaikan. Prinsip tetap mengambil tradisi yang lebih baik. (al muhafhazotul ala'l Qodim as-shalih wa'l akhdzu bi'l jadid al Ashlah) justru prinsip yang tepat bagi sebuah rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam. *Kedua* masih mengentalnya sistim pengajaran maintenance learning yang bercirikan lamban, pasip dan menanggapi selalu benar terhadap warisan masa lalu. *Ketiga* ada pandangan dikotomis ilmu agama dan umum terhadap ilmu secara substansial (HM Zainudin, 2013, 1).

B. Memelihara Sejarah

Nampaknya kita harus membanca ulang sejarah pendidikan Islam masa lalu agar kita tidak tetjebak perbedaan yang akan mengakibatkan pendidikan umat ini salaing mengklaim pada posisi yang lebih benar karena telah terjadi integralistik-ensiklopedik di satu pihak yang dimotori oleh ilmuan muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan paradigma spesifik -patneralistik di pihak lain yang diwakili para ulama yang ahli pada bidang fiqh dan hadis. Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab lain yang bersifat politis-ekonomis itu menurut Amin Abdullah (Perta, 2002, 49). Sejatinnya dihindarkan terjadinya dikotomi ilmu dalam Islam karna ilmu yang ada bersumber dari zat yang satu yaitu Allah SWT manusia cuma mengembangkan sesuai dengan keperluan zaman. Apalagi dikotomi ilmu pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi mereka cepat tersadar bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi dan menghambat perkebangan ilmu pengetahuan yang normalnya harus terus berkembang (Abd. Basit, 2022, 12). Abdurahman Mas'ud yang mempopulerkan perlu adanya pendidikan nondikotomik untuk tidak menyebut hanya dia yang punya gagasan ini lewat karya sehingga terjadi kemunduran dan kemadegan,

indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan (Aburahman Mas'ud, 2002, 65-Ahmad Muthohar, 2022, 3).

Melihat sejarah awal mengapa Sekolah Tinggi Islam didirikan yakni untuk melatih ulama-ulama yang berpendidikan baik yaitu orang yang telah mempelajari Islam secara luas dan mendalam, dan telah memperoleh standar pengetahuan umum yang memadai seperti yang dituntut oleh masyarakat sekarang ini. Nampak sepintas kemunculan pendidikan tinggi Islam sederhana, tetapi ghirah masyarakat terutama para pemerhati pendidikan tinggi sebuah prestasi besar yang kudu diapresiasi masyarakat muslim. Cikal bakal gagasan tersebut sekarang sudah menghasilkan berbagai lulusan dari berbagai kompetensi keilmuan. Jumlah tersebut bukan saja dari sumber daya insani semakin meningkat siap pakai, tetapi juga jumlah pendidikan tinggi Islam semakin luas dan tersebar di seluruh propinsi wilayah nusantara. Sekarang ini jumlah pendidikan tinggi Islam sudah mencapai enam ratus empat puluh empat, sebuah jumlah tertinggi diantara negara berpenduduk muslim. Perkembangan pendidikan Islam sebuah prestasi mencengangkan dan fenomenal yang

berdampak luas terhadap masa depan bangsa tercinta ini, baik dalam kancah nasional apalagi internasional.

Jika selama ini negara timur tengah menjadi rujukan pendidikan tinggi dunia sekarang masyarakat dunia sudah melirik Indonesia menjadi refrensi baru dalam mengembangkan pendidikan Islam tingkat tinggi. Peluang itu semakin terbuka karena kita mempunyai modal besar seperti *Pertama* negara kita merupakan sebuah republik demokratis bermayoritas penduduk muslim. *Kedua* Indonesia sering kali dipercaya oleh negara-negara Islam untuk menyelenggarakan even-even internasional tentang Islam. *Ketiga* performa jamaah haji Indonesia mendapat tingkat kepercayaan internasional yang sangat tinggi selain jumlahnya yang sangat besar juga mempunyai kedisilinan, ramah, dan tertib dalam beribadah. Kita optimis kedepan Islam Indonesia akan menjadi trade mark bagi bangsa mayoritas berpenduduk muslim dan menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa lian untuk belajar Islam. Kenyataan dan harapan tersebut diatas harus terus dikawal dengan sumber daya manusia unggul baik secara teori atau praktek. Konsekwensi logisnya adalah masyarakat Islam harus mampu menyediakan sarana pendidikan tinggi secara komprehensif dan mampu bersaing dengan negara Islam lain yang sudah lebih awal melakukan.

C. Produktivitas Pendidikan

Penanganan sebuah pendidikan tinggi untuk menjadikan dan melestarikan sebuah lembaga tinggi berkualitas harus dicermati benar keberadaan kualitas. Oleh karena itu sebuah pendidikan tinggi dapat dikategorikan berkualitas apabila produknya terus meningkat. Sementara itu harus kita pahami bahwa produktivitas tidak akan terjadi tanpa diawali dengan kebijakan, keduanya saling bersinggungan dan mempengaruhi. Dengan kata lain semakin banyak keputusan berkualitas seperti bekerja maksimal semua unit dalam organisasi akan menghasilkan hasil kerja pendidikan lebih produktif. Produktivitas pendidikan ini menunjukkan bahwa hanya sebagai pertanda bahwa unit-unit organisasi telah berjalan, tetapi lebih dari itu, berarti telah menjadikan maksimalisasi kerja dalam suatu organisasi. Maksimalisasi kerja ini diwujudkan dengan siap meningkatkan kinerja, menyempurnakan cara kerja, mengawal target yang ditetapkan, melakukan penghematan baik waktu, biaya maupun tenaga, serta sikap kreatif- dinamis- konstruktif lainnya (Mujamil Qomar, 2007, 298). Semua target diatas dapat menghasilkan produk maksimal apabila semua unit berjalan secara sinergis, saling melengkapi, bertanggung jawab dan

yang perlu diperhatikan menempatkan pekerja pada proporsi kompetensi keilmuannya.

Manajemen, perekrutan dosen, tenaga kependidikan serta pasilitas akademik. Kesemuanya pasilitas yang cukup menentukan seperti perpustakaan, laboratorium, sekeretariat, unit rektorat, fakultas, pelayanan administrasi akademik, finansial, kemahasiswaan termasuk membangun mitra dengan instansi luar sebagai bahan kajian akademik para mahasiswa ketika praktek lapangan. Disamping itu sarana dan prasarana sebagai modal dasar pengembangan pelayanan kepada masyarakat sebagai tampilan harga mati yang selalu terupdate harus menjadi perhatian serius semua unit kerja yang terlibat dalam pengelolaan. Keberhasilan manajemen pendidikan dapat dilihat dari indicator epektivitas dan efisiensi kinerjanya, bukan pada jumlah tenaga kerja. Efektivitas pendidikan dapat dilihat dari sudut prestasi, mutu, nilai ekonomis, dan proses pendidikan. Sementara itu, maksud efisiensi pendidikan adalah dengan memanfaatkan tenaga, fasulitas dan waktu sesedikit mungkin yang mampu menghasilkan sesuatu yang banyak, bermutu, relevan dan bernilai ekonomi yang tinggi. Efisiensi pendidikan memiliki arti sebagai hubungan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai optimalisasi yang

yang tinggi (Mulyasa, 2003, 12). Sementara itu efektivitas membandingkan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, maka efisiensi membandingkan antara input atau sumber daya dengan output. (Mulyasa, 2003, 89)

Pada dasarnya baik efektivitas maupun efisiensi mempunyai target yang sama yaitu keberhasilan dalam menghasilkan lulusan (output) secara maksimal dalam pendidikan, atau sama-sama berorientasi pada hasil. Namun demikian ada perbedaan pada posisinya yakni efektivitas bekerja pada relevansi antara tujuan dengan perencanaan, sementara pada efisiensi merealisasikan fungsi maksimal dari semua sumber daya yang tersedia, yang dalam bahasa ekonomi dengan modal yang sedikit tetapi mendatangkan keuntungan yang besar. Bedanya dengan pendidikan adalah jika dalam ekonomi berpotensi merugikan orang lain, tetapi dalam pendidikan tidak berimbas pada kerugian peserta didik. Sejatinya memang Lembaga pendidikan khususnya Yayasan pendidikan Islam harus mampu memisahkan secara cermat dan cerdas kedua fungsi tersebut sehingga dalam operasional dan hasil lulusannya tidak merugikan masyarakat banyak. Karena selama ini semua lembaga pendidikan swasta masih bergantung dari partisipasi masyarakat, walaupun sudah mulai terlihat bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang

menggunakan sarana yayasan yang dioptimalkan menjadi lahan produktif sehingga mendapat masukan keuangan. Berpikir cerdas ini sangat membantu kebutuhan operasional pengeluaran sehingga tidak lagi mengharapkan donasi dari para siswa karena ada sumber lain.

Allan Thomas sebagaimana dikutip Mulyasa maupun Tatang Fatah mengatakan bahwa produktivitas pendidikan dapat ditinjau dari tiga dimensi berikut

1. Produktivitas sekolah dari segi keluaran administratif, yaitu seberapa baik layanan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, maupun yang lain dalam proses pendidikan.
2. Produktivitas sekolah dari segi keluaran perubahan perilaku dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam periode belajar tertentu.
3. Produktivitas dari keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Hal ini menyangkut “harga” layanan yang diberikan dan “ Perolehan” yang ditimbulkan oleh layanan itu atau disebut peningkatan nilai balik. (Nanang Patah, 2001, 16)

Kondisi ini mengajarkan dan mengingatkan kita bahwa produktivitas sangat dipengaruhi oleh fungsi administratif, psikologis dan ekonomis. Dalam konteks pendidikan Islam tentu saja belum cukup karena harus ditambah juga fungsi agamis sebagai rujukan pokok yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadis disamping sejarah tokoh pendidikan Islam, fungsi sosial dan kultural. Hal ini penting agar para lulusan ketika sudah menjadi bagian masyarakat dapat berinteraksi sosial secara lues, toleran dengan kemajemukan yang terdapat di masyarakat berdasarkan nilai dan karakteristik ilmu yang telah mereka peroleh selama menjalani pendidikan.

D. Pergulatan IAIN menjadi UIN

Di Indonesia menghilangkan dikotomi ilmu dipelopori oleh Institut Agama Islam Negri (IAIN) walau awalnya terjadi pro kontra didalam institusi tersebut maupun diluar. Melalui diskusi panjang antara kubu setuju dengan yang menolak berlangsung alot karena bertahan dengan pendapatnya. Walaupun memerlukan waktu relative lama tetapi terjadi juga dengan merubah nama dari institut Agama Islam negri menjadi Universitas Negri. Langkah UIN Jakarta diikuti oleh IAIN lain yang berganti nama menjadi Universitas Islam. Diskusi pertama pengalihan Institut Agama Islam

Negeri menjadi Universitas Islam Negeri diadakan yang diprakarsai Yayasan Swarna Bumi, Harian Republika serta pihak IAIN sendiri, berlangsung pada tanggal 23 Desember 1995, bertempat di pusat kajian Islam dan Masyarakat.

Diantara tokoh yang melontarkan ide tersebut adalah Rektor IAIN Prof. Dr. Harun Nasution, barang kali ini bisa dipahami, mengingat pengalamannya selama sebelas tahun (1973-1984) menjadi pejabat rektor Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Telah banyak melihat berbagai kelemahan IAIN bila tetap berupa Institut. Kernanya beliau mengusulkan agar terjadi perubahan status dari Institut menjadi Universitas. Jalan atau ide ini tidak mulus kerana terbentur masalah kukum yaitu dengan pihak Depdikbud yang membawahi Universitas. Persoalan teknis dan yang menyangkut birokrasi ini kemudian diserahkan kepada menteri agama yang dijabat pada saat itu oleh Tarmizi Taher. Katanya sudah tidak saatnya lagi bagi IAIN tetap dalam bentuknya selama ini, jadi perlu diubah menjadi Universitas. Setelah mengalami jalan panjang ide dan gagasan ini menjadi kenyataan. Namun demikian terjadinya perubahan IAIN menjadi Universitas mengalami tantangan dan pro-kontra yang cukup hangat dikalangan para tokoh pendidikan, Ormas Islam, Cendikiawan Islam serta dari

berbagai tokoh lainnya diantaranya ialah Rektor IAIN Prof. Dr. Harun Nasution termasuk orang yang sangat setuju dan pro terjadinya perubahan tersebut. Pendapatnya lagi, masa sekarang ini kita diperlukan bukan hanya sarjana-sarjana yang mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum.

Harus diakui memang IAIN sebagai lembaga yang bersifat institute cuma menghasilkan sarjana yang kuat ilmu keagamaan saja, sementara ilmu umum sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim, namun diprodak oleh pendidikan tinggi lain yang sangat beragam. Islam harus kuat dengan ilmu agama dan umum secara terintegrasi (*religi-saints*) seperti yang telah dilakukan masa dinasti Umayyah dan Abasisiah. Keduanya menjadi mercusuar peradaban ilmu pengetahuan dunia selama ratusan tahun. Penomena ini bisa terjadi karna perhatian pemerintah (*Sultan-Raja*) sangat serius membangunnya , diantaranya terjadi terjadi pengalihan bahasa dari Yunani dan Romawi ke dalam bahasa arab (*gerakan penerjemahan*) secara besar-besaran. Inilah sebuah cara untuk menghidupkan peran kedua ilmu tersebut dalam kalangan muslim. Perpaduan ilmu agama dengan ilmu umum (*integrasi*) sepertinya tidak mudah, karnanya membutuhkan waktu dan cara yang tepat agar lulusannya berpariasi, tidak banyak orang yang menguasai keduanya secara mumpuni, hanya mereka

yang jenius saja yang bisa melakukannya. Tetapi prinsipnya kita berupaya untuk mencetak sarjana-sarjana agama yang tidak asing dengan ilmu umum. Karenanya pada UIN nanti akan terdapat fakultas-fakultas umum selain fakultas-fakultas agama yang sudah ada selama ini. Ini bukanlah sesuatu yang mustahil kita lakukan, walau memang harus melalui jalan terjal, berliku dan penuh dinamika pemikiran. (Abd. Basit, 2022, 102-103) Disini dibutuhkan pandangan murni kepentingan umat, bukan aspirasi lainnya, termasuk kepentingan pribadi dan politik yang akan menambah persoalan menjadi lebih keruh.

Sejarah membuktikan, sarjana-sarjana muslim dimasa lampau menguasai ilmu-ilmu agama dan sekaligus ilmu-ilmu umum, bahkan menguasai filsafat, contoh yang jelas itu adalah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd dan lain-lain, mereka menguasai ilmu syari'ah tetapi sekaligus dokter, ekonom, filosof, dan ahli ilmu-ilmu eksakta. Kalau mereka masa lampau mampu menghasilkan tokoh-tokoh seperti itu, kenapa kita tidak mampu menghasilkannya.

Masih menurut Prof. Dr. Harun Nasution Walaupun UIN membuka fakultas umum, sudah pasti berbeda dengan pendidikan tinggi umum lainnya yang mengajarkan ilmu pengetahuan barat yang sekuler, tidak dikaitkan dengan

Agama, terutama tidak dikaitkan dengan Tuhan. Universitas Islam Negri semua ilmu-ilmu sains dikaitkan dengan Tuhan, jadi yang dipakai adalah berangkat dari konsep Al-Quran dan Sunnah Rasul. Contohnya kenapa hujan turun, bukan hukum alam mengatur begitu, tetapi kita katakan karena *sumatullah* demikian, semua atas *iradab* dan kehendak-Nya. Allah sudah mengatur dan menetapkan sebelum sesuatu terjadi.

Kemudian kacamata sains yang berangkat dari ilmu eksakta melihatnya seperti apa, keduanya bertemu dengan tanpa pertentangan. Ini baru bisa dipahmami secara utuh ketika pada diri seorang ilmuan perpaduan yang baik antara ilmu agama dan sains. Kita akan merekrut tenaga-tenaga pengajar (*dosen*) yang tidak lagi menggunakan istilah –istilah barat yang sekuler, tetapi kita ganti dengan istilah-istilah Islam (Abd. Basit, 2002, 105). Dengan demikian, ini cocok dengan akidah keimanan. Kita akan merubah filsafat sains barat yang sekuler menjadi filsafat sains yang bersumber dari Islam. Inilah yang dikembangkan oleh ulama-ulama yang mendalami sains. Kemudian berkembanglah Islam hingga Andalusia, Spanyol, dan oleh orang barat diambil dan dibawa ke eropah, lalu berkembanglah di eropa pemikiran rasional dan sains. Mereka tidak mampu memadukan agama dengan sains, sehingga sains berjalan dengan sekuler.

Dengan pendidikan tingkat tinggi integratif, UIN bersama universitas Islam lainnya akan berjuang mengembalikan tujuan pendidikan Islam sebenarnya menuju manusia yang utuh lahir dan bathin. Sekarang sudah saatnya meluruskan fungsi ilmu, tidak lagi ada dikotomi dalam umat Islam jika kita menginginkan kembalinya kejayaan peradaban Islam masa lalu

Selain Prof. Dr. Harun Nasution atau Dr. Tarmizi Taher mantan Menag yang mendukung berubahnya IAIN menjadi UIN ialah salah seorang Tokoh wanita Indonesia yang bergerak di bidang da'wah dan pendidikan yakni Dr. Hj. Tuty Alawiyah. Menurut beliau sudah sepantasnya IAIN berubah menjadi UIN. Selama ini di IAIN yang ada hanya fakultas-fakultas ilmu agama yang mengatur persoalan-persoalan ibadah, syari'ah, ushuluddin, dan sebagainya. Dalam kondisi dunia penuh tantangan di masa depan, menurut saya, perubahan tersebut sudah sepantasnya dilakukan. Hanya saja dalam teknisnya, perlu ada proses pengalihan yang memadai. Itu melalui kesiapan perangkat SDM, kurikulum, perpustakaan, dosen, dan sebagainya sehingga menjadi Universitas Islam Negeri yang berwibawa. Selama ini minat masyarakat terhadap IAIN masih cukup tinggi walaupun fakultas yang dimiliki masih terbatas pada

fakulas agama. Dengan adanya perubahan tersebut, yang berarti menambah fakultas umum, maka minat masyarakat untuk berkuliah di UIN semakin tinggi dan luas.

BAB XVIII

INTERGRASI ILMU

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam dalam alam raya benar-benar menjadi rahmat Allah SWT bagi kehidupan manusia, bangsa jin, binatang bahkan semua makhluk yang terdapat dalam jagat disemua alam ini baik yang terlihat atau kongkrti (*musyabadah*) ataupun yang tidak terlihat oleh kasat mata (*ghaib*). Khabar ini sudah disampaikan oleh Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun dalam mengisi kehidupan ini, baik dalam ibadah mahdoh atau ghairoh mahdoh (*bamblum min Allah dan bamblum min annas*). Khususnya manusia sebagai khalifah selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup termasuk dalam mengelola dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui jalur kajian keilmuan baik ilmu agama (*Syariah-wahyu*) atau ilmu umum (*teknologi-saintis*).

Selanjutnya perlu dipahami secara baik bahwa dalam Islam tidak boleh ada pemisahan ilmu pengetahuan baik ilmu agama atau umum, keduanya merupakan ni'mat besar Allah SWT bekal manusia mengelola dunia ini secara baik untuk

kemakmuran manusia sebagai penghuni di atas bumi. Ilmu kajian menghilangkan dikotomi dalam pendidikan Islam sudah selesai ceritanya, tidak perlu diperdebatkan, walaupun dalam sudut pandang pernah terjadi perbedaan memahami ilmu tasawuf dan ilmu filsafat dalam dunai berpikir. Dalam banyak literatur buku yang ditulis oleh ilmuan Islam kita jumpai betapa pentingnya kajian tersebut digalakan kembali karena sangat berdampak positif (*masblabat*) bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Banyak sekali kita jumpai kajian pendidikan Integratif, yaitu model pendidikan yang mempertemukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dengan kalimat lain yang dimaksud pendidikan integratif disini adalah kebenaran terpadu antara kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti keberadaan alam semesta yang ditemukan (*burhan kauni*). Semuanya merupakan pelajaran (*ibrah*) bagi manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan dunia.

Dalam kajian konsep normatif Islam sebenarnya tidak dijumpai adanya perbedaan keduanya baik dalam Al Qur'an atau Hadits sebagai rujukan utama hidup setiap muslim. Sebaiknya kita menghilangkan berpikir bahwa ilmu agama wajib dipelajari atau pardu ain, sementara ilmu umum (*modern sciences*) tidak wajib dipelajari atau pardu kifayah, pada kondisi tertentu keduanya wajib dipelajari seperti hujatul Islam Imam

Ghazali pernah berkata bahwa ilmu yang *dibutuhkan* orang banyak wajib dipelajari seperti ilmu kedokteran dan lainnya tentu saja sesuai dengan kompetensi keilmuan. Apalagi kita sadari bahwa kedua ilmu tersebut sangat membawa manfaat bagi kehidupan manusia yang diberikan otoritas penuh sebagai khalifah fil ard untuk mengelola bumi beserta isinya. Sejatinya dua ilmu tersebut bersumber dari yang satu yaitu Allah SWT sementara penggalian sumber bumi dengan potensi kekayaan alamnya untuk mengelolanya membutuhkan teknologi yang bersumber dari ilmu umum. Bukankah Allah SWT telah mewariskan bumi ini untuk orang soleh agar terjadi kesejahteraan secara merata. Kita bisa bayangkan bumi dengan milyaran jumlah kekayaannya dikelola oleh orang zalim maka semakin hancur dan rusak, krisis pangan, keserakahan, pengeploitasian kerusakan bumi terus akan bertambah. ” Harta menjadi soleh, jika terdapat pada orang soleh”. Untuk membuat kehidupan selalu harmonis maka sangat diperlukan kedewasaan dan berpikir yang mengerucut pada ilmuan yang memiliki ilmu mulni kempleks.

B. Hindari Dikotomi Ilmu

Sampai sekarang secara umum belum diketahui benang merahnya kenapa para ilmuan kita kurang melirik kajian ini secara maksimal, padahal peran akademisi dan

ilmuan sangat dibutuhkan kontribusi mereka dalam bentuk karya-karya ilmiah terutama yang membahas ilmu pendidikan Islam terintegratif. Fenomena masyarakat kita sekarang ini terutama para insan akademis baik dosen atau mahasiswa, para pemerhati dan pengamat pendidikan belum berkiprah menghidupkan kembali pendidikan integratif dalam pendidikan Islam. Pada sisi lain komunitas terutama generasi muda sangat haus dengan sajian informasi karya ilmiah baik yang kontemporer atau kajian klasik. Apalagi kajian dikotomi ilmu ini pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi dengan cepat mereka tersadarkan bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi akhirnya menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang sejatinya terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa pada masa dinasti bani umayyah dan Abbasiyah ilmu pengetahuan baik agama atau ilmu umum menjadi mercusuar peradaban Islam yang sangat mendunia. Kedua ilmu tersebut bergandengan mesra, sehingga peradaban ilmu pengetahuan bebas berkembang dan menghantrakan manusia lebih cepat dalam melakukan penelitian, riset teknologi pengetahuan berpacu berbagai disiplin ilmu, kebebasan berpikir serta kebebasan mimbar akademik yang akhirnya banyak kita temukan berbagai

inovasi karya ilmuan bermunculan secara monumental yang berlangsung ratusan tahun.

Dalam sejarah kita kenal, mereka bukan saja pandai ilmu agama, termasuk banyak hafalan qur'an dan hadisnya, tetapi juga para ilmuan tersebut pandai sekali dalam menggeluti ilmu-ilmu umum yang karya mereka sampai sekarang masih menjadi rujukan dunia dari berbagai macam profesi. Diantaranya ialah Al Kindi seorang filsuf sekaligus agamawan. Kemudian Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk music, beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al Ghazali, walaupun sangat populer dengan karya tasawupnya, juga piawai dan sangat memahmi ilmu filsafat yang dilandasi oleh syariat Islam. Karya-karya beliau menjadi refrensi ilmuan barat, bahkan menjadi bahan inspirasi serta rujukan utama para ulama lain yang menggeluti dunia tasawuf dan dunia filsafat. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqih, kalam-akidah, phisikologi, pendidikan. Ibnu Rusyd dengan pemikiran fiqih, Sementara Ibnu Khaldun dikenal dengan dasar-dasar pencetus ilmu sosiologi modern.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara sporadis, simultan dan sangat cepat terjadiya. Banyak inovasi

dari berbagai ilmu pengetahuan yang mereka munculkan sehingga tidak ada lagi pendikotomian ilmu. Sebab mereka menyadari, pada dasarnya ilmu bersasal dari zat yang satu yakni Allah SWT yang seharusnya manusia mampu memaksimalkan keduanya untuk kepentingan manusia sebagai khalifah, bukan mempertentangkan, kecuali pemikiran yang sudah keluar dari ruh dan syari'at Islam, tentunya harus dihindarkan dengan sejauhnyanya. Jadi tamadun pengetahuan pada masa itu, terutama pada pemerintahan Abbasiyah dan umayyah merupakan puncak dari sejarah peradaban Islam begitu semarak hidup dan terus berkembang berbagai ilmu pengetahuan, dunia barat masa itu masih belum mengetahui ilmu, masih dalam kejumudan dan kebodohan berpikir, keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban mereka masih tertinggal jauh dengan umat Islam, bahkan mereka banyak yang berdatangan menggali ilmu pengetahuan ke Baghdad, Persia, Kufah, Khurasam. . Pusat kajian ilmu pengetahuan saat itu berpusat pada Bait Al Hikmah, sebuah perpustakaan terbesar dunia saat itu yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi ilmuan, peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optic, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang pesat.

Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan ilmu agama keduanya bergerak secara bersama, satu sama lain saling mengisi sehingga terasa benar keterpaduan dalam menerbitkan berbagai macam terori pengetahuan umum yang didasari oleh tuntunan ilmu agama. Bermunculan pada saat itu banyak ilmuwan terapan yang berangkat dari ilmu fisika, matematika, kimia, biologi, yakni para ilmuwan yang bukan saja pandai ilmu umum tetapi ilmu agamanya begitu terlihat kedalamannya. Setelah saya memperhatikan topik bahasan dalam buku cukup ini cukup komprehensif, baik dari aspek kajian sejarah, bahasa, penyajian materi dan analisis, perkembangan ilmu teknologi atau agama disajikan dengan lugas, jelas serta argumen keilmuan yang rasional. Sebaiknya para mahasiswa, dosen, pemerhati dan pengamat pendidikan, ilmuwan, guru, lembaga pendidikan Islam bahkan masyarakat umum untuk memiliki buku tersebut sebagai khasanah pengetahuan yang terkait dengan pendidikan Integratif.

Tanamkan terus rasa optimisme dengan berharap rahmat dan ridho Allah SWT segala usaha maksimal terus menggali dan kekayaan intelektual yang sudah dilakukan oleh ilmuwan muslim terdahulu. Semua layak menjadi keharusan umat Islam terus mengkaji buku-buku ilmu pengetahuan

tanpa melakukan pensortiran kedua kelompok besar ilmu tersebut, semuanya diperlukan seperti dua sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Kita pernah mendengar bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan, semakin banyak kita membaca pasti wawasan pengetahuan kita semakin luas, visioner, future sehingga kita tidak mudah menyalahkan karena semakin bijaksana, tidak arogan dan menyombongkan diri oleh status sosial yang disandang. Oleh karena itu generasi sekaraang harus mampu mengkampanyekan dan mensosialisasikan kecintaan membaca buku yang sudah mulai memudar bagi generasi muda sekarang. Sasarannya untuk dimiliki dan dibaca terutama bagi generasi muda organisasi Islam, kepemudaan, insan akademis, peneliti, sejarawan dst. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat kita tidak buta dengan kekayaan sejarah dan peradaban ilmu pengetahuan ilmu agama atau umum yang pernah diraih ratusan tahun sebagai pretstasi para akademisi ilmuan Islam, yang tidak bisa terbantahkan lagi oleh siapapun dalam perjalanan sejarah umat Islam.

C. Pelurusan Kebijakan

Sebagai negara bermayoritas muslim Indonesia sudah saatnya bahkan harus segera membenahi kurikulum pendidikan nasional. Mungkin pembaca bertanya apakah

penulis tidak tahu bahwa K13 merupakan produk kurikulum pemerintah terbaru yang menjadi standar pembelajaran dari tingkat dasar sampai sekolah menengah. Jawabnya sebagai akademisi, penulis setiap hari bergelut dalam dunia pendidikan selalu, berintraksi dengan berbagai macam komunitas peneliti, pengamat, pemerhati pendidikan bahkan sampai kepada mahasiswa. Unsur tersebut merupakan teman berdiskusi seperti apa dan bagaimana dunia pendidikan kita khususnya pengembangan kurikulum. Secara undang-undang kementerian pendidikan adalah departemen tersebut yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa. Ukuran yang tepat sudah atau belumnya pendidikan berjalan baik adalah pada kurikulum. Sejatinya kurikulum tidak boleh dijadikan ajang coba-coba karena akan mempengaruhi hasil proses pendidikan. Sebuah kenyataan sejarah bahwa negara ini sudah melakukan sebelas kali gonta ganti kurikulum dimuali sejak tahun 1947 dengan nama “Rencana Pelajaran” sampai awal tahun 2023 yang dikenal kurikulum 13 (*kurtilas*) yang tebagi menjadi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dan perilaku. Kebijakan ini pasti memberatkan tenaga pengajar karena harus menyesuaikan lagi, pelatihan, perlu waktu sosialisai ditambah beban psikis para peserta didik.

Disamping memberatkan para murid karena harus menghadapi materi baru. Para orang tua murid juga bertambah resah karena secara finansial harus menyiapkan budget baru yang lebih besar karena harus beli buku, praktikum, praktek kerja dan lapangan. Disamping itu dana besar harus dikeluarkan pemerintah untuk pelatihan dan sosialisasi kurikulum baru. Anehnya kebijakan baru tersebut terkadang berumur seumur jagung karena muncul lagi kurikulum baru ada pameo ganti menteri ganti kurikulum. Jika budaya tersebut terus berlangsung maka susah bagi kita menjadi maju pendidikannya. Perkembangan ranking tingkat pendidikan kita untuk asia tenggara berada di posisi di posisi 10 dari 11 negara, dan masuk ranking 130 dari 199 negara pada tingkat global. Tentu saja masalah ini menjadi persoalan serius bagi generasi pesera didik, karena biar bagaimanapun kualitas siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi kurikulum yang disajikan dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut analisa penulis sebaiknya pemerintah jangan terlalu sering mengganti kurikulum, tetapi cukup dengan mengevaluasinya seperti yang dilakkan oleh negara yang telah maju pendidikan, itupun dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi kesalahan fatal.

Penulis tegaskan ulang bahwa negara lain khususnya asia tenggara dan negara lainnya mereka tidak mengganti kurikulum tetapi melakukan evaluasi saja, dengan cara memperbaiki yang belum berdampak positif terhadap hasil pembelajaran. Langkahnya meningkatkan pada bagian yang sudah membawa hasil, jadi tidak merombak total apalagi merubah dengan mengganti kurikulum yang baru, sehingga transformasinya dapat diukur dengan indicator yang dapat diterima oleh masyarakat. Namun apabila diganti tanpa melalui evaluasi tidak akan terlihat kemajuan atau kemunduran sebuah kurikulum yang tentu saja akan mempengaruhi sumber daya manusia Indonesia masa mendatang, ibarat buah tidak matang secara sempurna. Disinilah mengapa penulis menyoroti serius kurikulum penyelenggaraan pendidikan nasional yang sedang kita gadang-gadang menjadi kurikulum komprehensif yang kita memiliki berbobot mampu membangun bangsa kita yang religi, berkarakter, ketimuran, bermartabat dan bertatakrama melalui kurikulum berintegratif antara ilmu umum dan ilmu agama satu nyawa. Namun yang perlu dijaga adalah satu sikap untuk menuju kurikulum yang terintegratif jauhkan unsur kepentingan politik, jangan campuradukan pendidikan dengan kepentingan politik.

Mungkin banyak yang bertanya dari mana atau alasannya apa, jawaban opini public tersebut sangat mudah bukankah setiap ganti menteri pasti terjadi kebijakan baru termasuk dalam pendidikan yang terkoneksi didalamnya urusan kurikulum. Namnu ada yang lebih miris lagi yaitu kebanyakan menteri terkait tidak ada latar belakang atau mempunyai kompetensi pendidikan karna kepentingan politik lebih dominan ketimbang kepentingan nasional. Kebijakan pemerintah kita ketika mengangkat para pembantu presiden belum pada factor kompetensi, tetapi lebih pada politik balas budi dan jatah partai pengusung ketika pemilu berlangsung. Lepas dari setuju dan tidaknya silahkan public menilai, tetapi hal ini susah terbantahkan karena memang realitanya demikian. Semoga pola pikir yang lebih mengutamakan tidak sehat ini cepat belalu dari para pemegang kebijakan bangsa besar ini.

D. Kajian Masa Lalu

Sampai sekarang secara pribadi penulis belum mengetahui benang merahnya kenapa para ilmuwan kita tidak melirik kajian ini, padahal peran akademisi dan ilmuwan sangat dibutuhkan kontribusi mereka dalam bentuk karya-karya ilmiyahnya terutama yang yang membahas ilmu pendidikan. Sebab masyarakat kita sekarang ini terutama para insan

akademis baik dosen atau mahasiswa dan para pemerhati pendidikan dan pengamat pendidikan sangat haus dengan sajian informasi karya ilmiah baik yang kontemporer atau kajian klasik. Apalagi dikotomi ilmu pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi dengan cepat mereka tersadarkan bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang sejatinya terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa pada masa Bani umayyah dan Abasiyah ilmu pengetahuan baik agama atau ilmu umum bergandengan mesra, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan bebas berkembang dan menghantrakan manusia lebih cepat dalam melakukan penelitian, riset teknologi pengetahuan berpacu berbagai disiplin ilmu, kebebasan berpikir serta kebebasan mimbar akademik sehingga banyak kita temukan berbagai inovasi karya ilmuan bermunculan secara monumental.

Dalam sejarah kita kenal seperti mereka bukan saja pandai ilmu agama, termasuk banyak hafalan qur'an dan hadisnya. Tetapi mereka pandai sekali dalam menggeluti ilmu-ilmu umum yang karya mereka samapi sekarang menjadi rujukan dunia dari berbagai macam profesi. Diantaranya ialah Al Kindi seorang filsuf sekaligus agamawan. Kemudian Al

Farabi , Ibnu Sina, Ibnu Rusd, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk music, beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al Ghazali, walaupun sangat popular dengan karya tasawupnya, juga piawai dan sangat memahmi ilmu filsafat yang dilandasi oleh syariat Islam. Karya-karya beliau bahkan menjadi bahan inspirasi serta rujukan utama para ulama lain yang menggeluti dunia tasawuf dan dunia filsafat. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqh, kalam-akidah, phisikologi, pendidikan. Ibnu Rusyd dengan pemikiran fiqh, Sementara Ibnu Khaldun dikenal dengan dasar-dasar sosiologi. modern dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara sporadis, simultan dan sangat cepat terjadiya. Banyak inovasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang mereka muncukan sehingga tidak ada lagi pendikotomian ilmu. Sebab pada dasarnya ilmu bersasal dari zat yang satu yakni Allah SWT yang seharusnya manusia mampu memaksimlakan keduanya untuk kepentingan manusia sebagai khalifah. Sebaliknya bukan mempertentangkan, berbantahan, kecuali pemikiran yang sudah keluar dari ruh dan syari'at Islam, tentunya harus dihindarkan dengan sejauhnya, rasanya kita sepakati mari kita pelihara menempatkan kedua ilmu tersebut pada porsin dan porposinya sehingg timbulah kemharmonisan yang mendatangkan maslahat.

Jadi tamadun pengetahuan pada masa itu, terutama pada pemerintahan Abasiyah merupakan puncak dari sejarah peradaban Islam. Begitu semarak hidup pentas keilmuan dan terus berkembang berbagai ilmu pengetahuan, bahkan dunia barat masa itu masih belum mengetahui ilmu, masih dalam kejumudan dan kebodohan berpikir, keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban mereka masih tertinggal jauh dengan umat Islam, bahkan mereka banyak yang berdatangan menggali ilmu pengetahuan ke kota Baghdad, Persia, Kufah, Khurasam. Puncak peradaban pengetaun tersebtu terjadi pada masa khalifah Harun Al Rasyid dan Al Makmun dengan kebijakan penerjemahan besar-besaran berbagai macam pengetahuan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa arab. Pusat kajian ilmu pengetahuan saat itu berpusat pada Bait Al Hikmah, tempat ini juga menjadi perpustakaan terbesar dunia saat itu yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi ilmuan. Banyak peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optic, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang pesat.

Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan llmu agama keduanya bergerak secara

bersama, satu sama lain saling mengisi sehingga terasa benar keterpaduan dalam menerbitkan berbagai macam terori pengetahuan umum yang didasari oleh tuntunan ilmu agama. Bermunculan pada saat itu banyak ilmuan terapan yang berangkat dari ilmu fisika, matematika, kimia, biologi, yakni para ilmuan yang bukan saja pandai ilmu umum tetapi ilmu agamanya begitu terlihat kedalaman ilmu syari'at. Kejayaan itu bertahan ratusan tahun, namun sayang seiring berjalan waktu dan terjadinya pergeseran berpikir dari para ahli ilmu tersebut baik yang muncul dari dalam istana seperti persaingan internal khalifah dengan masing-masing putra mahkota, disintegrasi, hedonisme, peperangan bahkan pada salah memahami ilmu tasawuf. Kesempatan ini dimanfaatkan secara cermat dari pihak luar terutama dari pasukan tentara tartar lengkap dengan pasukan mongolnya yang dipimpin oleh Hulaku Khan tahun 1258. Disintegrasi politik semakin meruncing yang akhirnya kekuatan abassiyah semakin melemah dan puncaknya terjadi banyak daerah yang awalnya dibawah satu komando pemerintahan abassiyah mereka memisahkan dari pemerintahan induknya dan melakukan disintegrasi memberikan mosi tidak percaya kepada pemerintah pusat.

Pusat pemerintahan di Baghdad dapat dilumpuhkan oleh pasukan tartar dapat dikuasai berbagai wilayah penting

akhirnya menaklukkan pemerintahan Abbasiyah. Sejak itulah peradaban ilmu pengetahuan lepas dari dunia Islam, baik dengan cara dihancurkan, dimusnahkan, dibakar koleksi perpustakaan bait al hikmah di Baghdad. Sementara banyak buku dan kitab pengetahuan dibuang ke sungai tigris sehingga air itu menjadi hitam pekat, karena warna tinta. Persitiwa itu dipimpin oleh pasukan Ilkhan, sejak itulah pusat peradaban pengetahuan belum kembali sampai memasuki abad kedupuluh satu, peradaban itu masih bercokol di negara-negara barat. Oleh karena itu sudah masanya ilmuwan muslim berpikir bagaimana cara dan usaha umat Islam meraih ulang kejayaan tersebut agar kembali ke negara atau pemerintahan atau negara bermayoritas Islam. Salah satu caranya kita harus berani tidak melakukan pendikotomian ilmu agama dengan umum seperti yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan ada kemauan keras serta sungguh-sungguh memperdalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara simultan, bersinergi. Kajian penting yang berhubungan dengan integritas keilmuan segara harus dihidupkan kembali. Semoga bisa menjadi kenyataan.

BAB XIX

CERDIK PANDAI ISLAM

A. Pendahuluan

Dalam bahasa agama intelektual islam merupakan bagian dari profil sebutan seorang Ulul Albab . Dalam Al-Quran ulul albab disebut enam belas kali. Menurut Al-Quran ulul albab adalah sekelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Diantara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan, disamping pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan sipatnya empiris. Dalam Al-Quran dikatakan

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya : Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya, dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul albab (QS. 2: 269)

Dalam terjemahan departemen Agama hikmah diterangkan adalah mereka yang diberi kepandaian untuk memahami Al-Quran dan Hadis secara baik. Jadi ada

kelebihan tersendiri bagi ulul albab dalam memahami persoalan syariat agama. Karena memang diberikan daya cerna berpikir yang lebih tajam yang kebanyakan orang biasa tidak mampu membaca dan menginterpretasikannya. Seorang ulul albab dari sisi keilmuan bisa jadi mungkin tidak jauh dari pengertian intelektual muslim, tetapi ada pendekatan spritual yang lebih. Disamping ilmunya juga seorang ahli ibadah. Inilah yang menyebabkan hikmah diberikan kepadanya. Ketika mengaplikasikan pemikirannya tidaklah bertolak dari teori saja yang bersifat baku dan temporer tetapi unsur wahyu menjadi acuan utamanya.

Sebelum itu kita mengenal ulul albab, ada hal yang penting bagaimana tinjauan bahasa Indonesianya yaitu sarjana, ilmunya, intelektual. Sarjana yaitu mereka yang memperoleh gelar sarjana setelah selesai belajar di Universitas. Sementara ilmunya adalah seorang yang mendalami ilmunya kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisisnya. Kemudian intelektual bukan sekedar seorang yang sudah melewati masa pendidikan pada pendidikan tinggi, tetapi juga berpikir, terpenggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Seorang yang terlibat . secara kritis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita yang mengatasi kebutuhan praktis (Jalaludin Rahmat, 2002, 213)

Intelektual disebut juga kaum terpelajar, atau biasa disamakan dengan kelompok terpelajar (Dawam Rahardjo, 2006, 66)

Di dalam masyarakat islam, seorang yang disebut intelektual bukan saja memahami sejarah bangsanya, dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analitis normatif yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam seorang Islomologis. Untuk pengertian ini, Al-Quran mempunyai istilah khusus: Ulul Albab. Bagaiman tanda-tanda ulul albab, selain beberapa keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT. kepada mereka. Ada tanda lain yang perlu diperhatikan pertama bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Quran:

وَالرَّسِيخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمِنَّا بِهِ ؕ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

Artinya : Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata kami beriman kepada ayat-ayat yang mutsyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan para ulul albab. (QS. 3:7)

Ketika mereka memperoleh ilmu pengetahuan tidaklah digunakan cuma untuk keperluan pribadi, atau golongan, tetapi ilmu yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat luas. Sebab disadari bahwa ilmu merupakan

amanah yang harus disampaikan kepada yang memerlukannya. Perlu dikembangkan tentunya sesuai dan memperhatikan perkembangan ilmu itu sendiri. Seperti kemajuan teknologi dengan segala aspeknya. Mereka merenungi kejadian sekitar, sebab fenomena alam merupakan kekayaan dan merupakan sumber kehidupan yang besar dari Allah SWT. untuk keperluan manusia. Tanda lain ulul albab seperti sebagai berikut:

۱۹۰ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : Sesungguhnya, dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi ulul albab (QS. 3 : 190)

Abdus Salam, Seorang muslim pemenang nobel, melalui teori unifikasi gaya yang disusunnya berkata, Al-Quran mengajarkan kepada kita dua hal yaitu tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah SWT. di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang disebut sebagai science. Tasyakur adalah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah SWT. dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah, dalam istilah modern tasyakur disebut teknologi. Ulul albab merenungkan

ciptaan Allah SWT. di langit dan di bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah SWT. dapat dikelola lebih lanjut untuk kepentingan manusia itu sendiri. Targetnya manpaat ni'mat dan karunia tersebut dapat dilipatgandakan baik pada kegunaan (*utility*) nikmat bersifat jasmani, atau pemberian manfaat rohani dalam bentuk pahala (*ajran*). Dengan demikian seorang ulul albab selalu menggunakan pikiran hati dan perasaan nuraninya untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan, baik untuk pribadinya terlebih untuk kepentingan orang lain. Dalam Al Qur'an banyak sekali pernyataan atau teguran terutama pada akhir ayat dengan kata "apakah kamu tidak berpikir, berakal, menyaksikan dan melihat" dan seterusnya diantaranya. *Dalam Al Qur'an diantaranya, Artinya: Katakanlah Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padannya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?* (QS. 28. 72) Dalam ayat lain dikatakan, firman Allah SWT Artinya: *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peribaralah kami dari siksa neraka* (QS. 3. 191).

B. Biasakan Berpikir

Bahwa berpikir bagi manusia merupakan perintah dalam agama yang bukan saja berpahala bagi pribadinya dan bermanfaat bagi manusia, tetapi juga mempertajam daya pikir serta daya ingat manusia. Dalam ilmu kesehatan psikologi dikatakan bahwa manusia yang suka mengguakan otaknya untuk berpikir (*otak besar-kecil, otak kiri-kanan*) akan terhindar dari penyakit lupa atau pikun. Hal ini telah lama dilakukuan para sehabat sampai tabi'it tabiin bahkan sampai sekarang para ulama-ulul albab menggunakan otak tersebut untuk terus berpikir baik yang menyangkut ayat kaunyah (*ciptaan Allah*) atau syar'iyah (*tentang syariat*) selalu menggunakan indra otak. Dalam hadis juga disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir tentang ciptaan Allah (*mahluk*) dan jangan berpikir mengenai Zat Allah; dengan keterbatasan akal dan ilmu manusia maka hal itu tidak akan mungkin tercapai. Diantaranya Rasul bersabda “*Berpikirlah tentang ciptaan Allah; jangan berpikir tentang Zat Allah SWT.* (HR. Abu Nu’amin dari Ibnu Abbas) diriwatkan dalam redaksi (*matan*) yang sama, Rasulullah bersabda “ *Berpikirlah kamu akan ciptaan-ciptaan Allah, dan jangan kamu berpikir tentang Dzat Allah maka kamu akan mengalami kehancuran* (Ahmad Al Hasyimi, 66, HR. Ath Thabarani-Abu Syaikh)

Tanda kedua mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ
كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

۱۰۰

Artinya : Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai Ulul Albab agar kamu mendapat keberuntungan (QS. 5:100).

Pada masa ini semua persoalan hidup begitu cepat berubah, seolah tidak ada ruang dan waktu untuk berpikir jernih, mempersiapkan bekal diri karena persaingan hidup semakin ketat, (*kompetitif*) permasalahan dan kebutuhan hidup terus berubah setiap saat. . Penomena cerminan hidup yang semakin mengglobal ini manusia banyak yang berpikir terbalik bahkan sampai berpikir semakin eksrim seperti melakukan tindakan melanggar aturan agama dan hukum positif, bahkan ironisnya dianggap sebuah budaya. Lihat saja bagaimana para

pemegang jabatan di negeri baik legislatif, yudikatif dan eksekutif dengan melakukan perampasan uang rakyat seperti korupsi, nepotisme, perubahan anggaran, manipulasi hukum yang berpotensi merugikan keuangan negara. Para pelakunya bukan orang bodoh dan pandir, tetapi para ilmuwan dan birokrat yang mempunyai nalar sehat, yang bias membedakan mana haknya (*halal*) dan mana milik orang lain (*haram*), semua itu sudah tertutup oleh nafsu duniawi yang sangat temporer. Begitulah potret zaman kekinian, Rasulullah bersabda “ *Akan datang satu masa kepada manusia, dimana pada masa itu seseorang tidak lagi memperdulikan apa yang diambilnya, apakah dari yang halal atau dari yang haram* (Ali Hamdi Muda’im, 1987). Inilah salah satu peringatan ayat tersebut diatas bahwa terdapat komonitas yang pola pikirnya tidak lagi cenderung pada hal yang positif tetapi dan bahkan cenderung sebaliknya melakukan dan memilih kejelekan padahal mereka paham dan sadar. Mereka itu sedang terbius kesadarannya, sehingga menjermuskan dirinya dalam kultur gaya hidup sesat dan jahat (Bashori Muchsin, 2009, 106). Gaya hidup dizaman yang semakin tua ini membuat kita harus super hati-hati menjalaninya, sebab kita sudah berada pada titik nadir kehidupan yang semakin memperhatikan. Kedepan terus bertambah, malah semakin derastis rayuan kejahatannya yang

sebenarnya agama sudah memberi arahan dan petunjuk agar kita selalu pada jalan kebaikan sesuai syariat Islam.

Tanda ketiga kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ
هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝ ١٨

Artinya : Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. , mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mmereka itulah orang-orang yang berakal – ulul albab (QS. 39:18).

Tanda keempat bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat; dididiknya masyarakat, diperingatkannya mereka kalau telah terjadi ketimpangan, dan di protesnya kalau tidak terdapat ketidakadilan. Sehingga masyarakat terlena dengan perbuatan salah, dengan adanya peringatan (*tadzkiroh*) dapat diredam dan selanjutnya ditinggalkan. Model dan prototife ulul’albab selalu menyuarakan kebaikan untuk kemaslahatn umat. Mereka

tidak duduk berpangku tangan di laboratorium, asik dengan konsep dan pemikirannya, namun secara pisik mereka terus mengkampanyekan kebaikan. Mereka tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan masalah di tengah- tengah masyarakat. Sekarang untuk mencari orang pitar, cerdas, pandai tidaklah sulit, tetapi yang bersedia melibatkan diri di masyarakat untuk memperbaiki kondisinya tidak mudah, susah diperoleh, karna sekarang segala pekerjaan diukur oleh kebutuhan dianiawi (*materi dan jasa*).

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ
وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٥٢

Artinya : Al-Quran ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia , dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang maha esa dan agar ulul albab mengambil pelajaran (QS. 14:52)

Dalam ayat lain dikatakan bahwa:

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ
أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Artinya : *Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta, Hanyalah orang-orang yang berakal saja (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran (QS. 13:19).*

Tanda kelima Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Berkali-kali Al-Quran menyebutkan bahwa ulul albab hanya takut kepada Allah SWT. dan juga mereka selalu beramal soleh dengan berbagai macam berbuat kebaikan, terutama dalam memaksimalkan akal dan pikiran mereka untuk kepentingan umat manusia sebagai persiapan kehidupan akhirat sebagaimana firmanNya:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

۱۹۷

Artinya : *Berbekalah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada Allah hai ulul albab (QS. 2:197)*

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۱۰۰

Artinya: *Maka bertaqwalah kepada Allah Swt. hai ulul albab, agar kamu mendapat keberuntungan (QS. 5 : 100).*

Dalam ayat lain dikatakan:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ۝ ۱۰

Artinya : Allah SWT. menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertaqawalah kepada Allah SWT. orang-orang yang beriman sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu (QS. 65:10).

C. Perbaikan Masyarakat

Dengan banyak dalil yang bersumberkan dari Al-Quran bahwa seorang ulul albab merupakan sosok manusia yang hidupnya untuk kepentingan perbaikan masyarakat, membangun kebaikan, menyebarkan ilmu pengetahuan, memperbaiki kondisi hukum agar berjalan dengan adil, dan mencegah kemungkaran yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup sebenarnya.

Tampaknya seorang ulul albab walau masih berbeda dengan intelektual ada kesamaan seperti jika dilihat dari beberapa tanda ulul albab yang telah disebutkan seperti bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Mereka mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun dalam ayat lain, Allah

dengan jelas membedakan seorang ulul albab dengan intelektual seperti firman Allah SWT. dalam ayat lain:

أَمَّنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya : Apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri karena takut menghadapi hari kiamat, dan mengharapakan rahmat TuhanNya samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatan seperti itu kecuali ulul albab (QS. 39:9)

Dengan merujuk kepada firman Allah Swt. tersebut jelas sekali ciri atau tanda khas seorang ulul albab. Sehingga ada perbedaan jelas antara ulul albab, ilmuwan, dan intelektual lainnya. Ulul albab seorang yang selalu membangun hubungan dengan Allah Swt. dengan banyak ibadah, terutama memperbanyak bangun malam, bersujud dimana sebagian besar manusia tidur nyenyak. Disini mereka mengadukan segala hal persoalan hidup terutama yang menyangkut kepentingan umat, mengharapakan pertolongan Allah SWT. mengharapakan ampunan dan ridhoNya. Mereka selalu ingat baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, sendiri, atau dalam beramai-ramai. Sehingga jika boleh disimpulkan ulul albab sosok muslim yang sempurna.

Intelektual yang taqwa, soleh, ahli dzikir. Pemikir plus ketaqwaan, intelektual plus kesalehan. Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita sebagai umatnya untuk selalu menjaga hubungan selalu baik kepada Allah dan manusia “ *Wahai sekalian manusia sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturrahmi, dan sholatlah diwaktu malam sedangkan manusia sama tidur, niscaya kamu akan masuk surga (Jannah)*” (HR. At Turmudzi).

Inilah yang diharapkan oleh umat bahwa Pendidikan Tinggi Islam mampu menghasilkan, memproduksi atau menerbitkan lulusan yang bersosok ulul albab. Bukan sekedar menjadi sarjana yang cuma mampu menyelesaikan pekerjaan yang bersifat rutinitas, baku dan membosankan. Jika sekedar itu yang dituju, nampaknya tidak perlu kita bersusah-susah memeras otak dan dana yang besar, sebab itu bisa ditempuh dengan pendidikan keterampilan. Lulusan yang dibutuhkan umat Islam adalah mereka yang mampu membangun masyarakatnya menjadi manusia yang cakap kehidupan beragamanya, dan canggih teknologinya. Dengan kata lain Islam mengharapakan dari jenjang pendidikan tinggi melahirkan ilmuan yang intelektual, berahlakul karimah, soleh, taqwa meskipun belum seperti apa yang dicapai pada

peringkat ulul albab, namun sudah menghantarkan mereka mencapai pada tingkatan tersebut.

D. Gerakan Pemikiran

Kehidupan terpelajar atau dunia intelektual (*kampus*) pernah terjadi pergeseran nilai pada abad pertengahan dimana kaum terpelajar mencemoohkan tokoh dan kehidupan beragama. Sains menjadi idolanya, karena dianggap cuma berurusan dengan hal-hal yang empiris, mereka mengabaikan tuntunan dan ajaran agama. Tetapi dikala kelompok terpelajar mengidolkan sains, banyak juga yang mengkritisi sains dan mengajak orang kepada kepekaan rohani. Banyak tokoh mulai berbicara tentang perasaan keagamaan, dan beberapa ahli fisika dengan yakin mengatakan: Kita sedang berjalan menghampiri ambang agama. Perasaan keagamaan mereka berbeda dengan perasaan keagamaan massa; perasaan keagamaan yang berada di atas sains- keyakinan keagamaan yang suprasains. Menurut Ali Syariati, masa depan dunia akan diwarnai oleh kelompok ini. Ia berkata, mazhab pemikiran masa depan berbeda dengan mazhab kaum terpelajar kini- adalah mazhab pemikiran yang agamawi- suatu keyakinan keagamaan yang tidak lebih tinggi dari pada sains. (Ali Syariati, tt, 218)

Kita tidak bisa menjawab dan membuktikan pemikiran ke depan Ali Syariati dengan tepat, sejarahlah yang akan membuktikannya. Belakangan ini banyak kita temuai terutama di kampus-kampus marak sekali dengan kehidupan dan kegiatan yang bernuansa keagamaan. Bukan saja dalam bentuk serimonial seperti peringatan hari-hari besar islam. Tetapi kajian keagamaan seperti diskusi, kuliah umum, lokakarya atau latihan kepemimpinan nuansa agamanya begitu kental. Belum cara berpakaian, terutama dari kaum wanitanya begitu islami. Fenomena ini terjadi juga justru diluar kampus Universitas Islam, kampus umum. Gerakan-gerakan Islam umumnya dipimpin oleh kaum intelektual. Masjid hampir menggeser kampus sebagai markas pusat pemikiran dan pengembangan Islam. Ilmuan yang pernah belajar di barat dan mengelukan teknolgi, sains dan kemajuan budayanya, kini kembali dengan kecintaan kepada Islam. Para mahasiswanya lebih dalam penghayatannya kepada Islam ketimbnag pendahulunya. Dengan mengambil gaya bahasa Ali Syariati, kehidupan keislaman mereka berbeda dengan orang kebanyakan. Islam mereka adalah suprasains, sebuah potret pengamalan agama yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan kesadaran yang tinggi. Apa yang mereka temui dalam dunia sains ternyata bersumber dari ajaran Islam. Inilah yang tambah kuat keyakinan, keimanan dan kebenaran

Islam di mata mereka. Bila masa lalu banyak orang mencemooh Islam sebagai lambang keterbelakangan, dan merasa bangga meniru barat. Sebaliknya kini muncul kaum intelektual yang fasih berbicara masalah Islam dan mengkritik barat. Mahasiswa sudah gencar membicarakan Al-Ghazali, Al-Madudi, Sayid Kutub, Mutahhari, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan pemikir-pemikir Islam lainnya. Jadi zaman baru Islam sudah mulai menyingsing, akan lahir masyarakat yang memiliki keyakinan keagamaan yang suprasains.

E. Embriyo Kaum Intelektual

Kelompok ini memang belum banyak dan meninggi atau mewarnai kehidupan Islam. Belum berada di atas atau di bawah kerucut, tetapi embriyo ini sudah jelas menghasilkan, tinggal bagaimana kita memupuk dan memeliharanya. Sebab kelompok ini didominasi kelompok muda yang membutuhkan semangat dari kaum seniornya. Karena yang tidak senang juga cukup banyak jumlahnya, atau paling tidak semangat keislamannya masih mengambang. Pada dinamika interaksi ini, dimanakah letak posisi kaum intelektual Islam, sebagai manusia yang dikaruniai dengan kelebihan ilmu. Maka apakah tanggung jawab mereka untuk membentuk masyarakat kampus yang tegak diatas nilai-nilai Islam. Penulis ingin

menyampaikan dalam tulisan ini adalah membuktikan bahwa intelektual muslim, adalah manusia yang terikat dengan kewajiban menerapkan nilai-nilai Islam. Berikutnya adalah menjelaskan dengan merujuk kepada Al-Quran, kewajiban moralitas dan metode kaum intelektual muslim, dalam memikul tanggung jawab menjalankan syari'ah Islam dan sekaligus memperjuangkannya.

Dalam masyarakat berbahasa Inggris, orang akan tercengang mendengar sebutan intelektual ditujukan kepada orang yang sama sekali tidak menaruh perhatian perkembangan budaya bangsanya, demikian tulis sastrawan Subagio Sastrowardoyo (Subagio Sastrowardoyo, tt, 79) Bila kita mengambil pengertian intelektual seperti dalam bahasa Inggris, maka seorang ilmuan muslim yang tidak menaruh perhatian kepada perkembangan umat islam, tidaklah layak disebut sebagai intelektual muslim, mereka hanya sibuk mengajar di kampus, peneliti atau sebagai petugas administratif. Mereka tidak tertarik untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus. Komunitas yang kurang peka terhadap gairah masyarakat kampus menyerap nilai-nilai kampus. Serta sikap lainnya yang tidak mendatangkan kemajuan islam secara keseluruhan, tidaklah bisa disebut sebagai intelektual muslim (Djalaudin

Rahmat, 2002, 220) Jadi seorang intelektual mereka yang peka dan sensitif terhadap perubahan yang terjadi masyarakatnya. Dalam dirinya ada semangat mengeritik, mencari jalan keluar, memberikan pedoman, memperjuangkan nilai-nilai yang berorientasi kedepan. Al-Gazali sebagai penggiat ilmu tasawuf pernah berkirim surat sebagai suatu protes kepada penguasa di negrinya, Ibnu Taimiyah bukan semata-mata ahli fiqih ketika ia memimpin perlawanan tentara mongol. Kyai Sentot, Kyai Maja, Imam Bonjol, Kyai Giri Kedaton, dan lainnya, menjadi intelektual ketika mereka mengubah umat yang pasif, meniupkan ruh jihad, dan menanamkan kepercayaan diri disamping mengerjakan syari'at Islam.

Tidaklah adanya jaminan mereka yang masuk kelompok kaum terpelajar menjadi intelektual, atau seorang ilmuan muslim menjadi intelektual, susah memang kita memastikannya. Namun jika akan dibagi pembagian tugas bisa saja sebagian pengembang ilmu pengetahuan, dan yang lainnya terikat dengan perjuangan Islam. Yang pokok adalah bagaimana kita memaksimalkan kemampuan dan posisi kita untuk membela dan memperjuangkan islam. Bukankah yang menjadi ukuran adalah kontribusi dan amal seseorang terhadap Islam bukan jabatan atau status sosialnya. Apabila ada seorang intelektual muslim tidak mengamalkan atau tidak

bekerja membangun masyarakat Islam kuranglah terpuji. Alasannya mereka memperoleh ilmu menggunakan sumber daya masyarakat muslim, atau pemerintah, atau dari keluarga muslim. Perkembangan ilmu bukan saja dibiayai swasta atau perseorangan, tetapi juga oleh pemerintah yang memperoleh dari masyarakat. Sekian juta uang rakyat dipakai untuk membiayai seorang sarjana setiap tahun. Milyaran rupiah uang rakyat digunakan untuk membiayai universitas, lembaga-lembaga pendidikan, atau lembaga ilmu pengetahuan lainnya. Sains bukan lagi urusan perorangan, tetapi juga urusan sosial yang bersifat kemanusiaan.

Karena itu, hanya ilmuan robot yang hati nuraninya tidak terusik untuk membaktikan ilmunya bagi peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Hanya ilmuan menara gading yang terbenam di laboratorium, dan melepaskan masyarakat di sekitarnya. Lebih-lebih ilmuwan Frankenstein yang memanfaatkan sumbangan masyarakat buat mengembangkan ilmu yang menindas masyarakat (Djalaludin Rahmat, 1958, 4). Dengan begitu nampaknya kita mempunyai alasan yang sama bahwa tidaklah disebut sebagai ilmuan muslim bila tidak menghidupkan dan mempejuangkan Nilai-nilai keislaman dalam lingkungan masyarakatnya, padahal mereka dibesarkan dan mendapat pendidikan oleh masyarakat. Pada masa lalu

ketika mereka belajar masyarakat mempunyai tanggung jawab, sekarang waktunya menunjukkan tanggung jawab kepada masyarakat.

F. Sifat Pemikir Islam

Bila kita membicarakan tanggung jawab, kita harus merujuk kerangka etis tertentu, bisa saja harus mengacu dari sumber-sumber nilai Islam. Bagaimana ahlaknya dalam melaksanakan kewajiban di masyarakat serta metodenya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai intelektual muslim. Dr. Muhammad Mahmud Hijazi menyebutkan delapan sifat ulul albab. Menurut saya, dua sipat pertama menunjukkan kewajiban, tiga sifat berikutnya menunjukkan ahklaq, dan sifat-sifat terakhir merinci metode ulul albab dalam melaksanakan kewajibannya. Butir-butir ini juga saya anggap mendasari pembicaraan tentang tanggung jawab intelektual muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam (Muhammad Mahmud Hijazi, tt, 223)

Al-Quran menyebutkan dua kewajiban intelektual muslim: memenuhi janji Allah SWT. Dan menyambungkan apa yang Allah SWT. perintahkan untuk menyambungkannya. Perjanjian Allah ini disebut Mistaq. Dr. Muhammad Mahmud Hijazi mendefinisikannya sebagai apa

yang mengikat dari mereka dalam hubungan antara mereka dengan Tuhan mereka, antara mereka dengan mereka, dan antara mereka dengan manusia (Djalaludin Rahmat, 2002, 42) Seorang intelektual muslim harus menjaga komitmennya dengan menjalankan dan membela nilai-nilai islam, karena keberadaan mereka di masyarakat sebagai konsultan problematika yang menyangkut banyak aspek kehidupan. Termasuk menghubungkan iman dan amal cinta kepada Allah dengan cinta kepada manusia. Menghubungkan dengan kelompok-kelompok Islam yang bertentangan, sehingga tumbuh ukhuwah islamiyah, menghubungkan umat dengan imam mereka, menghubungkan ulama diniah dengan ulama ukhrawiyah, menghubungkan ilmu dengan agama, menghubungkan ibadah dengan muamalah. Sehingga kedudukan intelektual islam mempunyai tugas mempersatukan umat apabila terjadi perbedaan baik yang disebabkan masalah fiqih, atau muamalah atau perbedaan mazhab. Disamping itu juga mempersatukan aliran pemikiran yang terjadi pada tingkat antar intelektual, terutama di Pendidikan Tingginya, agar antara ilmu dan akal, sains dan syari'ah, atau ibadah dengan muamalah selalu kesemua itu terkondisikan dengan baik, berjalan saling melengkapi.

Segala apa yang menjadi daerah operasionalnya diatas hanya didasari oleh satu sikap yaitu cuma takut kepada Allah SWT. Sikap ini menunjukkan disamping tanggung jawabnya sebagai intelektual muslim. Semua apa yang dilakukan jangan sampai keluar dari ketentuan Allah SWT jika itu yang terjadi, maka bukan saja di dunia kerugian itu ditemui tetapi diakhirat tanggaungjawab itu lebih besar resikonya. Untuk mencapai semua tujuan yang menjadi tanggung jawabnya seorang intelektual muslim yang pertama diperhatikan adalah shalat. Karena dari sinilah akan terlihat apakah ia seorang muslim yang taat atau tidak. Sebab banyak mengaku sebagai intelektual muslim namun cuma fasih berbicara diatas mimbar atau forum diskusi saja, jarang ke masjid atau musholla. Sementara itu kita tahu masjid sebagai sentral dan sumber kegiatan umat islam yang utama. Coba perhatikan ketika Rasul hijrah dari Mekkah ke Madinah yang paling pertama beliau bangun adalah masjid bersama para sahabat.

Dari sinilah berangkat nilai-nilai keislaman dan konsep perjuangan umat Islam dibicarakan dan dijadikannya sebagai jantung pusat islamisasi kampus. Masjid kampus juga bisa dijadikan sebagai gerakan mobilisasi dan sosialisasi syariat Islam menggalakan infaq. Sikap ini harus terlihat sehingga sehingga gerakan keislaman tidak lagi mengandalkan

keuangan dari anggaran lembaga kampus yang minim dan sarat dari kebutuhan. Cara Islam mengumpulkan dana dari umatnya banyak sekali ragamnya, tinggal bagaimana membangun kesadaran umatnya sendiri. Dalam Al-Quran banyak ditemui ayat yang memerintahkan kita mencari dana atau menggalakan infaq dan sudah tersedia konsep itu, bahkan boleh dan bisa dilakukan secara tersembunyi (antar perorangan) atau bisa juga dilakukan dengan cara terbuka (semacam *fund raising campaign*). Banyak kegiatan dan program umat Islam tersendat karena masalah biaya (*financial*). Sikap lain yang harus ditunjukkan sebagai intelektual muslim adalah berani berkata dan beriskap baik dalam hal yang baik dan buruk. Dengan kata lain berani menolak yang jelek dengan argumentasi yang baik, tetapi terus mengkampanyekan kebaikan dengan dalil dan hujah rasional. Tentu saja bisa dijabarkan secara lebih jauh lagi. Sekian method tersebut haruslah menjadi acuan bagi intelektual muslim baik di kampus, atau di tempat lain, terlebih di masyarakat yang persoalannya jauh lebih kompleks dibandingkan persoalan yang timbul di kampus.

Pendidikan Integratif khususnya yang berada pada pendidikan tinggi Islam, haruslah mampu memproduksi dan mengkader Intelektual muslim secara sistematis berdasarkan

kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiyahan kampus yang ada disetiap pendidikan tinggi islam. Sikap seperti ini mestinya mengkristal pada setiap pribadi muslim terpelajar, sebab pertanggung jawaban intelektual muslim sangat berat, apalagi dimasa mendatang, dimana persaingan global tidak bisa dihindari. Mana mungkin kita mampu bersaing dengan orang lain (*nonmuslim*) jika tidak didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetitif. Jangan sampai masyarakat islam mempunyai sikap apatis, skeptis, pasif, dan netral terhadap perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh dunia Islam secara mikro, atau dunia kampus secara makro.

Keberhasilan umat islam dengan menguasai peradaban dunia di masa lampau, karena para intelektualnya mampu menunjukkan tanggung jawabnya terhadap agama dengan cara melakukan banyak penelitian dan kejian keilmuan serta praktek ilmiah lainnya. Disamping ketekunan mereka mengkaji sains, namun tidak mengurangi ketekunan mereka dalam mengkaji ilmu syari'ah, bahkan mereka menjadi pemikir yang cukup sufistik, baik dalam konsep pendidikannya atau dalam aplikasi kehidupannya di masyarakat. Janganlah kita menolak perubahan selagi perubahan itu mendatangkan nilai-nilai kehidupan yang lebih

baik bagi da'wah Islam kedepan. Menimbulkan dampak positif, tidak sebaliknya memunculkan dampak negative yang menambah persoalan. Apabila kemajuan teknologi yang berangkat dari ilmu pengetahuan umum dihadapi dengan perpaduan kekuatan ilmu agama dan umum (*Syari'ah-Sains*) semakin terbuka umat Islam menguasai peradaban dunia kembali. Karena kehidupan dan cara mereka membangun umat dengan cara yang sudah benar yaitu melalui pendekatan yang berangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis, di mana keduanya merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim dan Rasulullah SAW. menjamin umatnya tidak akan tersesat jalan hidupnya selama berpegang teguh pada kedua ajaran pokok islam tersebut. Sabda Rasul “ *Aku telah tinggalkan pada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunahku* (Ali Hamdi Musa'im , 1987, 75-HR. Turmizi). Oleh karna itu diperlukan para pemikir dan ilmuwan cerdas untuk membuat, mencari, menciptakan kreasi teknologi dalam berbagai bidang untuk memaksimalkan hasil semua potensi kekayaan yang berada dipermukaan, didalam, diatas dibumi.

Kaum cerdas pandai hendaknya membuat terobosan pemikiran yang mampu generasi berikut terpacu untuk melakukan karya-karya yang lebih monumental dalam

berbagai ilmu pengetahuan. Sebab dengan cara inilah akan muncul tamadun intelektual muslim yang tidak kalah kualitas dan kuantitasnya pada masa kejayaan umat Islam. Pemikiran ini mungkin dianggap berat karena memerlukan sumber daya insani yang belum siap secara keseluruhan. Tidak mengapa jika gagasan ini lambat berjalan, tetapi kamauan untuk merubah perubahan yang lebih maju bukanlah sebuah impian hampa tanpa usaha maksimal karenanya tidak boleh dianggap remeh. Dalam sejarah keilmuan kita tidak menemukan waktu dapat disulap untuk memperoleh perubahan besar dalam merajut suatu ilmu menjadi penemuan yang membawa manfaat bagi umat manusia. Setidaknya sekecil apapun usaha generasi sekarang tetap akan berdampak positif besar dan menjadi catatan sejarah bagi generasi berikutnya.

BAB XX

PEJUANG ILMU

A. Pendahuluan

Dari katanya saja kita memahami bahwa pejuang mengandung arti mereka yang ikut terlibat untuk meningkatkan atau merubah keadaan supaya masalah menjadi lebih baik. Subyek atau pelaku tidak cuma didominasi oleh manusia tetapi oleh makhluk lain sampai kepada yang tidak mempunyai akal dan pikiran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri, pejuang memiliki arti sebagai orang yang berjuang atau memiliki pengertian lain yaitu sebagai prajurit. Dalam konteks keilmuan seperti sekarang ini bahwa masa pra kemerdekaan para pejuang yang masuk pada jajaran pahlawan nasional mereka berjuang kemerdekaan sekuat jiwa raga untuk merebut kemerdekaan dari bangsa penjajah. Bangsa kita saling membahu antara abri dengan masyarakat melawan penjajah dan hasilnya dapat kita rasakan hingga sekarang. Generasi sekarang terutama dari kalangan muda memaknai perjuangan adalah mengisi kemerdekaan ini dengan berbagai macam karya untuk kepentingan bangsa dan negara sehingga tercapainya meraih kehidupan adil, sejahtera,

aman , makmur bagi seluruh anak bangsa. Kita memahami tujuan generasi pendahulu dengan sekarang sama saja yakni menuju meminjam kata hikmah ahli tafsir dalam Islam “ *Baldatun toyyibun wa robun ghofur*” sebuah negri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya. negara makmur dibawah ridho dan ampunan Allah. Artinya negara yang meninginkan kesejahteraan harus dilakukan dengan membangun manusia sehat lahir batin, penguasaan ilmu agama dan umum, tidak boleh terjadi pemisahan (*dikotomik*).

Untuk menuju kearah sana maka peran lembaga pendidikan (*subyek pasif*) sebagai penyebar ilmu beserta para tenaga pendidikan (*subyek aktif*) sangat berpengaruh membentuk manusia taqwa sehingga setiap sekolah dasar sampai pendidikan tingginyang berlabel Islam harus menjadi lembaga terdepan mencetak produk lulusan sekolah Islam manusia taqwa sebagai penyebar ilmu dalam perspektif institusi. Ada lima hal menuju negara penuh dengan kebaikan *pertama*, Ihlas beribadah kepada Allah; *kedua* penduduk berahlak mulia; *ketiga* sifat amanah yang menyebar, *keempat*; kesimbangan hidup dunia-akhirat dan *kelima*; bertaubat menuju ampunan Allah (Muhammad Muslih, 2020). Kelima syarat tersebut mereka yang mempunyai ketaqwaan prima,

taat pada Allah dan Rasulnya, membangun hubungan baik dengan manusia. Dalam Surah Al A'raf dijelaskan bahwa jika penduduk sebuah negara bertaqwa maka akan turun keberkahan yang artinya “ *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah akan Kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustkan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*” (QS 7. 96). Dalam Islam manusia bukan saja diperintahkan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan tanpa batas waktu kecuali sudah memasuki liang lahat. Semangat mencari ilmu tidak mempunyai arti jika tidak dibarengi rasa keimanan (*akidah*) yang kuat kepada Allah SWT sebagai pencipta ilmu pengetahuan dan Zat yang telah mengajarkan manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Dalam sejarah bahkan fenomena sekarang bisa kita saksikan bahwa bangsa yang penduduknya bertaqwa dan beriman akan mengalami kemajuan dengan keberkahan hidup berlimpah baik dari langit maupun bumi (*berupa kekayaan sumber alam*), sehingga rakyatnya dapat merasakan kesejahteraan hidup. Tetapi sebaliknya negara suatu bangsa akan mengalami masalah baik ekonomi, keamanan, kesejahteraan pangan-sandang, kesehatan yang terus menerus melanda negrinya. Meskipun dalam teknologi mereka termasuk negara maju, sumber daya manusianya banyak, sumber devisa melimpah. Namun ketentraman dan

kebahagiaan tidak dirasakan oleh masyarakatnya. Prestasi yang mereka capai membuatnya menjadi lebih angkuh, sekuler, sombong, mengelu-elukan dan selalu membanggakan prestasi teknologinya. Seolah mereka dapat mengatur hidup perbuatan angkuh lainnya, mereka hancur karena mendustakan ni'mat Allah yang selama ini diberikan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik secara individu, komunitas bahkan dalam berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya posisi ilmu dalam interaksi social manusia, maka Islam mewajibkan dalam menuntutnya bagi setiap pemeluknya baik muslim laki atau perempuan. Dalam ibadah, baik mahdoh (*got'i syarial*) atau ghoira mahdoh (*interaksi sosial*) sangat mensyaratkan kelilmuan. Dalam kitab matan zabad disebutkan Ibnu Ruslan berkata “ *Barang siapa yang beramal tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya tertolak dan tidak dikabulkan*”. Dalam sejarah juga dikisahkan bahwa penyelesaian para tawanan perang badar banyak opsi yang berkembang, diantaranya ditebus dengan harga mahal, dibunuh, dipenjarakan. Semua tertolak karna tidak sesuai dengan da'wah Islam yang mengedepankan kelangsungan hidup tanpa beban pisik atau psikis. Muncul satu pendapat dari Saidina Ali seorang ilmuan muda dari kelompok sahabat

senior bahwa agar tawanan ini bisa dibebaskan dengan syarat satu tawanan *harus mengajari keterampilan kepada umat Islam seperti membuat perangkat perang seperti baju besi, pedang, tameng, tombak dan jenis keterampilan, atau keterampilan baca tulis.* Pendapat ini disetujui Rasulullah dan para sahabat lainnya yakni opsi yang disepakati memberi pengetahuan yang digaransikan dengan kebebasan. Jadi pendidikan Islam sudah berlangsung lama, tentu saja dalam corak dan bentuk berbeda. Disamping itu pendidikan keterampilan (*psikomotorik*) mendapat perhatian serius dalam agama Islam, artinya Islam mengajarkan agar kita harus memikirkan urusan dunia.

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan Islam” secara umum bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan sesuai dan bersumber dari pokok ajaran Islam yakin berasal dari Al Qur’an dan Hadist ditambah dengan hasil pemikiran yang dilakukan oleh para ulama sesuai dengan kompetensinya. Jadi sandaran utamanya adalah Al Qur’an, jika tidak didapati, maka beralih pada keterangan atau dalil yang bersumber dari hadis yang bermuatan perbuatan, perkataan, sifat dan ketetapan Rasul. Sementara pemikiran (*al-aklu*) hasil ijtihad ulama bisa dipergunakan jika sudah tidak didapati lagi atau

dijumpai dalam dua sumber utama pokok ajaran Islam tersebut. Membicarakan pengelolaan pendidikan terdapat tiga komponen yang harus ada, dan tidak dapat ditolerir lagi sebagai suatu system yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan berlangsung. Ketiga unsur tersebut adalah manajemen, pendanaan dan pengelolaan.

Dalam mendefinisikan pendidikan secara redaksi para pakar pendidikan sangat beragam namun diartikan secara umum adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik. Hasil yang dituntut terjadinya perubahan baik pada aspek pengetahuan (*kognitif*) kemudian terjadi perubahan sikap-tingkah laku (*afektif*) serta perubahan keterampilan (*psikomotorik*). Semua perubahan itu tentunya tidak statis tetapi terus berkembang sesuai tingkat pendidikan yang peserta didik terima. Pendidikan adalah kegiatan yang disengaja (*sadar*) oleh arahan peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari guru untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek: Kognitif (*pengetahuan*), afektif (*sikap dan tingkah laku*) dan psikomotorik (*gerakan ragawi, keterampilan*) (Rumayulis, 2005, 367) Kegiatan apapun namanya jika melalui proses menuju pada yang lebih baik termasuk pendidikan. Pendidikan atau dalam Bahasa arab disebut tarbiyah dari sudut pandang

etimologi (*ilmu akar kata*) berasal dari tiga kelompok kata, pertama raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua yarbia-yarba yang berarti menjadi besar Ketiga rabba-yarubbu yang berarti memperibaki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan pemelihara (Abdul Mulkan, 1988, 96). Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. (Sultan Imam Barnabid, 1993, 14) Proses yang mengalami terjadinya perubahan yang lebih baik.

Ilustrasi diatas memberi pemahaman kepada kita bahwa betapa strategis ilmu pengetahuan dalam setiap interaksi antar manusia khususnya, alam sekitar umumnya. Timbulah pertanyaan mendasar dimana dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Jawabnya adalah harus terdapat tempat khusus secara kelembagaan yang mengelola urusan pendidikan tersebut secara profesioanl sehingga system berjalan dengan baik. Salah satu system yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkisenambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan Islam (M. Arifin, 1994, 83). Pilihan tersebut tentunya banyak baik yang didirikan oleh pemerintah (*sekolah negeri*) atau masyarakat (*swasta*) pada dua bidang pengetahuan yakni sekolah umum dan sekolah agama. Kesuksesan lembaga dalam mengglelola

pendidikan harus terpenuhi unsur; tenaga pendidik, kependidikan, kurikulum, manajemen, pendanaan, serta sarana dan prasarana (*sarpras*) secara baik agar hasil dari proses pembelajaran maksimal, bukan sekedaranya.

B. Tenaga Pendidik.

Tenaga pendidik bertugas melakukan proses pembelajaran kepada siswa sehingga terjadi perubahan pada peserta didik pada tiga aspek pertama aspek pengetahuan (*kognitif*), kedua aspek keterampilan (*psikomotorik*) dan ketiga aspek sikap-nilai moral (*afektif*). Sementara kurikulum semua rencana yang disusun secara rapi agar proses pembelajarn berlangsung baik sehigga tercapai tujuan pembelajaran. Namun ada juga yang membagi kurikulum menjadi dua jenis yaitu kurikuler formal dan kegiatan tidak formal yang disebut kegiatan ko-kurikuler atau extra kurikuler (*co-curriculum atau extra-curriculum*) (S. Nasution, 1989, 5) Kemudian manajemen mekanisme yang mengatur kerja operasional lembaga mempersiapkan instrument belajar sehingga terjadi proses pembelajaran, hasilnya tentu saja sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Satu sama lain ketiga unsur tersebut saling membutuhkan, tidak terpisahkan seperti jasad dan ruh, jasmani-rohani. Dalam perspektif pendidikan integratif khususnya pada tingkat pendidikan tinggi Islam, para pendidik

haruslah mampu memproduksi dan mengkader intelektual muslim secara sistematis berdasarkan kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiyahan kampus yang ada disetiap pendidikan Islam (Abd. Basit, 2010, 108). Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan cukup tersedia pendidik saja, sementara kurikulum dan manajemen tidak perlu. Apabila sekedar penambah ilmu bisa saja terjadi (*obrolan*) jadi sifatnya tidak permanen, sementara dan sekedar saja (*tidak berdampak*). Pendidikan ibarat ruh, dari pendidikan banyak membahas tentang obyek study termasuk keilmuan proses belajar-mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan (Nana Saodih Sukmadinata, 20000, 4). Menyatunya jasad dan ruh dianalogikan bahwa tempat atau wadah terintegrasi dimana pendidikan itu berada. Lembaga pendidikan Islam itu banyak dan berjenjang dari Raudhotul Atpal sampai pendidikan tinggi termasuk pesantren dan majlis taklim. . Banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh bagi mereka yang selalu berbuat baik dalam penyebaran ilmu pengetahuan, tentu saja dengan porsi dan sejauh mana komitmen para penyebar ilmu tersebut berbuat. Para penceramah menyebar ilmunya melalui podium pada tempat dan waktu tertentu. Para pendidik mereka melakukan penyebaran ilmu (*intisyarul i'lm*) di sekolah atau di kampus. Para asatidz dan astidzah mereka berjuang memberi pencerahan ilmu pengetahuan pada majlis ta'lim

yang jumlahnya ratusan ribu dengan materi kajian agama seperti fiqh, akidah, tasawuf. Para Kyai menyebar ilmu di depan para santri dalam pesantren. Sementara para ilmuwan dan cendekiawan melakukan perluasan sosialisai ilmu pengetahuan dengan cara menulis buku atau kitab sesuai dengan berbagai kompetensi keilmuan yang menjadi bidang dan spesialis mereka. Coba kita saksikan bahwa karya mereka yang dibuat ratusan tahun silam sampai sekarang kita masih dapat membaca, mengkaji, menela'ah dan menganalisanya, betapa dahsyatnya. Oleh karna para ahli tasawuf mengatakan jika kita ingin melihat manusia yang beumur ratusan tahun maka lihatlah karya para ulama yang menulis ratusan jilid sampai sekarang tertata rapi di perpustakaan, toko buku, sekolah dan dunia kampus terus dibaca sebagai rujukan (*refrensi*) mahasiswa dalam membuat karya ilmiah. Secara kuantitatif memang umur mereka sesuai ketetapan lama umurnya, tetapi secara deskriptif umur mereka terus bertambah dan masuk pada katagori ilmu yang manfaat yang terus mengalir pahalanya selama masih dimanfaatkan.

Inilah salah satu kebenaran janji Allah dalam surah Al Mujadalah diatas, bentuk pemberian Allah dengan mengangkat derajat manusia beriman yang berilmu pengetahuan dengan derajat kemulyaan baik dihadapan

manusia terlebih di sisi Allah SWT Zat maha kuasa atas segala sesuatu dan selalu benar janji-janjiNya. Bedanya orang kaya dengan orang berilmu adalah orang kaya harus menjaga harta karena takut dicuri orang, maka penjagaannya begitu berlapis, tentunya membuat pusing pribadinya karena dihantui oleh rasa takut. Sementara orang berilmu justru akan dijaga oleh ilmunya dimanapun mereka berada dihormati dan dijaga oleh masyarakat ketika guru atau kyainya di sakiti orang lain. Tidak sampai situ saja kyai atau ilmuwan muslim ilmu yang diberikan kepada masyarakat tidak akan habis dan hilang tetapi sebaliknya ilmunya akan terus bertambah. Khalifah keempat Ali ibn Abu Tholib pernah berkata (*ada pendapat hadis Riwayat Ahmad*) berkata bahwa “ *Jika anda ingin hidup di dunianya haruslah dengan ilmu, mereka yang menginginkan kesuksesan hidup akhirat harus dengan ilmu, namun mereka yang ingin dan membendaki kehidupan baik dunia-akhirat juga dengan menguasai ilmu* (Abd. Basit, 2010, 4). Dalam kesempatan lain beliau juga mengatakan bahwa “ *Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekan, atau tetap menjadi pembantu.* (Az Zarnuji, Ta’lim Al- Muta’lim, 2015, 16) Dalam hadits Rasul SAW berabda “ *Siapa yang megajarkan seorang hamba satu ayat dari kitab Allah, maka dialah tuannya hamba tersebut* (Muhtadi, Sambula, 2021)

C. Kriteria Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani an rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri (Hamdani, 1998, 93). Sebenarnya orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah dan masa depan anaknya di dunia maupun akhirat. Karena itu orang tua disebut juga sebagai *pendidik kodrat*. Karena orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk mendidik. Dalam hal ini guru lembaga pendidikan di sinilah pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan dalam definisi pendidikan.

Sebagaimana telah disinggung di atas mengenai pengertian pendidik, dapat diperjelas bahwa tugas pendidik yaitu:

- a. Membimbing si terdidik.

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat minat dan sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lain. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, namun juga diterapkan dan diyakini sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang *lebih* dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidikan adalah manusia dengan segala sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu si pendidik harus selalu meninjau ulang diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak di terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya (Ahmad D. Marimba, 1980, 38).

D. Peserta Didik

Dalam ajaran Islam menjadi pejuang ilmu bukan saja para pendidik, tetapi juga para pencari ilmu yang bahasa

pendidikan disebut murid atau mahasiswa atau jamaah (*istilah majlis ta'lim*). Murid menduduki posisi yang sangat mulia karena merekalah yang menjadi generasi Islam dalam mengisi kepemimpinan masa depan. Dalam Al Qur'an ataupun dalam hadis banyak berbicara tentang mereka mendapat posisi (*strata*) bergengsi. Dalam hadis disebutkan bahwa “ *Siapa saja yang keluar dari rumah maka posisinya sama saja sedang berjuang dijalan Allah sampai kembali ke rumah*” HR Imam Turmizi. (Ahmad al Hasyimi, tt, 143). Betapa ganjaran atau pahala yang diterima oleh penuntut ilmu begitu besar dan mulia. Dalam Al Qur'an juga mereka yang beriman dan menjadi penuntut ilmu akan diangkat derajatnya pada posisi mulia, seperti diabadikan dalam surat Al Mujadalah yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS. 58. 11)

Betapa posisi ilmu begitu mendapatkan perhatian dalam Islam sampai-sampai dalam urusan penting sekalipun dapat di tolerir seperti persoalan jihad di jalan Allah yaitu

bereperang melawan musuh Islam harus dibagi dua sebagian perang dan sebagian lagi mencari ilmu pengetahuan. Dari mereka pencari ilmu nantinya setelah kembali ke komonitasnya memberikan penerangan dan pencerahan tentang agama. Sehingga terjadi keseimbangan yang saling melengkapi akhirnya terbangunlah ukhuwah yang kuat dalam posisi dan kompetensi masing-masing dalam membangun masyarakat Islami. Masalah ini telah dijelaskan dan kita dapat membacnya dalam Al Qur'an yang artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang) . Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu mendapat menjaga dirinya* (QS. 9. 122)

Dalam kesempatan lain Rasul menyatakan padilah yang besar bagi pencari ilmu ”*Sungguh sekiranya engkau melangkakan kaki diwaktu pagi maupun petang kemudian mempelajari satu ayat dari kitab Allah maka pahalanya lebih baik dari pada satu tahun* (Nurul Hidayah, 2023, 2). Dalam hadis Beliau bersabda ” *Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga*” (HR Muslim, no. 2699). Kemudian tugas orang berilmu menurut

Rasul adalah menyebarkan ilmu, Beliau bersabda dalam hadisnya ”*Belajarlah kamu semua , dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarimu* (HR Thabrani). Betapa penting ilmu dalam pribadi muslim maka segala aktifitas seharusnya didasri oleh ilmu, suatu ketika berkata di depan para sehabtanya ”*Berimulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivitas*” (HR. Bukhori). Oleh karena itu mamaknai pejuang ilmu harus dimaknai secara luas yakni tidak didominasi oleh para pengajar apapun nama dan tugasnya. Namun secara lebih luas para pelajar pun termasuk pejuang ilmu juga yang sangat besar kontribusinya baik ketika belajar sampai mereka menjadi pengajar dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agama Departemen RI, *Al Qur'an dan terjemhanya*, CV Asy Syifa' Semarang, 1999

Abu Bakar, A. Bagader, *Islamisasi Ilmu-ilmu sosial*, Yogyakarta, Cv Bayu Grafika Offset, 1989

Muhammad Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*, Jogjakarta, Gema Media, 2002.

Ahmad Darimura, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'aruf, 1990

Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Maarif, 1989

A, Malik Fajar, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta, Aditya Media dan UIN Press, 2005

A, Muhammad, *From Teknologi to Ideologi Assessing up to Method and Theological Thought of Sayyid Qutb*, Bandung, Red Rena.

Aan Komariah, Cipi Tiratna, *Visionary Leadership :Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Kultural di pesantren*,
Yogyakarta, Pustaka Pelajar. tt
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Era Pesantren Dalam
Pendidikan Karakter Bangsa*, Ponorogo, 2006
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet. II,
Yogyakarta, LKIS, 2007
- Abdul Munir Mul Khan, *Akar Pendidikan Islam Sebagai
Ilmu*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Abudin Nata, *Pendidikan Profetik*, Jakarta, Universitas
Islam Negrir, 2015
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Wali
Pers, 2009
- Abudin Nata, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 2000
- Abudin Nata, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*,
Jakarta, Rajawali Perss
- Abd. Basit, *Konsep Pendidikan Integratif*, Bekasi, Kontes
Grafika, 2022
- Addae. A, Koranky, 2013, *Total Quality Management A
Source of Comporative study of Manufacturing and*

Service Firm in Ghana, International Journal of Asian Social Science , Vol. 3 (6) pp 1293-1305

Ahmad Muflih etc, *Leadership Evaluation of Salafiah Boarding School Leader at Lirboyo*, International Journal of Bussines and Management Invetion Vol 3(3) pp 34-50

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan islam*, Bandung, RosdaKarya, 2013

Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Jakarta, LKIS, 2004

Al Syarif Ali ibn Muhammad al Jurjani, *Kitab al Ta'rifat*, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988

Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'allum* Surabaya, Daarul Jawahir, 2015 (lihat idem hal 148

Al Syaibani, Omar Muhammad al Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, (terj) Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979

Arifin Imron, *Kiai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang, Kalimasada Pers, 1993

- Austin D Swarson, Taher A. Razik, *Fundamental Concepts of Education Leadership and Management*, USA, Prentice Hall, 1995
- Azyumardi Azra. *Surah di Tengah krisis; Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat*, Jakarta, LP3M, 1989
- Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara, 2007
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Ibrahim Husin, Jakarta, Bulan Bintang 1979
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat, Amzah, 2009
- Bahtiar Effendi, *Nilai-nilai Kaum Santri*, Jakarta, LP3M, 1985
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya, Imtiyaz, 2011

- Brian Fidler, *Strategic Manajemen for School Develoment*,
India, Paul Chapman Publishing, 2002
- Darunnajah, Buletin Bulanan 2015 untuk kalangan terbatas
- Dawam Rahardjo, *Perkembangan Pesantren Dalam
Perspektif Masyarakat*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta,
LP3ES, cet. II, 1993
- Din Syamsudin, *Proses IAIN Menjadi UIN*, Ciputat:
Ciputat Press, 1998
- E, Shobirin Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan
Manajmen Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality
Manajemen*, Yogyakarta, Andi, 2009
- Fauzan, *Sekolah berbasis pendidikan karakter Islam*, CV.
Kencana indah Jakarta, 2010
- Fachrudin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas
Guru*, Jakarta, Gaung Persada, 2011
- Habib Lutfi, *Cinta Tanah Air*, Jakarta, Rumah Kitab,
2014

Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Pers, 2003

Halim, A, dkk, *Manajemen Pesantren*, Jogjakarta, 2005

Hamdan Farchan, Syarifuddin, *Titik Tangkar Pesantren, Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Jakarta, Pilar Religia, 2005

Hamdani Ctc, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1998

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al Islami*, Kairo, Maktabah, al Misyriyah, 1967

Hasan Basri, Tatang S, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2015

Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta, Jembatan, 1992

Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sain Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002

- Husin Haikal, *Beberapa Metode dan Kemungkinan penerapannya di Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indoensia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2011
- H. Viethetal Rivai, Hj, Silviana Murni, *Education Manajemen*, Jakarta, Rajawali, 2009
- HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* , Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Ibnu Sina, *As-Siyasah fi At-Atrbiyah*, Mesir, Majalah al-Masyriq.
- Ibrahim Bafadol, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desantrelisasi*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003
- Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumu al-Din*, Juz II (hal 211-idem)
- Imam Suprayogo, *Reformulasi Pendidikan Islam* , Malang, Stain Press, 1999
- Imas Maesaroh, *Total Quality Management Dalam Pengembangan SDM Pondok Pesantren-A*. Halim et.

- al Manajemen Pesantren, Jogjakarta, Pustaka Pesantren, 2005
- Ismail Raja Al Faruqi *Islamisasi pengetahuan cet. 3 Bandung, Penerbit Pustaka, 2003*
- Jamal Mahdi, *Menjadi Pimpinan yang Efektif dan Berpengaruh Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam* (terj) Anang Syarifudin dan Ahmad fauzan, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2002
- Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, Jakarta, Mizan 2002
- Jalaludin Rahmat, *Etika, Sains, dan Masyarakat*, Bandung, Lustrum, VI ITB, April, 1958
- K Hoy Weyne, Miskel G Cecil, *Education Administration*, USA, McGraw Hill, 2013
- Komarudin Hidayat, *Pesantren Dalam Perubahan*, Jakarta, LP3S, 1985
- Komarudin Hidayat, *Pesantren dan Elit Desa*, Jakarta, LP3M, 1985
- Lanny Octavia, ctc, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta, Rumah Kitab, 2014

- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2005
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017
- King Abdul Aziz, Second Worl Conference on Muslim Education, Internatioal Seminar on Islamic Concepts and Currkula: Recommendations, Jeddah, King Abdul Aziz University
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisiplinear*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Majaro S. Managing Ideas Fase Profit: *The Creative Gap Maidenhead*, USA, McGrawHill, 1992
- Mastuhu, *Dinamika Kehidupan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Mastuhu, *Dinamika Sistim Pendidikan Pesantren*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1977, hal. 70 Lihat juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LKIS, 2001.

- Masyhud, Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2003
- Mitsuo Nakamura, *The Crescent Aries Over The Boyan Tree: A Study of Muhammadiyah Movement in central Javanese Town*, Jigjakarta, UGM Pers, 1987.
- Mohammad, Khadijah, Ali Alotilie, Bashayen, Abdul Aziz, Azrilah, *Total Quality Management in Saudi Haigher Education*, 2016, International Journal of computer Application Vol. 135 (4)
- Mohamed Ali, Faisal, *Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of Muslim School in Canada*, Canadian International Journal of Education 38:4 2015
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta, Roda Karya, 2008
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Radja Grafindo, 2014
- Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga , 2004

Muhammad Munir Mursy, *Al Tarbiyyat al Islamiyah Ushuluha wa Tawawruha fi Bilad al-Rabiyyat*, Qahirah:, ' Alam al Kutub.

Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta Bumi Aksara, 1994

Muhammad dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi*, Bandung, Trigenda Karya, 1993

Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011)

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Religius dan Bermartabat* , Gresik: Caremedia Communication, 2018

Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, Aditya Pubhliser, 2012

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi, dan implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002

Muhaimin, *Arah baru pendidikan Islam*, cv Nuansa indah bandung 2001.

Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2005

Mulkhan ctc. *Rekonstruksi pendidikan dan tradisi pesantren dalam religiutas-IPTK* Cv pustaka pelajar pelajar surabaya 1998.

Muhaimin ctc, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Muhammad Mahmud Hijazi, *Al Tafsir al Wadih*, 21, Qahiroh: Matba'ah al Istiqlal, al Kubra, 1968

- organ, Mugatyrod, *Total Quality Manajement and The Scholl*, Buckingham: Aplication University Pers, 1992
- Nadj E Sobirin, *Perspektif Kepemimpinan dan Masyarakat Pesantren*, Jakarta, LP3S, tt
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000
- Nanang Fatah, *Landasan manajemen Pendidikan*, Bandung, Remajarosda Karya, 2001
- Nurcholis Majid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Jakarta, Paramidana, 1996
- Nurcholis Majid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren*, Jakarta, LP3M, 1985
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Jakarta, Sinar Baru Algesindo, 2005
- Nana Saodih S, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000
- Nasution S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1989

Pradjarto Dirdjosannjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai, Langgar di Jawa*, Yogyakarta, LKIS, 1999.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011

Rusdiana, A, *Kebijakan Pendidikan Daei Filosofis ke Implementasi*, Bandung, Pustaka Setia, 2015

Muhammad Alim, 2006, 6) *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

Sallis, Edward, *Total Quality Manajement in Education*, London, Kogen Page Limited, 1993

Sarid Agil Siradj, *Pesantren, Pendidikan, Karakter dan Keutuhan NKRI*, Jakarta, Rumah Kitab, 2014

Dr. Samsul Nizar, Ahmad Fu'ad al- Ahwani, al – *Tarbiyah fi al- Islam*, Mesir, Dar al – Ma'arif

Said Agil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta, Rumah Kitab 2014

Sayid Hasyim, Muchtarul Ahadis, tt,

- Sofwan Manap, *Wawancara Pimpinan Pesantren Darunnajah*, Jakarta, 2018
- Sufi Feleg, *The Role of Leadership in Education System*, *International Education Journal* Vol. 1(1) pp5-8, 2012
- Subagio Atmadiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Ardadizya Jaya, 2000
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2008
- Syarifudin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, Bandung, PT Al Ma'rif, tt
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Adytia Bhakti, 1991
- Tuty Alawiyah, *Proses IAIN menjadi UIN* (Ciputat Press, 1998
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Pustaka Widyatama, 2003
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengorganisasian Pembelajaran*, Pontianak, Alfabeta, 209

Yusuf Amir, *Empat Puluh Hadis Pilihan*, Semarang, Mutiara, 1998

Quraisy Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan 1996

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006

Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya, Cendekia, 2002.

Zahairimi Ctc, *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta, Litbang Depag, 1995,

Profil Singkat Penulis



Abd. Basit lahir di Jakarta 10 Agustus 1959 anak ke Sembilan dari dua belas bersaudara pasangan suami isteri H. Kosim dengan Hj. Seinah. Menempuh Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Diniyah Al Hudha Jakarta selatan (1972), Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta (1976) dan Madrasah Aliyah Al Falah Jakarta (1980). Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (2000), Magister Pendidikan Agama Islam (2010) pada Universitas yang sama pada tahun 2019 telah menyelesaikan Program Doktor dengan konsentrasi keilmuan Manajemen Pendidikan Islam pasca sarjana universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mulai tahun 2007 menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, sejak tahun 2011 diangkat menjadi Dosen tetap FAI-UMJ dengan NIDN 0310085906 dan telah Bersertifikat Pendidik sejak tahun 2011. Menjadi tanaga pengajar juga di

Perguruan Tinggi lain, berhubung waktu dan kesibukan sebagai tenaga dosen tetap kegiatan diluar kampus mulai dibatasi.

Sejak tahun 1990 -2013 Aktif diberbagai organisasi politik dan profesi, menjadi wartawan dan penulis di berbagai media cetak koran, jurnal dan majalah kampus, pesantren, organisasi kepemudaan dan kampus. Pemerhati sosial, keagamaan dan politik dan media cetak, pernah terjun dalam dunia proferti sampai 2019. Sampai sekarang aktif di bidang organisasi da'wah dan pendidikan serta kepemudaan serta aktif juga menjadi pembicara pada seminar dan diskusi.